# Orang Indonesia di Kamp Konsentrasi NAZI

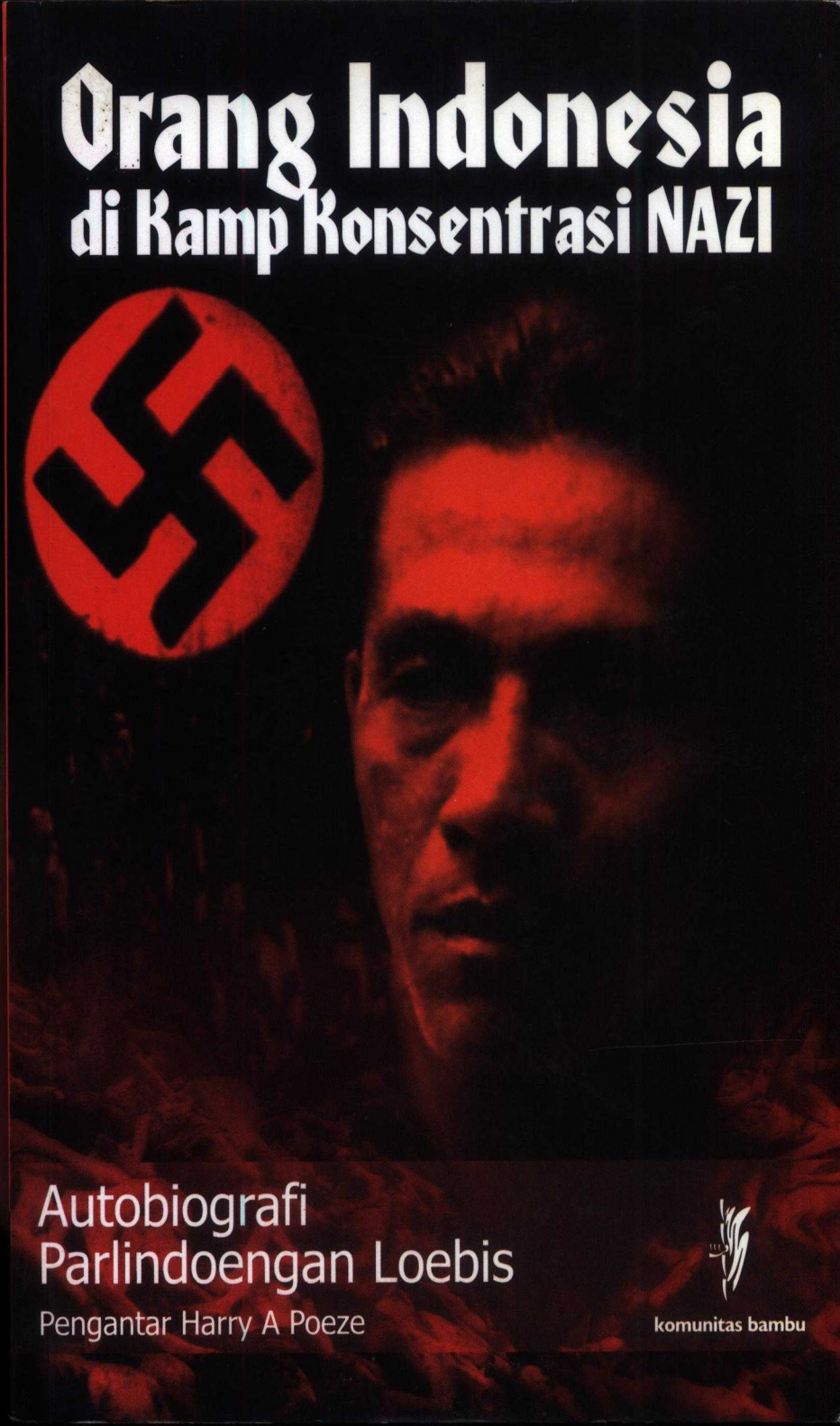

Autobiografi
Parlindoengan Loebis

Pengantar Harry A Poeze

komunitas bambu

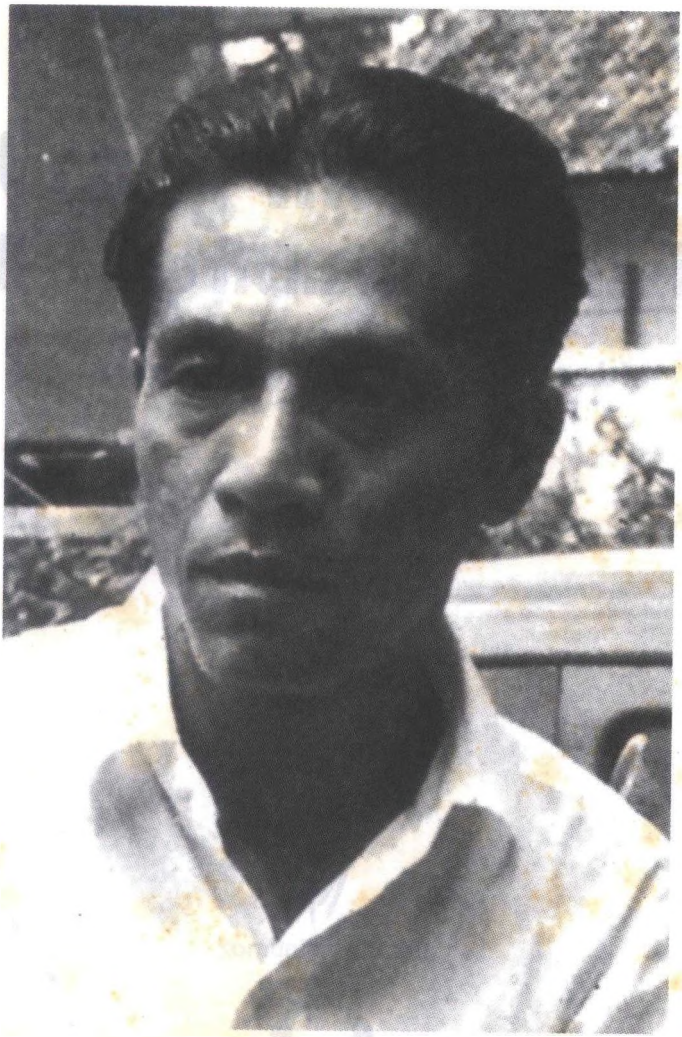

*Parlindoengan Loebis (1910 – 1994)*

# Orang Indonesia di Kamp Konsentrasi Nazi

## Otobiografi Parlindoengan Loebis

komunitas bambu

KITLV - JAKARTA

**Orang Indonesia di Kamp Konsentrasi Nazi**
**Otobiografi Parlindoengan Loebis**

**Parlindoengan Loebis**

Editor: JJ Rizal
Pengantar: Harry A. Poeze

©komunitas bambu 2006
Cetakan pertama: September 2006

Desain sampul: Hartanto Utomo
Desain isi: Tjalie

ISBN: 979-3731-08-7

Komunitas Bambu
Jln. Mesjid At Taqwa No. 11 Beji Timur
Depok 16422 – Indonesia
Telp/Fax: 62-21 7755462
email: komunitasbambu@yahoo.com

# Pengantar dari Keluarga

PARA pendahulu kita, orang tua kita, Perintis, Pejuang Kemerdekaan serta para pahlawan sudah berkorban untuk kemerdekaan Indonesia, bukan untuk kemerdekaan daerah-daerah dari mana mereka berasal, baik itu perjuangan secara fisik, politik maupun kebudayaan.

Masih teringat salah satu pesan dari almarhum orang tua saya – Parlindoengan Loebis – yang kebetulan sebagai pelajar di Belanda pada jaman kolonial ikut berjuang untuk membebaskan bangsanya dari penjajahan dan kemudian terseret masuk konsentrasi kamp Nazi pada Perang Dunia II di Eropa. Pesan itu berbunyi:

"Pertahankan kewibawaan Sang Saka Merah Putih, jangan sia-siakan darah dan air mata kami".

*20 Mei 2006*
***Cary Sutan Loebis***

# Catatan Editor

SEHARI setelah tahun baru 1995, di koran terkemuka Indonesia, *Kompas*, dipasang sebuah iklan pemberitahuan kematian.

**BERITA DUKA CITA**

**PARLINDOENGAN LOEBIS. Arts**
**GELAR**
**RAJA PARLINDOENGAN DIBATA**

**Ex. VOORZITTER**
Perhimpunan Indonesia 1937 - 1940 di Nedherland

**Ex. CONCENTRATION 1941 - 1945**
- SCHOORL - AMERSFORT (NEDHERLAND)
- BUCHENWALD - SACHSEN HAUSEN (HEINKEL-WERKE ORANIENBURG) GERMANY

LAHIR : BATANGTORU, 30 JUNI 1910
WAFAT: 31 DESEMBER 1994 DI JALAN KUTILANG IV/3 BLOK, M-2 BINTARO JAYA JAKARTA

**KAMI YANG BERDUKA**
**1. Kel. CARY SUTAN LUBIS Tg. PANDAN BELITUNG**
**2. INCA DAMAYANTI - JAKARTA**
**3. DHERRY, FIONA, BUYUNG NAGA**

Tidak seperti lazimnya kematian seorang yang menduduki posisi penting dalam perjalanan sejarah Indonesia, dimana almarhum dilepas kepergiannya dengan liputan pers mengenai tempat, ketokohan dan jasa dirinya, tetapi Parlindoengan Loebis tidak mendapat kehormatan tersebut, bahkan komentar kecil mengenai tokoh ini pun tidak nampak. Padahal ia – seperti dikatakan oleh Harry A Poeze dalam *In het land van de overheerser I: Indonesiers in Nederland 1600–1950* (1986) – adalah tokoh yang dalam tahun 1936–1940 mengetuai Perhimpunan Indonesia (PI), organisasi mahasiswa Indonesia di Negeri Belanda yang berperan sebagai organisasi pergerakan yang menjadi pionir perumus konsep "Indonesia" dan mengawali berkembangnya konsep ke-Indonesia-an untuk mengganti konsep "Hindia Belanda".

Loebis adalah sosok yang berperan penting membawa PI dari posisinya yang begitu terasing dari kaum nasionalis di tanah air, dan terpencil kegiatannya di Belanda karena ketergantungannya pada partai komunis serta aktivitasnya yang hampir sebagai organisasi ilegal, ke arah PI "era baru" yang lebih terbuka dan kooperatif dalam taktiknya namun tetap kuat pada prinsipnya untuk memperjuangkan cita-cita Indonesia merdeka. Loebis pula yang dalam masa kepemimpinannya telah membawa para mahasiswa Indonesia di Belanda menggabungkan diri bersama gerakan sosialis dengan memilih bekerjasama dengan kaum sosial-demokrat Belanda dari Partai Buruh Sosial-Demokrat (SDAP) yang kuat dan besar ketimbang dengan Partai Komunis Belanda (CPH) sebagaimana yang telah dirintis pendahulunya.

Sebelum pergi ke Belanda, Loebis dalam masa mudanya, ketika masih sebagai pelajar MULO di Medan, pada 1926,

juga telah aktif mendirikan JIB (Jong Islamieten Bond) dan NATIPY (Nationaal-Islamietische Padvinderij). Selanjutnya dalam masa perantauannya untuk melanjutkan sekolah di Batavia, Loebis terlibat dalam organisasi pemuda lokal yang merupakan kesadaran awal nasionalisme atas identifikasi terhadap wilayah dan kampung halamannya. Ia duduk dalam pengurus besar Jong Batak di Batavia Centrum, juga menjadi anggota Jong Sumatranen Bond dan pada 1928 sebagai Sekretaris II dalam pengurus Pemuda Indonesia Jakarta, organisasi pemuda PNI yang sangat menghendaki diadakannya selekas mungkin fusi dari beberapa gerakan pemuda dari suku-suku yang berbeda.

Ia juga aktif dalam Indonesia Muda dan PPPI (Persatuan Pelajar-Pelajar Indonesia) yang juga memiliki akses ke PNI. Dua organisasi yang terakhir ini telah memainkan peranan penting dalam peristiwa Sumpah Pemuda. Loebis sendiri dalam peristiwa Sumpah Pemuda itu duduk dalam salah satu komitenya. Tahun 1931, ia terlibat dalam pendirian Partindo dan tinggal *in de kost* di IC (Indonesisch Clubgebouw), Kramat 106 yang sekarang menjadi Gedung Sumpah Pemuda.

Meskipun memiliki banyak aktivitas dalam masa pergerakan nasional, sebagai tokohnya Loebis memang kurang dikenal. Informasi sejarah menyangkut dirinya sedikit sekali. Mungkin buku karya Poeze tersebut adalah satu-satunya sumber informasi ihwal Loebis. Riwayat yang diperikan Poeze pun selayang pandang, terutama yang ada perkaitannya dengan aktivitas Loebis dalam PI saja, dan diakhiri dengan pernyataan pendek bahwa tokoh ini disekap dalam kamp konsentrasi fasis Jerman, yaitu di Schoorl dan Amersfoort di Belanda dan di Buchenwald dan Sachsenhausen di Jerman.

Beruntunglah ternyata sebelum meningal dunia Loebis telah menulis sebuah kenang-kenangan sehingga dapatlah diketahui kisah masa kecil, remaja dan kegiatannya sejak tahun 1932 sebagai mahasiswa kedokteran di Universitas Leiden sekaligus aktivis politik PI. Terutama perkisahan yang disebut terakhir itu sangat berharga karena memberikan informasi mengenai organisasi-organisasi tempat para mahasiswa Indonesia di Belanda melakukan kegiatan untuk menangani persoalan-persoalan bangsanya yang terjajah.

Lebih jauh lagi dapat pula diketahui bahwa dalam konteks anti-fasisme dunia yang mencuat seiring dengan Hitler yang menaik dan merambah, Loebis pun melibatkan PI untuk memainkan peran yang relatif besar dalam gerakan anti-fasisme yang muncul di Belanda. Mereka bukan saja aktif mengirimkan utusan-utusan dalam pertemuan-pertemuan internasional anti perang (baca: anti fasisme), tetapi juga mengeluarkan publikasi ilegal dan aktif dalam lalu-lintas senjata.

Setahun setelah kuasa fasisme Jerman menduduki Belanda, Loebis pun ditangkap dan dijebloskan ke dalam neraka maut kamp konsentrasi Nazi. Ia memang bukan satu-satunya orang Indonesia yang ditangkap dan dimasukan kamp, tetapi ia adalah satu-satunya orang Indonesia yang berhasil selamat dan bebas dari lubang maut Hitler itu. Terlebih penting lagi adalah ia telah pula menuliskan pengalaman hidupnya menyangkut sejarah pendudukan Belanda oleh kekuatan fasis Jerman sejak bulan Mei 1940 dan hari-harinya selama empat tahun menjadi penghuni neraka pembunuh massal Hitler di

Schoorl (Juni–Oktober 1941), Amersfoort (Oktober 1941–April 1942), Buchenwald (April–Oktober 1942) dan Sachsenhausen (Oktober 1942–April 1945).

Loebis mulai menulis otobiografinya pada 1982. Saat itu usianya telah menapaki angka 70 tahun dan hidup sebagai dokter pensiunan PT Timah Unit Belitung di Tanjung Pandan. Bantuan dana yang rutin diterimanya sejak 1982 sebagai korban konsentrasi kamp dari Stichting 1940–1945, bukan saja telah menolong Loebis dari jerat kesulitan ekonomi sebagai pensiunan – sebagaimana diungkapkannya dalam suratnya bulan Juni 1978 kepada Mohammad Hatta – tetapi juga memungkinkannya untuk dapat mulai berkonsentrasi menulis otobiografinya.

Pada tahun 1987, Loebis selesai mengerjakan otobiografinya, tetapi ia menamatkan perkisahan di dalam otobiografinya hanya sampai pada 1 Januari 1947, ketika ia menjejakkan lagi kakinya di Jakarta, di bumi Indonesia sesudah empat belas tahun ditinggalkan.

Ada dua alasan yang dapat dikemukakan mengapa Loebis menamatkan perkisahannya hanya sampai awal tahun 1947 dan tidak terus menceritakan babak hidup dia yang selanjutnya.

Pertama, pada tahun 1987, ia terkena stroke yang membuatnya mengalami kesulitan untuk menulis dan bicara. Kedua, kemungkinan pula Loebis tidak menganggap penting (setidaknya menarik) babak hidupnya setelah kembali ke Indonesia untuk diceritakan. Dan memang dari biodata yang dikirimkan Loebis kepada Mohammad Hatta pada bulan Juni 1978 serta ingatan anaknya yang tertua Cary Sutan Loebis dapatlah diketahui

sedikit mengenai dirinya setelah tahun 1947. Dalam masa-masa setelah tahun 1947, Loebis telah menarik diri dari segala kegiatan politik. Ia menjauh dan sepenuhnya hidup sebagai dokter profesional.

Padahal jika mengingat latar belakangnya sebagai seorang nasionalis, tentulah masa-masa setelah proklamasi kemerdekaan yang genting – dimana kelangsungan hidup RI terancam dan antusiasme berbangsa-bernegara bangkit – bukan tidak menarik hatinya untuk melibatkan diri.

Pada awal tahun 1947, ketika ia menjejakkan kakinya di Jakarta, kota itu sudah hampir genap setahun ditinggalkan oleh pemerintahan baru Soekarno-Hatta sebagai pusat pemerintahan. Teror dan kekerasan yang terus menerus dilancarkan oleh tentara NICA yang mengakibatkan banyak jatuh korban telah menjadikan Jakarta kota yang diliputi suasana mencekam dan gawat, sehingga pusat pemerintahan diungsikan ke Yogyakarta. Saat itu, Loebis tinggal di Laan Triveli (kini Jalan Tanah Abang II), di rumah pelukis Henk Ngantung yang istrinya adalah kakak dari istri Loebis sendiri, yaitu Clara Johanna Soumokil atau Jo Loebis.

Tidak lama Loebis pun segera menyusul "bayi RI" yang pindah ke Yogyakarta. Ia memang pergi masuk ke "jantung revolusi RI", namun di ibukota revolusi ini ia tidak mengambil peranan politik di dalam lembaga-lembaga pemerintahan dan markas-markas tertinggi perjuangan yang bertumbuh subur menyambut revolusi. Loebis bekerja sebagai Kepala Dinas Kesehatan Pabrik-pabrik Persenjataan Departemen Pertahanan RI dengan pangkat letnan kolonel. Ia juga diperbantukan di R.S Panti Rapih. Setelah dua tahun

bekerja, pada 1948, ia berhenti dan menghabiskan waktunya sebagai dokter bantu serta guru kimia di STMI Yogyakarta. Di tahun ini pula Jo melahirkan anak pertama mereka, Cary Sutan Loebis.

Menurut keterangan Cary Sutan Loebis diketahui bahwa Loebis tidak lagi aktif dalam gerakan politik adalah karena permintaan istrinya, Jo. Kegiatan politik pada masa Loebis di Belanda – terutama yang menyeretnya masuk dalam kamp konsentrasi Nazi – dianggap oleh Jo menjadi biang keladi perpisahan mereka yang tragis dan itu meninggalkan trauma padanya. Sebab itu setelah pertemuan kembali mereka pada 1945 setelah dipisahkan selama empat tahun dan kembalinya mereka ke Tanah Air diartikan oleh Jo Loebis sebagai saatnya untuk membuka lembaran hidup baru. Dan hidup baru itu dimaknainya akan lebih aman jika tanpa politik. Demikianlah demi cinta terhadap istri, Loebis memupus semua gairahnya untuk berpolitik. Tidak saja selama masa revolusi, tetapi juga di masa-masa sesudahnya Loebis benar-benar memenuhi harapan istrinya agar tidak lagi berpolitik.

Pada bulan Juni 1950, Loebis kembali ke Jakarta untuk bekerja sebagai dokter pada Borneo Sumatra Handel Maatschapij (Borsumij) dan membuka praktek dokter di rumahnya di Jl. Lauser, Kebayuran Baru (Jakarta Selatan). Tahun 1952 sebagai dokter ia mendapat undangan untuk menengok pabrik obat Baier di Jerman dan kesempatan selama sebulan itu dipakainya pula untuk menemui teman-temannya *ex concentratiekamp* di Jerman dan Belanda. Dalam tahun ini juga lahir anak keduanya, Damiyati Inca. Setahun kemudian, 1953, untuk pertama kalinya dari perantauan ia kembali ke kampung

halamannya di Pakantan untuk melaksanakan perkawinan adat dengan Jo Loebis. Selanjutnya pada bulan Oktober 1959, Loebis pindah ke Belitung, Tanjung Pandan untuk bekerja sebagai dokter PN Timah. Di PN Timah ini ia bekerja sampai tahun 1964, ia dipensiunkan dini atas desakan dari Sarikat Buruh Pertambangan Timah (SBPT) – anak organisasi PKI – karena tidak mau masuk sebagai anggotanya dan dianggap menghambat kegiatan SBPT. Loebis selalu menolak memberikan surat ijin sakit kepada setiap anggota SBPT yang akan menghadiri rapat-rapat PKI. Sejak itu didampingi istrinya yang sakit-sakitan Loebis membuka praktek umum di Belitung. Ia bertahan di Belitung sampai istrinya meninggal dunia pada 7 Juni 1976. Setelah itu Loebis pindah dan tinggal di Jakarta sampai ia terkena stroke dan meninggal menjelang pukul delapan malam 31 Desember 1994.

Di Pekuburan Tanah Kusir jenazah Loebis dikubur. Seperti orang tak dikenal. Tetapi jejaknya tidak lantas lenyap. Kenangan-kenangan yang ditulisnya bicara. Boleh saja kenang-kenangan itu bagi Loebis jadi semacam *uitlaatklep* atau pentil ban untuk mengeluarkan beban sejarah yang getir dan mencekam mengisi hati, kalbu dan pikiran yang secara kumulatif tertimbun dalam kenang-kenangan serta mengubah prilakunya dalam berbagai hal. Tetapi bagi kita kenang-kenangan Loebis adalah sebuah keberuntungan yang memungkinkan dapat menikmati apa yang sering dikumandangkan para peneliti Indonesia: *"There are still many puzzles about an Indonesian"*. Dan keping itu adakalanya begitu mengejutkan, istimewa ketika kita temukan dan ingin menyimpannya dalam memori kolektif sebagai anak bangsa.

*JJ Rizal*

# Pengantar

*Dr. Harry A. Poeze*

KENANG-KENANGAN Parlindoengan Loebis merupakan dokumen yang unik mengenai pengalaman seorang mahasiswa Indonesia di Belanda. Tidak hanya karena ia bercerita tentang kegiatannya sejak 1932 sebagai mahasiswa kedokteran di Universitas Leiden, tapi juga karena ia memberikan informasi yang sangat berharga mengenai organisasi-organisasi tempat para mahasiswa Indonesia melakukan kegiatan, khususnya Perhimpunan Indonesia yang diketuainya pada 1936. Sesudah Belanda diduduki Jerman bulan Mei 1940 ia menyelesaikan pendidikan dokternya bulan Oktober 1940, dan menetap sebagai dokter di Amsterdam. Di sana pada bulan Juni 1941 ia ditangkap oleh tentara pendudukan, tanpa tuduhan atau pun proses disekap dalam kamp konsentrasi yang terkenal kejam, tempat kaum nasional-sosialis atau kaum fasis Jerman menjebloskan lawan-lawannya. Sesudah mengalami internering dalam kamp-kamp di Belanda, yaitu

di Schoorl dan Amersfoort, dan di Jerman, yaitu di Buchenwald dan Sachsenhausen, sampai kapitulasi Jerman bulan Mei 1945, ia kembali ke Belanda. Ia satu-satunya orang Indonesia yang mengabadikan kenang-kenangannya mengenai masa hidupnya di kamp.

Parlindoengan Loebis lahir tahun 1910 dan berasal dari Tapanuli Selatan. Ia datang dari kalangan pejabat tinggi yang kekayaannya memungkinkan untuk menyekolahkan pemuda yang cerdas ini, mula-mula di Jakarta, dan kemudian di Belanda. Sudah sejak di Jakarta ia berhubungan dengan para pelajar nasionalis yang aktif membangkitkan kesadaran politik para pelajar dan pemuda serta kalangan lebih luas penduduk kota Indonesia.

Di Belanda ia menggabungkan diri dengan Perhimpunan Indonesia (PI), perhimpunan mahasiswa Indonesia di Belanda. Pada awal tahun dua puluhan PI merupakan perhimpunan yang berpengaruh. Dalam perhimpunan ini, lebih dini dari di Indonesia sendiri, para mahasiswa merumuskan cita-cita nasionalisme di bawah pimpinan Hatta, Subardjo, Sartono, Iwa Kusumasumantri, Ali Sastroamidjojo, Sjahrir dan Sukiman. Generasi ini sementara itu kembali ke Indonesia, dan di sana mendominasi gerakan nasionalis yang baru mulai. Pimpinan PI yang baru cenderung pada komunisme dan menjalin hubungan erat dengan Partai Komunis Belanda (CPH). Abdoelmadjid Djojoadhiningrat sebagai Ketua PI merupakan tenaga pendorong dalam menentukan arah ini; dalam hal ini ia mendapat dukungan dari Setiadjid dan Roestam Effendi yang kemudian menggantikan Abdoelmadjid sebagai ketua. Prestise komunis meningkat

pesat ketika pada 1933 Roestam terpilih menjadi anggota Parlemen Belanda mewakili CPH – anggota parlemen Indonesia pertama yang pernah terpilih. PI mengikuti dengan saksama arah Stalinis internasional berupa sikap tak kenal damai terhadap kaum nonkomunis – juga terhadap kaum nasionalis. PI begitu terasing dari kaum nasionalis di tanah air, dan terpencil kegiatannya di Belanda karena ketergantungannya pada partai komunis yang bernasib sebagai partai yang tetap kecil. Data tentang PI tahun-tahun ini memang langka, juga karena PI hidup hampir sebagai organisasi ilegal. Penguasa Belanda mengancam anggota-anggota PI dengan mencabut beasiswanya, dengan larangan berdinas pada pemerintah kemudian, dan dengan menekan para orang tua agar anak-anaknya meninggalkan kegiatan di PI. Begitulah, hanya sedikit mahasiswa yang tampil ke luar secara terbuka sebagai anggota PI, dan sebagian besar dari mereka merupakan anggota rahasia. Rapat-rapat dilakukan tertutup, dan nama-nama hadirin dijaga kerahasiaannya. Apakah semua anggota PI itu komunis? Agaknya intinya yang berpengaruh memang dapat disebut komunis – satu inti yang juga dididik di Moskow. Memang sebagian cukup besar dari para anggota menghargai dukungan komunis terhadap kemerdekaan Indonesia, namun pertama-tama mereka merasa dirinya nasionalis. Parlindoengan Loebis pun anggota PI, dan bercerita tentang bagaimana ia direkrut. Agaknya ia tidak bersimpati pada komunis – dan kalaupun bersimpati, dengan alasan yang dapat dimengerti, ia tak akan menuliskannya dalam memoirnya ini.

Isolasi terhadap PI berakhir pada akhir tahun 1936 ketika terjadi perubahan arah komunisme internasional

sesudah kongres ketujuh Komintern (Komunis Internasional). Politik Volksfront (Front Rakyat) yang baru itu berarti harus mengusahakan kerja sama dengan organisasi-organisasi kiri dan nasionalis yang seasas untuk membangun front bersama melawan fasisme yang sedang tampil. Ini terjadi tepat pada waktu tersebut. Karena adanya perselisihan mengenai fungsi PI, maka para bulan Pebruari 1936 didirikan Roekoen Peladjar Indonesia (Roepi), yang tegas berdiri dengan asas nonpolitik. Sejalan dengan kebijakannya yang baru, PI dengan sukarela bersikap positif terhadap Roepi. Pernyataan Loebis bahwa Roepi didirikan atas prakarsa PI agaknya tidak benar.

Arah baru dari PI ada akibat-akibatnya terhadap personil. Tahun 1936 Loebis menjadi ketua, dengan Sidartawan sebagai sekretaris. Apakah telah terjadi pengambilalihan kekuasaan oleh kelompok lunak di dalam PI, di mana orang-orang komunis telah disingkirkan? Ataukah mereka tetap bermain di belakang layar? Namun dalam kenyataan PI hampir tak menjalin hubungan lagi dengan CPH. Hal itu juga mengakibatkan ucapan jengkel Roestam Effendi. Tapi sehubungan dengan itu dapat dinyatakan bahwa majalah PI 'Indonesia' secara teratur masih memuat artikel-artikel yang mencerminkan kesetiaannya pada arah Moskow. Bagaimanapun, perayaan tiga puluh tahun berdirinya PI merupakan peristiwa besar, di mana Partai Komunis Belanda tidak ikut bermain. PI telah memilih kerja sama dengan kaum sosial-demokrat Belanda dari Partai Buruh Sosial-Demokrat (SDAP). Tuntutan yang lunak bagi kerja sama Belanda-Indonesia atas dasar kesetaraan dan demokrasi mempersatukan para

mahasiswa Indonesia dengan gerakan sosialis yang kuat itu. SDAP menolak setiap bentuk kerja sama dengan CPH, dan PI harus memilih – dan pilihan jatuh pada SDAP yang besar, dan itu kelihatannya lebih beralasan taktis daripada prinsipil. Loebis, Sidartawan dan Moh. Ilderem merupakan pengurus PI. Ilderem sebelumnya aktif dalam Biro Luar Negeri PKI di Amsterdam. Edisi yubileum majalah PI dengan liputan luas dan pengeluaran-pengeluaran lain telah menyebabkan bangkrutnya PI tahun 1937. Waktu itu Loebis dan Sidartawan harus melunasi hutang sebesar delapan ratus gulden.

Sesudah ini Loebis mengundurkan diri sebagai ketua untuk mendahulukan penyelesaian studinya. Bulan Oktober 1940 ia menjadi dokter; bulan Maret 1941 ia kawin dengan Jo Soumokil. Sementara itu Belanda pada bulan Mei 1940 diduduki oleh Jerman – hubungan dengan Indonesia hampir terputus. Sebelumnya, sudah sejak pecah Perang Dunia II bulan September 1939 hubungan itu sukar sekali jalannya. Sesudah ditandatanganinya persetujuan antara Stalin dan Hitler bulan Agustus 1939, di mana Polandia dibagi-bagi dan Jerman dijamin tidak akan diserang dari timur, dalam majalah PI muncul sejumlah artikel yang mengikuti dengan teliti pandangan Moskow, bahwa Perang Dunia diselesaikan sebagai perang di antara kaum imperialis. Artikel-artikel seperti itu masih muncul bahkan sesudah Mei 1940, dengan nama Setiadjit, di mana imperialisme Belanda, Inggris dan Amerika diserang. Barulah sesudah itu secara perlahan-lahan sikap tersebut digantikan dengan suara yang lebih nasionalistis dan prinsipil antifasis.

Loebis bertanggungjawab atas penerbitan majalah PI yang di tahun 1940 terbit tiga kali dan di tahun 1941 empat kali, sampai dilarang pada bulan Juni 1941. Bulan itu juga Jerman menyerang Uni Sovyet, dan beberapa hari sesudah itu polisi Jerman memburu para pemimpin PI yang dipandang sebagai orang-orang komunis. Hubungannya jelas.

Parlindoengan Loebis dan Sidartawan ditangkap; Setiadjit dan Ilderem berhasil meloloskan diri dan bersembunyi. Untuk kedua orang yang pertama dengan itu mulailah masa penahanan yang semula mereka lewatkan bersama di dua kamp internering di Belanda: Schoorl dan Amersfoort. Bulan Maret 1942 jalan mereka bersimpang. Sidartawan dipindah ke Hamburg, Neuengamme dan Dachau, di mana ia meninggal karena tuberkulosis bulan Nopember 1942. Loebis lebih beruntung karena pendidikan kedokterannya. Ia dipekerjakan di bagian perawatan kesehatan dan dengan demikian terhindar dari kerja paksa berat; dari segi makanan pun ia beruntung karena kedudukannya. Loebis masih menahan diri dalam menuliskan pengalamannya di kamp, tetapi dari beberapa bagiannya dapat disimpulkan betapa mengerikan keadaan di kamp-kamp itu. Ia sendiri menyatakannya demikian:

> "Aku harus siap untuk ditawan beberapa tahun. Itupun kalau aku tidak terbunuh. Untuk dapat *survive* dalam kamp yang berlama-lama, aku pertama-tama harus mempunyai hati yang keras dan tanpa rasa, seperti batu. Segala perasaan yang sentimental dan cengeng harus

dibuang jauh-jauh. Semua kenangan pada semua yang kucintai – istri, orang tua, sanak saudara, kampung halaman yang jauh – harus dilenyapkan. Orang-orang sentimental, seperti tawanan Perancis yang kulihat tidak dapat bertahan lama. Dalam beberapa bulan saja mereka sudah 'mati' makan hati dalam tawanan sebab mereka selalu mengingat-ingat masa kebebasannya, dan senantiasa mengharapkan ini segera bisa datang. Jika tidak mereka pun menjadi putus asa.

Sebagai seorang tawanan dalam kamp konsentrasi, untuk *survive* kita harus menjadi manusia yang primitif kembali dan berusaha hanya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang paling primitif – makan secukup mungkin, tidak menjadi sakit dan mengeluarkan tenaga sedikit mungkin. Masa lampau sekali-sekali jangan dikenang. Masa yang akan datang jangan diharapkan. Hiduplah untuk hari itu saja. *Live just for now!* Itulah semboyan yang harus kupegang untuk *survive.*"

Sidartawan dan Parlindoengan Loebis bukan satu-satunya orang Indonesia yang harus membayar mahal karena ikut sertanya dalam melawan kekuasaan Hitler. PI di Belanda punya jasa besar dalam perlawanan itu. Satu kelompok kecil mahasiswa Indonesia – barangkali berkekuatan enam puluh lelaki dan perempuan – telah memainkan peran relatif besar dalam hal ini, dalam kerja

sama dengan perlawanan Belanda. Mereka mengeluarkan publikasi ilegal dan aktif dalam lalu-lintas senjata. Dua anggota PI dari Rotterdam, Djajeng Pratomo dan Moen Soendaroe, ditahan bulan Januari 1943 dan dikirim ke Jerman. Djajeng selamat, Moen meninggal di Neuengamme bulan Pebruari 1945. Di antara anggota perlawanan PI, Irawan Soejono ditembak mati di Leiden bulan Januari 1945 dalam razia yang dilakukan Jerman.

Loebis lolos juga dari mars maut terkenal yang pada hari-hari terakhir apokaliptis kekuasaan Hitler bulan April-Mei 1945 menimpa banyak tahanan dari kamp konsentrasi. Dia menanti dengan penuh pengertian dan kesabaran sampai ia dapat kembali ke Amsterdam, dan dapat bertemu kembali dengan istrinya. Baru setelah lebih setahun kemudian ia dapat kembali ke Indonesia. Tanggal 1 Januari 1947 ia menjejakkan lagi kakinya di bumi Indonesia sesudah empat belas tahun.

Pembaca dapat mengikuti riwayat hidup Loebis di bawah ini. Ini adalah riwayat yang diceritakan dengan lugas, tidak diperindah secara sastra. Kejadian-kejadian mengerikan yang diceritakan Parlindoengan Loebis pun untuk ini kurang cocok. Fakta-fakta yang dilukiskan tanpa pajangan dan kadang-kadang bahkan hanya kira-kira, memperoleh dimensi yang lebih mengerikan lagi.

*Dr. Harry A. Poeze adalah sejarawan dari Leiden University, Belanda dan Directur KITLV Press*

# Daftar isi


*Pengantar dari keluarga* v
*Catatan editor* vii
*Pengantar oleh Dr. Harry A Poeze* xv

- Prolog 3
- Masa kanak-kanak 7
- Lulus dari ELS 25
- Meneruskan ke AMS di Betawi 29
- Menjadi mahasiswa kedokteran 39
- Kegiatan mahasiswa kita di Betawi 41
- Berangkat ke Negeri Belanda 46
- Tiba di Negeri Belanda, kuliah di Leiden 53
- Anggota Perhimpunan Indonesia 57
- Menjadi Ketua Perhimpunan Indonesia 61
- Kehidupan mahasiswa Indonesia di Negeri Belanda 1932 – 1940 73

- Menjelang Perang Dunia II dan tahun-tahun permulaannya 91
- Perkenalan dan perkawinanku dengan Jo 101
- Ditangkap tentara NAZI 127
- Dipindahkan ke kamp konsentarsi di Jerman 151
- Sejarah kamp-kamp konsentrasi 157
- Buchenwald 161
- Dipindahkan ke pabrik pesawat Heinkel 177
- Menjadi Dokter di Kamp 193
- Pemboman Sekutu 203
- Sesudah Perang Dunia II 247
- Pulang ke Tanah Air 265

*Dokumen fotografis Parlindoengan Loebis setelah tahun 1947* 269
*Glosarium* 277
*Indeks* 287

DAUN kalender menunjuk angka 26 Juni 1941. Saat itu, dua reserse Belanda tiba di rumah yang sekaligus aku jadikan sebagai tempat praktek di Amsterdam. Mereka menangkapku.

Katanya, sebentar saja ke Euterpestraat. Tapi ternyata yang dikatakan mereka "sebentar" ini adalah permulaan dari tawanan atas diriku selama empat tahun dalam kamp konsentrasi Nazi Jerman.

Selama empat tahun itu, aku dipindah-pindah dari satu kamp ke kamp yang lain, mulai dari Negeri Belanda sampai ke pedalaman Jerman.

Inilah kisahnya...

# Prolog

AMSTERDAM, 26 Juni 1941, hari naas yang tidak dapat kulupakan. Ketika itu kira-kira pukul satu siang. Aku sedang makan dengan istriku, Jo. Aku dengan istriku baru menikah tiga bulan. Kami masih dalam suasana bulan madu. Oleh karena perang dan tidak bisa pulang ke tanah air, saat itu aku pun membuka praktek di Amsterdam setelah lulus Sekolah Tinggi Kedokteran di Leiden.

Meskipun prahara Perang Dunia II telah berkecamuk di benua Eropa dan Nazi Jerman telah menduduki Negeri Belanda selama kurang lebih satu tahun, kami sampai saat itu tidak pernah diganggu penguasa tentara pendudukan Jerman. Sebagai orang Indonesia yang tidak bermusuhan dengan Jerman, kami juga percaya bahwa tidak akan mendapat gangguan. Namun suratan nasibku rupanya menentukan lain.

Tiba-tiba terdengar ada orang yang mengetuk pintu. Istriku yang membukakan pintu. Sebelum dipersilakan

masuk, dua orang Belanda yang berbadan tegap sudah masuk saja ke dalam rumah. Aku marah seraya menyuruh kedua orang itu keluar menunggu di ruang tunggu praktek. Kukatakan aku masih makan. Sesudah selesai makan baru aku menemui keduanya. Dari tingkah lakunya aku menduga bahwa orang-orang ini adalah anggota polisi rahasia (reserse). Mereka ingin membawaku. Katanya sebentar saja ke Euterpestraat. Mendengar Euterpestraat ini aku sudah tahu bahwa akan dibawa ke kantor Gestapo (Geheime Staatspolizei) Jerman. Orang Belanda itu mengatakan, "Dokter tidak usah tukar pakaian, sebab nanti sebelum praktek sore sudah akan pulang".

Aku berpraktek umum di Amsterdam biasanya dari jam 09.00 sampai jam 10.00 pagi dan sesudah itu mengadakan kunjungan ke rumah-rumah pasien. Juni adalah bulan musim panas dan pada musim itu biasanya tidak berapa orang yang sakit. Pada musim itu, aku pulang ke rumah biasanya sekitar pukul 12.00 setelah selesai dengan kunjungan-kunjungan ke rumah pasien. Pukul 14.00 sampai pukul 15.00 aku praktek lagi di rumah. Sehabis itu, aku kembali mengadakan kunjungan-kunjungan ke rumah-rumah pasien yang lain.

Setelah mendengar ucapan kedua orang reserse tadi untuk pergi ke kantor Gestapo, timbul sudah firasat yang kurang baik. Aku sudah mengetahui praktek-praktek Gestapo. Aku peluk istriku untuk pamit dan mengatakan, "Barangkali aku tidak pulang lagi." Istriku tidak menangis, hanya matanya berkaca-kaca.

Inilah permulaan dari penderitaanku selama empat tahun ditahan dalam kamp konsentrasi Nazi Jerman yang

terkenal ganas dan telah mematikan tidak kurang dari delapan juta manusia.

Aku dipindah-pindah dari kamp konsentrasi yang satu ke yang lain. Dari kamp Schoorl ke kamp Amersfoort di Negeri Belanda, kemudian ke kamp konsentrasi Buchenwald dan Sachsenhausen Heinkelwerke di Jerman.

Allah Maha Besar dan Maha Kuasa! Nazi Jerman akhirnya bertekuk lutut pada Sekutu dan aku... masih hidup dan bebas!

Kalau tahun 1932 aku meninggalkan tanah air yang masih terjajah, 14 tahun kemudian yaitu pada tahun 1947 aku kembali ke tanah air yang sudah dalam suasana merdeka.

Tapi, baiklah kisah ini kumulai dari awalnya...

# Masa kanak-kanak

AKU lahir pada tanggal 30 Juni 1910 di Batang Toru, 54 km dari Siboga, Tapanuli Selatan. Pada waktu itu ayahku, Karisoetan gelar Soetan Goeroe Sinomba bekerja pada perkebunan karet yang baru dibuka di Bt. Toru, namanya Sumatra Cultuur Plantage Maatschappij (SCPM), Perkebunan ini milik Belanda, Belgia, dan Prancis.

Ayahku menikah dengan ibuku, Siti Halidjah, tahun 1909 dan aku lahir setahun kemudian sebagai anak yang sulung. Lantas menyusul tiga adik-adikku yaitu Siti Noerdjani, Mohamad Amirsjah, dan Siti Noeralam.

Ketika aku berumur empat tahun, ayah dipindahkan ke Siboga dan diangkat menjadi agen SCPM untuk melaksanakan ekspor karet dan kopi hasil perkebunan tersebut. Ini adalah kedudukan yang tinggi untuk seorang pribumi ketika itu.

Kakekku, Raja Gumanti Porang Dibata, adalah raja dari Pakantan Dolok, Tapanuli Selatan. Ketika aku baru

Raja Gumanti Porang Dibata, raja dari Pakantan Dolok, Tapanuli Selatan yang adalah kakek dari Parlindoengan Loebis.

Karisoetan gelar Soetan Goeroe Sinomba (ayah Parlindoengan Loebis) dengan ibu pengganti Numora Harahap gelar Danggor Mauri Bulung.

lahir dan berumur kira-kira seminggu, menurut cerita nenek, datanglah pesan dari kakek raja ini supaya aku dibawa ke Pakantan untuk dilihatnya, sebab aku adalah cucu lelaki yang pertama dari anak laki-laki. Jarak dari Batang Toru ke Pakantan kurang lebih 180 km. Ketika itu belum ada mobil dan jalannya pun belum beraspal.

Jarak itu ditempuh dengan kereta kuda selama delapan hari. Karena aku baru lahir, perjalanan dilakukan dengan lambat. Selain itu masih banyak berkeliaran harimau, gajah dan beruang di jalan.

Kakek Raja Gumanti Porang Dibata diangkat menjadi Raja Pakantan Dolok sesudah ayahnya meninggal dunia. Menurut ingatanku, kakek raja ini orangnya tinggi besar dan kulitnya hitam. Sesudah ia meninggal dunia, digantikan oleh uwak-ku, Sutan Soripada Machodum.

Kakek raja mempunyai tiga orang istri. Pertama bermarga Lintang dari Pakantan sendiri. Kedua dari Gunungtua Panyambungan dan hanya mempunyai seorang anak, yaitu Sutan Mompang Soripada. Ketiga ialah nenek Bagon yang keturunan Belanda. Keturunan dari istri pertama *boru* (puteri) Lintang adalah yang kemudian menjadi raja di Pakantan Dolok menggantikan kakek sesudah ia meninggal.

Ayahku adalah putera kedua dari kakek raja dengan ibu *boru* Lintang. Menurut cerita orang-orang tua, kakek sebagai raja sangat disenangi oleh rakyat dan disegani oleh Pemerintah Belanda. Dalam buku yang berjudul *Pakantan*, pendeta Thysen dari *Rheinische Missions Gesellschaft* (RMG), kelompok penginjil Jerman yang pernah tinggal di Pakantan menulis bahwa kakek adalah *Der meistgefürchtete Fürst* (Raja yang paling disegani) di Mandailing.

Sesudah aku mencapai umur enam tahun, aku dimasukkan ke sekolah Belanda Europeesche Lagere School (ELS) di Siboga. Di samping anak-anak Indo Belanda, sekolah ini hanya menerima murid dari kalangan anak-anak raja, demang, jaksa, pendeta atau pegawai-pegawai negeri yang telah cukup tinggi pangkatnya.

Ketika aku berumur sembilan tahun, orang tuaku bercerai. Sesudah cerai, ibu meninggalkan Siboga dengan membawa adik perempuanku yang bungsu ke Sumatera Timur. Di sana ibu kemudian menikah lagi. Dari pernikahan ini ibu mendapat empat orang anak yang menjadi adik-adikku seibu.

Sejak ditinggalkan oleh ibu selama dua tahun, para nenek dari Pakantan yang bergantian datang ke Siboga. Ketika aku duduk di kelas IV, ayah menikah lagi dan kami mendapat ibu pengganti. Dari perkawinan ayah dengan ibu pengganti ini kemudian aku memperoleh sembilan orang adik lagi yang seayah.

Waktu ibu pengganti datang, kami anak-anak hanya berdua saja yang ada di Siboga, yaitu aku dan adik perempuanku, Siti Noerdjani. Adikku yang laki-laki, Mohamad Amirsjah ada di Pakantan dengan nenek karena belum bersekolah.

Karena sejak usiaku yang kesembilan tidak mendapat bimbingan dan kasih sayang ibu sendiri lagi, aku menjadi anak yang berdikari, bandel, pemarah dan doyan berkelahi. Sejak berpisah dengan ibu, aku tidak pernah lagi bertemu dengan Beliau kecuali sekali ketika hendak pamit melanjutkan sekolah ke Negeri Belanda. Beliau meninggal tahun 1946, ketika aku sedang dalam perjalanan pulang ke Indonesia dari Negeri Belanda.

Di rumah aku mendapat nama julukan "Jenderal Guntur". Ini adalah nama julukan Gubernur Jenderal Daendels yang terkenal bengis dan memaksa rakyat di Pulau Jawa membuat jalan raya dari Banten sampai Banyuwangi.

Sesudah mulai agak besar dan duduk di kelas VI mulailah aku berdikari. Pada waktu itu ayah sudah mempunyai tiga buah mobil truk. Ia mengadakan kontrak dengan perkebunan SCPM untuk mengangkut karet yang hendak diekspor, dari Batang Toru ke pelabuhan Siboga. Mobil-mobil ini seharusnya tidak boleh mengangkut penumpang. Tetapi jika tidak mempunyai uang, aku ikut dengan salah satu mobil truk yang mengambil rute Siboga-Batang Toru pulang pergi dan di tengah jalan aku mengambil penumpang. Uangnya aku bagi dua dengan sopir. Penumpang-penumpang diturunkan kira-kira setengah kilometer sebelum masuk Siboga supaya kalau sampai di Siboga tidak kelihatan bahwa mobil membawa penumpang. Hasilnya lumayan, sekali jalan bisa mendapat uang saku untuk 10 hari. Mana ada sopir yang berani melarang, sebab aku anak pemilik mobil itu.

Ketika itulah aku mulai belajar menyetir mobil. Mula-mula hanya memegang setir saja. Waktu itu mobilnya memakai *versnelling* kaki. Karena masih kecil, aku tidak dapat menginjak *versnelling* dari tempat duduk dan juga kakiku belum kuat untuk menukar *versnelling*.

Mobil truk biasanya hanya dipakai selama satu tahun dan sesudah itu diganti. Truk lama dijual dengan harga setengah sampai duapertiga dari harga mobil baru. Sesudah ada *versnelling* tangan, barulah aku belajar membawa mobil sendiri. Ini semua aku lakukan tanpa pengetahuan ayah. Harga mobil waktu itu kurang lebih Rp. 2000.

Masih banyak caraku untuk mendapatkan uang. Kalau disuruh ibu untuk berbelanja ke pasar, aku naikkan saja harga belanjaannya dan kelebihannya masuk kantong.

Di pekarangan kami yang cukup luas banyak terdapat pohon buah-buahan seperti jambu air, jambu biji, buah delima dan jeruk bali. Jambu air dan jambu biji jika berbuah banyak sekali dan tidak akan ketahuan kalau diambil hanya sampai 20 biji jambu air dan lima buah jambu biji. Ini aku jual. Biasanya kepada orang yang tidak dikenal supaya tidak menceritakannya kepada ayah atau ibu. Buah delima biasanya dijual kepada orang Arab atau Keling. Jeruk bali penggemarnya adalah orang Cina yang berani membeli sampai Rp. 1.50 sebuah.

Ayah tidak pernah menjual buah-buahan itu, tetapi membagi-bagikannya kepada tetangga. Selain dari menjual buah-buahan ini secara gelap, aku juga menjual kembang-kembang yang ada di pekarangan. Paling laku ialah bunga keranyam dan pembelinya kebanyakan nyonya-nyonya Cina.

Untuk anak-anak yang bersekolah dan berumur antara 12–14 tahun di Siboga adalah tempat yang bagus sekali. Jadi rekreasi cukup dan tidak perlu mengeluarkan banyak uang.

Waktu itu permainan sepak bola juga sudah digemari. Kami bergotong-royong bersama-sama dengan murid-murid dari sekolah HBS dan *Neutrale* HIS membuat sendiri lapangan bola di luar kota Siboga, di jalan menuju Mela yang bernama Gotting. Lapangan ini kami ratakan sendiri dan tiang gawangnya kami ambil dari hutan yang dekat. Oleh karena lapangan ini dekat laut dan dari sini kelihatan

beberapa pulau, maka lapangan ini kami namakan Denmark. Kesebelasan Eropa yang paling masyhur ketika itu adalah kesebelasan Denmark.

Antara murid-murid ELS, HIS dan HBS dan Neutrale HIS hampir setiap minggu mengadakan pertandingan. Kalau latihan pun selalu bersama-sama. Acapkali juga ada pemain dewasa dari Siboga datang melihat kami, ikut main dan mengajari kami cara-cara bermain bola. Pertandingan selalu berjalan lancar dan jarang terjadi perkelahian atau main kasar. Kerapkali juga pada waktu libur anak-anak yang duduk di kelas tujuh pergi bertanding keluar kota, seperti Tarutung, Balige, Porsea, Batang Toru dan Padangsidempuan. Ini semua diatur oleh anak-anak sendiri dan guru-guru sama sekali tidak ikut campur.

Pada hari minggu sering kami pergi mandi di sungai-sungai yang ada di luar Siboga. Tempat-tempat pemandian ini kami beri nama-nama Eropa, seperti *Spa*, *Dinant*, *Mons*, *Charleroi*, dan lain-lain. Telah menjadi kebiasaan kami pada hari Sabtu untuk bersepakat akan pergi ke mana pada hari Minggu keesokan harinya, ke *Spa*, *Dinant* atau tempat-tempat lain, sehingga semua mengetahui di mana teman-teman itu berada.

Pada tempat-tempat tertentu di sepanjang kali ada yang airnya dalam yang dinamakan lubuk. Di lubuk-lubuk inilah kami belajar berenang, secara alami tanpa instruktur dan teori. Kami biasanya di lubuk ini mandi dan bermain-main sampai setengah hari. Di antara kami tiada yang membawa makanan karena memang tidak dibekali dari rumah. Jika ada teman yang mempunyai uang, kami membeli ketela pohon dan dibakar. Membeli seharga 15

sen sudah cukup untuk enam sampai delapan orang. Kadang kala ketela kami colong dari ladang-ladang yang ada di dekat situ.

Ketika itu di Siboga ada juga kolam renang yang khusus untuk orang Belanda saja. Orang Indonesia tidak boleh masuk ke situ. Tetapi sekali-kali kami dapat juga berenang di situ kalau waktu sepi, sebab penjaganya kenalan baik kami. Sering si penjaga menjual ketela pohon yang direbus dan dimakan dengan gula pasir serta selai. Kami namakan ini roti sumbu karena ketela pohon rebus itu ada tali di tengahnya.

Pada hari Minggu atau libur kami sering juga pergi memancing. Kesempatan untuk memancing di Siboga banyak sekali, seperti di cerocok, di karang-karang dan di atas dam.

Acapkali pula kami naik perahu untuk memancing. Memancing dengan berperahu ini harus mempunyai uang untuk menyewa perahu; untuk sehari kira-kira 75 sen. Biasanya kami memakai perahu bercadik yang di sisi kiri dan kanannya ada kayu lingkaran supaya tidak mudah terbalik. Mendayungnya menjadi agak berat sedikit. Memancing dengan perahu diperlukan juga seorang teman yang pandai mengemudi. Di sekolah kami hanya ada dua atau tiga orang saja yang pandai.

Di teluk Siboga ada tiga pulau yang berdekatan dengan pantai yaitu Pulau Sarudik, Pulau Poncan Kecil dan Pulau Poncan Besar. Jaraknya hanya satu sampai dua kilometer saja dari pantai.

Kalau memancing dengan perahu kami sering pergi ke pulau-pulau ini, karena di sana lebih banyak ikannya.

Bila lapar yang kami makan ialah ikan hasil pancing yang dibakar atau makan kelapa muda. Banyak teman-teman yang pandai memanjat pohon kelapa. Pulang dari pulau, daun kelapa kami gunakan sebagai layar. Dengan dua pelepah daun kelapa yang diletakkan di lobang, di mana biasanya tiang layar berada, kami selalu dapat sampai ke darat tanpa mendayung. Laju perahu dengan layar daun kelapa ini boleh juga.

Untuk umpan memancing kami menggunakan ikan saja, karena di Siboga jarang terlihat udang atau cumi-cumi, lagi pula kami tidak mempunyai uang untuk membeli umpan serupa itu. Biasanya kami menggunakan daging siput dulu yang banyak dan mudah didapatkan dengan *prodeo* atau tanpa bayar di daratan. Jika sudah mendapat satu sampai dua ekor ikan, maka ikan ini dipotong kecil-kecil untuk dijadikan umpan.

Ikan hasil memancing tidak kubawa pulang, sebab jika ketahuan aku pergi memancing ke pulau akan dimarahi atau ditempeleng oleh ayah.

Ada juga tempat memancing di daerah Kalangan yang jauhnya kira-kira 11 km dari Siboga, di mana ada jembatan panjang di dekat pantai. Untuk ke sana aku dan teman-teman berjalan kaki saja. Kalau ada mobil yang dikenal atau penumpangnya tidak begitu banyak, kami menumpang tanpa ongkos.

Sekali peristiwa ketika aku sedang memancing di jembatan itu, lewat sebuah mobil sedan dari jurusan Batang Toru ke Siboga. Mobil itu ternyata milik salah seorang administrator perkebunan SCPM, di mana ayah bekerja. Pemiliknya itu mengenalku dan ia menawarkan apakah aku

ingin ikut pulang bersamanya ke Siboga. Tawaran tersebut aku terima. Sorenya sesudah ayah pulang dari kantor aku mendapat marah dan tempeleng. Rupanya administrator itu menceritakan kepada ayah bahwa aku pergi memancing ke Kalangan pagi itu. Biasanya aku tidak diperbolehkan pergi jauh, karena sungai-sungai yang dekat tepi laut (muara) banyak buayanya. Acapkali orang diterkam buaya di sana.

Sesudah pengalaman ini, kalau pergi ke luar kota ke arah Batang Toru dan ada mobil sedan yang lewat, aku lekas-lekas bersembunyi di dalam semak-semak supaya jangan terlihat oleh penumpang mobil itu. Ketika itu umumnya kenalan ayah yang orang-orang Belanda saja yang mempunyai mobil sedan.

Kira-kira dua kali sebulan aku dibawa oleh ayah menembak burung punai (*kate* atau *joan*). Biasanya hari minggu pagi-pagi benar, sekitar jam 04.30, kami sudah berangkat dari rumah menuju Sibuluan (kurang lebih delapan kilometer dari Siboga). Atau pada waktu sore kalau ayah tidak banyak pekerjaan di kantor. Tetapi kalau sore, kami hanya pergi ke Sarudik atau Mela yang berjarak kurang lebih empat kilometer dari Siboga. Kami pergi menembak pagi-pagi benar atau sore karena saat itulah burung punai mencari makan, yaitu antara jam 06.00–08.00 atau jam 16.00–17.30. Sekali pergi menembak bisa memperoleh 20 ekor, karena yang dipakai adalah senapan *dubbelloops* (laras dua kaliber 20 dan ditembak dengan mimis). Waktu itu mimis satu patron yang seharga kurang lebih 15 sen sudah terasa mahal harganya. Oleh karena itu kalau tidak ada kemungkinan untuk mendapatkan dua sampai tiga burung sekali tembak, biasanya kami tidak akan menembak.

Ketika itu, aku duduk di kelas VI dan sudah diperbolehkan menembak sendiri dengan ayah berada di dekatku. Beliaulah yang mengisi senapannya. Sesudah berusia 14 tahun dan duduk di kelas VII, sekali-sekali aku dibolehkan ayah pergi sendiri berburu burung. Kadang-kadang aku dengan ayah pergi juga berburu burung ke Pulau Poncan Kecil. Berburunya sore hari dan baru setelah lima jam ada kemungkinan dapat menembak. Burung yang diburu adalah jenis pergam yang biasa pulang tidur ke pohon-pohon kelapa. Waktu untuk menembak hanya satu jam. Burungnya besar, hampir sebesar ayam. Kalau dapat 20 ekor sudah berat sekali memikulnya.

Di pulau itu banyak juga terdapat burung beo yang datang untuk tidur. Sekali-sekali tertembak juga burung beo sebab susah membedakan dengan pergam dalam samar-samar kegelapan. Burung beo tidak di makan.

Di dekat rumah kami ada perbukitan yang tingginya 100–150 m. Perbukitan itu disebut Benteng, walaupun tidak ada benteng di situ. Di sana aku dan teman-teman dapat mencari buah-buahan liar, seperti karamunting, jambu monyet, rambutan hutan, nenas, jengkol, dan petai. Pohon petai biasanya tinggi dan besar. Susah untuk mengambil buahnya. Kami mengambil buah petai dengan mempergunakan ketapel. Banyak teman-teman yang mahir mempergunakan ketapel, sehingga yang dikenai tangkainya sehingga petainya tidak rusak. Di perbukitan itu banyak teman-teman yang berkebun ketela pohon dan kami sering datang ke sana membakar ketela. Sepulang dari sekolah, kami sering pula disuruh ke sana untuk mencari kayu bakar.

Pada musim banyak ikan, kami pergi ke tempat orang memukat. Tempat memukat adalah di Mela dan Tapiannauli (jaraknya empat dan sembilan kilometer dari Siboga), atau di Sibuluan yang terletak sembilan kilometer sebelah selatan Siboga.

Pukat atau jaring biasanya dibawa ke laut dengan perahu sejauh 500–700 m, dari sana ditarik ke darat. Kalau musim banyak ikan, sekali tarik bisa memperoleh ikan gembung hingga 500 kg atau lebih. Harga ikan gembung dua sen per ekor. Ketika pukat ditarik ke darat, menurut kebiasaan di Siboga, ikan yang tersangkut di ujungnya sebelum sampai ke darat boleh diambil oleh siapa saja. Enak juga mandi-mandi di laut dekat dengan orang memukat ini sambil berebutan menangkap ikan yang masih hidup di ujung pukat. Biasanya pukat ini milik orang tua salah seorang teman. Ikan yang didapat dipanggang di tempat untuk dimakan. Di Siboga ini disebut *menyombom.*

Kalau ada di antara teman-teman yang mempunyai uang, ikan bakar ini dimakan dengan kecap dan cabai. Orang dewasa di Siboga biasanya memakan ikan panggang ini sambil minum tuak.

Pada hari-hari Lebaran di Siboga selalu ramai sekali. Semua orang berpakaian baru yang berwarna-warni. Anak-anak gadis yang biasanya dikurung di rumah, pada hari itu boleh keluar. Semuanya memakai kacamata hitam, tidak peduli bertambah cantik atau jelek. Pokoknya pakai kacamata. Selama dua sampai tiga hari Lebaran itu orang-orang kerjanya mondar-mandir naik mobil sewaan. Jalan yang ditempuh hanya tiga kilometer, yaitu dari Siboga ke Aek Habil. Ongkosnya 25 sen sekali jalan.

Ayah suka naik kuda. Kalau ada kuda orang yang masih liar, dia yang menjinakkannya. Caranya ialah dengan membuat lelah kuda liar itu sampai satu atau satu setengah jam. Kalau sudah lelah kuda itu tidak begitu liar dan jahat lagi, lalu dapat ditunggangi dengan pelana. Aku kadang-kadang diperbolehkan ayah menunggang kuda yang sudah jinak ini.

Pada suatu hari Lebaran, aku dengan keren menunggang kuda. Kudanya dapat dikatakan masih baru dan belum pernah melihat mobil. Setiap mendengar atau melihat mobil kuda melompat-lompat. Di atas kuda itu aku jadi seperti *cowboy*, tetapi beruntung aku selalu dapat mengendalikan dan tidak jatuh. Ketika 40 tahun kemudian ayah bertemu untuk pertama kali dengan istriku yang ditanyakannya ialah apakah aku masih bisa menunggang kuda.

Teman-teman yang berasal dari Padang Lawas mahir menunggang kuda, karena daerah mereka adalah padang rumput yang luas (*prairie*) dan jika mereka pulang libur ke kampungnya masing-masing harus naik kuda dua sampai empat hari. Naik kuda dimulai dari Pargarutan, kurang lebih13 km dari Padangsidempuan jurusan Sipirok. Sampai Pargarutan masih ada jalan mobil.

Kalau akan libur panjang, yaitu bulan Juni, semua teman-teman ini membeli dasi yang dibuat dari sutera. Kalau naik kuda dasi ini melambai-lambai diterbangkan angin. Teman-teman ini berlomba-lomba memacu kudanya karena senang pulang kampung dan tidak mau kalah satu sama lain.

Kalau sekolah libur panjang aku juga diperbolehkan ayah pulang ke kampung kami, Pakantan. Biasanya aku

dan teman-teman pergi berkelompok dan salah seorang di antaranya yang tertua bertindak sebagai kepala rombongan. Hari pertama yang ditempuh ialah Siboga sampai Padangsidempuan. Jaraknya hanya 90 km, akan tetapi jika berangkat dari Siboga jam 07.00 pagi, baru sampai di Padangsidempuan pukul 16.00–17.00. Sampai tahun 1926, mobil kebanyakan adalah mobil truk yang berban mati dan pakai rantai. Menanjak lambat sekali sehingga keneknya pada setiap tanjakan sering berjalan di belakang mobil sambil memegang kayu balok. Jika mobil tidak bisa menanjak dengan cepat ia meletakkan balok di belakang roda belakang agar mobil tidak mundur.

Di Padangsidempuan, kami harus bermalam dan besoknya perjalanan itu diteruskan ke Muara Sipongi. Berangkat pukul 07.00 dan sampai di sana pukul 17.00. Di kiri dan kanan jalan, 30–40 km sebelum Muara Sipongi, pemandangan bagus sekali. Gunung-gunung terlihat jelas menjulang tinggi. Salah satu di antaranya ialah gunung Sorik Merapi di dekat Maga yang mengepulkan asap.

Tidak kalah indahnya adalah jalan raya yang tidak jauh dari Batang (sungai) Gadis yang lebar dan airnya deras, tempat di mana orang-orang kampung mandi sepanjang alirannya. Di daerah yang berbukit-bukit ini hawa sudah terasa lebih sejuk.

Sesampainya di Muara Sipongi pukul 18.00, aku sudah dinantikan di sana oleh Uak Raja dengan kereta kuda yang dinamakan *speker*. *Speker* adalah kereta kuda yang dapat mengangkut hanya dua sampai tiga orang yang duduk menghadap ke muka seperti naik mobil sedan. Bak di belakang tidak ada, yang ada hanya tempat berpijak di mana

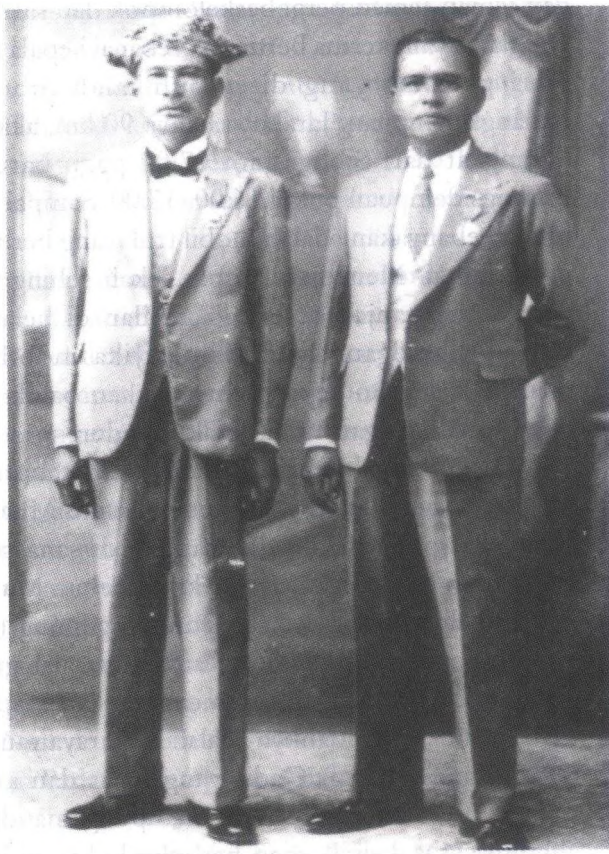

Sebelah kiri Zainal Abidin, Raja di Pakantan pengganti Raja Gumanti dan di sebelahnya adalah Cary Sutan, ayah Parlindoengan Loebis. Foto dibuat pada 1938.

si kusir atau pembantu biasanya berdiri. *Speker* ini dibuat di Negeri Belanda oleh pabrik *Spijker*, karena itu di sebut *speker*. Pabrik ini sampai tahun 1925 masih membuat mobil dengan merk *Spijker*. Sebagian besar dari saham pabrik ini adalah milik keluarga raja Belanda, tetapi dalam tahun 20-an pabrik ini ditutup karena bangkrut. Mobil-mobil yang dibuat terlampau mahal harganya dan sulit memasarkannya.

Bersama-sama kami meneruskan perjalanan dengan mengendarai *speker* ke Pakantan dan tiba sekitar pukul 19.00–20.00. Jarak Muara Sipongi sampai Pakantan adalah 17 km, tetapi jalannya menanjak terus, karena Pakantan terletak kurang lebih 1000 m tingginya dari permukaan laut.

# Lulus dari ELS

DALAM angkatanku ketika di Europeesche Lagere School Siboga dapat dikatakan murid-muridnya terdiri dari 75 persen bangsa Indonesia, 20 persen Indo Belanda dan Ambon, lalu 5 persen Cina. Anak Belanda totok hanya sedikit. Kami jarang bermain dengan anak-anak Indo. Mereka tidak suka berteman dengan kami dan kebanyakan juga adalah anak-anak perempuan. Anak-anak lelaki dari golongan Indo umumnya bodoh-bodoh di sekolah dan sering tinggal kelas. Anak-anak gadisnya umumnya lebih pintar.

Golongan Cina mau bergaul dengan kami. Mereka ikut bercampur baur dengan kami dan dapat berbahasa Melayu dan berbahasa daerah. Mereka ikut main bola, memancing dan berenang di kali.

Di sekolah juga ada perpustakaan di mana sesudah duduk di kelas III, kami diperbolehkan meminjam buku dengan gratis. Semua buku-bukunya ditulis dalam bahasa

Belanda dan cerita-ceritanya juga banyak mengenai Negeri Belanda. Anehnya orang tua kami ketika itu sering melarang kami membaca buku. Mereka merasa bahwa itu tidak perlu. Padahal dengan membaca buku pengetahuan kita tentang bahasa Belanda akan bertambah, begitu juga dengan pengetahuan umumnya.

Orang tua kami waktu itu dapat dikatakan tidak ada yang berlangganan koran atau majalah. Koran berbahasa Indonesia seolah-olah dilarang secara diam-diam, karena sering mengkritik pemerintah Hindia Belanda. Membaca koran Indonesia dapat dianggap sebagai orang kiri oleh pemerintah Hindia Belanda.

Ketika aku duduk di kelas V dalam pelajaran menyanyi ternyata aku mempunyai suara yang sumbang, sehingga guru menyanyi berkata: "*Je zingt van twee tonener drie valsch*" (dari dua nada yang kamu nyanyikan, tiga nada sumbang). Mulai saat itu aku tidak diikutsertakan lagi menyanyi. Kalau murid lain menyanyi aku berada di ruangan yang lain, disuruh guru memeriksa hitungan atau buku dikte. Kalau aku senang dengan orangnya, sering aku perbaiki kesalahannya supaya nilainya baik. Oleh karena caraku ini sering aku mendapat coklat atau gula-gula dari gadis-gadis sekelas.

Aku juga sering disuruh melakukan pekerjaan di luar sekolah, seperti pergi ke kantor pos, ke rumah guru kalau ada keperluan yang ketinggalan, atau ke pasar jika ada yang diperlukan untuk sekolah. Mungkin karena aku yang paling kecil di kelas. Tetapi untuk pelajaran berhitung akulah yang paling pintar dan sering mendapat hadiah. Di samping menyanyi, pelajaran lain yang aku paling tidak bisa ialah

menggambar. Saking jeleknya, gambar yang aku buat sering dipajang di depan kelas disamping gambar yang paling bagus. Di bawah gambar yang bagus guru menulis: "*Hoe het moet zijn*" (bagaimana semestinya) dan di bawah gambar buatanku tertulis: "*Hoe het niet moet zijn*" (bagaimana tidak semestinya).

Di antara murid-murid lulusan sekolahku ELS di Siboga yang kemudian menjadi ternama dalam pergerakan nasional adalah Prof. Mr. Dr. Soetan Goenoeng Moelia, Sanusi Pane, Armijn Pane, dan Mr. Amir Sjarifuddin.

# Meneruskan ke AMS di Betawi

TAHUN 1927, aku lulus dan menamatkan MULO. Aku memutuskan untuk meneruskan ke AMS (Algemene Middelbaare School) jurusan ilmu pasti dan ilmu alam yang baru dibuka di Betawi.

Aku pulang berlibur dahulu ke Siboga selama 40 hari sebelum bertolak dengan kapal dari Medan ke Betawi. Aku berangkat dengan kapal Plancius, kapal penumpang yang berbobot 10.000 ton. Belum pernah aku melihat kapal yang begitu besar dan bersih bersandar di *kade*. Aku menumpang di kelas II yang harga tiketnya *f* 105. Tetapi sebagai anak sekolah aku mendapat korting 50%.

Sebagai penumpang kelas II di kapal mewah itu aku dan beberapa teman masih agak kampungan. Sebelumnya kami telah mendapat info dari kawan-kawan yang sudah berpengalaman agar pada waktu makan jangan duduk di kepala meja. Penumpang-penumpang kelas I dan II di kapal

makan bersama di satu meja dan yang dihidangkan adalah makanan Eropa, yaitu kentang dan lain-lain yang tidak sekaligus disajikan. Kalau kita duduk di kepala meja, maka kitalah yang lebih dulu mendapat sajian. Sebagai orang baru tentu tidak tahu bagaimana caranya menyendok makanan ke piring dan sendok mana yang dipakai lebih dulu. Jadi lebih aman kalau cepat-cepat mengambil tempat duduk di bagian tengah, sehingga sewaktu makan dapat mengintip dahulu bagaimana caranya penumpang lain mengambil makanan dan sendok garpu mana yang dipakai yang beberapa pasang sudah tersedia di dekat piring kita.

Setiap kali makan selalu ada hidangan selada pakai mayonaise yang paling tidak kusukai. Jangankan memakannya, mencium baunya saja aku sudah mau muntah. Bagi yang biasa makan nasi, makan kentang juga tidak mengenyangkan. Sesudah satu setengah jam atau dua jam makan, sudah merasa lapar lagi. Teman-teman biasanya membawa roti mari atau sultana untuk ganjelan kalau merasa lapar.

Sesudah 24 jam berlayar, kapal tiba di Singapura dan bersandar di sini selama sehari semalam. Kami dapat turun melihat-lihat kota dan belanja yang harga barang-barangnya jauh lebih murah daripada harga barang-barang di Betawi.

Di Betawi aku tinggal di asrama JPC (Jan Pieterszoon Coen Internaat) di Jl. Guntur yang sekarang dijadikan markas Polisi Militer. Asrama JPC ini terdiri dari empat gedung dan asrama paling mewah ketika itu. Gedung yang pertama menjadi rumah tinggal direktur. Lainnya adalah gedung bertingkat dua. Bagian yang di bawah dipakai untuk belajar dan di atas untuk kamar tidur. Setiap gedung dapat

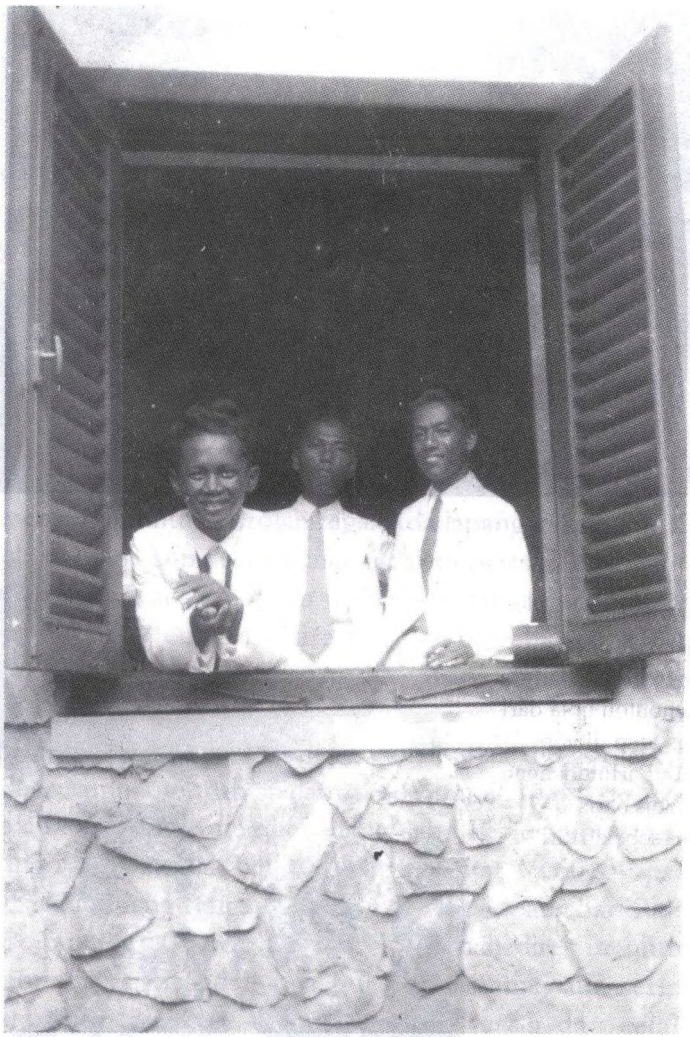

**Parlindoengan Loebis sebelah kiri** di asrama JPC (Jan Pieterszoon Coen Internaat) di Jl. Guntur.

Para penghuni asrama JPC (Jan Pieterszoon Coen Internaat) sedang menonton bola dari atas atap di sore hari. Parlindoengan Loebis baris ke-7 dari sebelah kiri.

menampung 50 mahasiswa. Pembayaran di asrama ini sebulan adalah *f* 51.00 sedang di luar indekos yang baik hanya *f* 20 atau *f* 25 sebulan.

Mereka yang tinggal di asrama JPC ini kebanyakan adalah anak-anak Indo. Satu gedung ditempati oleh murid-murid AMS. Untuk anak sekolah asrama ini sangat luas. Penjagaannya cukup ketat, setiap malam harus belajar dari pukul 18.00 sampai pukul 19.00 dan dari pukul 20.00 sampai pukul 22.00 dengan diawasi oleh kepala asrama. Cucian pakaian, kamar mandi, WC dan tempat tidur bersih semua. Setiap murid mendapat satu lemari, satu meja dan kursi untuk belajar.

Pekarangan asrama ini luas sekali dan banyak kesempatan untuk berolah raga. Ada lapangan untuk main bola di mana kami sering mengadakan pertandingan antar gedung. Juga ada lapangan tenis. Kita dapat main tenis di tempat ini menurut giliran tanpa membayar. Ruang senamnya juga besar dengan dilengkapi oleh bermacam-macam alat.

Hari Sabtu malam Minggu anak-anak diperbolehkan keluar sampai tengah malam. Pada pukul 13.00, direktur sudah siap untuk memberi uang saku kepada anak-anak. Uang sakunya tidak banyak, hanya sekitar *f* 2,50 sampai *f* 5. Kalau sedang sangat memerlukan uang, pada hari Rabu sore pukul 16.00 boleh datang ke rumah direktur untuk memintanya. Sesudah tiga bulan di asrama, aku sering datang ke direktur untuk meminta uang dan selalu memperolehnya. Ini disebabkan karena ayah selalu mengirimkan uang dalam jumlah yang cukup setiap tiga bulan sekali dengan *cheque*. Orang tua dari murid-murid

yang lain biasanya mengirimkan uang setiap bulan dengan pos wesel saja sehingga seringkali murid-murid ini tidak mempunyai uang lagi di dalam buku kas direktur asrama. Karena cara pengiriman uang dengan *cheque* ini, direktur mengira bahwa orang tuaku adalah seorang milioner. Jadi apapun yang kuminta selalu diberikannya. Lagi pula dari rumah pun tidak pernah datang tegoran.

Di MULO aku telah membayar uang sekolah *f* 17,50 sebulan dan di AMS *f* 22,50. Ini adalah uang sekolah yang tertinggi/maksimum dan berarti bahwa pendapatan orang tua sebulan ditaksir sekitar *f* 1260 sampai *f* 1500. Jumlah ini banyak sekali untuk ukuran zaman itu, hampir sebanyak gaji seorang Residen Belanda. Tetapi sebaliknya, tiap tahun aku selalu naik kelas dan ini sudah tentu menyenangkan orang tuaku juga.

Tinggal di asrama ini menyenangkan juga. Kawan cukup banyak dan tidak usah mencari ke mana-mana untuk mengajak mereka bepergian. Apalagi murid-murid AMS asal Stovia kebanyakan pintar-pintar. Mereka umumnya adalah murid pilihan dari sekolah rendah atau MULO. Mereka mendapat beasiswa dari pemerintah, sehingga mau tidak mau harus belajar dengan sebaik-baiknya. Sebab, jika tidak, beasiswa itu dapat ditarik kembali. Sebab itu kami pun jadi ikut-ikutan rajin belajar. Jika kita tidak mengerti salah satu mata pelajaran selalu saja ada dari mereka yang mau menerangkannya.

Karena semua rajin belajar dan rapornya juga bagus, maka penjagaan dan pengawasan di gedung asrama tempat kami tinggal menjadi tidak begitu ketat. Di sekolah juga banyak kelonggaran yang diberikan kepada kami. Karena

murid-murid selalu belajar dengan baik, dan guru-guru yang mengajar berpikiran maju, serta menaruh simpati terhadap perjuangan dan pergerakan pemuda, apalagi murid-murid Stovia sudah biasa mengadakan perkumpulan, maka mudahlah bagi kami di AMS ini mendirikan perkumpulan murid, seperti perkumpulan senam, main anggar dan tenis.

Pelatih untuk mengajar kami pun tersedia dari murid-murid sendiri. Pada tahun pertama aku di AMS sudah terasa benar kegiatan partai-partai kebangsaan dan pergerakan pemudanya. Di sekolah pun karena murid-murid lekas menangkap pelajaran yang diberikan, waktu yang terpakai untuk menerangkan pelajaran lebih singkat. Waktu yang lebih dapat dikatakan dipakai untuk berdebat dan berdiskusi.

Paling sering diperdebatkan adalah tentang *cultuurstelsel*, yang di beberapa tempat di Indonesia masih terasa peninggalannya, tentang *poenale sanctie* dan penghidupan dari kuli-kuli kontrak di *onderneming-onderneming* di Sumatra dan juga bagaimana beratnya pajak untuk rakyat jelata, serta ganasnya cara pemungutan pajak ini di beberapa daerah.

Rosmali dan aku adalah yang paling sering berdebat di kelas. Aku yang lahir dan besar di *onderneming* tentulah lebih banyak mengetahui perikehidupan kuli-kuli kontrak ini. Apalagi aku sering masuk kampung juga sehingga mengetahui bagaimana susahnya bagi orang kecil untuk membayar pajak.

Paling sering kami berdebat dengan guru Mr. Zwieten de Blom yang memberi pelajaran tata negara dan ekonomi. Setiap kali ia masuk kelas yang ditanyakan lebih dahulu

ialah aku. "Dimana komunis kecil itu?", katanya. Ini disebabkan karena aku sering berdebat dengan dia. Padahal pada waktu itu aku sama sekali tidak mengetahui apa komunis itu.

Guru lain yang sering berbicara tentang pergerakan nasional kita dan pergerakan pemuda ialah Ir. P. Levedag yang memberi pelajaran kimia. Pada jam istirahat biasanya ia tetap tinggal di kelas kimia, membaca koran di belakang meja besar yang dipakai untuk praktek kimia. Ia duduk di kursi rendah dan sering tidak kelihatan kalau kita masuk kelas. Biasanya kami selalu ribut jika masuk kelas dan bila ia tetap tidak melihat, sering aku berteriak: "Di mana si Pietje?" Ini karena di muka namanya tercantum hurup P yang kami artikan *Pietje*. Mendengar teriakan ini ia sama sekali tidak marah melainkan dengan suara rendah ia menjawab: "Di sini saya Tuan."

Ir. P. Levedag adalah sekretaris dari Indische Katholieke Partij, karena itulah dia banyak membaca koran. Dia memberikan pelajaran dengan cepat dan jelas sehingga mudah memahaminya. Jadi ia tidak banyak memakai waktu untuk menerangkan pelajarannya. Karena aku adalah salah satu murid yang pandai dalam ilmu kimia, maka ia sering berseloroh dengan aku.

Pada tahun pelajaran terakhir, sebulan sebelum diadakan ujian, waktu yang ada dipakai untuk belajar sendiri dan untuk persiapan ujian. Maka selalu diadakan ulangan lisan. Biasanya akulah yang paling ribut kepada Ir. P. Levedag ini pada waktu ulangan lisan. Karena ulahku ini, pada suatu hari dia berkata: "Jika kamu lebih pintar, kamulah yang menjadi gurunya."

Mendengar ini dengan tidak banyak komentar aku pun keluar dari bangku dan duduk di kursi tinggi untuk guru, sedang ia aku suruh duduk di bangkuku. Ia menurut saja. Sebelum aku mengatakan apa-apa, aku merokok dahulu. "Hai, kamu tidak boleh merokok di dalam kelas", katanya. Aku jawab: "Kamu tidak boleh melarang apa-apa sekarang, aku adalah guru dan kamu muridnya". Dia pun tidak memprotes. Beginilah baiknya hubungan kami dengan kebanyakan guru-guru di AMS itu.

Akupun mulai membuat pertanyaan-pertanyaan tentang pelajaran Kimia. Aku memilih murid yang pintar-pintar untuk menjawab pertanyaan. Terakhir aku mengajukan pertanyaan kepada yang terpintar yaitu Sadikun. Lebih dari 15 menit ia berdiri di muka papan tulis membahas soal itu, tetapi tidak berhasil. Ini sudah kami coba semalam sebelumnya, akan tetapi kami berdua tidak dapat memecahkannya. Lalu Sadikun berkata, "Ia juga tidak bisa memecahkan soal ini."

Sebenarnya pada waktu Sadikun berpikir di muka kelas, aku pun sedang berpikir-pikir juga, karena jika ia tidak dapat menjawab pertanyaan itu, maka akulah yang harus menerangkannya. Tahu-tahu dapat juga aku membahasnya. Ir. P. Levedag hanya berkata: "Coba lihat bisa juga dia."

Setahun sebelum aku menamatkan AMS, Ir. P. Levedag menganjurkan kepadaku untuk melanjutkan pelajaran ke Delft bagian Kimia atau Wageningen bagian Fakultas Pertanian. "Saya jamin kamu nanti akan menjadi profesor di Fakultas Pertanian Bogor". Pada waktu itu baru ada maksud untuk mendirikan Fakultas Pertanian Bogor

(sekarang IPB-Institut Pertanian Bogor). Ir. P. Levedag ini memang pintar sekali. Dalam lima tahun saja ia sudah menjadi direktur HBS di Semarang dan sesudah itu ia menjadi Inspektur Sekolah Menengah seluruh Hindia Belanda.

Waktu aku bersekolah di AMS inilah sedang giat-giatnya organisasi pemuda-pemuda yang masih bercorak kedaerahan, seperti Jong Java, Jong Islamieten Bond, Jong Pasundan, Jong Minahasa, Jong Sumatra, dan Jong Batak.

Aku tentu saja masuk Jong Batak dan menjadi anggota pengurus sebagai *Administrateur* I. pengurus-pengurus lain di antaranya ialah P. Siregar sebagai ketua (kemudian menjadi dokter); Amir Sjarifuddin (kemudian SH dan Perdana Menteri RI) sebagai Sekretaris I; Mahjudin (kemudian menjadi dokter) sebagai Sekretaris II.

Kecuali Jong Java, akhirnya semua organisasi-organisasi pemuda ini bergabung dalam Perhimpunan Pemuda Indonesia. Kemudian didirikan Indonesia Muda dan Perhimpunan Pemuda Indonesia dibubarkan.

# Menjadi mahasiswa kedokteran

SEKOLAH AMS kuselesaikan dalam waktu yang semestinya dan dengan angka-angka yang bagus pula. Tadinya aku hendak melanjutkan ke Landbouw Hogeschool (Sekolah tinggi pertanian ) di Wageningen, Negeri Belanda. Akan tetapi ayah tidak setuju. Alasannya, kalau aku nanti jadi insinyur pertanian mungkin aku tidak mau bekerja pada perusahaan Belanda, sedang uang untuk membuka *onderneming* sendiri tidak akan mencukupi. Ayah mengusulkan agar aku masuk sekolah dokter saja. Usul ini kuterima dengan syarat sekolah kedokterannya di Negeri Belanda. Ayah setuju.

Setamat AMS aku tidak langsung bertolak ke Negeri Belanda. Kukira lebih baik memperoleh pengalaman dulu sebagai mahasiswa di tanah air selama satu sampai dua tahun. Setelah itu baru berangkat ke Negeri Belanda. Maklum di negeri orang keadaannya tentu berlainan. Cara

hidupnya berbeda dan aku harus memasuki lingkungan pergaulan yang baru dan asing.

Jadi aku mendaftar dan masuk dulu di sekolah kedokteran di Betawi yang ketika itu masih bernama Geneeskundige Hogeschool. Di asrama aku sekamar dengan Abdulrahman Saleh. Dia mendapat julukan "Karbol" karena kebiasaannya mengepel kamar tidur setiap pagi dengan karbol yang diambil dari tempat kuliah di Geneeskundige Hogeschool.

# Kegiatan mahasiswa kita di Betawi

SESUDAH menjadi mahasiswa, kegiatan kami tidak sepenuhnya lagi di Indonesia Muda. Tetapi sudah beralih ke Perhimpunan Mahasiswa Indonesia, yaitu PPPI (Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia). Di Betawi sendiri ada dua Sekolah Tinggi, yaitu Rechts Hogeschool dan Geneeskundige Hogeschool. Jumlah mahasiswanya pada waktu itu tidak lebih dari 300 orang dan dapat dikatakan semuanya menjadi anggota dari PPPI.

Kedua fakultas itu juga mendirikan perhimpunan mahasiswa yang disebut *Co*. Tetapi pada waktu perhimpunan ini didirikan bangsa Indonesia sedang hebat-hebatnya tidak mau bekerja sama dengan Belanda yang disebut *non-coöperatie*. Jadi mahasiswa kita yang masuk *Co* ini hanya sekitar 15 persen saja, biar pun banyak dari kami yang sebenarnya mampu membayar iurannya.

Keuntungannya pun ada juga, yaitu mahasiswa yang masuk *Co* mendapat perhatian dan prioritas dari para profesor. Tetapi mahasiswa Indonesia tidak ada yang berniat untuk memasuki perkumpulan ini. Lagipula *Co* ini bersifat kebarat-baratan seperti *Co* di Negeri Belanda. Kegiatannya cuma kumpul-kumpul, minum-minum bir dan dansa-dansa. Sedang pada masa itu berdansa adalah hal yang tabu di kalangan mahasiswa Indonesia karena dianggap meniru orang Barat.

PPPI ini kegiatannya cukup banyak, tetapi tidak ada yang menyinggung soal politik. Rapat-rapat sering diadakan dan sebulan sekali menerbitkan majalah. Pengetahuan tentang politik hanya kami dapat dari buku pelajaran sekolah saja, seperti dari buku sejarah tentang Revolusi Prancis, Kesatuan Jerman di bawah von Bismarck dan kesatuan Italia.

Bacaan tentang politik dapat dikatakan tidak ada. Paling sering kami dengung-dengungkan adalah syair-syair dari Heine yang bersifat revolusioner dan riwayat Wilhelm Tell yang pada abad ke-19, memberontak terhadap Kerajaan Austria untuk memerdekakan daerahnya, Swiss.

Pada masa itu pergerakan nasional di sini lebih banyak melihat dan mencontoh pergerakan nasional di India. India mengadakan politik *non- coöperatie* dan itu ditiru di sini. Apa untung ruginya tidak dipikir dulu masak-masak. Kesempatan menjadi anggota *Volksraad* atau Dewan Rakyat bikinan pemerintah Hindia Belanda ditolak, maka dengan demikian pemerintah mudah saja mencukupi jumlah anggota-anggotanya dengan para pribumi yang mau dijadikan anggota *Volksraad* dan gila pangkat. Walaupun jumlah anggota *Volksraad* ini sudah mencukupi, tetapi

mereka ini tidak mewakili Rakyat Indonesia dan tidak gigih memperjuangkan kepentingan bangsa.

Juga pada waktu Gandhi menganjurkan memakai tenunan India supaya rakyat India mendapat kepercayaan pada diri sendiri dan jika diberi kesempatan mampu membuat barang-barang keperluan sendiri, maka di tanah air pun turut menganjurkan pertenunan lurik. PPPI adalah yang paling kuat menganjurkan gerakan ini. Ketika itu, kalau sore hari kami para mahasiswa banyak yang selalu memakai kain pelekat dan kopiah dari lurik. Sayang ini tidak bertahan lama. Jepang yang pada waktu itu menghancurkan perekonomian di mana-mana dengan *dumping system*-nya dengan cepat mencontoh motif dari kain lurik dan membanjiri pasaran dengan kain-kain lurik yang lebih murah. Apalagi kehidupan pada masa itu sulit sekali, maka orang tentulah membeli barang-barang yang lebih murah. Akibatnya gerakan lurik ini mati dengan sendirinya.

Pada tahun 1931, diadakan kongres Wanita di Lahore. Dua orang utusan dikirim ke sana dengan biaya yang dikumpulkan oleh kegiatan dari PPPI. Biarpun sering mendapat halangan dari pemerintah Hindia Belanda banyak juga yang dapat dicapai oleh PPPI. Pada tahun 1928 diadakan Sumpah Pemuda di mana PPPI menjadi otak dan motornya. Tahun 1931, PPPI juga yang turut mendirikan Gedung Nasional di Gang Kenari. Biarpun tempatnya sederhana, tetapi di sana kita selalu dapat mengadakan rapat dan perayaan nasional tanpa harus bersusah payah untuk menyewa ruang. Jadi perkumpulan ini tidak perlu lagi mengeluarkan uang untuk membayar sewa gedung. PPPI juga mengadakan Perguruan Rakyat yang banyak

diikuti oleh orang dewasa. Di sini diajarkan pengetahuan umum dan yang mengajar adalah anggota-anggota dari PPPI. Tetapi ini pun mendapat rintangan dari pemerintah Belanda pada waktu itu, sampai kami di fakultas mendapat ultimatum "Siapa yang mengajar di Perguruan Rakyat dapat dikeluarkan untuk selama-lamanya dari fakultas."

Di Gedung Nasional ini para anggota PPPI yang telah duduk di tingkat atas pada Rechts Hogeschool memberikan nasihat hukum dengan cuma-cuma kepada rakyat; juga kalau ada perkara di *Landraad*. Rakyat banyak memakai kesempatan ini. Jadi kerja kami tidak sia-sia dan ini membuat para anggota giat bekerja. Mudah saja mendapatkan orang yang mau bekerja di sini.

Pada tahun terakhir di Betawi sebagai mahasiswa aku tinggal di Indonesisch Clubgebouw (yang sekarang menjadi Gedung Sumpah Pemuda) bersama-sama dengan Mohammad Yamin, Amir Sjarifuddin, Tamzil, Abu Hanifah, Assaat, Abas, Adnan Kapau Gani dan lain-lain yang kesemuanya kemudian menjadi pemimpin-pemimpin dalam perjuangan kemerdekaan.

Biasanya sesudah istirahat sore kami selalu berkumpul minum kopi di meja makan. Dalam kesempatan ini yang selalu dibicarakan ialah soal-soal yang aktuil di seluruh tanah air dan apa yang dapat dikerjakan oleh partai atau perkumpulan. Banyak di antara penghuni asrama yang sudah menjadi anggota partai. Banyak juga yang bisa dipelajari dari percakapan-percakapan ini, tetapi tidak selalu mendalam karena bacaan politik tidak ada dan selalu dilarang masuk ke negeri ini oleh pemerintah Hindia Belanda. Bagaimana caranya berjuang untuk mengusir Belanda dan bentuk pemerintahan apa yang akan dibentuk nanti sesudah Belanda pergi, belumlah dipikirkan secara mendalam pada waktu itu.

# Berangkat ke Negeri Belanda

SETELAH lulus ujian Kandidat I, baru aku bersiap-siap untuk bertolak ke Negeri Belanda. Aku berangkat ke Negeri Belanda pada 6 Agustus 1932 dengan kapal Jerman Trier milik Nord-Deutsche Lloyd. Aku tidak mau naik kapal kepunyaan Belanda oleh karena di atas kapal sikap mereka juga sangat kolonialis dan angkuh, merasa lebih pintar dan lebih tinggi.

Ongkos dengan kapal Jerman ini juga lebih murah. Padahal kebersihan dan pelayanannya sama. Ketika itu, aku hanya membayar *f* 450 saja dan dapat menggunakan satu kamar sendiri di kelas II. Kapal Nord-Deutsche Lloyd ini mengadakan pelayaran antara Bremen–Shanghai dan singgah di Betawi dan Belawan.

Kira-kira sebulan sebelum bertolak ke Eropa, pada liburan panjang bulan Juli 1932, aku pulang dari Betawi ke Siboga untuk berpamitan dengan orang tua dan kaum

kerabat. Sebelum meninggalkan Betawi aku sudah membujuk-bujuk saudara Tamzil untuk bersama-sama melanjutkan pelajaran ke Negeri Belanda.

Aku merencanakan naik Trier dari Belawan, tidak dari Betawi. Alangkah gembiranya hatiku ketika kapal Trier sandar di Belawan sebulan kemudian dan aku melihat Tamzil berdiri di pagar kapal. Jadi juga kami bersama-sama bertolak ke Eropa.

Kapal Trier hanya berbobot sekitar 9000 ton dan jalannya lambat, karena menurut perjanjian perdamaian Versailles, kapal-kapal Jerman tidak diperbolehkan berlayar dengan kecepatan lebih dari 10 knot per jam.

Di kelas II, kami hanya 30 orang, jadi tidak begitu ramai. Di antaranya terdapat kurang lebih 20 orang pemuda dari berbagai bangsa yang hendak meneruskan pelajarannya ke Eropa. Dari Tiongkok ada empat pemuda yang hendak belajar ke berbagai universitas di Jerman. Orang Amerika ada dua orang yang sama akan belajar ke Jerman. Dari Macao ada tiga orang yang hendak pergi ke Coimbra, universitas yang paling tua di Portugal. Dari Indonesia ada tiga orang Tionghoa yang berasal dari Surabaya dan Bogor yang hendak masuk Fakultas Hukum dan Fakultas Farmasi di Leiden. Orang Indonesia pribumi hanya kami berdua, Tamzil dan aku. Dari Thailand ada pula seorang wanita yang bekerja sebagai suster di rumah sakit dan mendapat beasiswa untuk pergi ke Swedia. Jadi kami di atas kapal terdiri dari 16 bangsa.

Makanan di atas kapal ini lebih baik daripada di kapal Belanda. Makanan diberikan empat kali sehari. Pukul 10.00–11.00, kami mendapat jeruk atau dengan sepotong

Parlindoengan Loebis dengan ayahnya di Siboga sebelum berangkat ke Belanda (1932).

Parlindoengan Loebis di belakang berkain sarung menggendong adiknya di Siboga sebelum berangkat ke Belanda (1932).

*taart*. Pukul 16.00 disuguhkan kopi dan kue lagi dan pukul 22.00 masih ada *bouillon* dan *toast*.

Pelayaran dari Belawan ke Rotterdam kami tempuh selama 38 hari. Tetapi ini tidak menjemukan sebab sering diadakan keramaian di kapal dan dua sampai tiga kali seminggu ada pemutaran film.

Pergaulan kami di kapal sangat baik, terbuka dan tidak ada timbul perselisihan-perselisihan walaupun selama 38 hari selalu bersama-sama dari Belawan sampai Rotterdam.

Bila cuaca bagus di siang hari, di dek dibuat tempat berenang dari kain terpal dengan luas hanya enam kali enam meter dan dalam airnya hanya satu meter duapuluh centi.

Di antara tiga orang penumpang pelajar dari Macao terdapat seorang gadis yang bernama Elsa de Senna Fernandes. Ia putri seorang pegawai tinggi di Macao yang baru menyelesaikan pelajarannya di gymnasium dan akan melanjutkan ke Universitas Coimbra di Portugal.

Ia suka berteman dengan aku dan selalu mau diajak berenang. Ia selalu mengajak aku mengobrol sehabis makan siang antara pukul 14.00–16.00. Ada saja alasannya untuk mengobrol, melihat-lihat albumnya, cerita tentang Macao dan keluarganya sehingga Tamzil berkomentar: "Pantas kamu tidak tidur sore lagi."

Pelabuhan pertama yang kami singgahi ialah Kolombo dan kapal sandar di sini selama 24 jam. Tamzil dan aku turun ke darat untuk melihat-lihat kota yang ketika itu tidak kelihatan menarik, kotor dan banyak debu.

Sesudah berlayar empat sampai lima hari, kami sampai di Teluk Aden yang terkenal dengan ombaknya yang besar dekat pulau Sokotra. Ombaknya memang besar, tetapi menurut perasaanku tidak lebih besar dari ombak Tanjung

Cina dekat Bengkulu. Memang banyak penumpang yang mabuk dan tinggal di kamar.

Dua hari kemudian sampailah di tengah-tengah Laut Merah, saat itu kapal kami berpapasan dengan kapal Saarbrücken yang di dalamnya ada Drs. Mohammad Hatta sebagai salah seorang penumpang yang pulang dari Negeri Belanda ke Indonesia setelah menyelesaikan studinya.

Di Laut Merah ini kapal singgah juga di Jibuti, jajahan Prancis. Tidak banyak yang menarik di sini sebab kotanya kecil, gersang, dan panas. Di Laut Merah memang panas sekali sampai ada awak kapal dari bagian mesin yang sudah agak tua meninggal dunia. Dia dikuburkan di laut.

Jeddah dilewati, tetapi kota ini tidak nampak dari kapal. Setibanya di Suez penumpang diberi kesempatan untuk turun ke darat dan naik Unta atau bis pergi melihat-lihat Pyramid. Terus ke Kairo dan pulang lagi ke kapal di Port Said. Tetapi tidak banyak penumpang yang menggunakan kesempatan ini sebab ongkosnya mahal.

Ketika melayari Terusan Suez banyak kelihatan pemandangan yang bagus terutama di sebelah kanan terusan jika kita menuju Eropa. Banyak villa yang indah, kolam renang dan taman-taman bunga yang beraneka warna. Tetapi semua penghuninya orang kulit putih saja.

Setelah melayari terusan selama 12 jam kapal tiba di Port Said. Pelabuhan ini ramai sekali. Banyak kapal yang berlabuh di sini dan setiap kapal dikelilingi oleh perahu-perahu yang membawa barang-barang kelontong untuk dijual. Tawar-menawar biasanya ramai sekali.

Tamzil dan aku turun juga ke darat di Port Said, tetapi kota ini tidak menarik dan tidak banyak yang perlu dilihat.

Parlindoengan Loebis tampak paling depan memegang ban penyelamat dalam sebuah foto bersama di dek kapal Trier yang sedang berada di atas Laut Tengah.

Orang-orang di sini sangat giat menawarkan jasa-jasanya, tetapi harus berhati-hati karena bisa tertipu atau dikelabui. Misalnya ada tukang gunting rambut yang mengatakan: "*Haren knippen meneer? Haren knippen meneer, knippen niet goed, haren terug.*" (Gunting rambut tuan? Gunting rambut tuan? Guntingannya tidak bagus, rambutnya dikembalikan."). Ada pula yang menegur: "*Give me one Penny and I call you captain.*" (berilah aku setalen dan aku panggil Anda kapten.)

Sesudah berlayar dua hari dari Port Said kami sampai ke selatan Italia. Pemandangan di sini mulai bagus karena kapal berlayar tidak jauh dari daratan. Malamnya kami melewati Selat Messina dari mana dapat terlihat Gunung Etna yang indah, tetapi sekaligus menakutkan. Gunung ini kelihatan terus-menerus mengeluarkan batu-batu besar yang menyala yang jatuh di lerengnya. Di sini udara mulai terasa menyenangkan, tidak terlalu panas, juga tidak dingin. Laut pun tenang sekali, seperti kita sedang pesiar saja.

Pelabuhan berikutnya yang kami singgahi ialah Genoa di mana kapal sandar 24 jam. Jika turun di sini dapat melanjutkan perjalanan ke Eropa Barat dengan kereta api dan mendapat potongan £ 2. Tetapi tidak banyak yang menggunakan kesempatan ini.

# Tiba di Negeri Belanda, kuliah di Leiden

AKU tiba di Negeri Belanda pada sore tanggal 14 September 1932. Di Pelabuhan Rotterdam kami disambut oleh beberapa orang mahasiswa Indonesia. Malam itu juga kami berangkat ke 's-Gravenhage.

Aku segera mendaftarkan diri sebagai mahasiswa kedokteran di Universitas Leiden. Aku juga mencari pondokan di kota itu.

Pada tahun 1932–1935, mahasiswa Indonesia yang belajar di Fakultas Kedokteran di Leiden ini hanya ada dua orang saja, yaitu Mohamad Ilderem dan aku. Ada juga seorang teman lain, Muwaladi. Akan tetapi sesudah tahun 1932, ia tidak kuliah lagi di Fakultas Kedokteran. Kami bertiga pada tahun 1932 itu sudah lulus Kandidat I. Muwaladi sesudah Kandidat I menarik diri, karena tidak tahan memotong-motong mayat pada praktikum anatomi. Ia pindah ke fakultas hukum dan menjadi sarjana hukum.

Pada tahun pertama kuliah di Leiden cukup menyulitkan juga bagiku. Teman mahasiswa Indonesia untuk pergi bersama menghadiri kuliah sama sekali tidak ada sebab Ilderem pada tahun 1932–1933 tinggal di Den Haag. Aku belum mempunyai teman di antara mahasiswa bangsa Belanda. Semuanya baru bagiku. Aku belum tahu ruangan tempat-tempat kuliah. Seperti telah kuceritakan aku memperoleh Kandidat I di Geneeskundige Hogeschool di Betawi.

Di Leiden, sesudah Kandidat I semua kuliah diadakan di kompleks Universiteitkliniek yang luas sekali. Setiap kuliah diadakan di salah satu gedung yang besar. Kita sebagai orang baru tidak tahu gedung mana yang harus dituju. Lain dengan Ilderem dan Muwaladi sebab mereka mendapat Kandidat I di Leiden dan telah menempuh kuliah di sana selama satu sampai dua tahun.

Udaranya juga belum terasa cocok bagiku. Kuliah di Leiden dimulai pertengahan bulan Oktober dari pukul 09.00–12.00. Sedangkan waktu itu sudah musim dingin. Pagi hari pukul 07.00–08.00 masih gelap, tidak beda dengan pukul 05.00 di Indonesia. Jadi karena berbagai macam hal ini pada tahun pertama aku sering membolos dari kuliah. Dapat dikatakan lebih banyak bolosnya daripada kuliah. Akan tetapi sesudah satu tahun aku coba juga untuk mengikuti ujian Kandidat II dengan belajar kebanyakan melalui buku-buku saja. Tetapi ternyata ini tidak mencukupi. Kita harus juga mengetahui apa yang diterangkan pada waktu kuliah yang sering berlainan atau tidak ada dalam buku. Tetapi oleh karena aku belum mempunyai teman mahasiswa Belanda, aku tidak dapat

meminjam diktat. Pada pertengahan ujian aku menarik diri dan diberi waktu sembilan bulan untuk mengulang.

Sesudah kuliah hampir dua tahun di Leiden baru aku mendapat banyak teman orang Belanda. Ini disebabkan karena pada Fakultas Kedokteran banyak diadakan praktikum dan aku sering harus bekerja sama dengan mereka. Lama-lama mereka menjadi temanku juga. Mereka sering meminjamkan diktat-diktatnya dan memberikan petunjuk-petunjuk kalau aku hendak menempuh ujian.

Sesudah menempuh ujian Kandidat II aku tidak banyak membolos lagi. Pelajaran tidak lagi melulu teori saja, tetapi para mahasiswa dibawa oleh professor berkeliling rumah sakit, langsung menghadapi para pasien dan mendengarkan professor memeriksa pasien ini. Kuliah menjadi menarik dan aku tidak membolos lagi.

# Anggota Perhimpunan Indonesia

KURANG lebih tiga bulan sesudah tiba di Negeri Belanda, pada bulan Desember 1932, aku masuk menjadi anggota Perhimpunan Indonesia (PI), organisasi mahasiswa Indonesia yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia di Negeri Belanda.

Tidak sembarangan mahasiswa Indonesia yang bisa masuk dalam organisasi ini dan tidak semua mahasiswa Indonesia yang berani masuk. Selama tiga bulan aku diamat-amati oleh anggota-anggotanya dan dibawa ke sana ke mari untuk berkenalan dengan para anggota mahasiswa Indonesia yang lain dan di mana-mana di ajak bertukar pikiran serta berdiskusi.

Kalau mereka merasa bahwa kita berkarakter mantap (*karaktervast*) dan akan mau bekerja serta berkorban untuk kemerdekaan Indonesia, maka baru diterima menjadi anggota. Tetapi kalau diri sendiri yang meminta untuk

menjadi anggota, maka akan dites lebih dahulu. Banyak teman-teman yang datang di PI kemudian menerima olok-olok dari aku: "Lebih enak kalau kita belum diterima menjadi anggota PI. Dibawa ke sana ke mari dan ditraktir pula. Kalau sudah menjadi anggota hanya tugas dan pekerjaan saja yang ada."

Ketika itu PI mulai menjadi setengah ilegal. Kami mendapat berita dari tanah air bahwa setiap anggota PI yang pulang setelah menyelesaikan studinya terus menerus diawasi oleh Politieke Inlichtingen Dienst (PID) selama dua sampai tiga tahun. Sering ditangkap atau dibuang dengan alasan yang dicari-cari, seperti yang terjadi pada Iwa Kusuma Soemantri, Hatta, Syahrir, dan lain-lain.

Sebagian besar mahasiswa yang belajar ke Negeri Belanda adalah anak-anak pegawai negeri. Mereka diawasi oleh Departement van Koloniën. Orang yang mengamat-amati para mahasiswa ini adalah Goedhart, bekas gubernur Aceh. Goedhart ini juga yang menerima kiriman uang dari orang tua kami dan menyalurkannya.

Waktu itu kalau telah terbukti nyata menjadi anggota Perhimpunan Indonesia, maka orang tua si anak akan mendapat ultimatum:

1. Melarang anaknya menjadi anggota Perhimpunan Indonesia.
2. Kalau anaknya tidak mau maka kiriman uang distop atau bapaknya dikeluarkan dari pekerjaannya.

Dengan begini banyak dari teman-teman yang tidak lagi mendapat kiriman uang dari orang tuanya. Sebab itu

PI menjadi ilegal. Anggotanya dibagi dalam kelompok enam sampai delapan orang, yang hampir setiap minggu mengadakan rapat dan dikepalai oleh seorang *groepsleider.* Seorang *groepsleider* ini mengadakan rapat sekali seminggu dengan ketua Perhimpunan Indonesia. Ketua ini mengadakan rapat sekali seminggu dengan anggota lama dan senior mengenai apa yang akan dikerjakan pada minggu tersebut. Melalui cara ini kami tidak dapat mengenal banyak anggota selain dari kelompok sendiri. Dalam kepengurusan yang diumumkan keluar pun hanya ketuanya saja.

# Menjadi ketua Perhimpunan Indonesia

PADA tahun 1936, aku ditunjuk sebagai sekretaris II PI dengan Muwaladi dan Ali (kemudian menjadi SH dan Prof. di Yogyakarta) sebagai ketua. Tapi empat bulan kemudian Muwaladi dan Ali mengundurkan diri, sebab mereka harus mempersiapkan diri menghadapi ujian penghabisan sarjana hukum di Leiden. Lalu aku ditunjuk menggantikan Muwaladi sebagai ketua, Sidartawan sekretaris dan Mohammad Ilderem sebagai komisaris.

Semenjak penangkapan Hatta dan kawan-kawan pada tahun 1926/1927 sering diadakan propaganda anti terhadap PI. Disebar luaskan berita bahwa PI adalah komunis, mahasiswa-mahasiswa Indonesia pura-pura berpolitik untuk kedok, karena sebenarnya mereka tidak mampu belajar dan datang ke Negeri Belanda hanya untuk berfoya-foya serta bermain-main dengan gadis-gadis Belanda. Untuk mendobrak antipati ini dengan sengaja aku

dan Ilderem ditonjolkan dalam kepengurusan PI, karena kami berdua telah menjadi *medicus doctorandus*. Melalui cara itu ingin ditunjukkan kepada umum bahwa kami mampu belajar sambil berpolitik. Karena anti propaganda ini PI terisolir. Banyak mahasiswa Indonesia yang tidak berani menjadi anggotanya.

Sejak tahun 1936, PI mulai meningkatkan kegiatannya. Diadakan kerja sama dengan beberapa perhimpunan di Negeri Belanda yang dianggap akan dapat dipengaruhi supaya dapat membantu dalam perjuangan kemerdekaan.

Tidak semua mahasiswa tertarik dalam hal politik. Ada yang hobinya bergerak di kalangan sosial saja, ada yang mengenai kesenian saja. Akan tetapi kalau ditekuni benar-benar dalam hal apa pun, ketika pulang ke tanah air mereka dapat juga memberi sumbangan bagi kemajuan Indonesia.

Atas inisiatif PI didirikanlah Roepi (Rukun Pelajar Indonesia) di Leiden. Perhimpunan ini bekerja dalam bidang sosial tidak saja untuk bangsa Indonesia di Negeri Belanda akan tetapi juga di tanah air. Hampir setiap bulan diadakan rapat untuk membicarakan masalah-masalah sosial di Indonesia dan didiskusikan. Juga dikeluarkan majalah sebulan sekali. Ketuanya yang pertama ialah Dr. Joened Poesponegoro dan wakil ketua Sultan Hamengkubuwono IX yang pada waktu itu masih bernama B.R.M. Dorojatun.

Perhimpunan kesenian juga berdiri di Leiden, yaitu SVIK (Studenten Vereeniging ter Bevordering van Indonesische Kunst). Perhimpunan ini sering mengadakan pertunjukkan kesenian di berbagai kota di Negeri Belanda. Pada setiap pertunjukkan terlebih dahulu seorang Indonesia memberikan ceramah tentang Indonesia yang memakan waktu sekitar 20–30 menit.

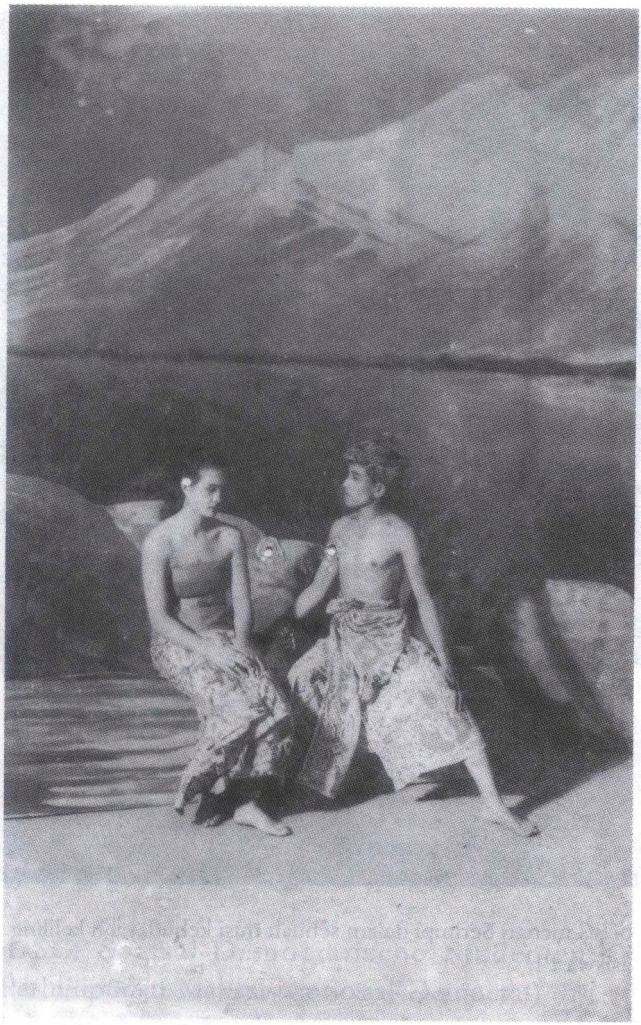

Jo Loebis dan RM Soetardjo Soerjosoemarno dalam pementasan drama Sangkuriang untuk sebuah misi kebudayaan keliling mahasiswa PI. Jo sebagai Dayang Sumbi dan Soetardjo sebagai Sangkuriang.

Jo Loebis menari Serimpi dalam sebuah misi kebudayaan keliling mahasiswa PI.

Ceramah ini selalu diadakan. Kalau tidak diperbolehkan atau tidak mendapat kesempatan, maka pertunjukkan dibatalkan. Kesempatan-kesempatan seperti ini digunakan untuk mengumumkan keadaan sosial yang menyedihkan di Indonesia, namun sebaliknya Indonesia mempunyai kebudayaan sendiri dan tidak benar kalau dikatakan bangsa yang terbelakang. Pertunjukan yang digelar adalah berbagai ragam kesenian dari Indonesia, seperti wayang, tari serimpi, pencak, randai, tarian Menado, tarian Sumatra (tari piring, tari payung), dan tari janger dari Bali. Juga lagu-lagu keroncong dan lagu-lagu daerah Sumatra, Ambon, Menado, serta Jawa Barat. SVIK ini pada tahun 1938 dan 1945 pernah melawat ke Inggris dan mengadakan pertunjukkan di sana, di beberapa kota seperti London, Oxford, Liverpool, dan Manchester.

Di Negeri Belanda juga telah lama berdiri ICJ (Indonesische Christen Jongeren). Juga dengan perkumpulan ini PI mengadakan pertalian yang baik. Kami sering mengunjungi rapat, perayaan dan konferensinya. ICJ juga selalu datang pada pertemuan mahasiswa Indonesia di Leiden atau Den Haag.

Dengan perhimpunan pemuda-pemuda Belanda, PI juga mengadakan hubungan yang baik dengan organisasi seperti:

1. SDSC: Sociaal-Democratische Studenten Club (Perhimpunan Mahasiswa Sosial Democrat)
2. SVA : Studenten Vredesactie (Perhimpunan Mahasiswa untuk Perdamaian)
3. JVA: Jongeren Vredesactie (Perhimpunan Pemuda untuk Perdamaian)

4. Antifa : Antifascistische Actie (Perhimpunan Mahasiswa yang anti fascis)

Pada semua perhimpunan ini ada anggota PI yang duduk sebagai pengurus. Ia tidak menduduki tempat yang menonjol, akan tetapi dengan pengetahuan dan wibawanya dapat secara halus mempropagandakan tujuan PI. Anggota ini biasanya hanya menduduki jabatan sekretaris II atau komisaris saja. Aku sendiri pernah menjabat sebagai Sekretaris II SDSC, komisaris SVA dan JVA. Pada waktu itu yang tercatat sebagai mahasiswa bangsa Indonesia di Negeri Belanda (*Ingeschreven Studenten*, jadi masuk tercatat di universitas dan membayar uang kuliah) hanya ada 60 orang. Dari jumlah ini hanya 32 orang saja yang menjadi anggota PI.

Sebelum tahun 1935, umumnya anggota PI tidak mau mengenal mahasiswa-mahasiswa Indonesia yang lain yang tidak menjadi anggotanya. Jika bertemu di jalan pura-pura tidak melihat dan tidak memberi salam. Akan tetapi sesudah itu PI merasakan bertindak seperti itu adalah kesalahan. Karena dengan demikian tidak akan dapat memperbanyak anggotanya. Sikap ini harus diubah. Pada pertemuan-pertemuan penting atau perayaan, seperti persiapan untuk *Taalcongres* II di Indonesia dan perayaan Kartini, sebanyak mungkin mahasiswa Indonesia diundang juga diminta ikut serta.

Pada perayaan lebaran dapat dikatakan semua bangsa Indonesia datang memeriahkannya. Setiap lebaran perayaan diadakan dua kali, sekali di Leiden dan sekali lagi di Den Haag, tempat bangsa Indonesia banyak bermukim. Juga sering diadakan pertandingan antar kota

dari mahasiswa Indonesia, seperti main bola, bridge, bilyar dan catur. Ini dimaksudkan agar perkenalan dan saling menghargai bertambah baik. Semua itu agar dengan demikian lebih mudah meminta mereka untuk menjadi anggota PI. Juga dengan mahasiswa keturunan Tionghoa diadakan pendekatan yang serupa.

Pada tahun 1937, ketika Dr. Soetomo mengadakan perjalanan mengelilingi dunia dan singgah kurang lebih satu minggu di Negeri Belanda, PI mengadakan diskusi dengannya. PI mengusulkan agar partai-partai politik bersatu dengan program yang dapat mempersatukan partai-partai nasionalis. Program itu berisi pasal-pasal politik, sosial, dan ekonomi. Dr. Soetomo pulang ke Indonesia membawa usul dan program kami yang disambut baik oleh banyak pergerakan nasional tanah air.

Pada tahun 1938, partai SDAP (Sociaal-Democratische Arbeiders Partij) merasa pengaruhnya berkurang di Indonesia. Pada waktu itu PI justru bertambah populer di tanah air. Sebab itu partai yang paling besar di Negeri Belanda mendekati kami, supaya dengan perantaraan PI mereka memperoleh kembali pengaruhnya di Indonesia. ISDP di Indonesia dapat dikatakan anak dari SDAP yang mempunyai dua anggota di *Volksraad.*

Dalam pendekatan ini PI yang mendapat lebih banyak keuntungan. Anggota dari PI mendapat kesempatan untuk melihat dan mempelajari kegiatan SDAP, seperti pekerjaan serikat buruhnya atau NVV (Nederlandsch Verbond van Vakvereenigingen), percetakannya di mana majalah *Het Volk* dicetak, Arbeids Instituut atau tempat di mana kaum buruh pada malam hari dapat melanjutkan sekolahnya. Di

sini mereka dapat mengikuti kursus pada malam hari, mulai dari tingkat sekolah dasar sampai tingkat universitas. Ada satu orang yang belajar di Arbeids Instituut ini sampai menjadi sarjana hukum dan sesudah Perang Dunia menjadi Menteri Sosial di Negeri Belanda.

Kami juga diberi kesempatan mengikuti aktivitas kaum muda SDAP yang disebut *Rode Valken* dan cara-cara mendidik kader-kadernya. PI juga sering meminta tokoh-tokoh SDAP untuk memberikan ceramah kepada mahasiswa Indonesia.

Pada tahun1938, kami merayakan 30 tahun berdirinya PI. Pada kesempatan ini kami banyak mendapat bantuan dari SDAP. Merekalah yang memberi ruangan besar kepada kami di Amsterdam untuk perayaan ini dan menghimbau para anggota SDAP dan NVV untuk menghadiri perayaan ini. Pada kesempatan ini diuraikan riwayat PI selama 30 tahun oleh Setiadjit, lantas "Politik PI dan pergerakan kemerdekaan Indonesia" oleh P. Loebis. Juga diadakan pertunjukan kesenian oleh mahasiswa Indonesia, seperti wayang, pencak, randai, berbagai tarian dan nyanyian dari daerah-daerah di Indonesia.

Sesudah perayaan kami masih berhutang *f* 800 untuk pengeluaran penerbitan *Lustrumnummer*. Untuk ini kamilah, Sidartawan dan aku, yang bertanggung jawab. Oleh seorang *advocate* di Leiden kami dinyatakan bangkrut dan dipaksa membayar hutang setiap bulan sebesar *f* 15. Lumayan juga.

Hampir setiap tahun pengurus Perhimpunan Indonesia diganti. Dari tahun 1932–1940 yang menjadi ketua ialah:
1. Oetojo Ramelan: Menjadi *meester in de Rechten* di Leiden. Pernah menjadi Menteri Muda Luar Negeri RI, Konsul

Pengurus PI 1938, Parlindoengan Loebis diapit oleh Sidartawan dan Ilderem.

Parlindoengan Loebis sebagai Ketua PI memberikan sambutan pada ulang tahun PI ke-30 pada tahun 1938.

Saroso Wirodihardjo bersama Soemitro Djojohadikoesomo mempertunjukkan pencak dalam Ulang Tahun PI 1938 ke-30 pada tahun 1938.

Parlindoengan Loebis sebagai Ketua PI memberikan sambutan pada ulang tahun PI ke-30 pada tahun 1938.

Saroso Wirodihardjo bersama Soemitro Djojohadikoesomo mempertunjukkan pencak dalam Ulang Tahun PI 1938 ke-30 pada tahun 1938.

Jenderal pertama di Singapura dan Duta Besar Australia dan Swedia.

2. Soenarko: Menjadi *meester in de Rechten* di Leiden. Tahun 1945–1947 menjadi residen di Malang.
3. Setiadjit: Pernah menjadi Menteri Muda Perhubungan dan wakil Perdana Menteri Republik Indonesia.
4. Muwaladi: Menjadi *meester in de Rechten* di Leiden, kemudian menjadi *advocaat* di Jakarta.
5. Parlindoengan Loebis: Menjadi *arts* di Leiden. Karena banyak anti propaganda terhadap PI yang mengatakan bahwa pemuda Indonesia di Negeri Belanda tidak bisa belajar dan karenanya mereka pura-pura berpolitik maka Ilderem dan aku yang paling lama duduk dalam pengurus, dari tahun 1937–1940, dari *medicus doctorandus* sampai menjadi *arts* pada tahun 1940. Ilderem pada tahun 1940/41 masih duduk di pengurus PI dan aku pada tahun 1941 menjadi pemimpin redaksi *Indonesia*, majalah bulanan Perhimpunan Indonesia.
6. Moh. Tamzil: Pernah menjadi Menteri Muda Luar Negeri, Sekretaris Negara dan Duta Besar RI di Swedia dan Paris.
7. Maroeto Daroesman: Pernah menjadi Menteri Muda Luar Negeri.

Di antara ketua-ketua Perhimpunan Indonesia sebelumnya adalah Soekiman Wirdjosandjojo, Mohammad Hatta, dan Abdoel Sjoekoer.

# Kehidupan mahasiswa Indonesia di Negeri Belanda 1932–1940

KETIKA aku tiba di Negeri Belanda pada tahun 1932, pergaulan di antara mahasiswa Indonesia kelihatan tidak kompak. Anggota PI biasanya tidak mau mengenal mahasiswa Indonesia yang lain yang tidak bersimpati atau menjadi anggota PI. Ketika aku baru datang, aku dibawa ke rumah anggota-anggota PI. Para anggota lama yang didatangi terlebih dahulu. Pada perkenalan ini, kalau kita dibawa oleh anggota PI lain, mereka biasanya ramah sekali. Orang-orang yang membawa-bawa kita sudah lebih dulu ditentukan oleh pengurus PI dan kita diperhatikan serta diamat-amati benar.

Aku, seperti orang lain yang baru datang, tidak mengetahui cuaca di Negeri Belanda. Pada waktu aku bertemu dengan dr. Subardjo – kemudian menjadi Menteri Luar Negeri RI yang pertama – di Den Haag, aku tidak memakai baju *winterjas* atau jas panjang yang tebal. Ia

memberi peringatan bahwa aku harus berpakaian yang tebal. Kalau tidak akan mudah mendapatkan *longontsteking*. Waktu itu aku belum memakai pakaian yang tebal karena belum siap dari tukang jahit. Ia pun dengan spontan meminjamkan baju panasnya yang kupakai selama 10 hari.

Pada tahun-tahun pertama, di Negeri Belanda mahasiswa Indonesia selalu berpakaian rapi. Dapat dikatakan semuanya memakai pakaian yang dibuat oleh tukang jahit yang dapat dikatakan "*naar maat*". Langganan mahasiswa Indonesia adalah penjahit tertentu, satu di Leiden, satu di Den Haag, dan satu lagi di Rotterdam. Inilah yang sering didatangi oleh bangsa Indonesia dan yang ada di Den Haag adalah yang termahal. Kalau kita membuat pakaian *naar maat*, harganya antara *f* 90–*f* 110, sedang membeli pakaian jadi di toko yang disebut konfeksi harganya *f* 40–*f* 50 saja. Akan tetapi sampai tahun 1934–1935 boleh dikatakan tidak ada mahasiswa Indonesia yang memakai pakaian konfeksi.

Mahasiswa Indonesia di Negeri Belanda sebelum Perang Dunia II laku sekali. Di mana pun kita berada selalu menjadi perhatian gadis-gadis Belanda. Banyak yang hanya berfoya-foya saja, sampai pelajaran ketinggalan.

Sebelum tahun 1932, mahasiswa Indonesia dapat dikatakan gila berdansa. Banyak yang setiap tahun ikut kontes dansa di Scheveningen pada musim panas. Akan tetapi karena tekanan *malaise*, kebiasaan ini tidak dapat diteruskan. Pada kesempatan seperti ini kita harus berpakaian bagus, memakai *smoking* atau *fraque*. Ini adalah pakaian *luxe*. Juga pada setiap meja kita paling sedikit harus memesan satu botol *champagne*. Pada acara dansa yang

bagus, harga satu botolnya bisa mencapai paling sedikit *f* 17,50. Pada kontes seperti ini sering juga orang-orang Indonesia ini mendapat hadiah dalam dansa *Tango, Engelsche Wals* dan *Foxtrot.*

Para mahasiswa yang menjadi anggota PI, jika kelihatan intim dengan wanita Belanda sampai dua atau tiga bulan akan ditegur. Ia akan diminta untuk melepaskan pergaulannya itu, karena bukan tidak mungkin meningkat menjadi perkawinan. PI memang melarang anggotanya menikah dengan wanita Belanda. Ini bukan karena diskriminasi ras, akan tetapi karena perkawinan dengan Belanda akan membawa kesulitan, kalau kita pulang ke Tanah Air dan dapat menghalangi dalam perjuangan untuk kemerdekaan. Menikah dengan mereka akan menjadi beban yang berat. Lagi pula pertalian kekeluargaan di Eropa tidak begitu kuat seperti kita di Indonesia. Semua ini dapat membawa kesusahan di antara famili-famili kita dan dapat menjauhkan kita dari mereka.

Sebelum tahun 1932, mahasiswa Indonesia di Negeri Belanda mendapatkan kiriman uang sekitar *f* 200–*f* 250 sebulan. Akan tetapi sesudah tahun 1932, kiriman ini banyak berkurang karena *malaise.* Jika kita mampu mendapat *f* 100–*f* 125 sebulan sudah dianggap kaya. Jika kita menjadi anggota PI, maka *f* 10–*f* 25 sudah terpakai untuk iuran dan untuk menolong teman-teman yang tidak lagi mendapat kiriman uang dari orang tuanya. Pada waktu itu sudah ada beberapa orang anggota yang tidak mendapat kiriman uang. Ada yang karena orang tuanya meninggal dunia, ada yang karena bangkrut dan ada juga orang tua yang tidak mau mengirim uang lagi disebabkan anaknya

ikut berpolitik. Mereka ini sudah tentu harus ditolong oleh para anggota yang lain. Setelah tahun 1937, uang belanja ini makin berkurang lagi. Dapat dikatakan penerimaan mahasiswa rata-rata hanya sekitar *f* 70 sebulan.

Dalam situasi itu saya cukup beruntung karena d'Ancona – seorang bangsawan Belanda keturunan Italia – yang bekas direktur SCPM di mana ayah saya bekerja setiap bulan memberi bantuan uang kuliah sebesar *f* 1500. Kalau ditambah dengan kiriman dari orang tua saya jumlahnya besar sekali untuk seorang mahasiswa. Saya pun jadi dapat ikut menolong teman-teman yang kiriman uangnya terhenti dari Tanah Air

Tindakan lain yang dilakukan karena banyak teman-teman yang dalam kesusahan adalah dengan mengadakan tempat makan di Den Haag, di mana mahasiwa Indonesia dapat makan dengan murah atau malahan gratis, jikalau tidak mampu. Tempat makan ini dirumahnya B.R.M. Soekardi.

Di Leiden, anggota PI mengadakan rumah perkumpulan, di mana para mahasiswa juga dapat makan dengan murah. Bukan hanya anggota PI saja yang datang makan, akan tetapi juga yang bukan anggota. Di sini kita dapat makan dengan pembayaran 50 sen sekali makan dan yang tidak mampu tidak membayar atau membayar 25 sen saja. Ini menurut kemampuan masing-masing. Rumah perkumpulan ini Juga dipakai sebagai tempat pertemuan dan perayaan oleh mahasiswa di Leiden dan Den Haag.

Di Leiden umumnya para mahasiswa hanya menyewa kamar saja dan makan di tempat lain. Sarapan pagi dan makan roti siang hari antara pukul 12.00–13.00 kita buat

sendiri. Nanti makan malam sekitar pukul 18.00 di tempat lain, misalnya di rumah perkumpulan Leiden. Kita biasanya hanya satu kali makan panas di Negeri Belanda, yaitu ketika makan kentang atau nasi. Kebanyakan memilih makan nasi. Karena selalu tinggal di kamar saja dan malas mempersiapkan sarapan atau makanan roti, maka kebanyakan dari orang Indonesia ini hanya makan sekali sehari. Jika merasa lapar hanya kopi saja yang terus menerus diminum. Padahal di kafetaria pada waktu itu dengan uang 20–25 sen sudah dapat makan siang. Kebiasaan seperti ini menyebabkan mahasiswa kita kurang gizi dan mudah mendapat penyakit *tuberculose*. Banyak yang menjadi korban dari penyakit ini.

Mulai tahun 1932 keadaan di Negeri Belanda susah sekali. Bertambah lama bertambah sulit. *Malaise* merajalela. Pengangguran bertambah banyak dan kehidupan bertambah sukar. Kaum buruh bertambah susah kehidupannya, karena banyak hak-hak sosialnya dicabut. Hal ini menyebabkan ketidaksenangan dan selalu menimbulkan bentrok, tidak saja antara kaum buruh dengan polisi, akan tetapi tentara pun dipersiapkan untuk menentang kebencian dari buruh ini. Sampai di Rotterdam pernah terjadi bentrokan antara kaum buruh dengan polisi yang membawa beberapa korban dan tentara dipersiapkan di atap-atap rumah dengan senapan mesin.

Negeri Belanda dapat dikatakan selalu aman dan berpuluh tahun tidak pernah terjadi huru-hara serupa ini. Hal ini mengejutkan dunia, sehingga uang guldennya jatuh di bursa di beberapa negara yang menyebabkan kehidupan sehari-hari betambah sulit lagi.

Pemerintah Belanda yang bertambah konservatif dan reaksioner menentang kaum buruh dengan keras. Terlebih lagi sesudah Colijn dan partai Anti-Revolusionernya memerintah. Banyak larangan diberlakukan kepada kaum buruh dan partai-partai kiri oleh pemerintah Colijn. Partai-partai dan perhimpunan banyak yang masuk daftar hitam. Sebenarnya partai-partai yang masuk daftar hitam hanya berarti bahwa pegawai negeri tidak diperbolehkan menjadi anggotanya. PI pun dimasukkan dalam daftar ini. Termasuk juga partai Komunis Nederland, seperti Internationale Roode Hulp, Malthusiaansche Bond, Antifa, dan OSP, sehingga dengan mudah orang menuduh PI berhaluan komunis. Ini banyak membawa kesusahan bagi kami. Saat itu banyak anti propaganda terhadap PI. Antara lain dikatakannya PI adalah *Al Capone bende* (Al Capone adalah penjahat besar di Amerika Serikat pada waktu itu). Selain itu juga disebarluaskan berita bahwa PI itu berhaluan komunis. Di beberapa koran yang konservatif sering dianjurkan supaya para anggota PI ditangkapi, kepada mereka yang berpolitik ini harus diadakan undang-undang seperti kepada bangsa Indonesia di Hindia Belanda, jangan mereka bernaung di bawah undang-undang yang ada di Negeri Belanda. Di Tanah Air, pemerintah Hindia Belanda ganas sekali terhadap pergerakan nasional. Jika pada rapat umum disebut-sebut perkataan kapitalisme atau imperialisme, maka rapat akan dibubarkan. Ini sering terjadi. Si pembicara akan mendapat *spreekdelict* dan tidak mustahil masuk penjara. Di Negeri Belanda kemerdekaan untuk berkumpul dan berbicara luas sekali.

Sewaktu aku menjadi ketua PI, sering di koran ada artikel supaya aku ditangkap saja. Ketika itu aku tinggal

di Roodborstraat, Vogelenbuurt di Leiden. "Orang yang berdada merah itu yang tinggal di Roodborstraat yang selalu meneriakkan revolusi di Indonesia haruslah ditangkap". *Roodborst* adalah burung pipit yang dadanya berwarna merah.

Tetapi pemerintah Negeri Belanda kelihatannya tidak berani menangkap kami, karena tahu bahwa kaum buruh dan kebanyakan rakyat Negeri Belanda akan memihak kepada kami, seperti halnya dulu tahun 1926/1927 pada waktu Hatta c.s. ditangkap.

Pada tahun 1938 pernah aku sebagai ketua PI dengan Sidartawan beraudiensi kepada Welter, yang pada waktu itu menjadi *Minister van Koloniën*. Tujuan audiensi ialah supaya PI dihapus dari daftar hitam. Welter memperlihatkan suatu artikel dari "Indonesia" pada kami. Di situ ada tertulis "*massa strijd*" dan "*democratische regeering van arbeiders en boeren*". Oleh tulisan-tulisan inilah ia telah mencap kami sebagai komunis. Setelah berdiskusi kurang lebih setengah jam, ia mengatakan bahwa pemasukan PI ke dalam daftar hitam adalah keputusan dari *Volksraad*. Jadi adalah *Volksraad* Hindia Belanda yang berhak mencabutnya kembali. Welter berjanji akan menolong kami, supaya dikeluarkan dari daftar hitam dan akan menulis kepada *Volksraad* untuk mencabut kembali keputusannya. Akan tetapi hasilnya tidak pernah kelihatan.

Di Leiden sendiri jarang pemuda-pemuda Belanda yang mengganggu kami. Sebab jika ada pertengkaran, maka kaum buruh akan berdatangan dan mengatakan: "*Maak je handen niet vuil, kameraad, ik zal het wel voor jou opknappen*" (janganlah kotorkan tanganmu kawan, saya akan bereskan

untukmu). Lalu datanglah kaum buruh pekerja kasar yang berbadan tegap-tegap. Kaum buruh yang paling progresif dan anti kolonial ialah orang-orang dari Bouwvakarbeidersbond (Perserikatan Pekerja Bangunan) dan Metaalbewerkersbond (Perserikatan Pekerja Logam)

Mulai tahun 1936/1937, PI mempergiat aktifitasnya. Ke dalam, grup-grupnya diharuskan mempelajari buku-buku politik dengan teratur. Ke luar, mendekati orang-orang yang dianggap dapat memberi pengaruh di kemudian hari dan dapat menyokong perjuangan kemerdekaan Indonesia. Lantaran berbagai hal, tidak semua mahasiswa Indonesia tertarik dan dapat mengikuti hal-hal yang berbau politik. Oleh sebab itu diadakanlah berbagai-bagai perkumpulan. PI berpendapat bahwa semua mahasiswa Indonesia harus didekati dan dipengaruhi, supaya nanti jika pulang ke Tanah Air dapat menyokong pergerakan nasional.

Selain Kaum Muda Indonesia yang telah ada di Den Haag dan di Leiden, didirikan pula Rukun Pelajar Indonesia di kalangan mahasiswa. Rukun Pelajar Indonesia bergerak dalam bidang sosial dan ekonomi dengan ketua pertama Dr. Joened Poesponegoro dan wakil ketua B.R.M. Dorodjatun yang kemudian menjadi Sultan Hamengkubuwono IX. Selain mengeluarkan majalah sekali sebulan, juga sering mengadakan pertemuan, di mana tokoh-tokoh pergerakan diminta berbicara mengenai soal politik dan ekonomi di Indonesia. Dalam pertemuan seperti ini diundang sebanyak mungkin mahasiswa Indonesia, supaya dapat bertemu dan berkenalan dengan tokoh-tokoh pergerakan tersebut dan dapat bertukar pikiran. Mahasiswa Tionghoa yang berasal dari Indonesia juga diundang dan mereka banyak yang

datang. Sebelumnya persaudaraan antara mahasiswa Indonesia dengan Tionghoa peranakan tidak begitu erat. Kebanyakan mereka menganut politik Chung Hwa Hui yang dipimpin oleh Mr. Kan di Indonesia yang tidak begitu menyokong pergerakan nasional kita. Karenanya tidak jarang terjadi bentrokan di setiap pertemuan, karena ada saja mahasiswa anggota PI yang tidak dapat menahan emosinya dan dengan pedas mengkritik politik Chung Hwa Hui itu.

Sesudah Hitler di Jerman mendapat kemenangan dalam pemilihan umum dan memerintah Jerman, juga Mussolini di Italia bertambah besar pengaruhnya, maka di beberapa negara, seperti di Negeri Belanda, Inggris, dan Denmark timbullah dengan terang-terangan golongan fasisme yang makin lama makin ganas. Kaum fasisme bertentangan benar dengan kaum buruh yang condong kepada sosialisme. Di mana-mana kaum fasisme bertindak provokatif, sehingga selalu timbul perkelahian di antara kedua kelompok ini.

Jika ada rapat penting di Amsterdam, Rotterdam atau di Den Haag dari kaum buruh yang progressif, maka seseorang dari PI diminta untuk berbicara. Seusai rapat anggota PI ini akan dikawal pulang oleh enam sampai delapan orang yang berbadan tegap dengan memakai pita merah dilengannya. Orang-orang ini adalah dari golongan *knokploeg* (golongan untuk berkelahi). Pengawalan ini sampai di kereta api, supaya di tengah jalan tidak mendapat gangguan dari kaum fasisme yang juga mempunyai *knokploeg* dan sering di jalan dengan provokatif mengadakan perkelahian.

Kaum fascisme ini menganggap dirinya lebih tinggi dari bangsa lain. Kami mahasiswa Indonesia makin sering diolok-olok dan ini mudah menimbulkan perkelahian. Biasanya kami diejek dengan perkataan: "*Pinda, panda, lekka, lekka*". Sebenarnya perkataan ini seharusnya ialah: "*Pinda, pinda, lekker, lekker*" (Pinda, panda, enak-enak).

Pada zaman *malaise* ini, banyak bangsa Tionghoa, terutama yang menjadi anak kapal dan menganggur di pelabuhan Rotterdam dan Amsterdam, untuk menambah penghasilannya berlomba-lomba menjual Kipang kacang, yang mereka namakan "Panda" di jalan-jalan atau di tempat-tempat ramai. Karena orang Tionghoa tidak dapat mengatakan huruf 'r' dalam kata '*lekker*', maka menjadi *lekka, lekka.*

Di tempat yang sepi, sering juga kami menghajar pemuda-pemuda Belanda ini. Oleh karena hal ini, kami juga sering di teriaki kaum buruh: "*Indonesië, los van Holland, nu*". (Indonesia, lepas dari Holland, sekarang juga). Ini adalah semboyan kaum kiri di Negeri Belanda. Jika mereka meneriakkan kata-kata tersebut kepada pemuda-pemuda Belanda yang suka mengejek, ketika kami akan bertengkar, maka dapat juga berarti: "Jangan ganggu mereka, nanti kamu yang akan berurusan dengan kami". Jadi sering terjadi perkelahian antara kedua golongan ini dan kami hanya menonton saja.

Di Leiden juga di dirikan SVIK (Studenten Vereeniging Ter Bevordering van Indonesische Kunst), yaitu pergerakan mahasiswa untuk memperkembangkan kesenian Indonesia. Perkumpulan ini sering mengadakan pertunjukan kesenian Indonesia di kota kota besar di Negeri

Belanda, seperti di Amsterdam, Leiden, Den Haag, Rotterdam, dsb. Mahasiswa dan putri-putri Indonesia antusias juga dengan perkumpulan ini. Dari setiap daerah di Indonesia ada juga mahasiswanya yang dapat memberi pelajaran tentang kesenian daerahnya. Melalui pertunjukan ini kita dapat memperlihatkan bahwa bangsa Indonesia bukan bangsa yang terbelakang, akan tetapi suatu bangsa yang mempunyai kebudayaan yang tinggi.

Pada waktu Juliana menikah, Mangkunegoro dan puterinya yaitu Gusti Nurul datang ke Negeri Belanda untuk menghadirinya, SVIK sempat mengadakan *gala-avond* di Leiden, di mana hanya tamu-tamu yang di undang adalah para pembesar dan orang-orang penting. Saat itu puteri Mangkunegoro menyumbangkan tariannya. Banyak profesor yang hadir. Di situ barulah kami ketahui bahwa dari Leiden banyak profesor yang mendapat bintang jasa sebagaimana terlihat pada kesempatan ini di mana semua tamu memakai pakaian kehormatan beserta embel-embelnya.

SVIK juga pernah mengadakan pertunjukan di Kasteel Wassenaar dengan hadirinnya orang-orang terkemuka. Pada kesempatan ini, pada waktu kami orang-orang Indonesia sedang bercakap-cakap (kami berempat), datang seorang Belanda yang jangkung. Dia mengatakan pada seorang mahasiswi yang sedang bercakap-cakap dengan kami: "*ik ben Fock,ik ben een goede vriend van uw vader*". Mahasiswi ini kepadanya hanya bilang: "*ja, ja*". Rupanya tidak ingat dia bahwa yang dihadapannya itu adalah Fock, bekas gubernur jenderal Hindia Belanda. Sesudah kukatakan siapa sebenarnya si Fock ini barulah ia

menyadari siapa yang datang itu. Fock adalah Gubernur Jenderal Hindia Belanda yang pada tahun 1922 mengadakan penghematan besar-besaran di Tanah Air dan juga menentang keras perjuangan nasional kita.

Pada pertunjukan yang penting atau pesta besar, kita harus berpakaian tertentu, yaitu pakai *smoking* dan *fraque*. Mahasiswa-mahasiswi Indonesia yang semenjak tahun 1930 tidak lagi memakai pakaian ini sekarang bermunculan kembali. Mereka mulai lagi tampak *gentleman* dan tidak seperti anggota Al Capone. Mulai lagi mengadakan pendekatan dengan para tuan besar dan orang-orang berpengaruh. Pada kesempatan seperti begini selalu ada juga mahasiswa Tionghoa dalam jumlah yang cukup besar. Ketika itu kami juga sudah mengadakan pergerakan dengan pergerakan pemuda yang berhaluan anti kolonial di Negeri Belanda seperti, SDSC (Sociaal-Democratische Studenten Club), SVA (Studenten Vredes Actie), JVA (Jongeren Vredes Actie), Antifa (Anti-fascistische Studentenclub).

Beberapa anggota PI mendapat tugas untuk memasuki perhimpunan-perhimpunan ini dan secara diam-diam menjadi motornya. Maksudnya adalah untuk mempengaruhi mereka agar menjadi penyokong kita dalam perjuangan pergerakan kemerdekaan. ICJ (Indonesische Christen Jongeren), Perhimpunan Pemuda Kristen Indonesia, juga kami masuki supaya dapat mempengaruhi mereka dan mengenalnya. Rapat-rapat dan perayaan mereka selalu kami kunjungi dan mereka demikian pula.

Selain itu beberapa anggota PI mendapat juga tugas tertentu, untuk mengirim artikel-artikel ke Tanah Air yang dapat dikatakan berhasil juga. Sering terlihat di Indonesia

artikel-artikel ini dimuat, juga pandangan dan pendapat PI. Boleh dikatakan PI mulai mendapat perhatian lagi dan persaudaraan dengan partai-partai di Indonesia dipererat dan diperbaiki.

Karena kepopuleran PI ini di Indonesia, SDAP (Sociaal-Democratische Arbeiders Partij) di Negeri Belanda mendekati kami. SDAP mempunyai cabang di Indonesia yaitu ISDP (Indische Sociaal-Democratische Partij) yang mempunyai dua orang anggota di *Volksraad.*

Karena pendirian ISDP ini tidak tegas terhadap perjuangan kemerdekaan kita dan sokongannya dapat dikatakan tidak ada, maka pengaruhnya menjadi kecil. SDAP mencoba dengan perantaraan PI memperbaiki posisinya di Indonesia. Akan tetapi dengan pendekatan ini justru kami dari pihak PI yang lebih mempunyai keuntungan. Kami jadi tidak terus menerus di cap merah. Kami juga mendapat kesempatan untuk melihat dan mempelajari beberapa *instelling-instelling* SDAP, seperti *vakvereeniging*-nya NVV (Nederlandsch Verbond van Vakvereenigingen) Arbeids-Instituut, di mana waktu malam kaum buruh dengan uang yang sedikit (25 sen seminggu) dapat mengikuti kursus dan mendapat kesempatan menambah pengetahuannya dan dapat melanjutkan ke universitas. Sesudah Perang Dunia II ada salah seorang dari *instituut* ini yang sampai mendapat *Staatsexamen* untuk masuk universitas. Dari tempatnya bekerja pada salah satu *gemeente*, ia mendapat dispensasi untuk mengikuti kuliah sampai menjadi *Meester in de Rechten.* Sesudahnya ia bahkan menjabat menteri kabinet Belanda.

Kami pernah juga mendapat kesempatan melihat dan mengikuti cara pendidikan kader SDAP di Hoge Veluwe.

Di situ kami berada sekitar lima sampai enam hari dengan enam orang anggota PI. Pada November 1937, aku diwawancarai oleh *Het Volk*, korannya SDAP, di mana aku kemukakan politik dari PI yang mengambil tempat hampir sepertiga halaman. Di sini kami bentangkan bahwa PI tidak mempunyai ideologi tertentu dan hanya semata-mata hanya perhimpunan kaum nasionalis yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan ingin melepaskan diri dari penjajahan Belanda. Wawancara ini dapat menolong memperbaiki nama PI.

Selain fotoku dicantumkan dalam artikel itu, aku mendapat imbalan uang sebesar *f* 25. Uang ini membuatku merasa kaya untuk selama kurang lebih dua minggu sebab uang saku jadi bertambah. Waktu pergi ke Amsterdam saat itu, aku sudah merasa kedinginan sekali. Sesudah diwawancarai, *erwtensoep* yang enak dan bersama-sama kita makan dapat memanaskan badan kembali. Tidak jauh dari kantor Het Volk memang ada sebuah restoran yang murah akan tetapi masakannya enak. Di situlah kita menikmati *erwtensoep*. Pengunjung restoran ini juga kebanyakan dari kalangan mahasiswa.

Pada tahun 1938, ketika kami mengadakan *lustrum* perayaan berdirinya PI yang 30 tahun, kami mendapat bantuan dari mereka dan SDAP juga menghimbau anggotanya untuk mengunjungi perayaan ini. Banyak juga orang yang datang. Perayaan ini diadakan di AMVJ Gebouw di Amsterdam.

Dari tahun 1932–1940, pergerakan mahasiswa di gelanggang internasional agak lesu karena beberapa hal. *Malaise* berjalan terus dan tambah lama tambah hebat, sehingga kehidupan para mahasiswapun bertambah susah.

Sesudah Hitler pada tahun 1933 menguasai tampuk pemerintahan di Jerman, maka kemerdekaan mahasiswa banyak dikurangi dan dalam banyak hal dihalang-halangi. Bahkan banyak mahasiswa tidak diperbolehkan masuk universitas. Hal yang serupa terjadi pula di Austria, setelah negara ini diduduki Hitler, kegiatan mahasiswa dapat dikatakan tidak ada lagi. Mereka terisolir dan di dalam konferensi-konferensi internasional tidak aktif lagi. Padahal biasanya mahasiswa yang mempergunakan bahasa Jerman adalah yang paling aktif dalam pertemuan-pertemuan internasional mahasiswa. Mereka yang dari Inggris dan Amerika sebelum Perang Dunia II belum begitu populer apalagi berpengaruh.

Di Italia keadaanpun serupa dengan di Jerman. Sedangkan di Spanyol keadaan parah, karena peperangan saudara yang berkobar di sana.

Pada tahun 1936 masih diadakan kongres internasional wanita seluruh dunia. PI masih dapat mengirim dua orang wanita sebagai utusan yang disambut dengan meriah. Dalam percaturan politik internasional, nama Indonesia terkenal sekali dan dianggap negeri yang paling teratur dan giat memperjuangkan kemerdekaan dan lepas dari kekuasaan kapitalis asing. Kedua wanita ini mendapat pelukan mesra di atas podium oleh La Pasionaria, wanita yang termashur namanya dari Spanyol yang ikut giat berjuang menghadapi kaum reaksioner yang dibantu oleh Jerman itu. Pada tahun 1937, di Brussel diadakan kongres mahasiswa yang berpendirian antifascis. Karena dekat tempatnya, delegasi PI yang hadir cukup banyak dan rombongan dipimpin oleh Moh. Ilderem dan Dr. Joened Poesponegoro. Tetapi pada

tahun-tahun sebelumnya, antara tahun 1933 dan 1936, Setiadjit pernah dua kali menghadiri konferensi anti *fascist.*

Kaum fascisme pernah juga mendekati PI. Pada tahun 1938, kami diundang oleh fascisme Jerman untuk mengunjungi perayaan *Ferdosi-Abend* di Dusseldorf. Ferdosi adalah filosof dari Persia. Fascisme Mussolini pun mengundang kami pada tahun 1939 untuk menghadiri kongres tentang *Cultuur* di Roma. Kedua undangan ini tidak kami penuhi, karena PI sama sekali tidak mempercayai rezim fascisme. PI menganggap fascisme sebagai diktatornya kaum kapitalis, di mana dapat dikatakan kaum pekerja tidak mempunyai hak lagi dan demokrasi diinjak-injak. Mereka menganggap dirinya lebih tinggi dari bangsa-bangsa lain dan sebagai penjajah pun lebih ganas. Berlatar belakang pendirian mereka yang seperti ini sudah jelas PI terang-terangan menentang fascisme dan sama sekali tidak mau mendekati kedua negeri tersebut.

Masih dalam tahun-tahun itu, pada tahun 1938, di Paris diadakan kongres mahasiswa seluruh dunia untuk perdamaian dan menentang peperangan. Pengurus PI yang diutus ke kongres ini adalah Moh. Ilderem, Sidartawan, dan aku.

Sehari sebelum aku mendapat giliran berbicara ada kritik dari salah seorang mahasiswa Austria. "Dulu yang dipakai dalam kongres internasional adalah bahasa Prancis, Inggris, dan Jerman. Sekarang bahasa Jerman tidak terdengar lagi. Janganlah kami dibenci. Benci *regiem fascisme* yang berkuasa di sana dan jangan bangsa atau bahasanya", katanya.

Malam itu daripada kami berjalan-jalan, aku dan Sidartawan mengubah pidatoku dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Jerman. Pidato ini disambut baik, tidak saja karena bahasanya akan tetapi juga karena isinya, sehingga sesudah berpidato aku diinterview oleh tiga sampai empat orang reporter.

Pada waktu kongres ini diadakan juga pameran sedunia di Paris. Lebih dari 70 negara yang ikut. Pada malam hari kami sering dijamu oleh *stand-stand* dari beberapa negara di mana dihidangkan makanan dari negara masing-masing dan juga pertunjukan keseniannya. Pada jamuan ini biasanya ada orang terkemuka dari negara itu yang berpidato dan lagu kebangsaannya diperdegarkan. Setiap orang yang lewat berhenti untuk memberi hormat. Begitu sifat orang Prancis. Lagu Indonesia Raya pada waktu itu belum pernah diperdengarkan. Sedih rasanya dan kami menjadi berkecil hati. Di Negeri Belanda kami sering mendengarkan lagu Indonesia Raya dalam perayaan-perayaan yang penting.

Peperangan tampak bertambah dekat saat itu. Di Eropa terjadi kekacauan dan keadaan bertambah sulit, sehingga sementara hasil kedua kongres ini belum nyata kelihatan, tetapi Perang Dunia II sudah meletus.

# Menjelang Perang Dunia II dan tahun-tahun permulaannya

SESUDAH pertemuan Perdana Menteri Inggris, Chamberlain dengan Hitler di München, terasa bahwa bahaya peperangan bertambah dekat. Austria telah dicaplok (*Anschluss*) oleh Hitler. Kemudian Bohemen dari Chekoslowakia juga dirambahnya. Beberapa negara telah mempersiapkan diri untuk menghadapi peperangan. Termasuk Negeri Belanda mengadakan mobilisasi, sampai-sampai ke ruang kuliah pun para mahasiswa datang dengan berpakaian seragam.

Mahasiswa kedokteran sesudah mendapat *Candidaat I* di Negeri Belanda diasramakan sebulan lamanya dan mendapat latihan kemiliteran. Sesudah latihan ini mereka mendapat pangkat kopral seraya dianugerahi "kulit pisang" di lengan tangannya. Lantas sesudah Doktoral I mereka diasramakan lagi untuk dua sampai tiga bulan dan begitu selesai mendapat pangkat *Vaandrig*, yang memakai *knop*

warna emas di kerah bajunya. Kalau sesudah menjadi dokter mereka menjadi Letnan I, sedang lulusan dari fakultas lain menjadi Letnan II.

Sebelum tahun 1930 mahasiswa Indonesia juga diminta untuk masuk militer, akan tetapi sesudah tahun itu tidak lagi. Karena mahasiswa Indonesia dianggap tidak dapat dipercaya lagi. "*Onbetrouwbaar verklaard*". Orang-orang yang berpakaian seragam ini mendapat prioritas untuk menempuh *examen* atau ujian. Mereka mendapat kesempatan lebih dahulu, sehingga kami yang sipil mendapat pengunduran beberapa bulan.

Sesudah menjadi dokter dan masuk militer, banyak juga teman-teman Belanda yang mengeluh: "Memang enak menjadi dokter tentara, dapat pangkat Letnan I, diberi mobil Chevrolet dan sopir serta pistol. Akan tetapi setiap hari aku merasa bertambah bodoh, karena yang dihadapi hanya orang-orang yang sehat saja."

Serdadu-serdadu memang biasanya sehat-sehat saja. Sedangkan tujuan dokter tentara dipersenjatai pistol adalah untuk mempertahankan poliklinik jika perlu. Dokter tentara hanya melayani serdadu-serdadu. Lain tidak. Bahkan kalau keluarganya sakit harus berobat kepada dokter umum. Selain dari hal-hal seperti di atas, keadaan di Negeri Belanda masih tenang-tenang saja. PI masih terus bekerja seperti biasanya, rapat-rapat dan pertemuan masih berjalan terus. Majalah masih diterbitkan dan hubungan dengan Tanah Air masih tetap ada.

Pada 18 September 1939 dengan tidak disangka-sangka tentara Jerman menyerang Polandia dan pada malam itu juga Prancis dan Inggris menyatakan perang terhadap Jerman. Dengan demikian dapat dikatakan tertutuplah

Eropa Barat dari benua-benua yang lain di dunia ini. Sejak itu pun banyak perubahan terjadi di kalangan mahasiswa Indonesia. Hubungan dengan Indonesia jadi terputus. Teman-teman yang mendapat kiriman uang dari Indonesia tidak lagi memperolehnya. Hanya yang mendapat kiriman lewat bank masih dapat menerimanya.

Orang-orang Indonesia masih tinggal tenang karena memang tidak bisa berbuat apa-apa. Tetapi beberapa orang masih mendapatkan kesempatan pulang dengan kapal penghabisan yang menuju ke Indonesia, yaitu kapal "Johan de Witt". Mereka yang pulang adalah keluarga Kesultanan Solo dan Yogyakarta serta Mr. Soewandi dengan keluarganya. Kami masih sempat mengunjungi mereka di kapal di pelabuhan Amsterdam. Saat itu, kami termasuk salah satu dari sebagian besar orang Indonesia di Belanda yang tidak dapat pulang karena tidak mempunyai uang dan kalaupun ada, belum tentu mendapat tempat di kapal. Kapalnya kecil dan yang mau menumpang jumlahnya banyak. Satu dua orang mahasiswa Indonesia masih sempat pergi ke Zwitserland dan dari sana pulang ke Indonesia.

Sesudah pecah perang kehidupan di Negeri Belanda bertambah sulit. Seperti diceritakan di atas, banyak teman-teman yang tidak lagi mendapat kiriman uang dari orang tuanya. Tetapi akhirnya mendapat *voorschot* juga dari pemerintah Negeri Belanda. Distribusi kebutuhan sehari-hari pun diadakan.

Barang-barang makanan, tekstil dan rokok menjadi bahan distribusi. Setiap orang mendapat jatah tertentu setiap minggu. Pada bulan-bulan pertama belum dirasakan berat, akan tetapi lama-kelamaan bahan-bahan ini

berkurang dan jatah yang diberikan pun ikut berkurang. Sekitar tahun 1940–1941, untuk orang-orang Indonesia, bahan makanan masih dapat dikatakan lumayan. Walaupun beras didistribusi tetapi banyak bahan makanan lain yang mudah didapat, seperti ikan pari, daging kambing, kerang dan sayur-sayuran. Menu makan orang-orang Indonesia pun tidak seperti orang Eropa, yang harus banyak makan lemak, mentega dan daging. Bagi kita ikan, daging, dipanggang saja dan sayur-sayuran direbus pun telah cukup.

Akan tetapi lama-kelamaan keadaan ini semakin parah, sehingga pada tahun-tahun 1943–1945 dapat dikatakan orang-orang Indonesia diserang kelaparan. Dalam periode itu banyak keluarga Belanda yang berada dengan sengaja mengundang mahasiswa Indonesia untuk makan di rumahnya satu atau dua kali seminggu. Orang-orang Indonesia menamakan mereka "*Eetvader*" (bapak makan). Kebanyakan yang mengundang makan ini adalah profesor-profesor dan bankir-bankir yang cukup kaya.

Paling menyulitkan keadaan adalah kelangkaan bahan bakar. Sebab itu arang batu pun didistribusikan. Pada Oktober 1940, sudah terasa kekurangan ini. Biar pun sudah mendapat kupon jatah, akan tetapi untuk mendapatkan arang batu susah sekali. Kerap kali kita tidak mendapat jatah meskipun telah ditentukan kuponnya. Sebab itu pada waktu *winter* (musim dingin) mulai di tahun 1940, banyaklah orang yang kedinginan disebabkan pemanasan kamar dengan arang batu tidak mencukupi.

Mulai tahun 1941, banyak orang mulai sering mencuri kayu untuk pembakaran. Rumah-rumah yang tidak terjaga betul, seperti kantor-kantor dan sekolah-sekolah sering

dipreteli bagian-bagiannya yang terbuat dari kayu, seperti tangga atau lantainya. Sasaran lainnya adalah pohon-pohon di tepi jalan. Bahkan balok-balok kayu yang dipasang di antara rel-rel trem yang sebesar batu bata pun dicuri. Pencurian biasa dilakukan pada malam. Adakalanya pencuri memotong-motong dengan pisau saja supaya tidak kedengaran. Karena serdadu-serdadu Jerman selalu menembaki orang-orang yang kedapatan menebang atau mencuri kayu. Walaupun begitu setiap malam ada saja pencurian ini.

Kesengsaraan dan kelaparan semakin bertambah parah, sehingga pada bulan-bulan permulaan tahun 1945 ratusan orang keluar dari kota Amsterdam untuk mencuri atau menukar harta mereka dengan bahan makanan di tempat-tempat petani, inilah yang tersohor disebut sebagai *hongermarschen* dari Amsterdam. Dalam perjalanan keluar dari kota Amsterdam ini banyak juga orang yang meninggal dunia. Itu disebabkan karena kebanyakan bahan makanan hanya dapat ditukar dengan barang perhiasaan. Akan tetapi yang lucu adalah sesudah perang, setiap orang yang mendapat barang perhiasan tersebut harus mengembalikan kepada si empunya dengan percuma.

Sebenarnya Negeri Belanda mempunyai persediaan bahan makanan untuk selama kurang lebih empat tahun. Mereka berharap supaya dapat tetap netral seperti pada Perang Dunia I dan dapat berdagang dengan negara-negara yang berperang. Akan tetapi harapan ini pupus dan Jerman mencaplok Negeri Belanda serta mengangkut hampir semua persediaan bahan makanan di Belanda ke Jerman untuk rakyat mereka sendiri.

Pada 5 Mei 1940, tentara Jerman menyerbu Negeri Belanda dengan tidak disangka-sangka. Saat itu malam hari. Aku masih sibuk menulis artikel untuk majalah *Indonesia* tentang keadaan politik di Thailand. Pukul empat pagi terdengarlah suara beberapa kapal terbang berdengung-dengung. Pertama aku menduga bahwa itu hanya suatu latihan saja. Setelah mendengar banyak suara orang di jalan, aku pun melihat keadaan dari balkon kamarku.

Hari itu cuaca bagus. Pada bulan Mei jam empat pagi di Belanda sudah terang seperti jam enam pagi di Indonesia. Sebab itu di langit dapat dilihat dengan jelas beberapa kapal terbang yang melayang hanya beberapa ratus meter saja di atas rumah dan suaranya keras sekali, apalagi ketika menyerang menukik ke bawah suaranya yang keras terasa mengerikan.

Setelah melihat pesawat-pesawat yang semuanya bercat hitam dan di badan belakang ada gambar *Hakenkreuz* putih, sadarlah kami bahwa Jerman sudah menyerbu Negeri Belanda. Pesawat-pesawat itu adalah milik tentara Jerman yang disebut *Stuka*. Tidak berselang lama pecahlah pertempuran udara di atas Leiden yang dapat kusaksikan dari balkon kamarku. Sekejap saja sudah ada pesawat Belanda yang tertembak jatuh. Ini disebabkan pesawat milik Belanda bukan dari jenis *fighter* seperti kepunyaan Jerman. Pesawatnya lambat, agak besar dan berekor dua. Di belakang Endegeest, kurang lebih dua kilometer dari perumahan kami ada lapangan terbang militer yang kecil. Inilah yang menjadi sasaran tembakan pesawat Jerman. Lapangan terbang ini masih dapat dipertahankan selama empat hari dan pada saat-saat itu sering kedengaran

tembakan-tembakan senapan mesin yang berat, yang sering juga mengenai atap rumah dan dinding di *Vogelenbuurt*, di mana aku tinggal.

Sesudah jam tujuh pagi, siaran radio menambah keyakinan kami akan kebenaran bahwa malam itu tentara Jerman sudah menduduki Negeri Belanda. *Waterlinie*, yaitu daerah pertahanan Negeri Belanda di sebelah timur yang dalam waktu singkat dapat digenangi air sampai menjadi rawa-rawa dan digembor-gemborkan kekuatannya ternyata tampak tidak ada gunanya. Dalam beberapa jam saja daerah pertahanan ini sudah dapat dipatahkan dan dilewati. Tentara Belanda tidak dapat bertahan, karena tidak mempunyai pengalaman berperang dan tersebar kabar kebanyakan opsir-opsirnya pada waktu itu tidak handal.

Banyak serdadu yang berlarian dari front. Dari para serdadu pelarian ini kami mendapat kabar bahwa jika mereka hanya mampu menembak satu sampai dua kali saja, tentara Jerman dalam waktu yang sama sudah dapat menembak sampai 10 kali. Begitulah perbandingan kekuatan persenjataan Belanda terhadap Jerman. Lagi pula persenjataan Belanda dari model yang sudah tua, sisa Perang Dunia I tahun 1914–1918. Lagi pula tentara Belanda dari segi pengalaman tidak boleh dikatakan nol sebab sejak zaman Napoleon kurang lebih tahun 1815 mereka tidak pernah berperang lagi.

Pada hari pertama penyerangan di Leiden kelihatan tidak begitu repot. Tidak ada larangan ke luar rumah dan di jalan pun tidak ada pemeriksaan. Di beberapa tempat hanya serdadu-serdadu yang kelihatan, sedang opsirnya jarang tampak. Mereka ini sering berkumpul di dekat-dekat

jembatan. Mereka sering menembak, akan tetapi kami tidak melihat apa yang ditembaknya itu. Juga kapal terbang yang jauh dan tinggi ditembaknya dengan senapan.

Disiplin kurang. Pakaian tidak serapi seperti tentara Jerman. Di beberapa tempat banyak kelihatan senapan dan pistol kaliber kecil terkumpul di tepi jalan. Pelornya pun ada. Kebanyakan dari jenis senapan pemburu, tetapi sudah dipatahi atau dipreteli. Siapa yang mengumpulkan dan merusak senapan-senapan ini tidak diketahui.

Banyak desas-desus bahwa ada Kolone V, yaitu orang-orang yang berpendirian fascisme yang menyusup ke dalam *partij* NSB (Nationaal-Socialistische Beweging) dan untuk menolong tentara Jerman mengadakan perlawanan dari belakang terhadap serdadu Belanda. Tetapi di Leiden tidak terdengar huru-hara dan tembak-menembak antara serdadu Belanda dengan orang-orang yang disebut Kolone V. Paling-paling yang satu dua kali kelihatan adalah adalah iring-iringan para preman yang tertangkap dan katanya adalah anggota NSB.

Hari kedua dan ketiga Rotterdam mendapat ultimatum untuk menyerah. Kalau tidak akan dibom. Rotterdam terlambat menyerah dan sempat sedikit dibom yang menyebabkan banyak gedung rusak. Biarpun Rotterdam kurang lebih 60 kilometer jauhnya dari Leiden, tetapi asap bekas pemboman ini kelihatan dari *Clubhuis*.

Tidak berapa lama setelah Negeri Belanda menyerah, pada 10 Mei 1940, ada tiga orang bangsa Indonesia yang diketahui ditangkap Jerman. Mereka adalah pegawai Hindia Belanda yang mendapat cuti ke Negeri Belanda. Dua di antaranya adalah dokter dari Leiden yang mendapat

*buitengewoon verlof* dan berada di Belanda untuk mendapat *Arts* diploma. Mereka sudah mendapat diploma dari Stovia atau NIAS dan masih harus menempuh dua *examen* lagi untuk menjadi *Arts*. Tetapi mereka tidak lama ditahan, hanya sekitar dua bulan saja. Alasan mereka ditangkap adalah karena pemerintah Hindia Belanda menangkapi warga negara Jerman di Tanah Air kita ini.

Waktu aku berada di kamp konsentrasi Buchenwald pada tahun 1942, ada teman Jerman yang menceritakan bahwa pada satu gedung bertingkat dan dibuat dari tembok, pernah ada bangsa Indonesia yang ditahan. Akan tetapi mereka tidak bercampur dengan orang-orang dari kamp konsentrasi dan juga tidak dapat dilihat oleh penghuni kamp konsentrasi itu. Akan tetapi mereka diperlakukan seperti "*Ehrenhäftlinge*" (Tahanan terhormat). Boleh tulis menulis surat ke rumah, menerima bahan makanan dari rumah dan memakai pakaian sendiri dan juga tidak dipekerjakan. Mereka hanya sekitar dua bulan saja saja di sana, mungkin merekalah orang yang ditangkap di Leiden itu. Dari ketiga orang ini tidak seorang pun yang menjadi anggota PI.

# Perkenalan dan perkawinan dengan Jo

CLARA Johanna Soumokil lahir pada tanggal 25 Mei 1920 di Surabaya. Pada umur tujuh tahun ia dibawa oleh orang tuanya merantau ke Negeri Belanda. Ayahnya bekas *procuratiehouder* Olveh, suatu perusahaan asuransi Belanda. Sesudah pensiun ia pergi ke Negeri Belanda untuk mencoba penghidupan baru.

Pertama kali aku melihat Jo ialah pada pesta Leiden-ontzet. Pada hari itu kami mengundang pemuda-pemuda Indonesia dan Amsterdam. Hubungan kami dengan mereka yang dari Amsterdam tidak begitu akrab, tidak seperti mahasiswa-mahasiswa dari Den Haag, Delft dan Rotterdam. Sorenya, kami mengadakan pertandingan sepak bola, yaitu Amsterdam melawan perkumpulan sepak bola Leiden, Delft, dan Rotterdam.

Teman-teman dari Amsterdam umumnya lebih muda dari kami, bahkan satu dua orang masih duduk di sekolah

menengah. Mereka pun sering berolah raga. Sedang kami sudah bertahun-tahun tidak pernah main bola lagi, sehingga pada hari itu kebobolan tiga kali. Kiper kami adalah mahasiswa dari Delft yang pendek orangnya. Orang-orang Amsterdam ini – karena susah mendekati gawang kami – menembak dengan melambungkan bola dari jauh dan tentu saja tidak dapat ditangkap oleh kiper kami.

Hebat juga para pemain ini apalagi yang dari Leiden, Delft, dan Rotterdam. Yang ikut main antara lain dari Rotterdam: Sumitro (pernah menjadi Menteri Perdagangan dan Menteri Research RI), Saroso (pernah menjadi Menteri Perdagangan). Sementara dari Leiden adalah Yusuf Muda Dalam (Pernah menjadi Menteri Keuangan), Nasroen (pernah menjadi menteri penerangan), Soedjarwo (pernah menjadi Duta Besar RI di New York dan PBB), Tamzil (pernah menjadi Duta Besar RI di Swedia dan Prancis menjadi *grensrechter*).

Aku ikut juga sebagai pemain sayap kanan. Pada permulaan permainan banyak bola yang datang dari sayap kanan yang bagus. Tetapi setelah 15 menit bermain aku tidak bisa apa-apa lagi. Hampir tinggal diam saja karena kecapaian dan hampir tidak dapat bernafas. Di *Clubhuis* di Leiden ada buku tulis yang besar, di mana dicatat dengan karikatur kejadian-kejadian yang lucu-lucu. Karena permainan bola ini, maka aku masuk juga dalam buku karikatur tersebut, di mana tertulis di bawahnya: "*Hier sta ik, ik kan niet meer!*" Loebis-Luther. (Aku berdiri di sini, aku tidak bisa apa-apa lagi). Ini hampir sama dengan ucapan Luther, si pembangkang dari agama Katholik pada waktu ia di tanya oleh Dewan Gereja Katholik pada abad ke-17.

Pada waktu di Batavia dulu yaitu pada tahun 1931/1932, kami masih sering bermain bola. Ketika itu sudah ada niat untuk mengadakan *Indonesische Voetbalbond* dan di Betawi bermunculan klub-klub bangsa kita seperti MOS, Setiati dan sebagainya. Pemuda-pemuda kita dari sekolah menengah dan mahasiswa-mahasiswa disuruh supaya memasuki klub-klub ini. Paling banyak dimasuki oleh mahasiswa kita ialah klub MOS. Kami bertiga mendapat tugas memasuki klub Setiati, yaitu Halim, Setiawan dan aku. Ketiga-tiganya kemudian menjadi dokter umum dan Halim dokter THT yang pada waktu RIS berdiri menjadi perdana menteri di Yogya dan Mr. Assaat menjadi pejabat presiden. Sebelum itu pemuda-pemuda kita kebanyakan masuk *voetbalbond* Belanda dan masuk klub seperti VIOS dan Oliveo.

Sesudah main bola kami berkumpul di *Clubhuis* dan makan bersama-sama. Sesudah itu main musik dan mengobrol saja, karena bermaksud sekitar pukul 21.00 mau bersama-sama pergi ke pasar malam yang diadakan sebagai perayaan 3 Oktober di Leiden.

Dari Amsterdam ada kira-kira 10 gadis Indonesia yang datang dan hampir semuanya kelihatan cantik-cantik. Jo sendiri datang dengan keempat kakaknya. Mereka sembilan orang bersaudara, enam orang yang paling tua semuanya perempuan, dan paling muda tiga lelaki yang masih duduk di sekolah dasar. Jo adalah nomor lima dari anak-anak perempuan ini. Dalam rombongan ini Jo kelihatan yang paling manis. Waktu main musik di *Clubhuis*, aku telah mencoba menarik perhatiannya, akan tetapi tidak berhasil.

Sesudah pertemuan pertama ini, orang-orang kita dari Amsterdam sering datang ke Leiden, kalau ada rapat-rapat

Clara Johanna Soumokil atau Jo Loebis

Parlindoengan Loebis bersama kelompok tenisnya di Belanda 1938

Di kebun Clubhuis Indonesia, Parlindoengan Loebis berdiri paling kiri, berdiri di belakang Jo Loebis (ketiga dari kiri) dan jongkok melingkar dari kiri Sidartawan, Soenito, Rasono Woerjoningrat, dan Maruto Darusman.

Foto berkelompok tahun 1938. Berjongkok: Sidartawan, Hartono, Maroeto Daroesman, Parlindoengan Loebis. Berdiri: Soedarsono Sastrosoeparto, Rozai Koesoemasoebrata, Moerti Moerman, Ilderem, Soegeng Notohadinegoro, Bob Pane, Soedjarwo Tjondronegoro.

atau pertemuan lain. Biasanya kalau ada pertemuan mereka sudah datang di Leiden sekitar pukul enam sore, kemudian makan bersama. Sesudah makan baru diadakan rapat dan jika masih ada waktu sering juga diadakan dansa dan mengobrol. Pada pertemuan macam ini biasanya tidak ada kesempatan untuk mendekati atau berbicara lama-lama dengan Jo, karena sebagai ketua PI aku harus dapat membagi pembicaraan dengan semua tamu yang hadir. Tidak mungkin berbicara lama-lama dengan satu orang saja. Acara dansa pun tidak dapat dimanfaatkan karena kitalah yang lebih dulu meminta berdansa dengan orang-orang yang lebih tua dan sedapat mungkin dengan sebanyak-banyaknya orang.

Aku tidak memperhatikan benar nama-nama dari saudara-saudaranya Jo dan kalau aku mau berdansa dengan salah satu mereka aku tanyakan dulu kepada Sidartawan namanya. Tidaklah sopan kalau tidak dapat atau salah menyebut nama orang yang kita ajak berdansa.

Ketika itu aku telah menjadi *co-assistent* dan bekerja di Rumah Sakit Johannes de Deo di Den Haag dan tinggal di Leiden. Pada suatu pertemuan, ketika kami bersama-sama makan di *Clubhuis*, salah seorang kakak Jo bertanya, "Siapa itu si Loebis?" Semua teman-teman tertawa, karena aku duduk di dekatnya. "Itu dia yang makan di dekatmu." Dari sini teman-teman telah mengambil kesimpulan bahwa aku di rumah telah diperbincangkan. Tidak lama setelah kejadian ini, maka diadakanlah pesta di rumahnya Dr. Joened Poesponegoro. Ia telah mendapat *brevet* sebagai ahli penyakit anak-anak dan baru mengadakan promosinya untuk menjadi Doktor dalam ilmu kedokteran. Sesudah

promosinya ini, di rumah sakit aku sering diolok-olok teman-teman Belanda "Bagaimana kalian ini, kok pada promosi datang dengan pakaian piyama." Pada waktu promosinya Joened didampingi oleh Soenito dan Tamzil sebagai *paranimfen*. Soenito pakai blangkon dan Tamzil pakai teluk belanga dan peci. Teluk belanga inilah yang mereka anggap sebagai piyama. Umumnya kalau ada promosi kita berpakaian hitam, pakaian kebesaran yang memakai ekor di belakang yang disebut *fraque* yang selalu dipakai golongan diplomat dulu jika ada pertemuan yang penting. Baju hitam, celana hitam atau yang pakai strip putih, kemeja putih pakai kerah yang tinggi dan pakai *strikdas* yang putih.

Jika ada mahasiswa yang lulus ujian, maka ia biasanya mengadakan pesta biar pun kecil-kecilan. Para undangan adalah teman-teman dekat dan yang dihidangkan biasanya hanya soto ayam saja. Sekali-sekali pakai gado-gado dan kue. Karena keadaan di sana dingin dan kita jarang makan nasi pakai sambel, maka makanan begini saja sungguh nikmat rasanya. Sesudah mengobrol menanti teman-teman lain, diadakan makan bersama. Sesudah makan disiapkan dua sampai tiga ruangan kosong, satu ruangan untuk tempat duduk-duduk dan mengobrol, satu ruangan untuk berdansa dan musik dan satu ruangan lagi untuk main kartu dua puluh satu.

Aku mulanya hanya berdansa-dansa saja dan ada tiga sampai empat kali dengan Jo. Pada waktu berdansa aku terus memperolokkan Jo. Kalau ada pesta dan ada permainan dua puluh satu, maka di tengah meja ada disediakan pot. Mainnya hanya iseng-iseng saja dan

taruhannya sedikit, lima sen sampai sepuluh sen satu kali taruhan. Siapa yang menarik dua puluh satu harus menyumbang dalam pot itu. Uang pot digunakan untuk amal dan sesudah main yang menang biasanya pot itu sendiri, karena lama-kelamaan uangnya toh berkumpul dalam pot itu.

Pada permulaan tahun 1938, Sidartawan dan aku pergi ke Amsterdam untuk mengadakan pembicaraan dengan SDAP dan ITF (Internationale Transport Federatie) dengan maksud untuk mencari pertolongan dari mereka, karena pada tahun itu PI akan mengadakan *lustrum* untuk memperingati 30 tahun berdirinya.

Sesudah pembicaraan ini, Sidartawan dan aku pergi makan ke restoran Tionghoa dan di tempat itu kami bertemu dengan Setiadjit dan Muwaladi. Setiadjit mengusulkan supaya sesudah makan Muwaladi, Sidartawan dan aku pergi ke rumahnya keluarga Soumokil. Aku dan Sidartawan sebagai pengurus PI sudah sepantasnya harus berkenalan dengan orang tua ini, karena putri-putrinya telah sering datang ke Leiden untuk menghadiri pertemuan-pertemuan PI. Sesudahnya kami akan bawa Jo dan kakak-kakaknya ke rumah *Zuster* Maengkom, supaya di sana dapat mengobrol. *Zuster* Maengkom adalah *Zuster* dari Rumah Sakit Wilhemina Gasthuis dan masih ada kaitan famili dengan keluarga Soumokil.

Sesudah makan pergilah aku dengan Sidartawan dan Muwaladi ke rumah Soumokil. Di sana kami hampir satu jam bercakap-cakap dengan orang tuanya Jo dan hampir pukul sembilan malam kami bertolak ke rumahnya *Zuster* Maengkom. Di sana telah menunggu Setiadjit dengan dua

tamu *Zuster* Maengkom. Seperti kebiasaan, jika pemuda-pemudi mengobrol ada sedikit minum-minum anggur. Saat itu terbukti bahwa Setiadjit telah beberapa bulan berpacaran dengan salah seorang kakaknya Jo. Pantaslah kami disuruh datang ke sana.

Hampir pukul 12 malam, aku bawa Jo dan kakak-kakaknya kembali ke rumahnya dan karena tidak ada lagi kereta yang pergi ke Leiden, maka kami bermalam di tempat teman. Jika menginap di rumah teman di Negeri Belanda mudah saja. Kebanyakan dari kita tidur di kursi atau dipan kalau ada. Kalau tidak tidur di lantai saja memakai pakaian sehari-hari dan dipakai terus di waktu tidur dan baju hujan atau *winter*-nya di pakai untuk selimut.

Aku tidak memperhatikan rumah mereka dan tidak tahu di jalan apa dan nomor berapa. Keesokan harinya aku tanya teman-teman tadi malam di mana sebenarnya rumah keluarga Soumokil dan Setiadjit rupanya telah mengetahui maksudku serta meminta kepada teman-teman untuk tidak memberitahukannya padaku. Akan tetapi di tengah hari aku dapat juga alamatnya. Sewaktu Sidartawan hendak pulang ke Leiden, aku beritahukan kepadanya bahwa aku hendak jalan-jalan lagi dengan Jo dan kalau datang terlambat ke Leiden, ialah yang membuka rapat yang akan diadakan malam harinya. Pada malam itu di *Clubhuis* di Leiden, Stokvis, bekas anggota *Volksraad* di Batavia dan anggota dari SDAP akan mengadakan ceramah tentang Indonesia.

Ketika waktu menunjukkan hampir pukul dua sore, aku pergi ke rumah Jo dengan maksud untuk membawa dia berjalan-jalan atau menonton bioskop. Akan tetapi sampai di sana aku mendapat kabar bahwa Jo belum pulang

bekerja. Salah satu kakaknya mengusulkan supaya nanti dengan kereta pukul 17.30 bersama-sama saja pergi ke Leiden. Sore itu pergilah kami bersama-sama ke Leiden. Kami ada lima orang, sampai di *Clubhuis* hari masih terang dan rapat pun belum dimulai. Orang-orangnya baru berdatangan, karena biasanya rapat dimulai pukul 19.30 atau 20.00.

Pada waktu itu, Jo masih berumur 17 tahun. Persahabatan kami ini kelihatannya disambut baik oleh teman-teman, juga oleh kakak-kakaknya. Sesudah kejadian ini, Jo berani datang sendiri ke Leiden untuk bertemu aku. Biasanya pada hari Sabtu atau Minggu. Ia datang sendirian dan hanya semua itu dalam waktu tiga jam saja. Ia telah bolak-balik Amsterdam – Leiden dan telah bertemu dengan aku. Karena dia pergi sendirian dan lekas pulang kembali ke rumah, orang tuanya tidak mengetahui. Menurut Jo, bapaknya sekali-sekali tidak menghendaki ia bergaul denganku, karena pertama, aku adalah Islam dan Jo Kristen, dan kedua bapaknya mengenal banyak orang tua dari mahasiswa Indonesia yang berasal dari Jawa Timur dan mengetahui siapa yang ikut politik akan terlantar studinya. Menurut Jo kalau aku datang ke rumahnya, maka bapaknya akan menembak aku.

"Bapakmu mempunyai pistol?"

"Ada yang kecil."

"Oh, itu nanti aku tendang saja."

Pada suatu hari Minggu pagi datanglah teman ke rumahku. Ia datang dari Rotterdam, karena habis pesta-pesta di sana dan akan pulang ke Amsterdam. Ia mempunyai mobil Fiat dan bertanya mengapa aku tidak

ikut bersamanya ke Amsterdam. Waktu itu aku sedang sibuk belajar di rumah. Tetapi tawarannya ini aku terima juga. Syaratnya supaya akulah yang akan mengemudi mobilnya pun aku terima. Sampai di Amsterdam mobilnya aku hentikan agak jauh sedikit dari rumah keluarga Soumokil dan menyuruh teman itu menjemput Jo. Apa yang dikatakannya aku tidak ketahui, akan tetapi ia lekas kembali ke mobil dan meminta aku turut bersamanya ke rumah itu. Ini adalah pesan ayahnya Jo. Sesampai di dalam rumah keluarga Soumokil, aku tidak dapat marah seperti yang kukuatirkan, malah mendapat tawaran untuk turut serta makan soto ayam. Sesudah makan diperbolehkan pula Jo ikut bersama kami berjalan-jalan.

Oleh teman-teman dari PI dan kakaknya, kami berdua dianggap bertunangan. Ini terjadi pada permulaan tahun 1938. Bagiku ini benar-benar suatu penghidupan baru. Merasa senang betul dan menjadi tenang karena Jo menyayangi dan memanjakan aku. Ketenangan itu pula yang kurasakan dalam beraktivitas di PI dan juga dalam studi. Apalagi aku hanya tinggal menempuh dua *examen* lagi dan dalam dua tahun sudah dapat menjadi dokter.

Paling sedikit sekali sepekan kami bertemu. Hari Sabtu sore atau Minggu, Jo akan datang ke Leiden atau aku yang datang ke Amsterdam. Setiap kali Jo datang ke Leiden membawa masakan Indonesia. Ia sering membawa goreng daging balado dengan kentang, supaya tahan lama disimpan dan ini saja dimakan dengan nasi yang dimasak sendiri dalam kamar sudah berasa enak sekali. Kalau sayur mudah didapat karena banyak sayur-sayuran yang dikalengkan seperti kol, buncis, *doperwten*, *spinazie*, dan lain-lain.

Harganya hanya 15–25 sen sekaleng isi satu kilogram. Di Negeri Belanda cara makannya sederhana saja. Biar pun kita makan kentang atau nasi lauk-pauknya hanya dua rupa saja, daging dan satu macam sayur. Paling sukar membuat sambel karena kalau digoreng orang Belanda tidak tahan baunya cabe dan mereka terus-menerus bersin. Umumnya di rumah penginapan kami tidak boleh membuat sambel yang digoreng.

Di lain hari, jika aku lelah bekerja dan ingin bertemu dengan Jo, mudah saja pergi ke Amsterdam. Dengan *express-brief* suratnya dalam dua jam sampai. Sering lebih lekas lagi dari telegram. Dengan telegram satu perkataan hanya 10 sen. Di Amsterdam biasanya acara kami ialah makan berdua di restoran Tionghoa dan sesudah itu pergi ke bioskop nonton film *cowboy* lalu berdansa sekitar satu jam. Ini dapat dilakukan dari pukul 18.30–23.30. Kalau memakai kereta api malam, maka ongkos pulang balik dari Leiden ke Amsterdam hanya *f* 10 (satu rupiah 10 sen). Kereta terakhir jurusan Leiden–Rotterdam berangkat pukul 23.30.

Jika ada pertemuan yang penting kami selalu bersama. Kalau pertemuannya tidak begitu penting , aku sering juga tidak hadir. Ini karena waktunya aku pakai untuk bekerja atau belajar. Teman-teman sudah tahu, jika aku tidak hadir mereka akan berkata: "Jangan khawatir, kami akan jaga Jo."

Pada setiap pertemuan selalu diakhiri dengan acara dansa. Ini sengaja supaya banyak pemuda yang datang. Anggota PI memakai kesempatan ini untuk menginjeksi, mempengaruhi mereka supaya ikut berpolitik. Pada

kesempatan berdansa ini, jika ada pemuda yang meminta Jo berdansa dengan mereka dan orangnya tidak disukai oleh teman-teman, maka sudah ada teman yang lebih dulu meminta Jo untuk berdansa dengannya, sehingga orang itu tidak mempunyai kesempatan. Banyak yang mengincar Jo, seperti kakaknya bilang, "*Je moet oppassen Bis, er zijn veel haaien op de kust*" (awas-awas Bis, banyak ikan hiu di pantai). Pada waktu aku baru berkenalan dengan Jo, ia pun banyak mendapat surat kaleng yang menjelek-jelekkan namaku, akan tetapi semua teman-teman membela aku.

Pada umur 17–21 tahun, Jo tampak cantik sekali dan di mana-mana selalu mendapat perhatian terus. Tidak saja dalam pertemuan-pertemuan, akan tetapi juga kalau masuk restoran atau diskotik dengannya. Apalagi kalau dia tampil di podium untuk menari (tarian Menado, tari piring, dan sebagainya) atau menyanyi. Biarpun ia masih muda, tidak sedikit pun ia gugup untuk tampil di podium, juga kalau bercakap-cakap atau melayani orang-orang yang berpangkat tinggi atau orang-orang besar, seperti profesor-profesor atau pedagang-pedagang besar, bankir-bankir. Ia selalu kelihatan tenang saja.

Walau pun pendidikannya hanya sekolah MULO, akan tetapi dapat juga berbicara dalam bahasa Inggris, Prancis, dan Jerman selain tentu saja bahasa Belanda. Dia dapat mempergunakan bahasa-bahasa ini dengan lancar. Dalam setiap pertunjukan, ia selalu tampil untuk memperlihatkan kebolehannya.

Pada permulaan tahun 1939, ayah Jo pulang ke Indonesia dan bermaksud membawa ketiga kakak Jo yang paling tua. Kehidupan di Negeri Belanda sudah mulai sulit

Di Pantai Katwijk, Parlindoengan Loebis duduk bertelanjang dada paling depan, Jo Loebis duduk paling kiri dan duduk paling kanan, di sampingya seorang pelajar India, Rasono Woerjaningrat, Soenardi, Elly Soumokil, Adnin, ibu Poernono Djalal Moechsin, dan berdiri Soegeng Notohadinegoro, duduk berpakaian lengkap Sidartawan.

Parlindoengan Loebis dengan latar belakang Pantai Katwijk

dan ayahnya bermaksud membuka perusahaan di Indonesia. Kakaknya akan menyusul secara bertahap, akan tetapi dua dari ketiga mereka jatuh sakit. Akhirnya yang dapat pulang ke Indonesia sebelum Belanda jatuh ke tangan Jerman adalah kakaknya yang paling tua dan adik perempuannya.

Pada permulaan tahun 1940, keluarga Jo pindah ke Haarlem. Mereka adalah Jo dengan ibu dan tiga adik lelakinya yang masih duduk di sekolah rendah. Dua kakaknya masuk rumah sakit dan yang seorang lagi sudah bekerja dan tetap tinggal di Amsterdam. Ketika mereka tinggal di Haarlem, Jo lebih sering datang dengan sepeda ke tempatku dengan bersepeda dan aku pun datang ke tempatnya dengan sepeda. Tidak keluar biaya dan waktunya sama saja seperti kita naik kereta api, karena pakai sepeda tidak usah menunggu trem atau kereta.

Sesudah Belanda menyerah pada 5 Mei 1940, akulah yang lebih sering datang dan menginap di Haarlem, walaupun tinggal masih tetap di Leiden.

Pada bulan Juni 1940, ibu Jo meninggal dunia. Ia jatuh dan pingsan. Sewaktu aku datang ibunya masih tetap pingsan dan tidak pernah lagi menjadi sadar. Juga setelah ada dokter yang menolong tapi tidak berhasil. Sesudah ibunya meninggal aku pindah ke Haarlem, waktu itu aku tengah mempersiapkan diri untuk *examen* penghabisan dan mendapat kebebasan dari tugas-tugas PI. Ketika pada bulan Juli/Agustus 1940 ada pemilihan pengurus PI yang baru, aku digantikan oleh Setiadjit, sekretarisnya masih tetap Sidartawan dan aku diangkat menjadi direktur majalah *Indonesia*, majalah bulanan PI.

Ongkos penguburan ibunya Jo hampir sekitar *f* 800. Ini banyak sekali pada waktu itu, karena mahasiswa Indonesia mendapat uang sebulan hanya *f* 80–*f*100 (Rupiah dan Gulden waktu itu sama nilainya). Akan tetapi dengan pertolongan teman-teman dan d'Ancona dari Velp aku dapat mengatasi biaya ini. Dua atau tiga bulan sesudah itu, kakaknya dua orang yang dirawat di rumah sakit berturut-turut meninggal dunia pula. Tetapi karena sesudah ibunya meninggal, keluarga Soumokil aku masukkan dalam *begrafenisfonds*, maka ongkos penguburan jadi tidak terlalu berat. Keadaan yang susah ini membuat aku harus bekerja ekstra. Tidak saja mengurus kemalangan yang beruntun, tetapi juga mengatur keadaan di rumah Jo dan mengurus adik-adiknya yang tiga orang, sementara itu aku pun harus belajar keras. Semuanya menjadi sulit sekali, keuangan tidak mencukupi, cari makanan untuk dibeli juga sulit dan anak-anak tidak lagi mempedulikan Jo, karena dulu terlalu dimanjakan.

Pada bulan Oktober 1940, pada minggu pertama sesudah libur besar aku menempuh *examen* penghabisan dan aku beruntung juga masih dapat lulus sekaligus. Sesudah mendapat diploma dokter, aku masih sebulan mondar-mandir Haarlem–Leiden dengan kereta api, karena selama sebulan aku masih mau bekerja di klinik penyakit gigi, supaya aku dapat tetap mencabut gigi. Sesudah itu aku mencari kerja di rumah sakit, karena bermaksud hendak menjadi ahli penyakit dalam (*internist*). Juga bermaksud mendapat gaji waktu kerja untuk menjadi *internis*. Di Haarlem maksud ini tidak terlaksana karena di sana rumah sakitnya kecil-kecil. Memang rumah sakit di

Haarlem dapat memberi kerja akan tetapi tidak dapat memberi gaji.

Aku melamar juga ke Universiteitskliniek di Utrecht. Akan tetapi aku diminta tinggal di rumah sakit saja dan Jo dapat juga menjadi *zuster* di rumah sakit itu. Ini masalah karena di Negeri Belanda ada peraturan di mana suami dan istri tidak boleh bekerja bersama di suatu rumah sakit atau juga pada satu *gemeente*. Aku memilih Utrecht, karena kotanya kecil dan di dekatnya banyak daerah pertanian, jadi mudah untuk mencari makanan dan tidak lekas di bom oleh sekutu, seperti kota-kota besar lainnya, di mana banyak perindustrian. Pihak Universiteit Utrecht masih akan mempertimbangkan permintaanku ini.

Pada 26 Maret 1941, kami menikah di Haarlem. Pernikahan ini, biarpun tidak dibuat surat undangan banyak juga teman yang datang, terutama dari Amsterdam, Leiden, Delft dan Rotterdam. Dapat dikatakan 90% mahasiswa Indonesia datang menghadirinya. Kebanyakan datang bersepeda karena merasa lebih aman daripada naik kereta api. Pada masa itu sudah sering kereta api ditembaki oleh kapal terbang Sekutu, supaya distribusi terhalang dan dengan begini perdagangan juga mendapat kesulitan. Ini akan menyebabkan rakyat gelisah dan mungkin mau melawan tentara Jerman. Selama masa perang ini, ada juga dua orang mahasiswa Indonesia yang tertembak di kereta api.

Pernikahan di Negeri Belanda ada tiga kelas. Dilaksanakan di kantor Catatan Sipil. Setiap kelas ditentukan harinya. Kelas I adalah untuk orang-orang kaya yang biasanya datang dengan mewah berkendara kereta

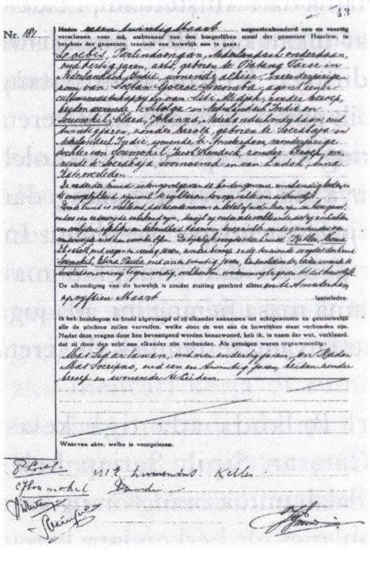

Nr.

Heden ... negentienhonderd een en veertig verschenen voor mij, ambtenaar van den burgerlijken stand der gemeente Haarlem, in het huis der gemeente, teneinde een huwelijk aan te gaan:

De afkondiging van dit huwelijk is zonder stuiting geschied alhier ... laatstleden.

Ik heb bruidegom en bruid afgevraagd of zij elkander aannemen tot echtgenooten en getrouwelijk alle de plichten zullen vervullen, welke door de wet aan de huwelijken staat verbonden zijn. Nadat deze vragen door hen bevestigend werden beantwoord, heb ik, in naam der wet, verklaard, dat zij door den echt aan elkander zijn verbonden. Als getuigen waren tegenwoordig:

Waarvan akte, welke is voorgelezen.

Atas adalah foto Parlindoengan Loebis dan Clara Johanna Soumokil beberapa hari setelah menikah (26 Maret 1941). Samping kanan adalah surat nikah mereka.

yang ditarik oleh dua sampai empat ekor kuda dan membayar di Kantor Catatan Sipil *f* 75. Kelas II untuk orang menengah dengan pembayaran *f* 15. Sedangkan yang kelas III gratis. Di kelas I dan II yang dinikahkan setiap kali hanya satu pasang pengantin saja. Pada kelas III bisa sampai empat sampai enam pasangan sekaligus.

Kami menikah pada hari yang tidak usah membayar. Pada upacara ini, Jo memakai kain kebaya dan selendang, sedang aku memakai peci. Mereka heran melihatnya, lebih-lebih lagi Jo dengan pakaiannya sehingga pegawai Catatan Sipil sampai lupa meminta kami menandatangani buku pernikahan kami dan rombongan-rombongan lain menunggu sampai kami pulang. Pada waktu itu yang dinikahkan ada enam pasangan dan kami mendapat kehormatan untuk duduk di kursi di muka, sedang pengantin-pengantin lain duduk di bangku di belakang kami.

Pada acara makan menyambut pesta pernikahan kami di rumah L.N. Palar, ia menceritakan bahwa dokter pribadinya yang seorang Yahudi sekarang sedang gelisah. Ini disebabkan pada 1 Mei 1941, dokter-dokter Yahudi tidak boleh berpraktek untuk umum lagi. Hanya untuk melayani orang Yahudi. Akibatnya waktu itu banyak dokter Yahudi yang mencari pengganti. Dr. Ilderem yang sudah dua bulan mencari kesempatan untuk menjadi dokter pengganti ini, telah meminta ijin kepada dua dokter Yahudi agar diijinkan mengajak aku ikut dalam pembicaraan soal dokter pengganti di Amsterdam. Aku diperbolehkan ikut dan usai pembicaraan, sewaktu aku keluar dari salah satu rumah dokter ini banyak terdengar tembakan di jalanan.

Ini terjadi pada Pebruari 1941. Di Amsterdam penguasa Jerman telah menangkapi orang Yahudi dan membawa mereka ke Jerman untuk dimasukkan ke kamp konsentrasi.

Rakyat tidak menyetujui tindakan ini dan mereka membuat huru-hara di beberapa tempat. Karena aku telah sering ke Amsterdam, maka aku dapat mencari jalan yang aman ke tujuan kami. Ada juga korban berjatuhan dan baru keesokan harinya sesudah membaca koran kami mengetahui sebab-sebabnya tembak-menembak ini.

Aku bertanya kepada Dr. Ilderem mengapa ia tidak mengambil praktek dokter yang di Amsterdam itu. Ia menjawab bahwa ia tidak mempunyai keuangan untuk berpraktek dan ia pun harus membeli perabot rumah dan membiayai rumah yang pantas untuk prakteknya itu. Mendengar ini tuan d'Ancona dengan spontan menjawab: "Saya mau menolong kamu, karena kamu temannya Parlindoengan Loebis. Kirimlah surat ke Velp kepada saya berapa kamu butuhkan."

Mendengar ini semua teman tercengang, karena Dr. Ilderem dengan perantaraan aku begitu mudah mendapat pinjaman, dan untuk kami mahasiswa-mahasiswa tentu untuk keperluan membuka praktek dokter adalah jumlah yang sangat besar. Sesudah perang, karena tawaran ini teman-teman jika bercakap-cakap dengan aku tentang tuan d'Ancona selalu mereka katakan: "*Je Hollandsche vader*". Tuan d'Ancona ini banyak sekali pertolongannya kepadaku. Sewaktu di Negeri Belanda ia betul-betul memperlakukan aku seperti anaknya saja.

Ternyata Dr. Ilderem mempergunakan kesempatan ini juga, akan tetapi ia tidak membuka praktek sebagai dokter

umum, karena sesudah perang dan setelah aku pulang dari kamp konsentrasi di Jerman, ia telah menjadi dokter ahli *psychiatrie*. Sedang aku sebaliknya yang semula ingin menjadi dokter ahli penyakit dalam tetap saja menjadi dokter umum.

Dua hari setelah pernikahan kami, aku pergi ke Amsterdam untuk pembicaraan dengan dokter pribadinya L.N. Palar yang disebutkan tadi. Hasilnya baik sekali. Dalam segala hal ia akan menolong, perumahan, mobil dan uang buat hidup paling sedikit untuk enam bulan.

Selesai pembicaraan ini, aku bertemu dengan teman yang juga anggota terkemuka PI dan kami pergi bercakap-cakap di kafe. Aku tanyakan mengapa ia berada di Amsterdam padahal ia lama berada di Den Haag. Ternyata ia sudah pindah ke Amsterdam dan menjadi penyiar berita-berita dalam bahasa Indonesia pada Radio Hilversum di Negeri Belanda. Seperti di Indonesia, di sini pun tidak diperbolehkan mendengarkan siaran radio dari luar negri. Karena PI memerlukan berita-berita ini, apa lagi dari Indonesia, maka ia ditugaskan menjadi penyiar dan bekerja di Radio Hilversum. Dia mendapat asisten juga seorang anggota PI. Pengumpulan informasi untuk PI ini dikerjakannya dengan diam-diam, karena ini adalah pekerjaan yang berbahaya sekali. Kalau Jerman mengetahuinya, mudahlah ia dituduh sebagai mata-mata dan mungkin sekali mendapat hukuman mati.

Sesudah pembicaraan dengan dokter itu aku lalu bekerja di Amsterdam, tetapi masih tetap tinggal di Haarlem. Antara pukul 08.00–09.00 aku telah berada di tempat praktek dan antara pukul 16.00–17.00 pulang

kembali ke Haarlem. Jika sesudah waktu itu pekerjaan masih ada, dokter tua itu yang mengerjakan karena ia masih boleh praktek sampai tanggal 1 Mei.

Di Haarlem, Jo telah mempersiapkan kepindahan kami. Adik-adiknya akan dimasukkan ke *internaat*. Lalu sesudah kami mendapat rumah di Amsterdam, kami pun pindah. Kami hanya mendapat satu *etage* atau lantai saja, akan tetapi buat kami berdua telah cukup karena selantai itu mempunyai empat kamar. Dua yang besar dan dua yang kecil. Yang kecil kami pakai sebagai dapur dan tempat tunggu pasien dan kamar lain untuk praktek dan tempat tinggal. Sebenarnya kami hampir mendapat rumah yang besar dengan segala-galanya yang ada di rumah itu. Bahkan kami diperbolehkan memakai rumah itu selama perang dengan percuma, asal barang-barangnya tidak hilang atau dijual. Di rumah itu banyak lukisan-lukisan, permadani dan juga barang-barang antik. Akan tetapi sebelum transaksi ini diselesaikan, orang itu telah tertangkap dan rumahnya ditempati oleh opsir Jerman dan menyita barang-barang orang tersebut. Ternyata pemilik rumah itu adalah bangsa Yahudi dan bermaksud untuk bersembunyi selama perang.

Sesudah aku pulang dari konsentrasi kamp, Jo sudah pindah ke rumah lain yang besar sekali, ada tiga tingkat dan mempunyai kamar mandi dengan *douche* air panas. Di Negeri Belanda jarang rumah yang mempunyai kamar mandi dan jika ada rumah mempunyainya dapat dikatakan itu rumah mewah.

Sebelum tanggal 10 April 1941, semuanya telah beres diurus oleh Jo. Adik-adiknya telah masuk *internaat* dan kami telah pindah ke Amsterdam dan mulai praktek penuh di

rumah sendiri. Berpraktek di Amsterdam pada waktu itu menyenangkan sekali. Sebagai dokter yang berpraktek dalam segala hal kita mendapat prioritas dan pertolongan. Tetapi kesempatan untuk dapat berpraktek di Amsterdam tidaklah mudah. Ini disebabkan banyaknya dokter telah ditentukan penempatannya di sana, dan kita dapat berpraktek jika ada dokter yang pergi atau membeli prakteknya dokter lain. Penghargaan dan kepercayaan terhadap dokter besar sekali dan para pasien patuh sekali serta dapat dikatakan selalu menurut apa yang dikatakan oleh dokter.

Karena banyak badan-badan sosial dan juga peraturan sosial yang bagus sekali, maka mudahlah dan banyaklah kita dapat menolong orang miskin. Biasanya permintaan dari dokter selalu dipenuhi. Baru kurang lebih sebulan berpraktek sudah mudah bagiku menyumbang, misalnya kupon susu untuk tiga bulan bagi wanita hamil dan mereka yang tidak begitu mampu untuk membeli *babi-uit'zet* (perlengkapan kain-kainan untuk bayi). Juga banyak sekali kita dapat belajar jika berpraktek. Setiap kali kita mengirim pasien ke dokter spesialis, kita selalu dapat laporan tertulis. Apa diagnosanya dan bagaimana pengobatannya, karena yang mengobati seterusnya adalah dokter umum. Dengan demikian dapatlah kita membandingkan pendapat dan pengobatan kita dengan dokter spesialis itu. Juga jika ada pasien kita yang dirawat di rumah sakit, kita selalu mendapat laporan, bagaimana perkembangan penyakit dan pengobatannya dan sebagainya.

Apabila pasien kita meninggal di rumah sakit, di mana hampir semua mayat dibedah untuk melihat apa yang rusak

pada badannya dan apa yang mungkin menyebabkan dia meninggal maka jika pembedahannya hampir siap, kita akan mendapat telepon dari rumah sakit dan kita dapat datang sebentar. Jika kita datang dapat berdiskusi tentang si mati dan mencocokkan gejala-gejala penyakitnya dengan yang telah rusak pada badannya.

Kalau ada pasien kita yang akan dioperasi, kita dapat juga memperoleh kabar, kapan pasien dioperasi dan di rumah sakit mana serta diundang untuk menyaksikannya. Bila kita datang melihat operasinya, si pasien pun akan merasa senang dan merasa diperhatikan benar. Selain itu kita dapat juga belajar membedah jika mau dan juga dapat melihat apa yang telah rusak serta harus dioperasi. Selain dapat belajar, kita juga mendapat bagian 10%–20% dari ongkos operasi itu. Bahkan bila pendapatan bertambah, bagian ini akan langsung dimasukan oleh dokter bedah ke rekening giro kita.

Pada setiap rumah sakit, sekali dalam 14 hari ada ceramah tentang penyakit-penyakit yang tertentu dan demonstrasi pengobatan pasiennya tanpa dipungut bayaran. Pada kesempatan serupa ini biasanya banyak diskusi di antara dokter-dokter yang ternama dan profesor. Mendengar perdebatan mereka pengetahuan kita selalu bertambah.

Waktu itu, bahan-bahan makanan meskipun sudah didistribusikan tetapi sulit mendapatkannya. Namun sebagai dokter, kita mudah mendapatkan bahan-bahan ini dan toko-toko dapat menambahinya lagi dengan 50%–100% dari apa yang dicatat di bon kita. Bahan-bahan yang kita dapat pun kualitas baik.

Sebagai dokter yang berpraktek kita masih dapat bagian yang lebih dari orang biasa, seperti batu bara, sabun, tekstil dan lain-lain. Lantas karena kita banyak bertemu orang-orang, maka mudahlah mendapatkan bahan-bahan makanan, sering dengan cuma-cuma dari pasien yang mempunyai famili sebagai petani, misalnya daging, telur, susu, mentega dan kentang.

Pada suatu hari, baru berpraktek beberapa minggu saja, memerlukan ikan akan tetapi ia tidak dapat memperolehnya, karena telah habis terjual. Aku telepon salah satu toko ikan.

"Kami telah kehabisan, dari mana ini?"

"Dari rumahnya dokter Loebis".

"Oh, kalau begitu saya ambil saja dari panci saya sendiri." (*Desnoods haal ik het uit mijn eigen pan*).

Begitulah sifat dan hormatnya orang Eropa terhadap dokter. Dalam banyak hal lagi kita selalu mendapat prioritas. Kalau dibandingkan dengan penghidupan orang lain, kami pada waktu itu senang sekali. Pekerjaan menyenangkan, uang mencukupi dan cari makanan dan bahan-bahan lain mudah sekali. Sudah mendapat rumah, mobil kecil merk Austin dan sebagai dokter masih mendapat bensin. Akan tetapi bensin ini kemudian dikurangi dari 200 liter sebulan menjadi hanya 20 liter. Ini berlaku hanya tiga bulan saja dan sesudahnya tidak mendapat lagi. Sayang sekali penghidupan yang enak ini hanya berjalan tiga bulan saja.

# Ditangkap tentara Nazi

Pada 26 Juni, aku ditangkap Jerman dan dimasukkan ke kamp konsentrasi di Jerman selama empat tahun. Untunglah aku masih tetap hidup dan dapat pulang kembali ke tanah air dan dapat dikatakan tidak cacat. Selama aku ditangkap praktek berjalan terus, dilakukan oleh dokter pengganti. Semua pendapatan dari prakteknya masuk kepada kami dan dokter pengganti mendapat gaji tiap bulan atau mendapat sebagian dari hasil praktek ini. Semua ini tergantung dari perjanjian. Dari hasil praktek inilah istriku, Jo, hidup selama Perang Dunia II.

Pada waktu aku mengambil alih praktek itu, dokternya sudah berumur lebih dari 60 tahun, mempunyai dua orang anak, satu laki-laki dan satu perempuan yang berumur antara 20–25 tahun. Sesudah perang, keluarga ini tidak muncul lagi dan tidak ada orang yang mengetahui nasib mereka. Pernah dapat surat dari dokter ini yang

dilemparkan dari kereta api di dekat Arnhem yang memberitakan: "Kami diangkut ke Jerman". Jadi mungkin sekali dimasukkan ke kamp konsentrasi dan dibunuh di sana. Tentang anak lelakinya, ada yang memberitakan bahwa pada waktu perang ia mencoba lari ke Inggris lewat Swiss. Mungkin di tengah jalan ia tertangkap dan dibunuh.

Daun kalender menunjuk angka 26 Juni 1941. Saat itu, dua reserse Belanda tiba di rumah yang sekaligus aku jadikan sebagai tempat praktek di Amsterdam. Mereka menangkapku.

Katanya, sebentar saja ke Euterpestraat. Aku pun ikut. Di Euterpestraat aku dihadapkan pada seorang opsir Jerman. Ia hanya menanyakan apakah aku yang bernama Parlindoengan Loebis. Hanya itu saja. Sehabis itu aku dibawa oleh kedua reserse tadi ke penjara Weteringschans.

Di situ aku dimasukkan ke sebuah sel yang telah dihuni oleh tiga orang. Besar ruangan itu cuma tiga kali tiga meter dan mempunyai dua tempat tidur besi tanpa kasur. Dengan begitu terpaksa dua di antara kami harus tidur di lantai. Dalam kamar itu ada sebuah lubang di mana kami dapat buang air kecil dan besar. Lubang itu ditutup dengan sebilah kayu saja. Siapa yang tidur dekat lubang itu akan mencium bau yang amat busuk. Dari kamar itu aku tidak dapat melihat langit. Ada sebuah jendela yang berukuran kira-kira satu meter kali enampuluh centimeter, berterali besi dan berada duasetengah meter dari atas lantai. Makanan yang diberikan kepadaku berbau dan isinya pun kelihatan tidak seberapa. Hampir dua hari aku tidak makan.

Aku tidak bisa melihat orang-orang tahanan yang lain karena semua pintu-pintu tertutup. Pada pintu-pintu itu

ada juga jendela-jendela kecil berukuran 30 x 30 cm. Jendela itu tertutup juga.

Semua sipir-sipir penjara ini bermuka seram dan jika kita menanyakan sesuatu, mereka pura-pura tidak mendengar dan hanya menyambut sekali-sekali saja. Mereka kelihatan benar-benar tidak berprikemanusiaan. Mungkin juga sebagai orang Belanda mereka takut kepada penguasa-penguasa Jerman. Aku benci sekali melihat orang-orang ini.

Tiap pagi kira-kira pukul 09.00, kami dari sel mendapat giliran untuk dibawa keruangan lain yang besarnya kira-kira tiga kali tiga meter yang tertutup oleh terali, seperti halnya tempat- tempat binatang buas di kebun binatang. Maksudnya kami dibawa ke sini ialah supaya dapat menghirup udara yang lebih segar sedikit daripada di dalam sel, yang dalam bahasa Belandanya dinamakan *luchten.*

Kami boleh tinggal di tempat ini hanya kurang lebih setengah jam dan waktu itu kami pergunakan juga untuk bersenam. Dari tempat ini kami dapat melihat langit sedikit dari jendela yang berukuran kurang lebih satu meter kali tigapuluh centimeter dan letaknya tiga meter dari lantai. Pahitnya ialah bahwa rumah penjara ini terletak di belakang sebuah diskotik terkenal di mana aku dan isteri dan teman-teman sering berdansa bila kami sedang berduit. Atap *dancing hall* ini kelihatan dari ruang tempat kami bersenam. Dua tahun yang lalu aku dan teman-teman masih berdansa dengan gembira di gedung sebelah itu, tetapi sekarang aku menjadi seorang tahanan di dekatnya.

Seperti telah kuceritakan tadi di dalam sel ada empat orang. Dua kutaksir berumur antara 24 sampai 30 tahun.

Dari percakapan mereka aku mendapat kesimpulan bahwa keduanya aktif dalam gerakan buruh. Lalu yang ketiga kutaksir berumur sekitar 50 tahun dan kelihatan tidak seberapa berpengetahuan. Apa sebab ia tertangkap, aku tidak mengetahui. Sehari sesudah aku masuk ia telah dikeluarkan.

Dalam sel di penjara Weteringschans itu tidak ada di antara kami yang mempunyai rokok atau tembakau. Pada suatu hari, di mana keinginan merokok besar sekali, aku melihat teman-teman seselku mengasah-asah kaki bangku dengan pecahan gelas dan asahan-asahan dari kayu atau abunyalah yang dibikin menjadi pengganti tembakau dan diisap setelah digulung dengan kertas koran. Itulah kalau telah kecanduan benar merokok.

Aku tinggal hanya kurang lebih tiga setengah hari di penjara itu. Pada hari yang keempat, kira-kira pukul sebelas pagi aku diangkut dengan sebuah *jeep* ke tempat yang lain.

Dalam mobil *jeep* itu telah ada lima orang yang lain. Dari mana asalnya mereka aku tidak tahu. Dikawal oleh dua orang serdadu Jerman, kami berangkat ke tempat yang kami tidak ketahui tujuannya. Hanya kelihatannya bahwa jalan yang kami tempuh adalah di tepi laut. Lautnya sendiri tidak kelihatan. Hanyalah bukit-bukit kecil di tepi pantai yang kelihatan. Karena itu aku menduga bahwa kami akan dibawa ke Haarlem atau s'-Gravenhage.

Sesudah kira-kira satu setengah jam berkendaraan, kami sampai ke tempat yang dituju. Tempat itu adalah sebuah kamp yang terdiri dari beberapa barak yang dikelilingi kawat berduri yang rapat dan tinggi serta dijaga

oleh banyak tentara Jerman. Kamp ini kelihatan sudah banyak penghuninya. Ketika kami tiba, para tawanan kebetulan sedang makan.

Sesudah turun dari mobil dan masuk ke dalam kamp, aku tidak menaruh perhatian pada makanan yang diberikan. Aku berjalan-jalan saja selama kurang lebih setengah jam dan menghirup hawa yang segar. Tidak dapat dikatakan bagaimana lega rasanya sesudah disekap empat hari dalam sel, dapat melihat langit kembali dan berada dalam udara yang terbuka.

Kamp tawanan yang baru kami huni ini ternyata adalah Kamp Schoorl yang terletak di propinsi Noord Holland dekat kota Alkmaar, di tengah-tengah bukit-bukit pasir kecil (*duinen*). Tidak ada pemukiman atau rumah-rumah yang kelihatan di sekitarnya. Ketika itu ada lebih dari 100 tawanan dalam kamp. Aku diberi nomor 407 dan ditunjukan di mana barak untuk aku dan di tempat mana aku harus tidur.

Dengan tidak disangka-sangka di kamp ini aku bertemu dengan teman akrabku, Sidartawan. Sial juga nasib Sidartawan ini sehingga ia bisa tertangkap. Ia telah berbulan-bulan tidak tinggal lagi di tempatnya di Leiden, yaitu di rumah perkumpulan kami di sana. Ketika itu, ia adalah sekretaris dari PI. Selama ini, ia selalu bersembunyi dan bertukar-tukar tempat tinggal yang di Negeri Belanda kami namakan *onderduiken*.

Pada suatu malam karena ada suatu keperluan, ia pulang ke rumah perkumpulan. Karena malas kembali lagi ke tempat semula, ia bermalam di sana dan tanpa diduga pukul 04.00 ada razia di situ dan dia kena tangkap.

Pada hari Minggu, hari kedua setelah penyerbuan tentara Jerman ke Rusia (23 Juni 1941), aku pergi bersama istriku ke Koloniaal Instituut di Amsterdam. Aku mengetahui bahwa berapa teman-teman dari 's Gravenhage akan mengadakan pertunjukan Kesenian Indonesia di sana. Juga kuketahui bahwa pengurus PI mengadakan rapat di s'-Gravenhage. Kepada salah seorang teman yang masih aktif dalam kepengurusan PI, aku bertanya tentang keputusan-keputusan rapat malam itu dan apakah aku harus *onderduiken* (bersembunyi). Ia menjawab: "kamu 'kan sudah legal, sudah berpraktek sebagai dokter di Amsterdam, kamu tidak akan di tangkap." Eh, tahu-tahu dua hari setelah percakapan itu aku ditangkap.

Sebetulnya sejak tahun 1936, aku telah duduk dalam kepengurusan PI dan dari tahun 1937–1940 aku adalah ketuanya. Sesudah tahun 1940, aku tidak duduk dalam kepengurusan lagi, hanya menjadi pemimpin redaksi dari majalah perhimpunan itu, yaitu majalah bulanan *Indonesia.* Sesudah itu aku berpraktek dokter di Amsterdam. Mulai bulan April 1940 praktis aku tidak aktif lagi di PI. Pertama, karena aku tidak punya waktu lagi. Kedua, karena aku tinggal di Amsterdam, sedang kegiatan-kegiatan dari PI sebagian besar adalah di 's-Gravenhage dan Leiden.

Dalam percakapan yang pertama antara aku dan Sidartawan di Kamp Schoorl, ia bercerita bahwa sepekan sebelum dia ditangkap, ia bersiap-siap dengan dua orang teman lain untuk datang ke rumah kami di Amsterdam. Mereka ingin merayakan ulang tahunku yang jatuh tanggal 30 Juni. Ia telah mengumpulkan satu tas berisi beras untuk dibawa. Zaman itu sulit sekali mendapatkan beras dan

membawa bahan makanan dari kota satu ke kota yang lain karena dilarang oleh tentara Jerman. Sebab itu beras dimasukkan ke dalam tas atau koper.

Kamp Schoorl terdiri dari tujuh barak. Empat barak dihuni oleh para tawanan, satu barak tempat penjagaan serdadu-serdadu Jerman, satu barak untuk tempat cuci muka dan yang terakhir masih kosong, tetapi tidak lama kemudian dipakai untuk poliklinik.

Barak yang pertama ditempati oleh orang-orang yang terkemuka dalam politik Belanda dan beraliran kanan. Kebanyakan di antara mereka adalah dari partai anti revolusioner yang memerintah di negeri Belanda sebelum Perang Dunia II di bawah pimpinan Dr. Colijn. Banyak penghuni dari barak ini yang adalah bekas menteri atau anggota *Tweede Kamer* seperti Welter, Meyerink dan lain-lain.

Barak di sebelahnya dihuni oleh kaum wanita sebanyak kira-kira 20 orang. Kebanyakan dari tawanan ini masih muda, berumur 20–30 tahun dari percakapan mereka aku berkesimpulan bahwa mereka adalah aktivis partai atau serikat buruh.

Dua barak yang lain kebanyakan ditempati oleh kaum buruh dari partai komunis OSP (Onafhankelijke Socialistische Partij, Partij Sneevliet) dan SDAP (Sociaal-Democratische Arbeiders Partij). Dari golongan ini banyak juga yang bekas anggota *Tweede Kamer* dan penghuni barak ini dijuluki *revolutionairen*. Aturan keras ditetapkan bahwa penghuni barak yang satu tidak boleh bergaul dengan penghuni barak yang lain.

Di Kamp Schoorl inilah aku dapat mengetahui mengapa orang-orang ini ditangkap. Sesudah tentara

Jerman menyerang Rusia, pemerintah Jerman menangkap semua orang di Eropa Barat yang disangka akan mampu menggerakkan perlawanan di belakang front. Jadi penangkapan ini adalah tindakan pengamanan saja.

Di sini jugalah aku mendapat info dari tawanan lain bahwa yang hendak ditangkap di PI adalah ketuanya. Tetapi ia tidak dapat ditangkap. Karena kesialannya, Sidartawan yang menjadi sekertaris PI itu tertangkap. Para komisaris PI tidak ada yang tertangkap, malah aku yang tidak memegang sesuatu jabatan lagi dalam PI yang ditangkap. Selama aku ditawan, kepadaku tidak pernah diberitahukan apa sebabnya aku ditangkap. Baru beberapa tahun kemudian pada bulan Maret 1945, aku dapat mengetahui mengapa aku ditangkap dan dijebloskan dalam kamp konsentrasi.

Di Kamp Schoorl kami tidak dipekerjakan. Tiap hari kerja kami hanya makan, tidur, mengobrol dan berbaring-baring menikmati panas matahari. Makan waktu itu masih lumayan mencukupi. Bagi kaum buruh yang ditangkap, makan dalam kamp ini lebih baik daripada yang biasa didapatnya di rumahnya sendiri.

Dalam kamp ada juga orang-orang tawanan dari kalangan terkemuka yang membentuk kelompok diskusi seperti Mr. De Leeuw, Welter dan seorang Profesor dari sekolah tinggi tehnik di Delft yang aku tidak ingat lagi namanya. Kami (aku dan Sidartawan) juga diajak untuk mengikuti diskusi-diskusi kelompok. Hanya temanya mengenai filsafat; ini tidak menarik untukku. Jadi kadang-kadang aku turut hanya untuk dengar-dengar saja. Hanya sekitar tiga kali saja kami dapat berkumpul karena sesudah

kira-kira tiga minggu kamp ini di pecah-pecah. Golongan anti revolusioner dipindahkan, katanya ke Vught, salah satu kota kecil di Propinsi Noord Brabant di mana juga ada sebuah kamp.

Karena di Kamp Schoorl masih ada barak-barak yang kosong, seorang tawanan, Dr. Koch yang berasal dari Leiden mengusulkan supaya ruangan ini dijadikan poliklinik saja. Usul ini diterima oleh penguasa kamp. Ketika aku telah berada kurang lebih 10 hari dalam kamp ini, Dr. Koch memintaku untuk menjadi pembantunya. Dr. Koch telah berumur kurang lebih 60 tahun.

Kami menerima pasien-pasien dari kalangan para tawanan pagi dan sore dan kami berdua diperbolehkan pada siang hari tinggal di barak. Dengan bekerja sebagai dokter ini banyak juga keuntungan yang kuperoleh.

Percakapan-percakapan dengan Dr. Koch banyak menambah pengetahuanku dalam bidang kedokteran. Juga dengan orang-orang yang berobat dari barak-barak yang lain kami dapat berbicara dengan leluasa. Karena aku sibuk bekerja sebagai dokter maka aku tidaklah merasa lesu atau kesepian.

Dari percakapan-percakapan dengan orang-orang yang datang berobat aku mendapat kesimpulan bahwa yang ditawan adalah pengurus-pengurus dari partai-partai, serikat buruh dan aktif dalam pergerakan pemuda. Kebanyakan di antara mereka merasa tidak ada berbuat kesalahan dan juga dakwaan terhadap mereka tidak pernah diberitahukan. Ada juga satu dua orang yang ditangkap waktu diadakan razia, seperti halnya seorang anak muda indo yang masih berumur 20 tahun, masih bersekolah di

STM (Sekolah Tehnik Menengah). Ia tidak lama tinggal di kamp ini, hanya kurang lebih 10 hari saja, lantas dikeluarkan. Tetapi kami tidak mengetahui pasti apakah ia dibebaskan atau dikirim ke kamp lain. Kami tidak pernah bertemu lagi.

Obat-obatan di poliklinik Kamp Schoorl ini lumayan juga, sehingga dapatlah kami mengobati tawanan-tawanan dengan baik. Banyak juga orang-orang tawanan yang datang ke poliklinik agar mendapat kesempatan mengobrol dengan kami dan bertemu dengan teman-teman dari barak yang lain. Ada juga di antaranya yang kami kirim berobat ke luar ke rumah sakit di Alkmaar.

Satu dua orang di antaranya betul memerlukan obat di rumah sakit, tetapi kebanyakan sebenarnya tidak. Orang-orang yang kami kirim ke luar beruntung sekali, karena saat berada di rumah sakit mereka diperbolehkan dikunjungi oleh keluarganya.

Di barak yang ditempati oleh kaum wanita karena tidak ada pekerjaan di kamp banyak di antara mereka mengisi waktu dengan menjahit. Banyak pakaian kami yang mereka jahit atau perbaiki. Sarung tangan, sandal dari wol yang mereka buatkan untukku banyak menolong ketika kemudian aku berada di Kamp Amersfoort dalam udara dingin.

Di Kamp Schoorl ini kecuali makanan sehari-hari masih mencukupi, kami juga diperbolehkan menerima paket makanan dari luar. Kami juga masih dapat membeli makanan dengan perantara kepala kamp, seperti buah apel dan ikan belut (*paling*) yang diasap. Inilah pertama kali aku makan ikan *paling*. Di waktu masih bebas dan berada di

luar aku tidak pernah mau makan belut karena kelihatan seperti ular dan aku geli melihatnya; tetapi setelah mencoba ternyata rasanya enak juga. Wanita-wanita dalam Kamp ini juga sering membawakan kue-kue dan makanan lain untukku. Tetapi yang paling Sidartawan dan aku perlukan saat itu ialah cabe atau sambal. Inilah yang sering kami minta.

Kamp Schoorl dikelilingi oleh kawat berduri yang tinggi dan dijaga oleh serdadu Jerman. Di antara serdadu-serdadu itu ada juga yang berasal dari Austria. Serdadu-serdadu Austria kelihatan benci sekali melihat serdadu Jerman. Sebagaimana diketahui Austria pada tahun 1938 dicaplok oleh Jerman. Serdadu Austria itu masih mau ngomong-ngomong dengan kami dan memberi berita tentang keadaan di luar. Serdadu Jerman sama sekali tidak mau bicara dan mukanya kelihatan seram. Jika ada kejadian yang tidak menyenangkan, mereka melampiaskannya pada kami orang-orang tawanan. Penjagaan menjadi semakin ketat dan di waktu malam kami sering dibangunkan. Waktu semua orang sudah tidur, komandan dari kamp atau wakilnya sengaja masuk ke barak dan meniup peluit. Jika demikian kami di barak semuanya harus bangun selekas-lekasnya dan berdiri tegap dan apabila kurang lekas akan mendapat caci maki atau pukulan. Ketika diadakan apel semacam ini yang bisa dua sampai tiga kali semalam, besok kami merasa bukan main letihnya. Semua tulang-tulang dan otot-otot terasa sakit.

Di Kamp Schoorl ini pernah juga ada seorang tawanan yang melarikan diri. Bagaimana caranya ia dapat lari kami tidak mengetahuinya. Waktu ketahuan ada yang melarikan

diri segera diadakan apel. Kami semuanya harus berdiri tegap seperti serdadu di muka barak masing-masing. Pengawal-pengawal Jerman kelihatan merasa terhina karena seorang dapat lolos. Kami semuanya dimaki-maki dan komandannya mengatakan bahwa orang itu percuma saja lari. Ia toh akan segera tertangkap lagi dan mendapat hukuman yang lebih berat. Akan tetapi kami tidak pernah mendapat kabar apakah pelarian ini dapat ditangkap kembali atau tidak.

Waktu aku berada di Kamp Schoorl pernah juga aku sekali melihat istriku. Ia bersembunyi dengan temannya Evi Putiray di semak-semak dekat barak penghabisan yang berada dekat sekali dengan pagar kawat. Teman-teman dari barak ini memberitahukan kepadaku. Aku segera datang. Sesudah terjadi percakapan yang tidak dapat didengar oleh siapa pun, dia aku suruh pulang saja karena takut akan ditangkap atau diapa-apakan oleh penjaga kamp. Sewaktu kami bercakap-cakap, banyak di antara penghuni kamp yang melemparkan surat-surat ke luar. Surat-surat ini diikatkan pada batu dan ternyata kemudian kebanyakan sampai ke alamat. Besok ketika aku sedang mencuci muka pagi-pagi di barak tempat pemandian datang seorang kopral Jerman kepadaku dan mengatakan kemarin istriku berada di kamp dan minta izin akan bertemu denganku. Tetapi komandan kamp tidak memberi izin karena hal itu terlarang. Ini adalah suatu keberanian dari istriku untuk menemui komandan itu. Kukira istriku sudah berputus asa.

Setiap pagi dan sore penghuni masing-masing barak mendapat giliran untuk mencuci muka di barak tempat mandi. Barak ini letaknya dekat dengan barak golongan

anti revolusioner. Seringkali jika aku pergi mencuci muka aku mendapat buah-buahan atau kue dari Welter yang bekas menteri jajahan Belanda. Aku dulu sebelum ditangkap sudah berkenalan dengan Welter.

Pada tahun 1938, ketika ia masih menjadi *Minister van Koloniën*, aku sebagai ketua PI dan Sidartawan pernah menghadapnya. Maksud kami menghadap itu ialah untuk meminta kepada menteri Welter supaya PI dicabut dari *zwarte lijst*. Pada daftar hitam ini ada beberapa nama partai dan perhimpunan di mana pegawai negeri tidak diperbolehkan menjadi anggotanya. Kendati pun perkumpulan-perkumpulan itu tidak dilarang tetapi dengan pembatasan-pembatasan itu, perkumpulan-perkumpulan ini dicap sebagai komunis. Keadaan ini amat menyusahkan kami di PI dalam kegiatan sehari-hari dan dalam kegiatan-kegiatan memberi ceramah-ceramah untuk kemerdekaan Indonesia. Pertemuan kami dengan Welter itu berlangsung kurang lebih setengah jam saja. Sebelumnya, Welter pernah juga duduk menjadi anggota *Volksraad* dan anggota *Raad van Indië* di Betawi.

Mulai pertengahan tahun 1941, sesudah negeri Belanda diduduki Jerman, aku telah bersiap-siap untuk tiap saat bersembunyi dan melakukan gerakan di bawah tanah dan aku selalu membawa uang yang mencukupi yang disembunyikan dalam pakaian. Waktu aku ditangkap di Amsterdam dan juga waktu aku berada di Kamp Schoorl uang yang telah disembunyikan telah menjadi 1000 gulden. Di penjara Weteringschans, Kamp Schoorl dan Kamp Amersfoort kami masih memakai pakaian sendiri yang dibawa dari luar. Di Schoorl uang kubagi dua dengan

Sidartawan dan inilah yang kami pakai untuk membeli bahan-bahan makanan, seperti apel dan belut yang diasap. Tetapi waktu kami di Kamp Amersfoort kami diperintahkan untuk menyerahkan semua yang ada pada kami kepada penguasa kamp. Sidartawan yang biasanya tidak begitu pemberani memberikan uang bagiannya. Sebaliknya aku masih menahan uang yang ada di tanganku. Sampai di kamp tawanan Buchenwald uang itu masih ada padaku, akan tetapi sesudah berada kira-kira dua minggu di Buchenwald uang itu di copet orang.

Sidartawan yang lebih beruntung, rupanya uang yang diserahkan di Amersfoort itu kemudian di Jerman bisa kami dapatkan kembali sedikit demi sedikit, misalnya kalau di kantin kamp kebetulan ada sekali-sekali yang menjual rokok, tembakau, *stroop*, selada kentang (kentang yang diasamkan).

Dengan uang itu Sidartawan dapat pula membeli makanan *bouillon* barang sedikit, sedangkan aku sama sekali sudah tidak punya uang waktu di Jerman. Sial betul, dikira dengan berstrategi begitu supaya mempunyai uang setiap saat, akan tetapi sebaliknya jadi tidak mempunyai uang sepeserpun. Miskin sekali rasanya pada waktu itu.

Seperti telah kuceritakan di bagian lain, di Kamp Schoorl kami tidaklah dipekerjakan. Bila matahari bersinar setiap hari kami berjemur dan mengobrol. Mulai bulan September kami disuruh bersenam. Pada sore hari oleh wakil komandan kamp diadakan berbagai pekerjaan gerak badan, umpamanya berlari dulu 50 meter, lantas berlari di atas pasir 20 meter lagi, melompati tanaman-tanaman yang sengaja dipasang semeter tingginya. Lantas menyuruk di

bawah sebuah tong, memanjat melewati tiga buah meja yang dipasang bertingkat dan selanjutnya lari lagi lebih kurang 50 meter, yang mengawasi dan mengajar gerak badan seperti ini adalah wakil komandan kamp yang berpangkat *Hauptscharführer*, yang dalam ketentaraan sama dengan sersan mayor. Dalam golongan SS terdapat tanda pangkat yang berlainan dengan yang ada di dalam ketentaraan, pada waktu itu aku masih muda berumur 30 tahun, atletis dan lincah sekali.

Waktu datang di Negeri Belanda aku banyak berolah raga seperti main tenis, main kano, dan bersepeda. Meloncat dan berlari cepat sudah lama kulakukan yaitu sejak aku bersekolah MULO dan ketika masuk barisan kepanduan. Orang-orang di kamp itu mengatakan bahwa aku sebagai Jesse Owens, pelari cepat Negro Amerika yang pada olimpiade di Berlin pada tahun 1936 dengan mendapat empat bintang emas. Padahal Hitler dan rezimnya sangat membenci orang-orang yang berkulit warna. Menurut maunya orang yang berkulit putih dalam segala hal harus lebih unggul daripada orang yang berkulit berwarna. Jesse Owens memenangkan emas pada lomba lari 100 meter, 200 meter, lompat jauh, dan lari beranting 4 x 100 meter.

Pada suatu sore, waktu berolahraga, wakil komandan itu mendemonstrasikan bagaimana caranya melewati rintangan dan bagaimana cepatnya. Di waktu dia memberikan demonstrasi, aku dahulukan dia 10 meter, lantas aku kejar dan aku masih dapat melewatinya sebelum sampai di garis finis. Wakil komandan itu menjadi tertawaan teman-teman di kamp, padahal ia mempunyai tanda sebagai

seorang yang pandai berolah raga, seperti halnya seorang serdadu ahli tembak mendapat tanda serupa di dadanya. Untunglah si wakil komandan itu tidak merasa tersinggung. Ia hanya tertawa saja. Barangkali ia tidak marah karena tahu bahwa aku adalah seorang dokter. Pada umumnya serdadu-serdadu Jerman hormat dan segan pada seorang dokter.

Pada penghabisan bulan September, kami dipindahkan ke Amersfoort. Ketika kami memasuki kamp itu sudah banyak orang tahanan di sana. Di dalam kamp ini, kami mulai disuruh bekerja. Mungkin kami di Kamp Schoorl dipaksa berolahraga supaya mental dan kekuatan fisik kami bertambah atau jangan sampai berkurang. Komandan dari Kamp Schoorl dan wakilnya turut juga bersama kami, akan tetapi di Kamp Amersfoort mereka sudah jarang kelihatan karena mereka di sini tidak menjadi kepala lagi. Masih banyak atasan yang lain. Sesudah aku meninggalkan Kamp Amersfoort dan dibawa ke Jerman, keadaan di kamp ini merosot dan menjadi jelek sekali. Penjaga-penjaga berubah menjadi ganas dan sering menyiksa tawanan. Sehabis perang komandan Kamp Schoorl dan wakilnya mendapat hukuman mati di depan regu tembak karena perbuatan-perbuatannya sejak mereka berada di Kamp Amersfoort.

Di Kamp Amersfoort kami melakukan bermacam-macam pekerjaan. Ada yang meratakan tanah, ada yang memasang kawat berduri, ada yang mengangkat barang-barang keperluan dapur, seperti arang batu dan ada yang mengangkat semen untuk perumahan dan sebagainya.

Pada mulanya Sidartawan dan aku dimasukkan dalam kelompok pembuatan kawat berduri. Seluruh kamp dikelilingi oleh kawat berduri yang dipasang tegak dibuat

juga kawat berduri yang berupa spiral yang lebarnya ke kiri dan ke kanan tiga meter. Di atas spiral masih dipasang lagi kawat berduri yang diagonal. Jadi tidaklah mudah melewati lantai yang berduri itu.

Pekerjaan memasang kawat berduri itu boleh dikatakan ringan. Akan tetapi kami tidak menganggapnya ringan karena kami senantiasa harus berada di lapangan dengan hawa yang dingin dan gerakan badan juga tidak seberapa. Jadi mudahlah kedinginan. Apalagi dalam bulan Desember dinginnya bukan main, sampai hampir 20° C di bawah nol. Tidak pernah terjadi di Negeri Belanda. Biasanya temperaturnya hanya dua sampai tiga derajat celcius di bawah nol. Pagar berduri di Amersfoort tidak diberi aliran listrik seperti kamp tawanan di Jerman.

Yang menjadi mandor kami adalah tawanan juga. Pada kelompok pembikin pagar berduri mandornya adalah Prof. Schoenmoker dari Technische Hoge School di Delft. Sering jikalau aku sedang memikul kayu bulat yang panjangnya lima meter, tiba-tiba terasa menjadi ringan dan bila aku menoleh ke belakang kulihat Prof. Schoenmoker inilah yang menolongku dan turut memikul kayu itu dari belakang.

Mulai di Kamp Amersfoort makanan sudah banyak berkurang. Beruntung kami masih diperbolehkan memakai pakaian dari luar, sehingga dapat lebih baik menghadapi hawa yang dingin. Banyak tawanan yang kelihatan sudah mulai lemah keadaaanya, sehingga untuk melewati tangga barak yang dua jenjang mereka telah harus di tolong.

Apalagi kalau mereka sedang naik tempat tidur ditingkat dua. Kalau ada yang ditugaskan ke dapur

mengangkat kentang atau bawang, maka beberapa tawanan yang di dekatnya ikut pura-pura hendak menolong menarik kereta itu, padahal maksudnya ialah untuk mencuri dua kentang atau bawang. Kalau berhasil mendapat dua atau tiga kentang itu sudah merasa kaya buat satu atau dua hari. Seringkali kalau kita mendekati kereta, kita telah mendapat tempelengan atau tendangan dari serdadu yang mengawalnya. Walaupun begitu tiap kali kereta lewat ada saja satu atau dua orang tawanan yang mencoba nasibnya untuk mendapatkan satu atau dua buat kentang atau bawang. Dengan sembunyi-sembunyi sering juga orang-orang tawanan meninggalkan pekerjaannya dan keluyuran di kamp, kebanyakan dekat dapur, kandang ayam dan kandang babi. Di dekat dapur mereka bisa mendapat kulit-kulit bekas kupasan kentang, kentang busuk atau daun kol yang tua atau tangkainya yang di dalam dan lain-lain. Di kandang ayam bisa didapat roti yang lama atau daun kol yang sesungguhnya untuk makanan ayam. Di dekat kandang babi biasanya ada gudang di mana disimpan ubi seperti *koolraap*, sejenis ubi jalar yang agak besar dan mempunyai rasa yang serupa.

Suatu ketika aku beruntung dapat masuk kedalam gudang ini dan berhasil dapat mencuri dua atau tiga *koolraap* yang kusembunyikan di dalam baju. Beberapa teman lain belum mendapatkannya karena *koolraap* itu disembunyikan di bawah karung-karung. Untuk teman-teman, aku sekali lagi harus masuk gudang untuk menunjukkan di mana *koolraap* itu disembunyikan. Waktu kami masih berada di dalam gudang itu tiba-tiba muncul seorang serdadu Jerman. Kami semua kabur dan aku yang berada paling belakang

mendapat tendangan dari serdadu ini. Untung aku tidak ditangkapnya dan badanku tidak diperiksa di mana aku telah menyembunyikan dua sampai tiga *koolraap* itu tadi. Kalau kami mendapat kesempatan untuk keluyuran di dekat barak-barak si penjaga, maka kesempatan ini kami lakukan sembunyi-sembunyi dengan maksud untuk mencari-cari roti atau makanan lain yang dibuang.

Kelompok yang paling enak kerjanya di kamp ialah kelompok tukang mengupas kentang. Mereka bekerja dalam ruangan yang dipanaskan dengan *kachel* (tungku pemanas) dan pekerjaannya juga ringan. Yang dipilih dalam kelompok ini ialah orang yang tua-tua dan lemah. Setiap mereka keluar dari ruangan mereka selalu diperiksa apakah membawa kentang atau tidak. Dengan penjagaan yang demikian ketat masih juga mereka mendapat akal untuk mencuri kentang sedikit demi sedikit. Caranya ialah jika mereka pergi ke WC, maka kentangnya dimasukkan ke dalam kloset dan ketika kloset disiram kentang keluar. Klosetnya tidak keluar ke dalam lorong di bawah tanah melainkan keluar ke permukaan tanah. Begitu selesai bekerja kentang itu dipungut kembali. Di antara tukang pengupas kentang di Amersfoort terdapat juga Prof. Olivier dari Sekolah Tinggi Pertanian di Wageningen yang kukenal.

Pada hari Minggu kami tidak bekerja dan tinggal saja di barak. Di setiap Barak, di tengah-tengahnya ada *kachel* (tungku pemanas ruangan). Pada hari-hari seperti ini banyak tawanan-tawanan yang memanaskan makanan atau rumput-rumput yang didapatnya pada hari-hari sebelumnya. Ada yang membuat roti menjadi bubur atau hanya memanaskan air dengan gula jika ada atau dengan

garam saja. Seringkali ada saja perkelahian yang terjadi di dekat tungku pemanas karena yang satu tidak mendapat giliran atau yang lain terlampau lama menempatkan mangkoknya yang dibuat dari alumunium di atas *kachel* itu. Kelakuan para tawanan kebanyakan sudah seperti binatang saja. Karena persoalan kecil-kecil mereka sudah mau berkelahi, padahal tenaga atau kekuatannya sudah tidak ada. Berdiri saja sudah susah. Sebab itu seringkali ketika mereka berkelahi, di waktu mengayunkan tinjunya atau mau menendang, dia sendiri malah lebih dahulu terjatuh. Lucu juga melihat mereka yang berkelahi itu. Jadi kelihatan seperti pantomim atau film *slow motion* saja.

Sesudah pagar berduri selesai, selanjutnya kami pun pindah kerja. Kerja kami ialah meratakan tanah yang berada di bawah pohon cemara. Kamp Amersfoort dapat dikatakan berada di tengah hutan cemara. Tidak kelihatan rumah atau gedung di sekitarnya. Tiap pagi kami bekerja di bawah pohon cemara.

Alat-alat untuk bekerja biasanya dikumpulkan di tempat itu juga. Jika sudah dekat ke tempat pekerjaan, orang-orang pun berlarian supaya mendapat alat yang paling ringan dan mudah dipakai. Alat-alat yang ringan ini ialah cangkul dan *houweel*. Orang-orang tawanan di kamp ini dan juga di Jerman mempunyai taktik untuk bekerja sesedikit mungkin supaya tenaga jangan sampai habis. Tetapi kelihatan bergerak terus menerus. Ini yang dikatakan oleh orang-orang Jerman yang ditawan di kamp konsentrasi: "*immer nur Bewegung*" (senantiasa bergerak).

Sidartawan yang senantiasa terlambat terpaksalah mendapat alat yang berat, yaitu bak untuk mengangkat

batu-batu yang mesti diangkat oleh dua orang. Tetapi oleh karena tidak ada temannya yang lain, maka terpaksalah aku menemaninya. Jikalau sudah habis bekerja dan pulang ke barak bukan main lelah rasanya. Kedua tanganku terasa panjang sekali seolah-olah melewati lutut. Semua tulang-tulang terasa sakit.

Di sekeliling kamp dibangun beberapa menara (*toran*) yang selalu ditempati oleh serdadu-serdadu penjaga. Seringkali terjadi bila kami melewati menara ini serdadu penjaga turun dari atas menara dan menempeleng atau menendang kami. Hina sekali rasanya karena kami tidak merasa berbuat salah.

Paling sering yang melakukan tindakan ini ialah orang Belanda yang turut-turutan menjadi serdadu Jerman. Mereka tergabung sebagai anggota NSB (Nationaal-Socialistische Beweging) di bawah pimpinan Ir. Mussert. Partai ini adalah partai fascisme orang Belanda yang sebelum pecah Perang Dunia II telah mendapat separuh kursi di parlemen Belanda. Orang-orang NSB ini lagaknya selalu mau lebih ganas daripada serdadu Jerman. Maklum mau ambil muka dari orang Jerman.

## *Hongerpsychose*

Di barak kebanyakan yang dibicarakan ialah soal makanan saja. Para tawanan saling bercerita bagaimana ia dulu makan di rumahnya dan makanan-makanan apa yang paling enak dirasakannya. Banyak juga yang bertanya kiri kanan tentang resep-resep yang kemudian mereka tuliskan dengan maksud kelak jika bebas ia akan membikinnya. Isi

percakapan-percakapan tentang makanan ini demikian seringnya sehingga terciptalah istilah "*hongerpsychose*". Ini gejala yang unik karena makanan boleh dikatakan masih ada tetapi kebanyakan para tawanan sudah dihinggapi rasa takut akan mati kelaparan. Sesudah aku pergi dari Kamp Amersfoort pernah terdengar berita bahwa tawanan-tawanan di sana telah menangkap tikus untuk dimakan.

Pada suatu sore tibalah di Kamp Amersfoot lebih kurang 60 orang serdadu Rusia yang tertangkap. Pertama kali mereka disuruh berdiri berbaris di pekarangan di muka barak. Orang-orangnya kelihatan masih muda, berumur antara 20 sampai 30 tahun, berbadan tinggi, masih memakai seragam tentara Rusia, tetapi tidak memakai tanda pangkat lagi. Dari mana mereka datangnya? Kami tidak tahu. Akan tetapi katanya mereka sudah lebih dari dua hari tidak makan. Waktu mereka hendak berbaris sebagaimana tentara, serdadu Jerman melemparkan roti ke hadapan mereka. Maksud orang Jerman ialah ingin melihat orang-orang Rusia ini yang dalam keadaan lapar mengambil roti-roti itu layaknya seekor anjing. Akan tetapi orang-orang Jerman harus kecewa karena tidak satu orang pun dari antara orang Rusia itu yang meninggalkan barisan. Mereka tinggal berdiri tegak di tempat. Mereka kelihatan berdisiplin dan berkemauan keras untuk mempertahankan nama baik bangsa Rusia. Mereka tidak tinggal lama di Kamp Amersfoort. Sesudah seminggu ada kabar angin bahwa mereka dibunuh semuanya.

Di Kamp Amersfoort dua kali seminggu datang seorang dokter. Ia juga menjadi anggota NSB. Orangnya kecil dan aku ingin melihat bagaimana tabiatnya. Pada suatu

hari, aku pergi ke poliklinik untuk diperiksa. Orangnya diam saja dan tidak mau berbicara biarpun kami sesama dokter. Kukatakan bahwa aku berpenyakit bronchitis. Dengan tidak menyahut sama sekali atau memberi obat, ia memberikan kepadaku surat *vrij* bekerja untuk satu minggu. Ternyata dokter ini juga bersifat ganas sekali. Sesudah habis perang ia mendapat hukuman mati karena perbuatan-perbuatannya di Kamp Amersfoort.

# Dipindahkan ke kamp konsentrasi di Jerman

PADA penghujung bulan Maret 1942, Sidartawan dibawa pergi dengan kendaraan yang tujuannya tidak kuketahui. Dengan rasa haru kami berpisah. Kukatakan kepadanya: "Lebih baik begini; barangkali ada salah satu di antara kita yang bisa selamat ke luar dari tahanan dan dapat menceritakan kesengsaraan kita di kamp konsentrasi ini."

Seminggu kemudian giliran akulah yang diangkut. Dalam rombongan yang diangkut itu ada kurang lebih 100 orang. Pagi-pagi, pukul lima Subuh, kami sudah disuruh berbaris ke luar kamp dan dikawal oleh puluhan orang serdadu. Sampai di jalan besar serdadu yang ada di belakang barisan mendorong-dorong para tawanan supaya lekas berjalan. Sedang serdadu yang di muka sebaliknya menahan supaya mereka tidak dilewati. Jadi banyak di antara para tawanan di barisan itu yang terjepit atau kena tendangan dari belakang. Banyak yang menjerit-jerit kesakitan dan banyak barang-

barang pakaian yang dibawa dibuang pemiliknya sepanjang jalan supaya ia tidak terhalang dalam perjalanan.

Kami dibawa ke stasiun kereta api dan di sana dimasukkan ke dalam gerbong kelas tiga. Kepada kami masing-masing diberi roti yang beratnya hampir satu kilogram dan diberitahukan agar berhemat dengan roti tersebut, karena perjalanan bisa sampai dua hari. Tidak ada seorang pun di antara kami yang mengetahui ke mana kami akan dibawa. Sesudah kereta api singgah lebih kurang 10 menit di stasiun Arnhem, dekat perbatasan Jerman, barulah aku mengetahui bahwa kami akan dibawa ke Jerman.

Stasiun Arnhem kukenal karena sebelum Perang Dunia II meletus aku sering turun di stasiun ini jika hendak berlibur ke Velp pada akhir minggu. Di Stasiun ini aku berpikir untuk melarikan diri. Tetapi aku batalkan niatku ini, karena sekiranya aku dapat lolos, aku tidak mempunyai alamat ke mana aku dapat pergi untuk bersembunyi di Arhnem itu. Dan aku sebagai orang yang berkulit berwarna akan mudah dikenal dan ditangkap kembali. Lain halnya bila di Amsterdam, Leiden atau 's-Gravenhage di mana banyak bangsa kita bermukim.

Sesudah berada dua hari dua malam di kereta api sampailah kami ke tempat yang di tuju. Tempat yang dituju itu ternyata kamp konsentrasi Buchenwald. Di muka pintu masuk sudah tertulis K.L Buchenwald (K.L adalah kependekan dari *Konzentrationslager*, orang tahanan menyebutnya K.Z.).

Buchenwald terletak di hutan yang pohonnya sebagian besar dalam bahasa Belanda disebut *Beuk* atau *Buchen*. Buchenwald terletak di daerah Thuringen, Jerman dekat kota Weimar.

Setelah masuk kamp, kami disuruh tegak berbaris dan dihitung. Tiba-tiba salah seorang dari serdadu pengawal Jerman melemparkan kunci Inggris yang besar ke tengah-tengah kami. Maksudnya ialah untuk mengisyaratkan bahwa disiplin di kamp itu keras sekali. Selain juga untuk menakut-nakuti kami. Sesudah apel, seluruh rombongan di suruh mandi. Ini disebut *Entläusung*, arti sebetulnya ialah membersihkan dari kutu-kutu. Pertama kami digunduli, lalu disuruh masuk kamar mandi. Kamar mandinya besar sekali. Ada 60–80 *douche* yang airnya dipanaskan. Sesudah mandi dan semuanya telanjang, kami diberi pakaian seperti baju piyama yang kainnya bergaris-garis. Juga sebuah tutup kepala yang menyerupai baret dengan bahan dari kain yang sama, seperti pakaian orang-orang hukuman dari penjara Sing-Sing di Amerika. Sesudah mandi dan dapat pakaian, kami semua dimasukkan ke dalam suatu barak yang dinamakan blok.

Selain digunduli, rambut-rambut di kaki dipangkas juga. Sepatu pun diberikan, akan tetapi kebanyakan adalah sepatu dari kayu, seperti yang dipakai oleh orang Belanda dan disebut *klomp*. Bisa juga dapat sepatu yang dibuat dari kanvas, akan tetapi solnya dari kayu juga. Selama berada di Buchenwald, aku hanya mendapat satu pasang pakaian. Dalam enam bulan hanya dua kali aku bertukar pakaian. Mandi pakai *douche* hanya mendapat kesempatan sekali dalam sebulan. Coba bayangkan bagaimana baunya semua orang yang ada di sini?

Sewaktu aku di Buchenwald dapat dikatakan belum ada kutu-kutu pakaian. Orang-orang Rusia yang membawa kutu-kutu itu belum berapa jumlahnya dan jikalau ada, mereka tidaklah dicampur dengan orang-orang dari Eropa

Barat. Mereka tinggal dalam barak-barak yang tersendiri. Lain halnya di kamp Heinkel di mana semua orang tawanan dicampur. Di sana sebelum tidur malam para tawanan mencari kutu dahulu. Saat inilah sering didapati puluhan kutu di dalam pakaian dan selimut.

Setelah dipindahkan ke Buchenwald, aku memperkirakan bahwa tidak mempunyai harapan lagi untuk dibebaskan, kecuali Jerman dikalahkan sekutu dalam perang. Namun menurut perkiraanku itu tidak akan terjadi dalam waktu yang singkat, melainkan akan memakan waktu beberapa tahun. Nazi Jerman sedang berada di puncak kekuatan militernya, oleh karena persiapan-persiapan perangnya yang lebih awal. Sedangkan pihak sekutu belum siap untuk berperang. Jadi ia harus lebih dahulu mempersiapkan alat-alat serta angkatan perangnya sebelum dapat menyerang dan mungkin mengalahkan Jerman.

Angkatan perang Jerman waktu itu tiada bandingnya. Setelah menaklukkan Eropa Barat dan Skandinavia dengan *Blitzkrieg*-nya, ia bergerak ke selatan menggulung ke daerah Balkan, menyeberang ke Afrika Utara dan di sini di bawah pimpinan Jenderal Erwin Rommel telah menggedor-gedor benteng Inggris di Mesir, Tobruk dan Alamein. Sementara itu di Front Timur, sesudah Hitler pada 22 Juni 1941 memaklumkan perang pada Rusia, 180 divisi pasukan pansernya sudah berada di pintu Leningrad, Smolensk, dan Ukraina.

Aku harus siap untuk ditawan beberapa tahun. Itu pun kalau aku tidak terbunuh. Untuk dapat bertahan hidup dalam kamp yang berlarut-larut, aku pertama-tama harus mempunyai hati yang keras dan tanpa rasa, seperti batu.

Segala perasaan yang sentimental dan cengeng harus dibuang jauh-jauh. Semua kenangan pada semua yang kucintai – istri, orang tua, sanak saudara, kampung halaman yang jauh – harus dilenyapkan. Orang-orang sentimental, seperti tawanan Prancis yang kulihat tidak dapat bertahan lama. Dalam beberapa bulan saja mereka sudah "mati" oleh deraan perasaan sebagai tawanan sebab mereka selalu mengingat-ingat masa bebasnya, dan senantiasa mengharapkan ini segera bisa datang. Jika tidak, mereka pun menjadi putus asa.

Sebagai seorang tawanan dalam kamp konsentrasi, untuk *survive* kita harus kembali menjadi manusia yang primitif dan berusaha hanya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang paling primitif, yaitu makan secukup mungkin, tidak menjadi sakit dan mengeluarkan tenaga sedikit mungkin. Masa lampau sekali-sekali jangan dikenang. Masa yang akan datang jangan diharapkan. Hiduplah untuk hari itu saja. *LIVE JUST FOR NOW*! Itulah semboyan yang harus kupegang untuk *survive*.

Atas: gerbang utama kamp konsentrasi Auschwitz, salahsatu yang terkenal paling kejam. Bawah: kubur massal korban kekejaman di kamp konsentrasi Bergen-Belsen. Kedua foto dari Lord Russel of Liverpoll, *The Scourge of the swastika* (1957).

# Sejarah kamp-kamp konsentrasi

JERMAN menciptakan kamp-kamp konsentrasi yang pertama pada tahun 1933. Ketika itu kira-kira ada sebanyak 50 kamp konsentrasi kecil yang sebagian besar terletak di sekitar kota Berlin. Sejumlah kecil terletak di Jerman bagian tengah, terutama di Saxon dan Thuringia – di tempat-tempat seperti Lichtenburg, Sachsenburg, Hohenstein, Bad Sulza. Pada mulanya kamp-kamp konsentrasi ini digunakan Nazi yang sudah merebut kekuasaan untuk menawan lawan-lawan politiknya, terutama orang-orang komunis dan yang dicap komunis.

Tempat yang digunakan sebagai kamp pada mulanya ialah bekas tangsi militer atau pabrik yang sudah ditinggalkan, atau bekas gudang-gudang dan bekas istana kuno. Di tempat-tempat ini dilakukan berbagai macam kekejaman terhadap tawanan-tawanan. Semakin lama tawanan-tawanan ini semakin banyak jumlahnya, terutama

pada bulan-bulan pertama sesudah partai Nazi Hitler merebut kekuasaan Jerman.

Sejak itu pula kamp-kamp konsentrasi yang lebih besar dan lebih terorganisir didirikan. Kamp-kamp konsentrasi yang besar ini dan paling terkenal di antaranya terdapat di Oranienburg dan Dachau. Nama Dachau kemudian menjadi demikian terkenal dan menjadi demikian ditakuti sebagai kamp konsentrasi, sehingga timbul pemeo di Jerman bila seseorang ditangkap dan dijebloskan ke dalam kamp konsentrasi orang selalu mengatakan "dia di *Dachau*-kan". Meskipun mungkin dia berada di kamp konsentrasi yang lain.

Mulai tahun 1936 dan seterusnya, pasukan SS (Schutz Staffel) yang bertanggungjawab mengawasi kamp-kamp konsentrasi mulai menciutkan kamp-kamp yang lebih besar. Kamp Dachau, dekat München, terus dipertahankan dan diperluas. Kamp Buchenwald, dekat Weimar, mulai dibangun pada musim panas 1937 dan yang lain adalah Sachsenhausen dekat Berlin-Oranienburg. Inilah tiga kamp konsentrasi yang utama, masing-masing terletak di bagian selatan, tengah dan utara Jerman.

Kamp-kamp konsentrasi dibagi dalam tiga kelas-kelas. Pertama merupakan kamp tenaga kerja. Ini merupakan kamp konsentrasi yang memberikan perlakuan yang terbaik di antara ketiga kelas itu. Kamp kelas dua keadaannya lebih buruk, pekerjaannya lebih berat dan perlakuannya lebih ganas. Kamp konsentrasi kelas tiga merupakan pabrik-pabrik kematian. Di sini para tawanan jarang bisa ke luar hidup. Di dalam kamp kelas tiga ini biasanya dijebloskan tawanan-tawanan yang melakukan perbuatan kriminil,

homoseks, orang Yahudi dan tawanan-tawanan politik yang dianggap amat berbahaya.

Ketika perang mulai berkobar pada September 1939 sampai kira-kira musim semi yang pertama, keadaan kekurangan makanan mengarah menjadi tidak ada makanan sama sekali. Kemudian ini sedikit membaik, tetapi situasi berulang menjelang berakhirnya perang, yaitu mulai musim semi tahun 1944 sampai pada musim semi berikutnya pada tahun 1945. Keadaannya makanan yang kurang menjadi tidak tertahankan dengan terus bertambahnya jumlah tawanan. Menjelang tahun 1939, terdapat lebih dari 100 kamp konsentrasi dengan berbagai jenisnya. Pertambahan jumlah kamp ini mengikuti bertambah luasnya kekuasaan Nazi di Eropa. Di antara kamp-kamp yang baru ini, kamp yang paling terkenal kekejamannya adalah Auschwitz, Lublin, Majdanek, Riga, Stutthof, Natzweiler dan Bergen-Belsen.

Total yang dijebloskan ke dalam kamp-kamp selama kaum Nazi berkuasa menurut perkiraan adalah belasan juta orang. Dari jumlah itu, delapan juta sampai sepuluh juta orang diperkirakan mati dalam kamp-kamp konsentrasi. Hampir setengahnya yang mati itu terutama berasal dari kamp Auschwitz, yaitu tiga setengah juta sampai empat setengah juta orang.

Mayat-mayat penghuni Buchenwald yang mati setelah diberi pekerjaan berat, korban yang disebut oleh orang-orang tawanan kamp sebagai "*Himmelfahrtskommando*" yang berarti komando cepat menuju akhirat.

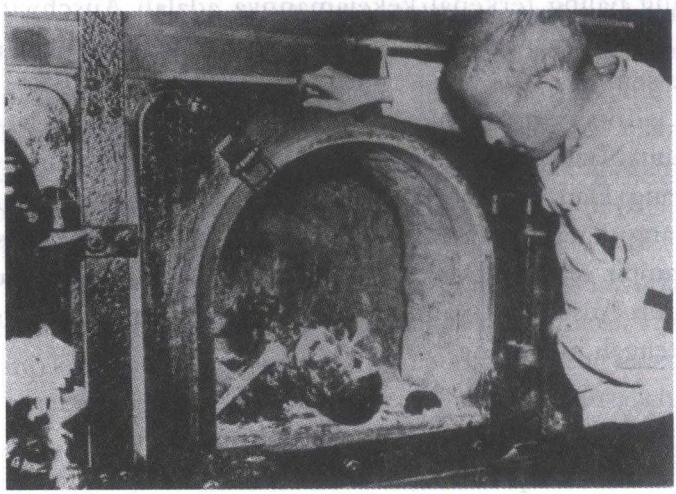

Salahsatu krematorium di Buchenwald untuk membakar mayat para korban hukuman atau kerja yang berat. Kedua foto dari Lord Russel of Liverpoll, *The Scourge of the swastika* (1957).

# Buchenwald

BUCHENWALD terletak di suatu daerah berhutan kira-kira 80 km dari Weimar. Pada tanggal 19 Juni 1937, tibalah di tempat itu suatu regu pelopor yang terdiri dari 149 tawanan bekas penghuni kamp konsentrasi Sachsenburg, di bawah pengawasan kuat suatu regu SS. Esok harinya tiba lagi 70 orang tawanan kriminil. Tanggal 27 Juni, tiba tawanan politik yang pertama. Tiga hari kemudian ditambah lagi dengan 600 orang tawanan dari kamp konsentrasi Liktenburg. Sampai bulan Agustus dari tiga minggu sejak rombongan yang pertama tiba, ketika boleh dikatakan hampir belum ada tempat berteduh, telah berkumpul di sana 1400 tawanan. Itulah keadaan yang dihadapi mereka di sana.

Awal mulanya kamp ini dapat ditelusuri pada saat pasukan SS menerima hibah dari suatu keluarga aristokrat tanah seluas 370 acre yang terdiri dari pohon-pohon kayu

keras dan pohon pinus. Daerah itu sama sekali tidak layak untuk didiami manusia, iklimnya keras dan sering berubah dengan tiba-tiba. Tetapi pemilihan lokasi itu mengandung suatu makna simbolik yang hendak disampaikan. Weimar telah lama dianggap sebagai jantung kebudayaan Jerman, yang pada suatu waktu pernah menjadi tempat kediaman para pujangga klasik yang hasil-hasil karyanya merupakan pengungkapan yang teragung dari pikiran-pikiran orang Jerman. Dan di sini pulalah terletak Buchenwald. Sebuah daerah yang luas di mana semangat Jerman yang baru akan dikembangkan.

Pada musim panas tahun 1938, pekerjaan membuka daerah hutan itu dimulai dari atas puncak Ettersberg yang selalu ditutupi kabut. Seketika daerah itu pun menjadi semrawut. Batang-batang kayu yang telah ditumbangkan dan cabang-cabangnya bersimpang siur tidak tentu arah. Namun sebuah pohon Goethe's Eich yang mengenangkan akan nama penyair Jerman – Goethe – yang termashur dan membuat nama daerah Weimar menjadi terkenal, dengan segala rasa hormat telah dibiarkan saja berdiri dan tidak dipotong oleh pasukan SS dan dinyatakan sebagai titik pusat kamp konsentrasi. Barak-barak dari kayu dibangun dalam susunan masing-masing lima baris dan dikelilingi oleh kawat berduri. Barak yang terakhir yang berada di luar pagar kawat berduri ditempati oleh pasukan-pasukan pengawal SS.

Para tawanan yang mengerjakan pembangunan itu dibagi-bagi dalam kelompok kerja. Ada dua kelompok kerja sebagai tukang kayu, yaitu satu kelompok kerja sebagai tukang kayu dan satu lagi kelompok kerja sebagai tukang papan. Lalu ada dua kelompok kerja sebagai penggali tanah.

Ada kelompok yang mengerjakan pembuatan daerah netral. Ada yang membangun barak, membuat selokan, saluran-saluran air, saluran listrik, tempat pembuangan sampah, pekerja sarana transportasi, kantor pengawas pembangunan, bengkel-bengkel kerja dan sekelompok pekerja yang mempunyai keterampilan khusus – tukang batu, tukang kayu, tukang membuat saluran air buangan, tukang listrik, tukang cat, pelayan-pelayan asrama pasukan SS dan ruang tempat makanan para tawanan dan sebagainya.

Hari kerja biasanya berlaku 14 jam, termasuk hari Minggu dari pukul 06.00–20.00/21.00. Pekerjaan bagian penyediaan air malah sampai pukul 22.00–23.00 di bawah lampu-lampu sorot. Kadang-kadang juga sampai pukul 02.00 atau 03.00. Waktu makan hanya satu jam. Praktis tidak ada waktu untuk makan atau untuk membersihkan badan. Ini memang tidak dianggap penting oleh pasukan SS.

Kamp Buchenwald mempunyai satu blok yang semuanya bernomor satu sampai seratus lebih. Kepala blok biasanya ialah orang Jerman yang telah lama ditahan dan juga mempunyai cukup pengalaman mengenai peraturan dan penghidupan di dalam kamp. Kepala blok disebut *Blockälteste*. *Blockälteste* kami juga seorang Jerman yang ditawan semenjak tahun 1933, waktu Hitler mulai memerintah di Jerman. Wakilnya adalah seorang sarjana hukum dari Austria. Selain kedua orang itu, dipilih pula seorang di antara kami yang akan bertanggung jawab tentang kebersihan di bloknya.

Menurut pengalamanku, mereka yang sesama sarjana menganggap satu sama lain sebagai saudara. Aku dipilih

oleh sarjana Austria tadi untuk masuk golongan pembersih barak yang disebut *Stubendienst*. Untungnya sebagai *Stubendienst* ini ialah kita dapat bekerja di dalam rumah. Jadi tidak kedinginan seperti kalau kerja di luar. Kerjanya juga tidak berat, hanya menyapu, membersihkan jendela-jendela dan pintu-pintu.

Ketika itu Buchenwald masih dapat dikatakan kamp yang bersih. Kami tidur di tempat tidur kayu yang bertingkat dua. Kasur dan bantalnya diisi dengan rumput kering. Masih ada sprei dan sarung bantal. Kami juga mendapat masing-masing dua selimut yang tebal.

Di kamp konsentrasi, kami semua memakai tanda-tanda dan nomor di baju. Kami tidak mempunyai nama lagi, hanya sebuah nomor saja dan kami memang merasa tidak sebagai manusia lagi. Para tawanan berasal dari berbagai golongan, jadi tanda-tandanya pun berbagai rupa. Tanda-tanda ini berbentuk segi tiga yang titik puncaknya menunjuk ke bawah. Mereka yang tandanya merah ialah para tawanan politik. Mereka yang memakai tanda warna hijau adalah bekas orang-orang kriminil. Sedang segitiga hitam kebanyakan terdiri dari saudagar gelap, orang-orang *Tzigane* (gypsy) dan para penganut agama yang dilarang oleh pemerintah Jerman, seperti *Jehovah*. Mereka yang memakai tanda warna merah muda ialah para homoseks. Kebanyakan dari homoseks ialah orang dari kalangan terpelajar. Jika mereka telah lama tinggal di kamp dan teman-temannya sudah banyak maka warna merah muda ini sering diganti dengan warna merah. Jikalau mereka adalah seorang *recidivist* maka ditambah lagi dengan sebuah garis dengan warna sama. Orang-orang Yahudi memakai

tanda bintang Yahudi yang berwarna kuning. Mereka sama sekali tidak boleh campur atau bercakap-cakap dengan kami. Siapa yang kedapatan bercakap-cakap dengan orang Yahudi akan dipukuli oleh pengawal-pengawal Jerman. Di kamp Buchenwald tidak seberapa kelihatan orang Yahudi. Barak-barak mereka dibedakan atau dipisahkan dan mereka hanya bekerja untuk membersihkan pekarangan kamp. Biasanya mereka segera dikirimkan ke kamp yang lain, mungkin ke kamp yang ada di Polandia.

Di kamp Buchenwald ini ada dua gedung bertingkat yang berada di pekarangan yang sama dengan kamp tawanan, tetapi dibatasi dengan kawat berduri. Jendelanya tidak banyak dan tinggi, sehingga penghuni-penghuninya tidak kelihatan oleh kami. Kalau menurut penghuni kamp, tempat itu adalah tempat tahanan istimewa. Keterangan yang kudapat, katanya dulu ada juga orang-orang Indonesia yang ditahan di situ, tetapi tidak lama kemudian dilepaskan. Mungkin mereka ini ialah orang Indonesia yang sedang cuti di Negeri Belanda dan adalah pegawai pemerintah Hindia Belanda.

Sesudah perang meletus dan Negeri Belanda pada bulan Mei 1940 diduduki oleh Jerman, di Indonesia pemerintah Hindia Belanda banyak menawan orang Jerman dan sebaliknya pemerintah Jerman di Negeri Belanda juga menawan orang-orang Indonesia. Tetapi mereka ini tidak lama ditahan, hanya dua bulan saja. Di luar pekarangan kamp-kamp terdapat juga rumah-rumah petak yang ukurannya masing-masing enam kali delapan meter. Menurut orang-orang, di dalam kamp rumah-rumah petak ini ditawan orang-orang yang terkemuka, seperti Thälmann

(ketua Partai Komunis Jerman) dan Masaryk (Presiden Chekoslowakia), Dollfuss, dan lain-lain.

Kami sering lewat di depan rumah ini, tetapi penghuninya tidak kelihatan. Di kamp, kami dibangunkan pukul 05.00 dan disuruh bersenam bersama-sama selama setengah jam di muka barak. Sesudah itu, kami cuci muka dan membersihkan tempat tidur. Pengawal-pengawal Jerman sering memeriksa kerapian barak. Jika salah sedikit, maka seluruh penghuni barak akan mendapat hukuman. Hukumannya adalah makannya diperlambat atau malah tidak diberi makan sama sekali. Paling ganas ialah jika dihukum dengan disuruh berbaris, berlari-lari, jongkok, berdiri dan berguling-guling. Semua perintah diberikan cepat sekali, sehingga pada hukuman seperti ini banyak yang pingsan dan seringkali juga ada yang mati. Kalau sudah demikian hukumannya yang paling menderita ialah orang-orang tua.

Pagi-pagi, pukul 07.00, sesudah barak bersih dan kami sudah diberi makan pagi yang serupa bubur, kami semua harus berbaris di tempat apel. Di tempat apel ini sudah berada band yang terdiri dari kurang lebih 20 orang yang memakai alat-alat tiup yang terus-menerus memainkan lagu-lagu mars. Di sini tiap pemimpin blok memberikan laporan berapa orang yang akan pergi bekerja, berapa orang yang cuti dari pekerjaan karena sakit dan sebagainya. Di sini juga kami dihitung secara serdadu dengan meneriakkan nomor-nomor barisan. Sesudah semuanya dihitung kemudian semuanya dicatat dalam sebuah buku dan harus ditanda tangani oleh penjaga blok. Penjaga kemudian akan menanyakan siapa-siapa yang akan pergi ke rumah sakit untuk berobat. Orang-orang ini lalu dikumpulkan

dan biasanya ditendang atau ditempeleng dahulu. Siapa yang masih tetap tinggal dalam kumpulan ini, maka penjaga mengartikan mereka ini adalah yang betul-betul sakit dan mau berobat.

Sesudah apel, semua komando satu persatu berbaris keluar dari kamp. Bandnya berdiri dekat pintu gerbang dan terus memainkan lagu-lagu mars. Orang-orang yang masuk band ini enak juga keadaannya. Mereka tinggal bersama-sama dalam sebuah barak dan tidak perlu turut bekerja. Setiap hari kerjanya cuma berlatih main musik. Pakaiannya lebih baik daripada kami. Mereka mendapat pakaian hitam dan bergaris kuning serta memakai sepatu lars.

Setiap melewati pintu gerbang, kami selalu diperintahkan "*Mützen ab*". Sekaligus yang berbaris akan membuka penutup kepalanya dengan tangan kanan dan dipukulkan ke kaki kanan. Ini haruslah dilakukan dengan kuat dan cepat, sehingga bersuara serempak dan semuanya harus melihat ke kanan, di mana kepala penjaga biasa berdiri. Kalau tutup kepala itu tidak dibuka secara bersamaan dan tidak bersuara serempak, kami mendapat omelan dan beberapa orang di antara kami pasti mendapat tempelengan atau tendangan. Dan biasanya pada saat itu *Kapo* dan *Vorarbeiter* juga akan menjadi lebih ganas dan memarahi serta memukul. Pendek kata ketika itu adalah kesempatan mereka membalas dendam kepada para tawanan yang ada di bawah perintahnya.

Pekerjaan dimulai dari pukul 07.00–11.00 dan siapa yang bekerja dekat kamp bisa pulang makan. Tetapi pada pukul 12.00 sudah harus kembali lagi bekerja sampai pukul 17.00.

Ketika aku mulai ditahan di Buchenwald keadaan makanan belumlah jelek benar. Pagi-pagi dapat roti kurang lebih 400 gr, bubur dan kopi pakai gula paling sedikit kurang lebih 400 cc. Kopi yang diberikan itu sebenarnya bukan kopi, tetapi dibuat dari sejenis padi. Pukul 11.00 dapat sup dengan satu atau dua kentang di dalamnya atau sup yang sedikit sayuran dengan memakai tepung kentang.

Sore sehabis kerja hanya mendapat kopi saja. Kadang-kadang dapat juga margarin dan selai kurang lebih 120 gr. Makanan itu kalau dibandingkan dengan pekerjaan yang dilakukan dan cuaca yang dingin sangatlah tidak mencukupi. Makanan-makanan itu hanya mengandung 1600 kalori sehingga dalam waktu dua bulan banyak di antara tawanan menderita busung lapar dan tidak mampu lagi bekerja. Terlebih menderita lagi adalah orang yang badannya besar seperti orang Eropa yang memerlukan lebih banyak makanan.

Kami sebagai pendatang baru seringkali mendapat peringatan dari tawanan yang lama supaya berlaku hati-hati. Pengawal Jerman dari pasukan SS amat ganas. Sering memukuli para tawanan. Bahkan ada yang sampai mati. Pada mulanya kami kurang percaya pada cerita-cerita itu. Tetapi sudah kami berada beberapa bulan di Buchenwald dan menyaksikan sendiri kejadian-kejadian itu mau tidak mau jadi percaya dan tidak dapat menyangkal.

Pekerjaan yang dilakukan amatlah berat, memecah batu-batu dari gunung dan memikulnya ke tempat di mana batu itu diperlukan. Kamp dikelilingi kawat berduri yang amat tinggi dan dialirkan listrik dengan tegangan tinggi. Sering kejadian tawanan yang telah putus asa bunuh diri

dengan memegang kawat tersebut. Bila kami bekerja di luar kamp, kami tidak boleh melintasi suatu garis batas yang telah ditentukan. Bila ini dilewati, kami akan ditembak. Banyak juga tawanan yang memanfaatkan ini untuk bunuh diri. Mereka dengan sengaja melewati garis itu supaya ditembak mati dari belakang. Paling ganas ialah kalau ada tawanan yang dibenci oleh *Kapo* atau *Vorarbeiter*. Si *Kapo* dengan sengaja membuang pet seorang tawanan melewati garis batas lalu dipaksanya si tawanan mengambilnya kembali. Oleh karena itu sering si tawanan tidak sadar bahwa dia telah melewati garis batas ketika mengambil petnya dan tembakan pun dilepaskan kearahnya.

Para tawanan yang mempunyai tanda yang sama, seperti segitiga merah untuk tawanan politik biasanya sangat kompak dan saling tolong-menolong. Begitu pula golongan-golongan yang memakai tanda lain, seperti golongan hijau (bekas orang-orang kriminil). Aku sebagai tawanan politik yang bertanda segitiga merah sering mendapat pertolongan dari tawanan yang bertanda serupa. Bila golongan yang bertanda hijau yang berkuasa di kamp keadaan biasanya menjadi susah buat orang tahanan yang lain. Orang-orang bekas tahanan kriminil yang bertanda hijau kebanyakan tidak dapat dipercaya dan sifatnya ganas. Kalau orang-orang bertanda merah yang berkuasa keadaannya menjadi lebih teratur sedikit, ada disiplin, dan orang-orangnya tidak ganas.

Meskipun di antara para tawanan yang bekerja ada seorang dokter, tetapi di rumah sakit Buchenwald tidak ada seorang dokter pun dari kalangan tawanan yang bekerja.

Biasanya yang bekerja di sana adalah tukang-tukang, seperti tukang listrik, tukang kayu, dan lain-lain. Orang-orang yang berpengalaman dalam bidang kesehatan, seperti juru rawat dan dokter sama sekali tidak ada. Para tawanan yang masuk rumah sakit itu jarang ada yang ke luar dan orang-orang yang meninggal di rumah sakit tidak pernah terlihat atau diketahui di mana kuburnya. Tidak diketahui sama sekali ke mana mayat-mayat itu di bawa. Mungkin mereka dibakar saja di krematorium.

Menurut para tawanan lama, di rumah sakit ini banyak dilakukan percobaan-percobaan, seperti memotong pembuluh darah dan melihat bagian badan mana yang paling dahulu mati atau tidak berfungsi lagi. Ada juga orang-orang yang dimasukkan ke dalam peti es dan dilihat berapa lama ia bertahan. Ada yang dimasukkan ke dalam peti es dan didekatnya ditempatkan seorang perempuan yang telanjang dan diselidiki apakah ia bisa hidup lebih lama di dalam es itu dengan melihat perempuan ini.

Seperti sebelumnya sudah aku singgung bahwa kalau ingin hidup lebih lama di kamp ini yang harus diutamakan ialah bekerja sesedikit mungkin supaya tidak kehabisan tenaga. Tetapi hal ini jangan sampai terlihat oleh serdadu penjaga. Kita harus kelihatan terus bergerak. Padahal yang dikerjakan sebenarnya sedikit. Lantas yang kedua ialah mencari makanan tambahan. Di dalam kamp kalau makanan sudah dibagi-bagikan kepada tawanan-tawanan, tetapi masih ada lebihnya lagi dalam ketel, maka sisa makanan itu akan dibagikan lagi. Ini disebut *Nachschlag*. *Blockälteste* dan *Stubendienst* adalah yang paling banyak mendapatkan *Nachschlag* ini. Jadi perlulah kita berteman

dengan salah seorang di antara mereka, sehingga bisa jugalah kebagian rezeki.

Hal-hal lain yang paling tidak disukai para tawanan ialah mereka yang suka mengadu kepada SS. Lalu orang yang suka mencuri makanan dari teman sendiri. Juga orang yang menukar makannya dengan rokok. Pelanggaran-pelanggaran ini bisa menyebabkan seorang tawanan dipindah oleh teman-temannya. Kalau kesalahannya besar ia bisa juga dibunuh. Cara membunuh di sini mudah sekali, yaitu dengan membenamkan muka orang itu ke bak air mandi dan ke dalam ember besar yang berisi penuh dengan air.

Biarpun makanan sudah sedikit sekali, tetapi masih banyak tawanan yang mau menukarkan rotinya dengan rokok. Pada waktu bekerja sama sekali tidak boleh merokok. Jikalau ada yang kedapatan merokok sehabis bekerja pada pukul 17.00, maka si perokok ini mendapat 10 pukulan dengan kayu di hadapan semua tawanan. Si perokok dibaringkan telungkup di atas meja dengan kaki tergantung ke bawah, celananya dibuka, lalu dia diberi satu pukulan yang keras. Hukuman ini dilakukan oleh serdadu-serdadu SS sendiri.

Jikalau aku mengisap rokok sehabis bekerja rasanya pusing. Sesudah tiga sampai empat kali mengisap saja, badan sudah terasa lemah sebab perut kosong. Rokok sangat mudah didapat dan puntung-puntungnya disimpan baik-baik untuk kemudian digulung lagi jika sudah terkumpul tiga sampai empat puntung rokok. Oleh karena kesulitan rokok ini, maka biasa kita melihat dua sapai tiga orang yang berteman berganti-ganti mengisap rokok yang sebatang itu juga.

Serdadu SS paling benci jikalau ada tawanan yang bercakap-cakap atau mengobrol dengan orang luar yang bukan orang tahanan. Kejadian seperti itu ada dua kali kulihat selama di Buchenwald. Ketika apel, orang-orang yang melakukan kesalahan itu dipanggil dan terus dibawa ke belakang kamp. Menurut cerita para tawanan yang lain, mereka yang dibawa ke belakang kamp itu dibunuh oleh serdadu sebagaimana diperintahkan oleh atasan. Memang orang-orang itu tidak pernah kelihatan lagi.

Jikalau ada kejadian apa saja yang tidak menyenangkan hati komandan kamp, misalnya berita dari front yang tidak menyenangkan hatinya, maka kami yang paling merasakan akibatnya. Sehabis apel kami masih harus tinggal di tempat dan disuruh bernyanyi bersama-sama selama dua jam. Padahal badan sudah letih sehabis bekerja dan perut kosong. Jadi untuk bernyanyi pun kami kepayahan. Ketika sampai di barak makanan pun sudah dingin.

Sebelum aku berada di Buchenwald, para tawanan lama di sana pernah menceritakan kejadian anjing herder komandan kamp yang hilang. Jejak darah tidak kelihatan di seluruh kamp. Padahal anjing tersebut dicuri oleh para tawanan dan disembelih. Bila sudah begini maka pasukan pengawal SS menghukum seluruh isi kamp. Tidak hanya itu saja karena setelah upaya pencarian anjing gagal, maka seluruh kamp selama empat hari tidak mendapat makanan dan sehabis bekerja sore disuruh menyanyi lagi.

Di Buchenwald ini keadaanku susah sekali. Uang tak ada, jadi tidak bisa membeli rokok atau apapun di kantin. Sekali-kali dalam satu atau dua bulan orang-orang tawanan diberi kesempatan untuk membeli rokok sebanyak 10–20

batang. Atau membeli acar kentang sebanyak setengah liter. Aku tidak pernah menggunakan kesempatan ini karena tidak punya uang.

Di Buchenwald ketika itu terdapat kurang lebih 60 orang tawanan bangsa Belanda. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang dari kalangan bawah. Mereka hanya keluaran sekolah rendah. Tetapi mereka selalu mau merasa paling hebat. Kepadaku yang orang Indonesia lebih angkuh lagi. Mereka tidak senang kepadaku oleh karena mereka tidak mau mengakui bahwa orang Indonesia itu bisa lebih pintar daripada mereka. Mereka adalah orang-orang yang tidak mempunyai kesadaran politik. Padahal para tawanan lama di kamp Buchenwald kebanyakan terdiri dari orang-orang politik. Mereka inilah yang sering bertanya kepadaku bagaimana keadaan politik di luar sejak dari tahun 1931–1941. Ini dapat kuceritakan kepada mereka, sehingga banyak yang jadi berteman dengan aku. Sering aku mendapat rokok atau makanan seperti kentang rebus dua sampai tiga biji dan roti tiap kali kurang lebih 200 gr.

Orang-orang Belanda jadi cemburu melihat keadaan ini. Para tawanan banyak juga yang bertanya ini itu kepadaku sebagai seorang dokter, sehingga aku mendapat teman dan kenalan. Pengawal-pengawal pasukan SS biasanya juga akan segan kepadaku bila mereka tahu aku adalah seorang dokter. Ini semuanya membuat orang-orang Belanda itu tambah cemburu dan mengadakan anti propaganda terhadapku.

Sesudah berada tiga sampai empat bulan di kamp Buchenwald, aku mendapat berita bahwa Sidartawan berada di kamp Neuengamme di dekat Hamburg. Seorang

Belanda yang baru dipindahkan dari sana yang memberi kabar ini. Menurut dia Sidartawan akan dipindahkan lagi ke kamp Dachau untuk *Erholung* yang arti sebenarnya adalah beristirahat supaya kekuatannya pulih kembali. Akan tetapi kamp Dachau sudah tersohor sebagai *Vernichtungslager*, artinya kamp di mana para tawanan dibunuh kalau dia kelihatan sudah tidak ada tenaga lagi untuk bekerja. Sampai akhir perang, aku sama sekali tidak mengetahui di mana dan kapan Sidartawan meninggal dunia. Tidak ada seorang pun yang mendapat kabar.

Di kamp Buchenwald aku boleh dikatakan beruntung juga. Pekerjaanku tidak terlalu berat. Selama kira-kira enam minggu aku menjadi *Stubendienst*, kemudian selama kurang lebih dua bulan menjadi komando *Schreiber* (juru tulis komando). Setelah itu aku diperbantukan kepada seorang *Tzigane* yang telah tua. Kami berenam dalam satu kelompok dan orang tua itu mengetahui suatu tempat persembunyian di bawah suatu gedung dan di sanalah kami biasanya tidur-tiduran. Kami baru ke luar jika sirene berbunyi menandakan pekerjaan telah selesai.

Di kamp tawanan banyak orang bertanya apakah aku Shinto. Aku mulanya tidak mengerti apakah yang dimaksud mereka. Menurut pengetahuanku Shinto adalah agama orang Jepang. Aku mengiyakan saja tetapi rupanya Shinto bagi mereka berarti *Tzigane*. Orang-orang *Tzigane* ini biasanya berkulit coklat juga dan badannya tidaklah begitu besar. Menurut sejarah mereka berasal dari India.

Di Buchenwald kami juga disuruh bekerja pada hari Minggu. Pada hari-hari seperti ini kumpulan kelompok yang bekerja biasanya tidak teratur seperti hari-hari lain.

Bisa juga kita pada hari itu mendapat *Vorarbeiter* yang lain. Kalau kebetulan *Vorarbeiter*-nya dari kalangan hijau (kebanyakan di antara mereka adalah bajingan), maka kepadaku sering diberikan pekerjaan yang berat seolah-olah mereka hendak membalaskan dendamnya kepada golongan intelektual. Mereka terus-menerus memberi perintah, "Ayo lekas, lekas, kamu selama hidupmu belum pernah bekerja". Jika kita dibenci oleh seseorang, apalagi seorang *Kapo* atau V*orarbeiter* dan mengatakan kepada kita: "Saya akan memburu kamu", itu berarti bahwa ia akan menyuruh kita bekerja sampai mati. Ini sering terjadi, sehingga orang-orang lama di Buchenwald mengatakan lebih banyak yang mati karena orang tawanan sendiri daripada yang dibunuh oleh SS.

Penghuni di Buchenwald sering berganti-ganti. Banyak pendatang baru dan banyak pula yang dipindahkan. Kalau yang dipindahkan itu disebut "*Auf Transport*". Orang-orangnya kebanyakan terdiri dari orang-orang Rusia dan Ukraina serta *Vorarbeiter*-nya terdiri dari orang-orang yang memakai tanda berwarna hijau. Dari sini kita dapat mengetahui bahwa orang-orang itu akan diberi pekerjaan yang berat dan akan banyak yang mati, sehingga transport serupa ini disebut oleh orang-orang tawanan kamp "*Himmelfahrtskommando*" yang berarti komando cepat menuju akhirat.

Pemandangan yang dapat ditemui di setiap sudut kamp konsentrasi Buchwenwald.

Mayat-mayat di Buchenwald sedang dikumpulkan dan ditumpuk dengan menggunakan budldoser. Kedua foto dari Lord Russel of Liverpoll, *The Scourge of the swastika* (1957).

# Di pindahkan ke pabrik pesawat Heinkel

PADA pertengahan bulan Oktober 1942, aku dipindahkan. Rombonganku terdiri dari kurang lebih 100 orang. Kami dimasukkan ke dalam dua gerbong kereta api, gerbong pengangkut barang. Sebelum berangkat kami masing-masing diberi kira-kira 800 gr roti. Dan dianjurkan supaya membawa minuman sendiri.

Setiap satu gerbong membawa kurang lebih 50 orang. Pintunya tertutup rapat. Lobang untuk masuk angin kecil sekali 20 x 40 cm. Siapa yang kebetulan dekat lobang angin lumayan juga menghirup udara; juga mereka yang berada di dekat pintu karena ada juga lobang yang kecil dekat pintu. Jika dibandingkan, pengangkutan sapi lebih baik daripada cara pengangkutan kami ini. Kalau sapi yang diangkut yang empunya masih takut sapinya mati, sedangkan kami sama sekali tidak dipedulikan.

Sesudah hari berjalan gerbongnya menjadi bau tidak tertahankan, karena orang kencing atau buang air besar di dalam gerbong. Syukurlah, siksaan ini berakhir juga. Sesudah satu hari satu malam sampailah kami ke tempat yang dituju. Ke dalam setiap gerbong naiklah seorang serdadu Jerman. Siapa yang tidak lekas turun dari gerbong dia ditolak saja atau ditendang ke luar. Dengan badan yang tidak bertenaga, ragu-ragu jugalah kita melompat dari ketinggian itu cepat-cepat. Kasihan melihat orang yang telah tua atau orang yang lemah badannya. Mereka keluar dari gerbong seperti orang yang mabuk saja karena lama tidak mendapat hawa segar.

Rupanya kami dibawa ke kamp Sachsenhausen. Kami tidak mendapat penginapan dan disuruh tidur diemper-emper barak saja. Dari sana kami dibawa ke Heinkelwerke yang terletak dekat Oranienburg, 10 km dari Sachsenhausen. Heinkelwerke adalah pabrik kapal terbang pembom ukuran besar dari tentara Jerman yang terkenal dengan nama pesawat pembom *Heinkel.* Luas daerah ini enam kilometer persegi dan terletak di daerah hutan pinus. Tempat bekerja terdiri dari tujuh los yang besar-besar ukuran masing-masing 150 x 6 m dan tingginya 30 m. Ketika aku baru dipindahkan ke pabrik Heinkel, di sini baru ada 900 tawanan yang dipekerjakan dalam dua los. Sesudah hampir setahun aku di situ jumlah tawanan telah mendekati 20.000 orang. Hampir setiap hari orang-orang baru berdatangan dan yang pindah hampir tidak ada.

Di pabrik yang dibikin hanya *body* pesawat dan roda-roda depannya. Orang-orang Jerman tidak membuat pesawat terbang lengkap dalam satu pabrik saja. Onderdil-

onderdil lain dibuat di tempat yang lain. Ini bertujuan jika salah satu tempat kena bom supaya jangan sekaligus pabriknya tidak dapat bekerja lagi.

Para tawanan banyak juga yang terdiri dari orang-orang Rusia, Ukraina, dan Polandia. Mereka cepat mempelajari sesuatu pekerjaan sehingga tidak lama sesudahnya mereka dapat menghasilkan pekerjaan paling sedikit 60 persen dari pekerjaan orang-orang Jerman.

Di sini makanan seorang tawanan dapat juga diperhitungkan, yaitu hanya 20 *Pfennig* sehari. Sedang seorang pekerja Jerman mendapat gaji sedikitnya enam mark sehari (1 mark = 100 *Pfennig*). Jadi dengan demikian lumayan jugalah penghematan bagi pemerintah Jerman.

Tambahan pula, front peperangan Jerman sudah bertambah luas lagi sekarang dengan front Italia dan front Afrika. Sementara di Rusia, tentara Jerman sudah masuk jauh sekali. Ini berarti bahwa tentaranya harus diperbesar dan kebanyakan kaum buruh Jerman harus masuk tentara lagi untuk memenuhi kekurangan ini.

Mulai tahun 1941, pemerintah Jerman telah memaksa orang Eropa Barat yang telah dijajahnya yang berumur 18–45 tahun untuk bekerja di Jerman. Tetapi cadangan ini pun sudah mulai kering dan banyak orang yang lari atau meninggal ketika dipekerjakan di Jerman.

Pada waktu perang itu, ada suatu taktik gerakan di bawah tanah untuk membakar kantor-kantor catatan sipil supaya orang Jerman tidak mengetahui siapa yang berumur 18–45 tahun dan siapa yang harus dipaksa bekerja ke Jerman.

Waktu aku tiba di Heinkelwerke sudah ada poliklinik yang mempunyai ruangan 6 x 6 meter. Aku dipekerjakan

di poliklinik ini dan di sana sudah ada tiga orang yang bekerja. Kepalanya seorang Jerman, bekas tukang kayu di Saksen. Wakilnya seorang yang berasal dari Wina yang pekerjaannya dulu adalah sebagai pelayan restoran. Sedang yang ketiga adalah seorang pemuda Polandia yang masih duduk di bangku sekolah menengah atas. Oleh mereka ini aku tidak dianggap sebagai dokter. Mereka menganggap dirinya lebih tahu karena lebih lama bekerja di situ. Tetapi lama-kelamaan orang-orang yang berobat kebanyakan datang meminta tolong padaku.

Aku menduga ditempatkan bekerja di poliklinik ini atas bantuan seorang yang bernama Peter Lutze yang menjadi *Schreiber* pada kamp itu. Ia juga seorang tawanan. Ketika Hitler merebut kekuasaan pemerintah Jerman, ia pada tahun 1933 lari ke Nedherland dan menetap di sana. Tahun 1941, kekuasaan Jerman mulai menduduki Nedherland ia ditangkap penguasa Jerman dan dijebloskan ke kamp konsentrasi. Selama ia berada di Nedherland ia banyak mendapat pertolongan dari orang-orang Belanda. Oleh karena itu sekarang di mana ada kesempatan dia selalu menolong orang Belanda.

Sesudah usai perang pada tahun 1957, waktu aku cuti ke Eropa dan ketika berada di Bonn, aku ingat pada Peter Lutze dan berusaha mencarinya. Aku mengetahui bahwa sebelum perang ia adalah anggota parlemen Jerman dan kuperkirakan sekarang ia menjadi anggota CDU (Christelich Demokratische Union), aku minta bantuan kakak iparku yang waktu itu kebetulan bekerja di perwakilan RI di Bonn. Iparku mengatakan bahwa seminggu lagi akan ada kongres CDU di Hamburg. Seorang

temannya akan pergi ke sana. Ia akan minta tolong kepada temannya ini. Seminggu kemudian aku mendapat alamat Peter Lutze. Alamat ini kuperoleh dari ketua kongres yang menerangkan bahwa Peter Lutze adalah teman dekatnya selama 20 tahun.

Waktu itu aku menginap dekat Dusseldorf (biasanya kalau berlibur ke Eropa kebanyakan menginap di luar kota di sebuah hotel kecil, ongkosnya lebih murah, makanannya lebih baik dan keadaannya tidak begitu ramai). Aku baru turun ke kota malam hari kalau mau ke diskotik. Suatu ketika aku menelpon dia. Tidak sampai setengah jam dia dengan sekretarisnya telah datang. Kami bertemu dan bersama-sama selama dua hari pergi ke rumahnya dan dijamu beberapa kali di restoran. Isteriku juga ikut serta. Aku bertanya kepadanya sambil berkelakar mengapa sehabis perang dia tidak menjadi menteri. Jawabnya ia telah kena serangan jantung dan tidak dapat bekerja keras lagi. Tetapi pada tahun 1951, ia sempat menjadi Walikota Dusseldorf. Sial sekali karena aku tidak mengetahuinya pada waktu itu. Padahal pada tahun 1951 aku pergi ke Dusseldorf. Jaraknya hanya 24 km dan aku dapat memakai mobil Baier untuk melihat-lihat daerah sekitar.

Lutze memintaku jika datang lagi ke Jerman aku menemui konselir Adenauer bersama-sama dengan dia untuk menuntut uang pengganti kerugian perang sebagai tawanan di kamp. Orang-orang Jerman bekas tawanan telah menerima uang pengganti. Diperkirakan oleh Lutze bahwa aku akan menerima paling sedikit 20.000 *Reichsmark*. Perhitungan ini didasarkan pada gaji seorang tawanan seandainya ia tidak ditawan. Bagiku yang menarik bukanlah uang itu saja, tetapi ialah perkenalan dengan Adenauer. Sayang aku tidak sempat menggunakan kesempatan itu.

Waktu cuti, kami tinggal di Den Haag. Akan tetapi kami sering pergi ke Jerman karena ada ipar kami yang bekerja di Bonn. Sebelum kami sempat pergi ke Jerman lagi, dalam perjalanan ke Zürich dari Den Haag aku mendapat telegram dari orang tua di Jakarta yang meminta supaya kami segera pulang, oleh karena dua orang anak kami yang kami tinggalkan di Jakarta dalam keadaan sakit. Ketika itu di Jakarta sedang timbul *Asian Flu*. Kami segera pulang ke Jakarta dan tidak jadi ke Jerman. Sesudah aku pulang kembali ke Indonesia aku masih berkorespondensi dengan Peter Lutze. Tahun 1961 dia meninggal dunia.

Selama kami bekerja di poliklinik, kami selalu diawasi oleh seorang anggota SS yang telah berumur lebih 50 tahun. Orangnya baik dan tidak lekas marah. Namun wajahnya tetap kelihatan seram. Hampir semua orang SS seram mukanya. Sekali dua kali seminggu datang juga dokter SS yang berpangkat kolonel. Kolonel ini adalah seorang yang berasal dari Hannover. Orang dari sana masih merasa dekat dengan bangsa Belanda, karena dalam perang kemerdekaan Negeri Belanda dulu dari Spanyol, orang-orang Hannover sering berpihak kapada orang Belanda. Kolonel ini banyak bercakap-cakap dan bercerita kepadaku, seperti mengenai serangan Jepang terhadap Hawaii dan jatuhnya Singapura ke tangan Jepang. Sering kolonel itu duduk sampai sejam di kursi dekat mejaku dan mengamat-amati aku. Ia menyatakan keheranannya bagaimana aku bisa pandai berbicara dalam banyak bahasa itu dan bertanya, "*Woher haben Sie doch die Sprachen?*" (Di mana Anda mempelajari bahasa itu semuanya?). Kukatakan bahwa bahasa Belanda, Jerman dan Inggris telah kupelajari di sekolah menengah

dan bahasa Prancis kupelajari sendiri, bahasa Rusia dan Spanyol dari sesama tawanan. Sedang maksudku mempelajari bahasa-bahasa itu di tempat tawanan adalah supaya dalam bekerja sebagai seorang dokter di kamp aku bisa menanyakan kepada pasien apa-apa yang dirasanya sakit, sehingga aku dapat lebih cepat mengetahui penyakitnya dan memberinya pengobatan. Di kamp ini terdapat hampir semua bangsa dari Eropa.

Dalam tiga bulan pertama aku dipindahkan ke kamp Heinkel, belum ada rumah sakit di sana. Jika ada seseorang yang sakit dan dianggap dapat sembuh dalam seminggu seperti influenza, sakit perut atau kecelakaan kecil maka ia dirawat di bloknya sendiri dan diberi istirahat dari pekerjaan. Kalau penyakitnya lebih parah dan penyembuhannya akan memakan waktu lebih lama, ia dikirimkan ke kamp Sachsenhausen.

Makanan di kamp Heinkel juga tidak mencukupi, masih di bawah 1800 kalori sehari. Namun ini masih lebih baik dari kamp Amersfoort atau Buchenwald. Juga disiplinnya tidak begitu ketat seperti di kamp yang lain. Jadi, kami tidak begitu sering mendapat hukuman dan pukulan.

Oleh karena kekurangan makanan dan gizi banyak juga yang menderita busung lapar dan kekurangan Vitamin A. Banyak yang tidak dapat melihat di waktu malam (kekurangan Vitamin A). Ada juga yang semua giginya rontok dalam satu atau dua minggu (kekurangan Vitamin C) dan rambutnya rontok sampai gundul.

Sesudah berjalan tiga bulan kami mendapat ruangan untuk pengobatan di ruangan salah satu barak yang luasnya

40 x 20 m. Di situlah dikerjakan semuanya. Poliklinik juga di situ dan orang-orang yang sakit yang harus tinggal di tempat tidur juga dirawat di situ. Pekerja-pekerja rumah sakit bersama-sama dengan orang sakit. Pada waktu itu cuma aku sendiri yang menjadi dokter, selebihnya adalah perawat. Sesudah keadaan ini berjalan dua bulan, seorang dokter dari SS memberitahukan kepadaku bahwa dia akan mengirim dua orang dokter bangsa Prancis ke kamp Heinkel dan aku akan dijadikan pemimpinnya. Dia menanyakan di mana aku lulus sebagai dokter, dan sesudah aku menjawab di Universitas Leiden, dia berkata, "Itu universitas yang baik."

Beberapa hari kemudian datanglah dua orang dokter Prancis yang dijanjikan. Salah seorang datang dengan anaknya yang berumur sekitar 20 tahun, baru lulus sekolah menengah. Kasihan juga kita melihatnya bahwa ayah dan anak sama-sama masuk kamp konsentrasi. Tidak lama sejak kedatangan dokter Prancis, kami mendapat tempat yang lebih baik yaitu sebuah gedung permanen sebagai poliklinik, ruangan dokter gigi dan apotik. Untuk tempat orang sakit disediakan ruangan hampir sebesar tiga barak. Di sini kami dapat merawat 200 orang sekaligus. Kalau dibandingkan dengan keadaan di luar obat-obatannya di sini dapat dikatakan lumayan. Semua obat-obatan adalah keluaran dari pabrik yang dikuasai SS. Kedua orang dokter Prancis itu tidak lama bekerja dengan kami. Mereka lantas dipindahkan. Aku khawatir mereka itu dibunuh karena mukanya kelihatan seperti orang-orang Yahudi. Setelah mereka pergi, datang penggantinya tiga orang dokter dari Jerman. Mereka ini semuanya juga orang tawanan. Seorang

adalah internis yang berasal dari Sudeten berumur kira-kira 50 tahun. Lalu seorang lagi ahli bedah dari Berlin dan berumur kurang lebih 45 tahun. Sedang yang ketiga seorang dokter umum. Dengan kedatangan ketiga orang dokter Jerman ini keadaan kami juga menjadi lebih teratur. Kami dokter-dokter dan perawat dapat ruangan sendiri dan tidak lagi tidur bersama-sama dengan orang-orang sakit dalam satu ruangan.

Aku banyak mendapat pelajaran dari dua orang dokter internis dan ahli bedah itu. Keadaan di kamp banyak mendapat perubahan. Penjaga-penjaga tidak begitu keras lagi. Keadaan yang baik ini berjalan hampir setahun lamanya. Menurut perkiraanku perubahan ini terjadi karena pekerjaan orang-orang tawanan baik hasilnya dan ketika itu pemerintah Jerman sudah susah mencari pekerja-pekerja dari negara-negara lain seperti Prancis, Belgia, Belanda, Denmark, dan Norwegia. Jadi Jerman haruslah hemat dengan tenaga-tenaga kerja yang ada. Makanan pun menjadi lebih baik. Lapangan untuk rekreasi diadakan, seperti untuk main bola, tinju, renang, dan lain-lain. Di antara para tawanan ada saja yang terampil dalam berbagai cabang olah raga sehingga mereka dapat memberi pelajaran.

Penjaga-penjaga juga diganti dengan orang-orang yang sudah tua dan yang muda-muda dikirim ke front. Orang-orang Rusia dan Ukraina turut memperlunak disiplin. Mereka kebanyakan telah putus asa dan sering mengatakan dalam bahasanya: "*Siskooyeno toch crematorium*" (Pusing amat, saya toch akan mati juga). Jadi kalau ada pelanggaran oleh seorang Rusia atau Ukraina dan ia dihukum atau dipukuli, maka besoknya tentu ada lagi yang lain membuat

pelanggaran serupa. Mereka betul-betul sudah tidak peduli lagi.

Pada waktu itu pun para tawanan, kecuali orang Rusia dan Ukraina, diperbolehkan mengirim surat dan menerima barang makanan dari keluarganya. Banyak juga yang mendapat kiriman dari Palang Merah. Kiriman Palang Merah yang paling teratur, terutama untuk bangsa-bangsa Denmark, Norwegia, dan Swedia. Negara-negara ini kelihatan sangat memperhatikan keadaan bangsanya. Kemudian orang-orang Prancis. Untuk orang-orang Belanda kiriman tidak lagi begitu teratur. Lagi pula tidak setiap orang Belanda mendapat kiriman. Pengiriman dari Belanda bukanlah pemerintah, melainkan orang-orang Belanda swasta dengan perantaraan Palang Merah. Paket-paket kiriman orang-orang Norwegia, Denmark, Swedia, dan Prancis isinya lebih baik. Biasanya ada mentega, keju, roti rogge yang tahan lama, havermout, gula, sardencis satu kaleng dan satu bungkus rokok. Dalam paket orang Prancis sering juga ada kopi. Ketika aku mulai minum kopi kembali di kamp sesudah begitu lama, aku merasa pusing betul karenanya dan jantungku merasa berdebar-debar. Buah apel dan telur juga ada yang masuk ke kamp. Asalnya ialah dari orang-orang Polandia yang berdekatan daerahnya dengan Jerman sehingga mereka mudah mengirimkannya. Aku hanya sebentar saja mendapat paket. Kemudian aku baru mengetahui apa sebabnya.

Dari Peter Lutze aku mengetahui bahwa aku dianggap sebagai orang berbahaya oleh Jerman, yang dikenakan *Schreibverbot* artinya yang tidak boleh mengirim surat dan menerima paket. Sesudah selesai perang dan aku sudah

keluar dari kamp, istriku bercerita bahwa setiap minggu ia mendatangi kantor SS di Amsterdam untuk menanyakan di mana aku berada atau apakah aku masih hidup. Selama lebih dari dua tahun ia tidak tahu di mana aku berada atau apakah aku masih hidup. Orang-orang SS sama sekali tidak mau memberi kabar.

Meskipun demikian aku masih mendapat makanan dari teman-teman para tawanan. Ada dua orang teman yang bekerja di dapur yang sering membawakan aku makanan. Di dapur masih terdapat beras, cabe hijau, bawang merah dan bawang putih yang sering juga mereka bawa dengan mencuri-curi. Orang-orang yang bekerja di pabrik pandai membuat alat seperti *kookplaat* dan *aansteker*. *Kookplaat* dibuat dari batu yang tahan api dan *nicolindraad* yang mudah diperoleh di pabrik. Kami yang di rumah sakit mempunyai juga sebuah *kookplaat*. Sedang aliran listrik cukup banyak. Jadi dapatlah kami masak sendiri. Sering teman-teman dari dapur menyampaikan kepadaku, "*Er is weer rijst in de keuken, Bis.*" (Sudah ada beras lagi di dapur, Bis). Aku selalu menjawab, "*Wat heb ik er aan als het niet in het hospitaal komt.*" (Apa gunanya itu untukku, kalau barang-barang itu tidak ada di rumah sakit). Tanpa kuduga pada malam harinya, setelah selesai bekerja datanglah beras satu atau dua kilogram ke rumah sakit. Di kamp Heinkel banyak juga orang-orang Belanda. Ada sekitar 60 orang. Aku banyak mendapat pertolongan dari mereka. Kecuali mendapat makanan dari orang-orang itu aku juga bisa mendapat sedikit tambahan makanan dari orang-orang Belanda yang masuk rumah sakit yang perlu diberi *extravoeding* karena keadaannya sudah lemah.

Orang-orang Belanda yang ditawan di kamp Heinkel kompak sekali. Mereka biasanya mendapat pekerjaan yang ringan, karena kalau mereka sudah tamatan sekolah menengah mereka dapat berbahasa Jerman, Inggris, dan Prancis. Tidak demikian dengan bangsa-bangsa lain. Jadi, orang-orang Belanda ini sering dipakai sebagai juru tulis atau penerjemah. Tetapi ada juga seorang di antara orang-orang Belanda ini yang tidak bersikap baik terhadapku. Orang ini adalah seorang Belanda tua yang agak cacat (pincang) yang pekerjaannya di Den Haag adalah sebagai pelukis. Di kamp ia disuruh melukis orang-orang Jerman dan membuat kap lampu. Ia mendapat kamar sendiri untuk tempat melukis. Di sore hari bila pekerjaan telah selesai kami sering berkumpul di kamarnya untuk mengobrol.

Di kamar ini ada juga seorang yang bernama Hein Vriend, seorang sarjana hukum dan waktu ditangkap Jerman dia menjalani dinas militer sebagai kapten. Aku mengenal Hein Vrind sejak sebelum pecah perang, waktu ia masih menjadi mahasiswa di Amsterdam. Pernah kami selama setahun duduk bersama-sama dalam pengurus SDSC (Sociaal- Democratische Studenten Club). Ia menjadi ketua dan aku sekretaris III. Dia adalah seseorang yang tidak setuju Indonesia lepas dari Belanda dan menjadi negara yang merdeka. Karena itu kami sering berdebat dan saling tidak percaya mempercayai. Dia juga seseorang yang gila cari nama. Dia menghasut supaya orang-orang Belanda tidak bergaul denganku, karena aku katanya adalah seorang komunis yang terbesar di kamp itu. Maksudnya adalah supaya ia diangkat menjadi pemimpin dari orang-orang Belanda di situ. Akan tetapi orang-orang Belanda lain

menjawab: "Ia kan orang baik. Mengapa kami tidak boleh bergaul dengan dia?" Hein Vrind ini tidak lama tinggal di kamp Heinkel. Sesudah kurang lebih tiga bulan, ia dipindahkan dan mungkin dibunuh di salah satu kamp konsentrasi karena kalau kita lihat mukanya dan badannya yang kecil, ia mungkin sekali adalah orang Yahudi. Sehabis perang, ia tidak diketemukan lagi. Selama perang ada kurang lebih empat juta orang Yahudi yang dibunuh Jerman di berbagai kamp konsentrasi.

Aku sebagai dokter di kamp dapat memberi libur kepada seseorang tawanan dari pekerjaannya. Ini disebut *Schonung* yaitu memasukkan seseorang ke rumah sakit atau lebih jauh lagi mengirimkannya ke rumah sakit Sachsenhausen untuk pemeriksaan lebih dalam, seperti untuk sakit lambung, sakit jantung, TBC, dan sebagainya. Pada setiap bangsa atau golongan di dalam kamp konsentrasi terdapat seorang diantaranya yang menjadi kepercayaan dan bertindak sebagai penghubung dengan aku. Kalau dia merasa ada orangnya yang harus ditolong dia menyampaikan ini kepadaku dan aku biasanya memenuhi permintaan. Aku selalu ada akal mencari jalan supaya seorang tawanan dapat dikirim ke Sachsenhausen jika maksudnya pergi ke sana itu untuk menemui salah seorang saudaranya.

Orang-orang yang kurus dan lemah karena kekurangan makan disebut oleh orang-orang tawanan *Muzelman*. Kalau di rumah sakit banyak tempat yang kosong, orang-orang yang lemah ini aku suruh opname saja. Seorang internis yang merawat di bagian *zaal* datang kepadaku dan mengatakan: "Lubis, ini bukan mesjid, ini

adalah rumah sakit." Artinya janganlah diopname *Muzelman* ini. Jawabku: "Terima sajalah dulu, jika engkau memerlukan tempat tidurnya nanti kirim saja dia kembali ke barak atau ke pekerjaannya."

Perkataan dokter internis ini biasanya sebagai olok-olok saja dan biasanya ia menurut saja pada apa yang kukatakan.

Paling susah diatur ialah orang-orang Prancis. Mereka di kamp sangat benci melihat orang Jerman dan sekali-sekali tidak mau belajar bahasa Jerman. Orang Prancis ini suka dan mudah sekali mau menyuap kita. Sebelum diperiksa ia telah dengan sembunyi-sembunyi memperlihatkan satu kaleng *sardientjes* atau satu bungkus rokok dari balik bajunya. Ini maksudnya mau mengatakan: "Berilah aku cuti atau bebas dari pekerjaan dan aku berikan ini kepadamu." Kalau kulihat orangnya masih muda dan tegap, aku akan memarahinya tetapi jika kulihat orangnya lemah dan kurus orang itu selalu kuberi surat bebas dari pekerjaan.

Di kamp Heinkel ini ada juga dua orang Tionghoa yang berasal dari Vietnam. Paling sedikit sekali dalam tujuh sampai sepuluh hari salah seorang di antaranya mesti datang ke rumah sakit. Maksudnya untuk meminta surat bebas pekerjaan. Dari jauh mereka sudah ketawa-ketawa dan rekan-rekan di rumah sakit yang sudah mengetahui mengatakan: "Hei, itu saudaramu sudah datang." Sebelum perang pekerjaan orang-orang Tionghoa itu adalah sebagai tukang cuci di kapal-kapal Prancis.

Orang-orang Eropa Barat yang mati menurut pengamatanku kebanyakan adalah orang-orang Prancis di samping orang-orang Ukraina, Uzbekistan, dan Tajikistan.

Orang-orang Prancis lekas mati selain karena bencinya kepada orang Jerman, juga karena ia merasa sama sekali tidak bersalah tetapi dijebloskan juga ke dalam kamp. Ini makan hati mereka. Pernah kejadian hanya tinggal beberapa bulan sebelum tentara sekutu menyerbu daratan Prancis dan keadaan di kamp telah lumayan, masuklah ke kamp sebanyak 600 orang tawanan asal Prancis yang baru. Baru berjalan dua sampai tiga bulan dua per tiga dari orang-orang ini telah mati. Para tawanan Prancis ini suka mengatakan: "Saya 'kan tidak akan melihat tanah air saya lagi" dan itu membuktikan bahwa mereka telah putus asa dan kemauan untuk ke luar hidup dari kamp tidak terasa lagi. Biasanya orang-orang serupa ini dalam tiga atau empat minggu saja sudah mati. Mereka sebenarnya tidak mempunyai penyakit yang dapat dikatakan menyebabkan kematian.

# Menjadi dokter di Kamp

DARI pertengahan tahun 1943 sampai aku dibebaskan pada April 1945, penghidupanku di kamp lumayan juga. Paling menolong aku ialah bahwa aku telah diangkat menjadi dokter di kamp dan bahasa Jermanku telah lancar. Pekerjaan pada waktu itu sudah seperti dalam rumah sakit yang teratur dan obat-obatan serta alat-alat lain seperti pembalut-pembalut tercukupi. Dalam rumah sakit ini terdapat empat orang dokter yaitu dua orang dokter umum, seorang internis, dan yang seorang lagi *chirurg gynaecoloog*. Aku banyak belajar dari rekan-rekanku. Oleh karena itu aku yang paling lama di tawan. Aku dianggap sebagai pemimpin oleh mereka. Orang-orang tawanan juga merasa bahwa aku beritikad baik kepada mereka dan suka memberi pertolongan kepada mereka. Begitu juga orang-orang Jerman yang menjadi pengawal-pengawal menyaksikan bahwa aku bekerja dengan baik, dengan rasa kemanusiaan sehinggga mereka juga tidak memberi sesuatu celaan.

Atasan kami adalah seorang tentara SS berpangkat pembantu letnan yang telah berumur antara 50–60 tahun. Selama aku berada di kamp Heinkel ini – Oktober 1942 sampai April 1945 – dialah yang selalu mengawasi kami. Jadi ia telah lama mengenal aku. Kelihatannya ia suka padaku. Biasanya dia libur dari hari Sabtu tengah hari sampai hari Senin pagi. Setiap hari Sabtu pagi ia telah kelihatan riang dan sering mengolok-olok kami: "Nanti sore saya telah pulang ke rumah dan bertemu dengan istriku. Aku akan bersenang-senang minum bir dan makan yang enak-enak." Demikianlah olok-oloknya.

Dalam kamp banyak ragam pakaian yang masuk. Mungkin barang-barang sitaan dari toko-toko di Eropa Barat atau pakaian-pakaian bekas dari orang-orang tawanan yang telah meninggal.

Pada suatu hari Sabtu aku menemukan celana dalam seorang wanita. Aku cat bagian tengahnya dengan *protonsil*. *Protonsil* adalah *zulfadiazin* yang cairannya berwarna merah. Celana ini kuletakkan di atas meja tulisnya sang letnan itu. Si Letnan itu mempunyai kamar kerja sendiri. Ketika ia datang di kamar dan melihat celana itu kami dokter-dokter semua dipanggilnya sekaligus. Sesudah kami berkumpul di hadapannya dia mencabut pistolnya dan berteriak: "Siapa yang melakukan ini?" Kemudian ia menjawab sendiri: "Aku tahu siapa yang melakukannya, tentu kamu". Ia menunjuk kepadaku. Sebenarnya ia hanya pura-pura marah saja. Setelah itu dia ketawa sendiri. Ini kulakukan sebagai balasan karena ia selalu mengolok-olok aku setiap hari Sabtu. Jika datang anginnya yang tidak baik, umpamanya ada berita-berita yang buruk atau tidak

menyenangkan dari garis depan, sang pengawas kami itu menjadi galak dan tempat-tempat kami pun sering diperiksa. Pada pemeriksaan ini *kookplaat* kami pun disita. Kalau sudah terjadi begini rekan-rekan dokter lain pun datang kepadaku untuk bersama-sama menghadap pengawas ini untuk meminta kembali *kookplaat* kami. Dalam hal ini ia akan mencabut pistolnya dan berkata: "Mau apa?", tetapi dia sendiri juga yang akan menjawabnya: "Aku tahu maksud kalian. Akan tetapi karena dia (maksudnya aku) ambillah kembali kompor-kompor itu tetapi hemat dengan listrik, ya."

Di poliklinik sering juga aku bertengkar dengan para tawanan. Jika aku sedang marah maka aku berteriak dan memaki-maki orang itu sehingga terdengar di seluruh rumah sakit itu. Jika mendengar aku marah-marah seperti itu dokter-dokter lain dan si pengawas orang Jerman itu datang.

Pada suatu hari aku bertengkar dengan orang Polandia yang berumur kurang lebih 50 tahun. Ia telah sering mendapat cuti sakit dariku. Kali ini sesudah ia kuperiksa aku mengatakan kepadanya: "Sekali ini kamu jangan cuti dulu. Nanti tidak baik akibatnya kalau kamu sering kuberi cuti tanpa alasan-alasan yang cukup." Sebetulnya ia memang tidak sakit apa-apa dan tidak ada alasan bagiku untuk memberi cuti. Rupanya ia tidak merasa senang karena itu. Waktu berpakaian kembali ia marah-marah dan memaki aku. Aku menjadi marah pula dan dengan tidak sadar aku telah melompati sebuah kursi, memegang leher bajunya dan sambil mengguncangnya dengan sebelah tangan aku berkata: "Kalau kamu sepuluh tahun lebih muda, akan

kupukul kepalamu". Waktu aku melompati kursi itu rupanya pengawas kami orang Jerman itu melihatnya dari pintu dan mendengar apa yang kukatakan. Ia tidak marah melainkan hanya berkata: "Seperti harimau saja kau lompati kursi".

Pernah juga seorang tawanan Polandia yang masih keturunan bangsawan dan telah masuk daftar untuk dibunuh datang kepadaku. Dia mohon bantuan untuk bisa diselamatkan dari pembunuhan itu dan oleh aku langsung diopname dengan diagnosa usus buntu dan dilaporkan ke komandan kamp.

Dua hari setelah diopname langsung aku operasi untuk mengangkat usus buntunya, meskipun usus buntunya tidak apa-apa. Operasi berjalan baik dan penyembuhannya sengaja diperlambat sampai tujuh hari. Setelah sehat rupanya vonis matinya sudah dibatalkan dan dia hidup sampai akhir perang.

Pada waktu awal kami mendapat rumah sakit, ada pula kejadian yang mengerikan. Di rumah sakit itu aku bersama dua orang dokter Prancis yang lain kedatangan seorang pasien yang jarinya kena infeksi yang disebut *Panaritium*. Tulang-tulang atas dari sebuah jarinya sudah membusuk. Dan ada di antara tulang-tulang ini telah terlepas. Aku bermaksud untuk mengobatinya dengan baik. Dengan pinset aku mencabut tulang-tulang yang telah terlepas itu agar lukanya cepat sembuh. Barangkali bukan karena kesakitan tetapi ngeri melihatnya, maka ia berulang-ulang mengatakan: "Aku mau diobati sendiri oleh seorang dokter." Beberapa kali pula kukatakan bahwa aku adalah seorang dokter dan penyakitnya ini sebelumnya kurang baik

pengobatannya. Dia masih saja minta pengobatan dari seorang dokter. Karena dia terus mengomel saja aku menjadi naik darah dan memukulnya sampai ia jatuh terpelanting dari kursi. Hal ini dilihat oleh pengawas Jerman kami. Karena kesal aku tinggalkan tempat itu dan pergi mengisap rokok di kamar mandi. Kalau menurut aturan orang yang merokok di waktu bekerja akan mendapat hukuman yang berat, tetapi aku tidak diapa-apakan oleh pengawas Jerman itu. Ia membiarkan saja aku merokok.

Kalau aku bertengkar dengan pasien yang belum mengenal aku, pasien itu biasanya mendapat omelan dan dimarahi oleh orang-orang lain di rumah sakit dengan kata-kata: "Kamu marah-marah dengan Dokter Lubis. Jika semua dokter seperti dia maka ini bukan lagi kamp konsentrasi. Ini adalah Surga". Enak juga rasanya mendengar pujian seperti itu.

Orang-orang di Eropa yang tidak bersekolah biasanya menganggap kita orang-orang kulit berwarna sebagai orang-orang yang bodoh. Apalagi kalau mereka belum mengenal dan bercakap-cakap dengan kita.

Kebiasaan di kamp adalah kalau ada perselisihan sedikit saja, maka orang sudah mau main pukul-pukulan. Apalagi orang-orang yang memakai tanda segitiga berwarna hijau yaitu orang-orang bekas hukuman. Mereka ini sering mengatakan kepadaku: "Nanti saya pukul kamu". Biasanya aku menjawab: "Masa aku mau dipukul, aku 'kan punya tangan juga untuk memukul." Karena mereka mendengar aku berani dan aku bisa berbahasa Jerman dengan lancar, malah sering lebih bagus daripada mereka maka mereka

pun jadi bengong dan mundur. Kalau kita telah mempunyai kedudukan yang bagus di kamp, seperti umpamanya *Kapo*, *Vorarbeiter* atau *Blockälteste*, sering kita mempunyai seorang pesuruh yang di kamp disebut *kalifaktor*. Biasanya yang dijadikan *kalifaktor* ini adalah anak muda yang masih berumur di bawah 20 tahun. Aku mempunyai seorang *kalifaktor* selama dua tahun. Ia adalah seorang Ukraina berumur kurang lebih 18 tahun. Ia setia sekali kepadaku dan sangat memperhatikan segala keperluanku. Ialah yang mencuci dan menyetrika pakaian-pakaianku. Setrika kami buat sendiri di kamp. Kalau terlihat olehnya di lemariku tidak ada sigaret atau tembakau atau makanan seperti margarin, kopi, gula, ia akan mencari barang-barang itu dengan jalan minta-minta dari kenalan, dengan tukar-menukar barang atau mencuri. Kalau ditanya di mana didapat barang itu sering jawabannya ialah, "*sabrali*" (dicuri dalam bahasa Ukraina) atau "*comme çi comme ça*" (dicuri, bahasa kamp mungkin diambil dari bahasa Prancis) atau *organisiert* (bahasa kamp separuh di curi atau dibarter dengan barang lain).

Ketika masih sulit untuk mendapatkan makanan di kamp, kami dari rumah sakit masih mempunyai akal untuk mendapatkan tambahan dari teman-teman yang bekerja di dapur. Kami sekali-sekali masih bisa mendapatkan kentang rebus, dan margarin yang menurut keterangan dibuat dari batubara dan diberi nama *palmine*. Kami sering juga meminta gula dan minyak zaitun untuk keperluan rumah sakit. Gula dipakai untuk membersihkan luka-luka yang lama. Dengan menaburkan sedikit gula pada luka itu biasanya luka menjadi bersih dan cepat sembuh. Gula yang

dipakai untuk luka itu hanya setengah sampai satu gram, tetapi yang diminta satu sampai dua kilogram. Selebihnya untuk minum kopi. Orang Jerman banyak yang memakai macam-macam *zalf*. Kalau meminta minyak zaitun kami katakan itu untuk bahan *zalf*, padahal kebanyakan kami pakai untuk menggoreng kentang seperti memakai minyak kelapa.

Kamp Heinkelwerke dikelilingi kawat berduri yang rapi yang tingginya lima meter dan diberi aliran listrik yang kuat. Sekali atau dua kali seminggu ada tukang listrik orang Belanda yang memeriksa pagar kawat berduri ini di bawah pengawasan seorang serdadu Jerman. Sering kedapatan ada kelinci yang mati kena aliran listrik ini dan tukang listrik boleh membawanya ke dalam kamp. Jadi beruntung jugalah ia dan teman-temannya mendapat tambahan makanan.

Pada suatu hari datang seorang teman yang bekerja di dapur membawa satu ons daging anjing yang hendak diberikannya kepadaku, "Enak ini dimasak dengan nasi goreng", katanya. Aku tidak sampai hati menerima daging anjing itu meskipun aku telah tiga tahun tidak melihat daging sapi. Orang yang membawa daging anjing itu sesudah perang menjadi pemilik pabrik makanan kalengan di Negeri Belanda. Ia meneruskan usaha orang tuanya yang meninggal dunia.

Orang yang hendak memberi daging itu rupanya keturunan Yahudi juga. Ia selalu berada dalam kegelisahan, takut kalau diadakan pemeriksaan. Kalau ketahuan ia seorang Yahudi tentu akan dibawa ke kamp lain dan mungkin sekali dibunuh. Orang Yahudi ketika baru berumur dua sampai tiga hari telah disunat. Menurut

kepercayaan Yahudi pada penyunatan ini banyak sekali upacaranya. Ia meminta kepadaku sekiranya ada pemeriksaan supaya aku mengakui bahwa ia dulu disunat karena ada penyakit di kemaluannya (*phimosis*) dan menyebabkan ia harus disunat. Dimintanya supaya aku mengakui telah menyunatnya di Amsterdam. Daging anjing yang hendak diberikannya kepadaku itu kurasa, dari seekor anjing kecil yang dibelinya bersama dengan orang tawanan lain seharga 600 Mark. Orang-orang tawanan yang bekerja di gudang pakaian bisa juga mendapat uang secara gelap dengan menjual atau menukar pakaian tebal dan jas hujan pada para preman yang bekerja di pabrik. Dengan uang inilah mereka dapat membeli anjing itu atau barang-barang lain seperti rokok, tembakau, dan kertas rokok.

Di kamp Heinkel ini para tawanan banyak bercampur dengan preman karena di sini mereka dipekerjakan bersama-sama, tidak seperti di Buchenwald. Pada tahun 1944 itu, para tawanan yang bekerja di pabrik Heinkel mendapat gaji juga tiap minggu sebesar tiga sampai sepuluh mark. Tetapi uang pembayaran gaji itu hanya berupa secarik kertas saja yang dicetak menurut harganya dan hanya dapat digunakan untuk membeli di kantin seperti rokok, tembakau, atau kentang acar.

Di kamp Sachenhausen juga diadakan sebuah bordil yang ditempati oleh kurang lebih delapan wanita. Wanita-wanita ini masih berusia sekitar 20–30 tahun. Mereka diambil dari kamp wanita Ravensbruck yang terletak dekat Berlin juga. Kepada mereka telah dijanjikan kalau telah berada dua sampai tiga bulan di bordil itu mereka akan dibebaskan. Akan tetapi menurut keterangan tidak ada

wanita ini yang dibebaskan. Mereka hanya dikirim kembali ke Ravensbruck. Maksud dari pasukan SS mengadakan rumah bordil ini barangkali ialah agar para tawanan semakin bergairah dan bertambah giat dalam bekerja. Orang-orang yang hendak ke bordil ini hanya diperbolehkan pergi dari kamp Heinkel pada hari Minggu. Mulai hari Sabtu dan Minggu paginya orang-orang yang hendak pergi telah bersiap-siap. Ada yang menggunting rambutnya, menyetrika pakaian, malahan ada yang bersolek. Mereka juga ada yang mencari-cari barang untuk dihadiahkan kepada wanita-wanita di bordil itu. Pembayarannya hanya 5 Mark yang dibayar dengan karcis uang yang diterima dari kamp Heinkel.

Kalau di luar orang-orang tawanan ini mungkin tidak akan mendapatkan wanita-wanita yang secantik atau semuda seperti mereka dapatkan di rumah bordil itu. Dan di sini mereka hanya membayar 5 Mark saja. Rombongan biasanya berangkat pukul 9 pagi. Jarak dari Heinkel ke Sachsenhausen kira-kira 10 km dan melewati dua buah kampung. Karena hari itu adalah hari Minggu maka banyaklah orang yang berjalan-jalan yang kami temui. Sering terdengar dari kalangan orang-orang ini terutama wanita-wanita yang mengatakan: "Itulah orang-orang yang hendak pergi ke tempat WTS."

Pernah satu kali aku ikut. Wanita-wanita dalam bordil itu ditempatkan dalam sebuah barak kecil dan dijaga oleh satu dua orang tentara. Orang-orang yang hendak masuk harus antri. Aku dengan memakai tanda dokter di tangan dapat masuk saja. Di barak itu terdapat lima sampai delapan kamar yang kecil berukuran dua setengah kali tiga setengah meter saja.

Baru saja aku melihat-lihat kamar muka telah berkeluaran tiga sampai empat wanita dari dalam kamar. Semuanya hanya berpakaian seperti rok dalam saja, dan dapat tembus pandang. Selebihnya polos. Ada seorang yang mengangkat roknya tinggi-tinggi sambil bersandar di meja. "Mari, badanku bagus. Lihatlah!", katanya sambil mengangkat roknya. Betul-betul di situ tidak ada perasaan malu lagi. Orang yang boleh datang ke bordil itu hanya dari bangsa Arya saja yaitu orang Belanda, Denmark, Norwegia, Swedia, Belgia, dan Luxemburg. Bangsa-bangsa lain tidak diperbolehkan masuk.

# Pemboman Sekutu

PADA tahun-tahun pertama aku di kamp Heinkel tidak pernah terjadi serangan udara dari pihak sekutu. Serangan-serangan udara mulai terjadi pada pertengahan tahun 1944 sampai permulaan tahun 1945. Jika pada tahun-tahun pertama kami hanya dibangunkan satu atau dua kali seminggu oleh karenanya serangan udara oleh sekutu, pada tahun-tahun 1944 dan 1945 kami bisa dibangunkan tiga sampai empat kali seminggu. Dalam keadaan seperti itu kami besoknya merasa lelah dan lesu sekali oleh karena tidak dapat tidur.

Kalau yang menyerang hanya delapan sampai sepuluh pesawat, alarm tidak dibunyikan. Artinya para pekerja harus tetap bekerja walaupun ada beberapa bom yang meledak di pabrik dan ada pekerja yang luka-luka atau meninggal.

Pada permulaannya, bila terjadi serangan udara kami berkumpul dalam satu lubang perlindungan saja. Kemudian

sesudah terlampau sering terjadi serangan udara kami keempat dokter dibagi-bagi ke tempat lubang perlindungan yang berlainan, sehingga kalau terjadi pemboman kami dokter-dokter tidak tewas sekaligus atau mendapat kecelakaan. Dari golongan orang-orang tawanan ada juga yang ditunjuk sebagai pengawas-pengawas bila terjadi serangan udara.

Kami dokter-dokter juga dimasukkan ke dalam golongan itu dan kami masing-masing mendapat sebuah topi baja dan sebuah topeng anti gas racun. Selama aku berada di kamp Heinkel terjadi empat kali pemboman oleh pesawat-pesawat sekutu di atas kamp. Dua kali pemboman yang pertama hanya mengenai barak-barak pasukan penjaga yang terletak di luar kamp. Bom yang digunakan sekutu dapat dikatakan hanya bom api yang berukuran kecil. Beberapa korbannya kami tidak tahu. Kedua pemboman ini terjadi pada tengah malam. Pemboman yang ketiga kalinya terjadi pada siang hari. Ada 60 pesawat terbang yang melakukan pemboman itu. Cara pemboman kali ini ialah dengan cara yang dinamakan *carpet bombing*, di mana 60 pesawat sekaligus dan secara teratur menjatuhkan bom-bomnya. Beruntung sekali hampir semua bom-bom itu jatuh di tengah-tengah lapangan di antara pabrik-pabrik. Namun demikian karena hebatnya pemboman itu banyak yang panik dan menjadi gila. Pemboman yang paling hebat terjadi pada bulan April 1944. Serangan itu mengenai dua buah pabrik dan satu lubang perlindungan yang meminta korban kurang lebih 600 orang.

Di bawah bangunan pabrik biasanya dibuat juga tempat perlindungan terhadap serangan udara. Tempat

perlindungan ini cukup dalam yaitu dua meter di bawah tanah. Orang-orang yang berlindung di bawah tanah pabrik yang kena serangan seluruhnya mati terbakar. Selama sepuluh hari di seluruh kamp tercium bau daging yang terbakar. Badan-badan korban hancur berserakan sehingga susah menghitung jumlah korban yang sebenarnya. Satu-satunya cara ialah dengan jalan menghitung jumlah tulang belakang yang diketemukan untuk mengetahui banyaknya korban, sesudah terjadi pemboman yang banyak meminta korban ini, kami di kamp Heinkel merasa gelisah juga. Kebiasaan tentara sekutu bila telah membom sebuah pabrik, mereka akan kembali dua atau tiga bulan lagi sebab mereka memperkirakan bahwa pabrik sementara itu telah diperbaiki lagi.

Setelah tentara sekutu mendarat di Prancis, keadaan di Jerman kacau-balau. Mulai dari saat itu Jerman pada umumnya tidak menaruh harapan lagi untuk memenangkan peperangan. Setiap kali digembor-gemborkan bahwa Jerman mempunyai senjata baru dan rahasia yang akan membawa Jerman ke arah kemenangan. Tetapi semua ini boleh dikatakan propaganda saja untuk memelihara semangat tinggi Jerman. Memang ada senjata baru Jerman seperti senjata V-I dan V-II. Ini adalah bom-bom jarak jauh seperti peluru kendali (*missile*). Peluru kendali ini ditembakkan dari Negeri Belanda dan Belgia untuk membom kota London. Akan tetapi hasilnya tidak seberapa. Dalam taraf percobaan sebelumnya kami sering melihat peluru-peluru kendali V-I dan V-II ini melayang-layang di atas kamp. Katanya pesawat terbang ini dibuat dari baja dan maksudnya kalau ada pesawat terbang musuh,

ia akan diterbangkan dan mendobrak pesawat-pesawat terbang musuh itu. Pesawat terbang ini dapat terbang hanya sekitar 20 menit saja. Menurut pengetahuanku pesawat-pesawat terbang itu belum pernah dipakai dalam Perang Dunia II. Jika maksudnya pesawat-pesawat ini serupa dengan pesawat-pesawat kamikaze Jepang tetapi tanpa pengemudi.

Karena kerasnya propaganda senjata-senjata rahasia ini ia tidak dipercayai lagi oleh rakyat Jerman, malah sering menjadi olok-olok di kamp: "Tahukah kamu apa senjata yang paling baru dan paling ampuh dari tentara Jerman? Senjata ini ialah kayu panjang dan diujungnya di beri kain putih". Artinya rakyat Jerman tidak dapat lagi mengharapkan menang dan lebih baik menyerah saja.

Setelah tentara sekutu memasuki Prancis, Belgia, dan Belanda dan tentara Rusia telah mencoba ke Polandia, yang di kamp Heinkel bertambah sulit. Orang-orang tawanan yang tadinya berada di kamp-kamp di Prancis, Belgia, Belanda, dan Polandia hampir semuanya diangkut ke Jerman. Kami di kamp Heinkel juga mendapat tambahan ribuan orang baru. Makanan tambah sulit diperoleh sehingga di kamp makanan berkurang sedang orangnya bertambah banyak. Buat orang-orang baru dari Eropa Barat keadaan ini dirasakan lebih berat jika dibandingkan dengan kampnya yang lama. Disiplin di Jerman dirasakan keras sekali, makanan berkurang sedang mereka kebanyakan ditempatkan di pabrik-pabrik dan tidur di lantai saja dengan tikar dari rumput kering. Banyak yang menjadi sakit, lemah dan mati. Tetapi dibandingkan dengan orang-orang dari Polandia dan Ukraina nasib orang-orang dari Eropa Barat

ini lebih baik. Orang-orang Polandia dan Ukraina dianggap dan diperlakukan seperti hewan saja.

Dari Polandia banyak yang sudah mati di gerbong kereta api sebelum tiba di kamp. Kereta api dapat langsung masuk ke pekarangan pabrik Heinkel. Bila ada angkutan tawanan baru yang masuk, hanya pengawal-pengawal Jerman saja dan beberapa orang yang bertugas dari kamp, seperti *Kapo* dan *Vorarbeiter* yang boleh datang melihat dan menyambutnya. Sekali-sekali kami para dokter dipanggil juga.

Pada suatu hari tibalah enam gerbong kereta api Polandia. Gerbong yang pertama hanya memuat dua kuda tunggang yang bagus-bagus. Dari gerbong yang lain diturunkan paling sedikit 60 orang. Orang-orang yang baru turun dari gerbong itu kebanyakan kelihatan seperti orang mabuk saja. Jalannya kelihatan sempoyongan karena kekurangan udara segar dan mungkin kekurangan makanan juga selama dalam perjalanan. Banyak yang jatuh pingsan dan mati.

Mayat-mayat diletakkan begitu saja di atas lantai untuk kemudian diangkut dengan *Prahoto*. Mungkin sekali ke Sachsenhausen untuk dibakar di krematorium. Mayat-mayat itu tidaklah diangkat dengan baik melainkan dilemparkan begitu saja ke dalam *Prahoto*. Satu orang memegang kedua tangan mayat itu dan satu lagi lagi memegang kedua kakinya dan sesudah itu diayun-ayunkan beberapa kali, lantas dilemparkan ke dalam *Prahoto*, sehingga kepala-kepalanya seperti kelapa yang jatuh mengenai lantai kendaraan itu. Ada seorang tawanan yang diangkut tetapi sebenarnya masih dalam keadaan pingsan.

Meskipun keadaannya telah payah sekali tetapi ia masih bernafas. Seorang sersan pengawal Jerman yang ada di dekatnya menginjak hidung orang pingsan itu dengan sepatunya dan berkata: "Ia toh akan mati".

Dari bulan Juni 1944 sampai bulan Maret 1945, beribu-ribu orang tawanan baru masuk ke kamp Heinkel. Mereka tidak lama tinggal bersama kami karena kemudian disebarkan ke kamp yang lain. Paling sedih keadaannya ialah rombongan-rombongan yang datang dari Timur yang kebanyakan terdiri dari orang-orang Polandia dan Rusia. Biasanya mereka sudah berhari-hari tidak makan dan minum dan banyak di antaranya yang jatuh sakit atau mati dalam perjalanan. Sering juga rombongan-rombongan itu membawa anak-anak yang berumur sekitar 9–12 tahun. Banyak juga di antara para tawanan ini yang nomor tawanannya di tato di atas tangan.

Ini berarti bahwa ia sebenarnya akan dibunuh dan biasanya mereka ini datang dari Auschwitz atau Gras-Rosen, di mana sebanyak empat juta orang Yahudi telah dibunuh selama Perang Dunia II. Kalau ada tanda-tanda ini berarti orang-orang ini sebetulnya akan dibunuh. Karena kami para dokter merasa khawatir disuruh melakukan pembunuhan itu, maka kami keempat dokter memilih lebih baik dibunuh saja. Untunglah permintaan itu tidak pernah datang.

Pada saat itu juga banyak orang-orang Belanda yang masuk ke kamp Heinkel. Mereka berasal dari Vught di negara Belanda. Di antara orang-orang ini terdapat enam dokter. Paling tua ialah dr. Steyns dari Utrecht, seorang *gynaecoloog*; berkedudukan di Universitas Utrecht. Ia hampir

setingkat dengan Profesor (*Conservator*). Pada suatu minggu sore waktu kami dibebaskan dari pekerjaan, kami berdua berjalan-jalan di kamp. Waktu kami berjalan-jalan ini banyak yang memasukkan barang-barang makanan ke dalam saku bajuku seperti *sardientjes*, keju, rokok, dan lain-lain, sampai dr. Steyn berkata: "Kamu seperti nabi saja di sini".

Dalam rombongan orang-orang Belanda yang berasal dari kamp Vught ini terdapat juga satu orang Indonesia. Sebelum Perang Dunia II, ia bersekolah di Middelbare Textiel School (Sekolah Tekstil Menengah) di Deventer Negeri Belanda. Kami sudah berkenalan di Leiden. Sebelum aku meminta kepada teman-teman di kamp Heinkel untuk melindunginya, teman-teman telah memperkerjakannya di *Bekleidungskammer* (gudang pakaian). Pekerjaan di sini ringan yaitu hanya mengatur pakaian dan memberikan kepada siapa yang memerlukannya setelah mendapat persetujuan dari atasannya. Orang-orang di sini selalu berada di dalam ruangan yang dihangatkan.

Biarpun aku telah memintanya untuk datang setiap malam atau sore ke rumah sakit, ia tidak datang setiap sore. Orangnya pendiam dan juga kelihatan takut-takut di kamp karena keadaan di Jerman berlainan dengan di Negeri Belanda.

Di Jerman lebih ketat dan penjagaannya lebih ganas. Maksudku memanggilnya setiap sore ialah supaya ada teman untuk bercakap-cakap dan mendengar bagaimana keadaan bangsa Indonesia di Negeri Belanda dan juga untuk memberi makanan kepadanya kalau ia kekurangan. Biar pun mudah untuk menemuiku di rumah sakit, tetapi

ia tetap merasa takut-takut juga. Ia juga hendak memberi sambal kepadaku yang dibawanya dari Negeri Belanda. Tetapi dari dapur aku masih sering mendapat cabe.

Pada suatu malam, aku mendengar dari seorang teman bahwa keesokan harinya ia akan turut dalam pengangkutan. Aku minta kepada teman-teman supaya ia dikeluarkan dari daftar pengangkutan dan disuruh tinggal di kamp Heinkel saja. Malam itu kami tidak dapat bertemu lagi dan ia sebetulnya juga dicoret dari daftar orang-orang yang akan pergi. Besoknya pukul 08.00 aku mendengar bahwa ia turut juga dengan pengangkutan itu. Ia tidak mau bercerai dengan temannya orang Belanda dan turut terus dengan temannya. Ini terjadi pada awal bulan April 1945.

Kemudian kami mendengar bahwa pengangkutan ini dibawa ke Prusia Timur. Mereka dipekerjakan di sana untuk menggali parit-parit pertahanan tentara Jerman. Dalam waktu dua sampai tiga minggu saja telah banyak dari orang-orang angkutan ini yang meninggal. Pekerjaannya berat. Makanan dan pakaian tidak cukup. Juga hawanya dingin sekali. Aku tidak pernah lagi mendengar tentang dia dan juga tentang rombongan ini.

Sesudah aku pulang ke Indonesia pada tahun 1947, aku bertemu dengan ayahnya di Jakarta pada bulan Pebruari. Aku ceritakan kepadanya tentang kejadian ini. Ayahnya tidak percaya sama sekali bahwa anaknya telah tidak ada lagi. Ia adalah anak tunggalnya dan ayahnya terus-menerus menanyakannya ke sana ke mari tanpa hasil. Bersama rombongan dari Vught ini turut juga Mr. Schaper seorang pengacara dari Leiden. Kami telah berkenalan di Leiden pada tahun 1939.

Pada tahun 1938, Perhimpunan Indonesia mengadakan *lustrum* ke-30 tahun. Sehabis *lustrum* itu, kami ternyata masih banyak berhutang, antara lain untuk mencetak Nomor Peringatan *Majalah Indonesia* sebanyak *f* 800. Hutang itu tidak terbayar oleh kami atau pembayarannya berlarut-larut. Orang-orang yang bertanggung jawab ialah aku sebagai ketua dan Sidartawan sebagai sekretaris dari Perhimpunan Indonesia waktu itu. Kami dipanggil oleh Mr. Schaper ke kantornya untuk membicarakan soal hutang ini. Sesudah ia mendengar berapa pendapatan kami sebulan, maka ia sebagai pengacara dari percetakan itu memerintahkan kami untuk membayar *f* 15. Lumayan juga sebetulnya. Perhimpunan Indonesia dianggap pailit; aku dan Sidartawan yang harus membayar hutang ini. Waktu masuk kamp Mr. Schaper telah berumur 50 tahun. Badannya sudah tidak kuat lagi. Sering aku menolongnya dengan memberikan libur atau memasukkannya beberapa hari ke rumah sakit.

Menurut pengamatanku, banyak kaum cendekiawan yang tidak tahan dengan penghidupan di kamp konsentrasi ini. Paling lembek ialah orang-orang Belanda, Norwegia, Denmark dan Swedia. Mungkin karena di tempat asalnya mereka mempunyai kehidupan yang terlampau senang. Mungkin juga karena badannya besar dan tinggi, sehingga harus mendapat gizi yang banyak nilai kalorinya dibandingkan dengan orang-orang yang berbadan kecil. Dengan influenza yang panasnya hanya antara 37° dan 38° Celcius mereka kelihatan telah sakit betul dan sering telah digotong oleh teman-temannya ke rumah sakit.

Waktu pertama kali bertemu dengan Mr. Schaper di kamp, aku bertanya kepadanya: "Bagaimana rasanya dijajah

bangsa lain? Kalau Anda keluar dari konsentrasi kamp nanti apakah Anda akan menolong kami dalam perjuangan kemerdekaan kami?" Jawabannya: "Sekarang saya baru tahu bagaimana rasanya ditindas orang lain. Nanti saya akan bantu kalian dalam mencapai kemerdekaan kalian."

Pada pertengahan bulan Maret 1945, aku dipanggil ke Sachsenhausen untuk menghadap ke Politische Abteilung (kantor administrasi dari kamp konsentrasi). Kami kurang lebih 20 orang diangkut dengan *Prahoto* ke Sachsenhausen. Aku masuk kamar berdua dengan Profesor Telders, profesor ekonomi dari Leiden. Di sinilah pertama kali aku mengetahui tuduhan apa yang dilemparkan oleh kaum Nazi kepadaku. Pertanyaan kepadaku hanya mencocokkan saja, yaitu siapa aku dan dari mana. Tetapi waktu pembicaraan itu diadakan, aku sempat melihat tuduhan ini: *Spitzenfunktionär der illegale Kommunistische Partei Holland* (Penganjur top dari Partai Komunis Holland bagian ilegal). Aku tidak takut dan heran membaca tuduhan ini dan menganggapnya sebagai lelucon saja, karena dakwaan ini tidak benar sama sekali.

Sehabis Perang Dunia II, waktu aku pertama kali bertemu dengan d'Ancona yang dulu selama bertahun-tahun menjadi majikan ayahku dan kemudian menjadi direktur teknik dari perusahaan karet di mana ayah bekerja, ia menceritakan bahwa isterinya menanyakan mengapa aku ditangkap Jerman. Aku jawab: "Atau setengah Komunis atau setengah Yahudi". Paling banyak ditangkap oleh orang Jerman di waktu perang ialah orang Yahudi dan orang-orang yang benci pada Fascisme.

Sesampai di kamp Heinkel kembali, aku bangga-banggakanlah tuduhan ini dan dipakai sebagai olok-olokan.

Kebanyakan dari orang-orang Jerman yang tua-tua dan telah semenjak tahun 1933 ditahan dan sekarang telah berkedudukan bagus di kamp yang disebut "*Prominent*" adalah orang-orang politik yang dulu bekerja dalam partai SPD (Sozialistische Partei Deutschlands) atau KPD (Kommunistische Partei Deutschlands).

Dengan bertolak pinggang aku berkata kepada mereka: "Kamu jangan anggap sepi aku dan bicara seenaknya denganku. Tahukah kamu siapa aku ini?" Tetapi sesudah dua sampai tiga minggu kemudian, di kala itu aku mendengar berita bahwa 70% – 80% dari orang-orang yang dipanggil ke Politische Abteilung itu telah dibunuh. Kecil juga hatiku mendengar ini dan merasa beruntung sekali tidak turut dibunuh.

Mulai penghujung tahun 1944, keadaan di kamp Heinkel tidak begitu teratur lagi. Banyak kejadian-kejadian dan perubahan; sering berdatangan orang-orang tahanan dari Barat dan juga dari Timur. Orangnya bertukar-tukar, karena orang-orang baru ini tidak lama ditahan di kamp Heinkel dan segera diangkut lagi ke tempat lain. Biasanya kami tidak tahu ke mana mereka dibawa. Berita-berita dari front menunjukkan bahwa di mana-mana tentara Jerman terpaksa mundur dan menderita kekalahan di seluruh front.

Tentara Sekutu telah mendekati Sungai Rijn dan tentara Rusia telah masuk ke daerah Jerman sebelah Timur. Pemboman-pemboman oleh tentara Sekutu telah diperhebat sehingga pekerjaan tidak menentu lagi. Dapat dikatakan kami mendapat tanda bahaya udara empat sampai enam kali dalam sehari. Orang-orang Jerman dan tahanan kamp konsentrasi banyak yang dilepaskan asal

mereka mau masuk tentara. Banyak juga yang pergi, kebanyakan dari golongan yang bersegi tiga berwarna hijau, yaitu orang-orang kriminil dan lepas penjara, jadi bukan tawanan politik. Orang-orang Norwegia, Swedia dan Denmark dikumpulkan dan katanya dilepaskan dan dibawa ke negaranya masing-masing. Banyak dari mereka yang memelukku dan berkata: "Lebih banyak pertolonganmu kepada kami daripada bangsa kami sendiri." Banyak juga yang meninggalkan rokok, sardencis dan makanan lain. Dan benar mereka dibawa ke negaranya masing-masing, karena sehabis perang masih bisa aku berkirim surat dengan satu dua orang di Norwegia dan Swedia.

Selama dua sampai tiga minggu, sebelum tanggal 20 April 1945, banyak desas-desus yang menakutkan dan mengerikan. Katanya kamp-kamp yang ditinggalkan oleh SS di Polandia dan Jerman Timur dibumihanguskan dan penghuninya dibunuh. Ini membuat kami gelisah, lebih-lebih kalau terdengar bunyi meriam hampir setiap malam. Pada waktu itu tentara Rusia telah mulai mengepung kota Berlin.

Pada tanggal 20 April 1945, kami diberitahukan akan dipindah dan harus bersiap-siap. Siapa yang tidak mampu berjalan jauh tidak usah turut dan boleh tinggal di kamp saja.

Akan tetapi desas-desus bahwa setiap kamp yang ditinggalkan Jerman akan dibumihanguskan membuat semua turut serta juga karena takut dibunuh. Kami dari rumah sakit juga telah bersiap-siap dan berjanji akan tetap tinggal dalam satu rombongan. Kami telah menyiapkan suatu kereta dengan obat-obatan dan tasnya diberi tanda

gambar Palang Merah yang besar. Kami sendiri yang mendorong kereta itu. Pada tanggal 24 April 1945, kami hampir seluruh isi kamp dibawa ke luar. Biar pun telah diberitahukan bahwa siapa yang tidak kuat berjalan tidak usah ikut, ternyata hampir seluruh isi kamp yang ikut.

Kami tidak diberi makanan untuk perjalanan dan kami tidak tahu ke mana akan dibawa. Kami rombongan yang terdiri dari 12 orang selalu berjalan paling belakang dengan alasan siapa yang tidak bisa berjalan yang lain akan kami tolong. Satu dua kali kami mencoba memasuki jalan yang lain dengan maksud supaya terpisah dari rombongan dan selekas mungkin dapat memasuki daerah yang dikuasai oleh tentara Sekutu. Akan tetapi setiap kali kami dikejar kembali dan disuruh mengikuti *kolone*.

Di dalam perjalan, kami mendapat kabar bahwa kami akan dibawa ke daerah tentara Sekutu dan menyerah di sana dan kami hanya dibawa sebagai alasan supaya penjaga-penjaganya juga dapat pergi. Perjalanan inilah yang dinamakan *"de dodenmars naar Wittstock"* (mars maut ke Wittstock).

Menurut berita-berita, waktu itu pada hari pertama saja telah ada 800 orang tawanan yang mati. Mereka yang tidak bisa berjalan dan tidak dapat mengikuti rombongan lagi, tidak dibiarkan begitu saja dan ditinggalkan di tepi jalan, tetapi dibawa ke semak-semak tepi jalan lantas ditembak mati di situ.

Enam sampai delapan kali aku melihat kejadian seperti itu biarpun setiap kali aku berpura-pura tidak melihatnya. Orang yang akan dibunuh disuruh berlutut dan salah seorang serdadu menembaknya dengan pistol di belakang kepalanya.

Perjalanan kami kebanyakan melewati daerah-daerah pertanian. Di Jerman para petani selain menyimpan kentang-kentangnya di perkebunannya sendiri juga menyimpannya di dalam rumah. Penyimpanan kentang ini disebut *mieten*. Kentang itu ditimbun dengan rumput-rumput yang dikeringkan dan kemudian diuruk dengan tanah sampai kelihatan seperti gunung-gunung yang kecil. Setiap kali kelihatan *mieten* ini para tawanan sudah berebutan mengambil atau mencuri kentang itu. Sering penjaga melepaskan tembakan ke atas untuk melarang dan menakut-nakuti orang-orang yang hendak mengambil kentang itu. Akan tetapi tembakan itu tidak dipedulikan oleh para tawanan dan sekali-sekali kelihatan juga mayat orang bergelimpangan dekat tempat penyimpanan kentang ini. Paling sulit dilarang ialah orang-orang Rusia yang muda-muda. Kebanyakan mereka adalah orang Ukraina dan Uzbekistan. Karena kelaparan mereka tidak mempedulikan apa-apa lagi.

Suatu kali ada seekor kuda yang baru mati di tepi jalan. Para tawanan banyak yang ke luar dari barisan dan berebutan mengambil daging kuda ini. Bahkan banyak dari mereka yang makan daging kuda ini mentah-mentah, sampai-sampai ada yang masuk ke perut kuda untuk mendapatkan dagingnya dan keluar dengan mulut, muka dan kepala yang penuh dilumuri darah. Pada saat inilah, kelihatan perikemanusiaan tidak ada lagi. Petani-petani yang berdiam di tepi jalan dan mempunyai pompa air dalam perkarangannya biasanya tidak mau memberi air kepada orang yang lewat kalau tidak disertai dengan pembayaran atau penggantinya, sekalipun kepada bangsa sendiri.

Dalam perjalanan ini, kami dari rombongan rumah sakit mendapat keuntungan juga. Seperti telah disebutkan sebelumnya, kami mempunyai sebuah kereta yang berisi perkakas rumah sakit yang perlu-perlu, obat-obatan dan kain pembalut. Bergantian kami mendorong kereta ini dan barang-barang kami juga diletakkan di dalam kereta ini. Penjagaan kepada kami pun tidak begitu ketat seperti kepada yang lain-lain.

Pada hari pertama kami harus menolong seorang petani yang isterinya hendak melahirkan. Sebagai imbalan dari pemberian pertolongan itu kami mendapat kurang lebih 30 kg kentang.

Dalam rombongan kami terdapat empat orang dokter yang semua berasal dari kamp Heinkelwerke, jadi semuanya adalah teman-teman lama. Dapat dikatakan dalam perjalanan ini kami tidak pernah menemui dokter-dokter lain dari komando yang lain. Mungkin mereka sudah berlarian.

Pada hari pertama itu juga ada keluarga petani yang meminta tolong kepada kami, karena ada seseorang yang terjatuh dari tangga dan bahunya terkilir. Orang yang mendapat kecelakaan ini ialah seorang kepala keluarga yang berumur lebih dari 60 tahun. Tangan yang terkilir biasanya sakit sekali rasanya. Akan tetapi kalau tulang yang terkilir itu sudah dikembalikan ke tempatnya yang semula, perasaan sakit ini akan hilang. Pertolongan kami kerjakan dengan mudah sebab salah seorang dari kami adalah dokter ahli bedah. Karena rasa sakitnya lekas hilang dan dokter saat itu tidak mudah didapat, maka petani ini bersedia memberi seekor sapi kepada kami sebagai rasa terima kasih.

Tetapi penjaga-penjaga kami – serdadu-serdadu Jerman – melarang untuk menerimanya.

Pada hari yang pertama ini kami masih melalui jalan-jalan yang sepi yang tidak beraspal dan kampung-kampung juga jarang kelihatan. Namun dalam perjalanan itu kami telah bertemu dengan rombongan lain yang berasal dari kamp lain. Tawanan orang-orang Rusia juga telah memanjati pohon-pohon cemara untuk mengambil dahan-dahan yang telah tua. Biar pun telah dilarang oleh penjaga-penjaga, larangan ini tidak mereka pedulikan, sehingga ada juga yang kena tembak.

Di dalam perjalanan kami tidak diberi makanan. Hampir seminggu kami tidak diberi makanan. Kami harus mencari sendiri. Jadi, apa yang ada itulah yang dimasak, umpamanya kentang yang kami dapat dari petani-petani tadi.

Kami dijaga supaya jangan lari, akan tetapi penjagaan itu setiap hari menjadi lebih longgar dan serdadu-serdadunya juga terus berkurang. Di perjalanan satu dua orang yang muda-muda dari rombongan kecil berkeluyuran untuk mencari makanan. Bagi kami biar pun tidak ada uang, mudahlah caranya, sebab kami mempunyai bahan-bahan yang dapat ditukar dengan makanan dan obat-obatan, salep dan *verband*. Paling laku ialah *verband*. *Verband*-nya besar yaitu lebar satu meter dan panjang lima m, digulung. *Verband* ini dapat dipotong menurut lebarnya yang diperlukan dan panjangnya tetap tinggal lima meter. Satu *verband* saja telah dapat ditukarkan dengan kurang lebih 30 kg kentang atau 10–20 butir telur atau mentega. Dengan begini rombongan kami masih bisa makan walau

pun sedikit. Pada waktu itu jika bisa makan kentang rebus kurang lebih sampai lima buah saja sehari biasanya sudah kaya betul.

Pada malam pertama kami hanya tidur di bawah-bawah pohon cemara di tepi jalan besar. Dalam rombongan kami ini banyak juga rombongan lain yang turut tidur. Mereka berasal dari kamp-kamp yang lain. Kebanyakan bertiduran dekat api yang dibuat dari dahan-dahan yang tua. Banyak yang mempunyai selimut, karena waktu meninggalkan kamp Heinkelwerke, kami diperbolehkan membawa selimut. Akan tetapi ada juga yang tidak, karena mereka merasa akan keberatan beban di perjalanan. Tetapi yang tidak mempunyai selimut terasa kedinginan betul malam itu.

Dalam rombongan yang berkumpul dengan kami itu ada juga yang membawa alat-alat musik. Mereka bermain terus-menerus dari pukul 19.00–22.00, sementara teman-teman mereka yang lain menyiapkan makanan kalau ada. Menjelang pukul 20.00, waktu aku sedang tidur-tiduran ada yang memanggilku untuk bergabung dengan mereka mendengarkan musik yang mereka mainkan. Lagu yang mereka bawakan kebanyakan lagu-lagu jazz. Kataku: "Kalau mereka mau memainkan lagu-lagu permintaanku, aku ikut." "Oh, bisa diatur." Aku tidak tahu siapa yang memintaku datang, barangkali karena mereka tahu bahwa aku ini seorang dokter.

Kalau di kamp Sachsenhausen banyak yang hanya mengenal namaku saja, karena aku sering mengirim orang sakit ke rumah sakit Sachsenhausen yang lebih besar dan lengkap itu, kebanyakan pemusik-pemusik itu adalah

orang-orang Hongaria yang sebelum Perang Dunia II sering main band di Eropa Barat. Aku minta lagu *I Can't Give You Anything But Love, Baby*. Banyak dari pemain musik itu berteriak, "Itu lagu yang kami sukai dulu sebelum perang." Suasana pun bertambah meriah. Dalam perjalanan selanjutnya aku tidak pernah lagi bertemu dengan rombongan ini.

Keesokan paginya kami mulai berangkat lagi. Pada hari ini, kira-kira tanggal 29 April, ramai sekali di jalanan. Orang preman banyak sekali, semuanya menuju ke Barat. Juga tank-tank dan mobil-mobil baja banyak kelihatan. Di atas tank-tank sering kelihatan orang-orang preman, laki-laki, perempuan dan anak-anak. Semua orang berlarian ke Barat karena mereka takut kepada tentara Rusia yang telah mengepung kota Berlin. Orang-orang lebih suka menyerah kepada Sekutu daripada jatuh ke tangan orang Rusia. Juga serdadu Jerman banyak yang keluyuran tidak tentu arah. Rupanya mereka sudah lari dari kesatuannya.

Menjelang pukul 19.00 tibalah kami di kampung Grabouw, 17 km dari Wittstock. Hari masih terang karena waktu itu musim panas. Sebanyak 300 orang yang tiba di kampung Grabouw ini tidak semuanya berasal dari kamp Heinkel.

Rombongan sudah tidak teratur lagi. Tetapi semuanya menuju ke Barat. Kampung Grabouw kampung yang kecil di mana hanya terdapat kurang lebih 100 rumah. Tetapi orang-orangnya adalah petani-petani yang lumayan keadaannya. Hampir semuanya mempunyai ladang, sapi dan kandang sapi yang lumayan besarnya. Kami tinggal di kandang-kandang sapi atau di atasnya di mana petani-petani

ini menyimpan rumput-rumput kering (bahasa Belanda = *hooi*) untuk makanan sapi. Kadangkala juga tinggal di gudang-gudang para petani ini. Pada setiap keluarga petani dapat kami temukan 40–60 orang. Orang-orang yang sakit kami tempatkan di rumah-rumah petani dengan memakai satu sampai dua kamar dalam setiap rumah.

Sesampai kami di Grabouw keadaan sudah kacau sekali. Penjaga-penjaga juga serdadu Jerman hampir tidak kelihatan lagi. Banyak yang sudah lari atau menukar pakaiannya dengan pakaian preman.

Sesudah satu sampai dua hari kami berada di Grabouw, datanglah rombongan tawanan wanita dari kamp konsentrasi Ravensbrück sebanyak lebih dari 300 orang. Ravensbrück berada kurang lebih 39 km dari Berlin. Mereka masih muda-muda, berusia antara 18–20 tahun. Mereka kelihatan kurus dan kelelahan. Memakai pakaian orang-orang kamp konsentrasi yang dibuat dari sejenis bahan kasur dan memakai sepatu yang solnya dibuat dari kayu. Kasihan kita melihatnya. Kebanyakan wanita-wanita ini berasal dari Eropa Timur, seperti Chekoslowakia, Yugoslavia, Rumania, dan Bulgaria. Ada juga enam sampai delapan orang yang berasal dari Belgia dan Prancis. Pertama-tama yang mereka tanyakan kalau bertemu denganku: "Partisan, kurir?" Ternyata kemudian kumengerti, mereka telah ditangkap karena mereka telah menjadi partisan atau kurir. Kebanyakan mereka pandai berbahasa Jerman. Hanya satu dua orang saja yang dapat berbahasa Prancis atau Inggris. Umumnya mereka adalah anak-anak orang berada.

Pada suatu malam, ketika ada keramaian kami pun berdansa *foxtrot*, *rumba*, *waltz* Inggris dan *swing*. Di antara

wanita-wanita ini ada seorang anak duta besar yang sudah mempunyai sifat wanita Eropa Barat. Wanita-wanita ini bercerita kepadaku akan perlakuan yang mereka dapatkan selama mereka berada dalam kamp. Mereka mendapat makanan dan pakaian yang tidak mencukupi dan pekerjaan-pekerjaan yang berat. Mereka sering dipukuli dan dihukum yang hampir sama dengan hukuman kepada tawanan laki-laki.

Tawanan wanita ini juga mendapat hukuman *exertie* atau disuruh berdiri enam sampai duabelas jam di bawah sinar matahari. Kalau kesalahannya berat mereka disuruh berdiri dekat gerbong setengah sampai satu hari dengan kaki di dalam peti. Kalau sudah mendapat hukuman seperti ini maka kakinya akan menjadi bengkak. *Kapo* dari tawanan wanita ini adalah seorang laki-laki yang berbadan tegap dan berwajah seram. Dalam seminggu pertama kami berada di Grabouw rombongan lain masih terus berdatangan.

Pada suatu hari *Kapo* ini hendak menyuruh salah satu rombongan meninggalkan kampung ini karena telah terlampau banyak penghuninya. Ia pura-pura memerlukan dokter untuk rombongan ini, dan pilihan jatuh kepadaku. Tetapi ketiga dokter Jerman yang lain memprotes dan berkata: "Biar dia lebih muda dari kami, tetapi kami menganggapnya sebagai pimpinan kami karena ia lebih lama berada di kamp konsentrasi". Demikian kesetiaan teman-teman dokter ini.

Karena ketiga dokter ini adalah orang Jerman maka *Kapo* tadi tidak berani menyuruh pergi salah seorang dari pada dokter tersebut. Keadaan masih sulit sekali. Di daerah-daerah yang sepi dan di hutan-hutan masih banyak

serdadu-serdadu yang keluyuran dan menembaki bahkan sering juga merampok, karena sukar mencari makanan. Seandainya pada waktu itu aku turut juga dengan rombongan yang meninggalkan kampung itu mungkin aku sudah terbunuh diperjalanan, karena ada salah seorang dokter yang memberitahukan bahwa aku akan di-"shanghai"-kan yaitu seperti anak buah kapal yang diculik dan disuruh bekerja sampai mati. *Kapo* itu hendak menyuruhku meninggalkan kampung itu karena ia cemburu kepadaku yang selalu diajak bercakap-cakap oleh para wanita yang menjadi anak buahnya.

Kira-kira pada hari ketiga kami berada di Grabouw, datanglah seorang dokter Jerman yang berpangkat mayor. Kami bercakap-cakap dan ia juga meminta obat kepadaku. Hampir selama tiga hari ia berada di kampung ini.

Pada suatu hari aku berpapasan dengan seorang sersan. Karena sersan Jerman ini tidak aku kenal dan disiplin di kampung ini sudah kacau, aku tidak memberi hormat kepadanya. Tampak sersan itu marah dan sudah hendak memukulku. Akan tetapi, tiba-tiba entah dari mana datanglah dokter yang berpangkat mayor tadi sambil berteriak: "Hei, dia itu seorang dokter". Dan dokter itu sudah hendak mencabut pistolnya, sedang sersan itu tidak berani berbuat apa-apa.

Pada tanggal 1 dan 2 Mei, ketika peperangan masih berlangsung (Jerman baru menyerah pada tanggal 5 Mei 1945), datanglah empat buah *Prahoto* yang berukuran lima ton dengan memakai tanda Palang Merah dan di atas atap dan dindingnya tertulis *CANADIAN RED CROSS*.

Kami heran melihat iring-iringan mobil ini dan keberanian orang-orangnya. Dari mana mereka tahu bahwa

kami berada di kampung ini. Rombongan ini membawa makanan untuk kami yang dipak dalam *doos* karton. Setiap pak berisi havermout, gula, biskuit, mentega dan sabun mandi. Mereka menemukan kesulitan dalam membagi-bagikan makanan kepada orang-orang yang ada di kampung ini, karena kebanyakan orang-orang di kampung ini sudah seperti anjing kelaparan dan tidak mau sabar menunggu. Mereka yang muda selalu mencoba mendapatkan lebih dari satu *doos*. Sering kita harus menggunakan tangan besi supaya mereka mau diatur, tetapi kepada kami para dokter, mereka masih menurut. Pada tanggal 2 Mei, kami mendengar desas-desus bahwa Hitler telah mati dibom di Berlin.

Waktu mau pulang mobil-mobil Palang Merah itu telah mengajak orang-orang Belanda dan orang Belgia untuk turut dengan mereka. Mereka akan dibawa ke Lubeck dari sana ke Swedia dan sesudah itu barulah dibawa ke tanah airnya masing-masing. Tetapi karena keadaannya masih kacau dan berbahaya, kapal terbang masih banyak yang beterbangan di udara, maka hanya 30 orang sajalah yang berani turut. Ketika aku tiba di Negeri Belanda pada bulan Juni 1945, aku mendapat kabar bahwa ke-30 orang ini telah tiba di Swedia dengan aman dan dari sini dibawa ke Negeri Belanda.

Mulai dari pekan pertama bulan Mei 1945 dapat dikatakan bahwa kamilah para dokter yang berkuasa di kampung Grabouw. Para tawanan yang berjumlah kurang lebih 1000 orang masih menurut kepada kami. Juga orang-orang kampung, kalau mendapat kesulitan dari para tawanan, mereka akan mengadu kepada kami. Dan biasanya dengan mudah kami dapat menyelesaikan persoalannya.

Para tawanan ini sangat ditakuti oleh penduduk, mereka bermuka seram semuanya dan kelakuannya seperti orang gila. Kerjanya cuma mencari makanan saja. Dan mereka tidak segan-segan masuk ke dalam rumah penduduk untuk meminta makanan berupa telur, ayam, dan lain-lain. Sedang barang-barang yang ada di dalam rumah itu sama sekali tidak mereka ambil.

Pada waktu itu banyak orang yang meninggal karena terlalu banyak makan. Ada seorang Hongaria yang di tanah airnya berpangkat insinyur kepala dari perkeretaapian. Pada suatu hari ia mencuri telur sebanyak 20 butir. Dimakannya telur itu sekaligus. Ada yang direbus dan ada yang dimakan mentah-mentah. Akibatnya ia langsung meninggal sesudah muntah-muntah dan buang air besar selama satu sampai dua hari.

Juga para tawanan wanita banyak yang bertubuh kurus dan lembek sampai tidak dapat berdiri atau berjalan lagi. Nafsu makan mereka juga tidak ada lagi. Dr. Neumann memintaku untuk menyuntik mereka dengan insulin supaya mereka menjadi lapar dan mau makan. Begitu kurusnya mereka sehingga pada waktu aku mau menyuntikkan insulin pada pantat mereka yang terasa cuma tulang-tulang melulu. Selain mereka bertubuh kurus dan lembek, banyak juga yang berpenyakit TBC dan Pneumonia. Akibatnya kami para dokter mendapat banyak pekerjaan. Orang-orang kampung juga meminta pertolongan kami kalau di antara mereka ada yang sakit. Sebagai ucapan terima kasih, kalau kita telah menyembuhkan salah seorang dari keluarganya sering kami diajak makan malam oleh orang-orang kampung ini dan pada saat seperti ini dikeluarkanlah *"Schnapps"*, yaitu minuman keras mirip *Bols*

dari Negeri Belanda atau Whisky dari Inggris, cuma baunya yang lain. Menjelang tanggal 5 Mei 1945, datanglah dua buah tank kepunyaan Rusia. Agaknya mereka tersesat. Mereka dikerumuni oleh para tawanan yang kebanyakan berasal dari Rusia dan Ukraina. Melihat para tawanan yang kurus-kurus ini, serdadu Rusia yang berada di atas kedua tank tersebut menjadi heran dan berkata: "Oh, kalian kelaparan ya". Lalu mereka menembaki ayam-ayam yang lewat dengan pistol mereka. Hampir semua tembakan mereka menemui sasarannya. Mereka adalah serdadu-serdadu dari golongan elite, berusia di antara 20–30 tahun, berbadan tegap, mendapat makanan yang cukup, berpakaian bagus, rapi dan jago tembak.

Pada suatu hari, sesudah tanggal 5 Mei dan sesudah kami mendengar bahwa *cease-fire* sudah diadakan, Dr. Neumann dan aku pergi ke Wittstock, kota yang paling dekat dengan Kampung Grabouw. Jarak yang 20 km itu kami tempuh selama hampir dua jam dengan kendaraan yang menyerupai pedati yang sering dipakai oleh petani-petani di Eropa. Kami juga mendengar bahwa tentara Rusia telah masuk ke kota ini. Maksud kami ke kota ini adalah untuk melaporkan bahwa di kampung kami, yaitu Grabouw terdapat 1000 orang yang sakit dan kalau dapat kami ingin diberi pertolongan berupa obat-obatan.

Daerah yang kami lalui nampak subur dan banyak hutan-hutannya. Di sana-sini kami lihat pertanian-pertanian dan gedung-gedung yang besar dan bagus. Tentulah ini milik para *Junker* (bangsawan) yang tinggal di daerah ini. Kira-kira pukul 12.00 kami sampai di kota. Yang pertama-tama kami tuju ialah rumah sakit yang paling besar yang ada di

kota ini. Kami, Dr. Neumann dan aku, pergi ke kota ini dengan ditemani oleh seorang petani pemilik kereta yang kami naiki, yang kenal akan kota Wittstock.

Setelah hampir setengah jam menunggu, datanglah seorang dokter Rusia menemui kami. Sebagai seorang Chekoslowakia, Dr. Neumann bisa berbahasa Rusia dan karena itu maka kami bisa mengadakan pembicaraan. Pukul satu adalah waktu makan di rumah sakit. Kami pun diajak makan oleh dokter Rusia ini. Sesudah selesai mengadakan pembicaraan, kami berjalan-jalan di kota. Kotanya kira-kira sebesar kota Bogor dan ramai. Kami yang selama empat tahun selalu dijaga oleh serdadu, kali ini merasa lain karena bisa berjalan-jalan tanpa diawasi oleh seseorang. Mau tak mau sering juga kami melihat ke kiri dan takut kalau-kalau ada penjaga. Agaknya kami sudah terbiasa.

Kami juga tercengang melihat etalase toko yang sudah bertahun-tahun tidak kami lihat. Di dalam kota banyak kelihatan serdadu-serdadu Rusia. Pakaiannya tidak serapi seperti pakaian serdadu-serdadu Rusia yang ada di atas tank yang pernah kami lihat. Badannya kecil-kecil dan banyak di antaranya kaum wanita. Kaum wanita ini kebanyakan bekerja sebagai polisi dan pengatur lalu lintas. Tetapi, semuanya tidak serapi seperti di Eropa Barat. Mereka bekerja semaunya saja. Umpamanya pengatur lalu lintas memakai payung hitam waktu bekerja, serdadu-serdadu hilir mudik naik sepeda yang buruk atau naik kereta kuda yang menyerupai delman. Kereta kuda ini kebanyakan mereka serobot dari pemiliknya.

Waktu kami berjalan-jalan di sebuah daerah pertokoan, kami melihat sebuah tempat pangkas rambut

pria. Aku lalu berpangkas rambut di tempat itu, ketika aku lihat semua tukang pangkasnya adalah wanita. Selama rambut kami dipangkas, sempat juga kami mengganggu wanita-wanita pemangkas rambut ini. Aku tidak tahu lagi siapa yang membayar ongkos-ongkosnya. Yang jelas ialah Dr. Neumann dan aku tidak punya uang sepeserpun. Untung kepergian kami ke kota Wittstock adalah untuk mengirim orang-orang yang sakit keras ke rumah sakit yang ada di kota ini. Kami juga mendapat perhatian dari tentara-tentara Rusia. Sebelumnya sering juga serdadu-serdadu Rusia ini masuk kampung Grabouw. Mereka biasa datang dalam rombongan delapan atau sepuluh orang hanya untuk mencari barang-barang atau memperkosa wanita-wanita yang ada di kampung ini. Pernah terjadi pada minggu pertama di bulan Mei terdapat 10–12 wanita yang menderita gonorhoe. Ketika masuk kampung, barang-barang yang paling mereka sukai ialah sepeda, gramopon dan wekker. Arloji juga mereka cari, tetapi mereka tidak mendapatkannya. Mungkin tidak ada di antara penduduk yang mempunyai arloji atau mungkin juga penduduk menyembunyikannya.

Sering terlihat serdadu-serdadu Rusia mengangkat gramopon yang memakai pengeras suara yang menyerupai terompet besar. Menggelikan sekali! Ada juga serdadu Rusia yang menggantungkan jam wekker di lehernya. Tetapi kalau naik sepeda mereka tidak begitu pandai. Dari sini kita tahu bahwa mereka lebih terbelakang dibanding dengan orang-orang Eropa Barat.

Dua hari sesudah kepergian kami ke Wittstock, datanglah beberapa opsir dan serdadu Rusia ke kampung

Grabouw. Pada sebuah rumah yang mempunyai kamar yang besar mereka mengatur beberapa meja untuk tempat makan karena opsir-opsir itu akan makan di ruangan ini. Kami para dokter juga disuruh makan diruangan ini. Makanan yang disajikan dimasak oleh orang Rusia, makanan yang sederhana tetapi bergizi cukup. Bentuknya seperti soto, pedas karena memakai merica. Orang-orang lain juga mendapat makanan ini, tetapi mereka harus makan di luar dan harus antri. Kalau bagi orang-orang Belanda dan Belgia makanan ini terlalu pedas, maka bagi orang-orang Eropa Timur makanan ini enak rasanya. Apalagi untukku!

Sering juga serdadu-serdadu ini memotong sapi dan dibagi-bagikan kepada orang-orang sakit. Biasanya sebuah paha sapi dibagikan kepada kurang lebih 10 orang, tetapi orang-orang ini harus memasak sendiri. "Makanlah yang banyak, sekarang tidak ada perang lagi. Dengan bekerja keras nanti, kita bisa segera mengganti ini semua." Kami juga diberi tembakau dengan kertasnya. Bagian para dokter serupa dengan bagian para opsir. Tembakaunya halus dapat digulung dengan kertas tipis. Orang-orang lain mendapat tembakau yang kasar. Mahorka namanya. Di dalamnya terdapat juga ranting-ranting tembakau yang telah dipotong kecil-kecil. Karena kasarnya, tembakau ini tidak dapat digulung dengan kertas sigaret biasa, tetapi harus dengan kertas koran. Gulungannya akan sebesar jari telunjuk. Kalau orang Rusia hendak menggulung rokoknya, maka mereka sering minta kertas koran dengan perkataan "*Gasetta, gasetta*".

Kami juga disuruh tinggal di rumah-rumah para petani. Tidak lagi di tempat penyimpanan rumput kering,

makanan sapi. Sebenarnya tidur di atas rumput kering itu enak karena hangat. Keadaan seperti ini tidak berlangsung lama, hanya tujuh sampai sepuluh hari saja. Karena opsir-opsir dan serdadu-serdadu Rusia sudah tidak kelihatan lagi, maka kami harus mencari akal untuk mengatur ini semua. Untung saja orang-orang kampung itu mau menerima keadaan dan memberikan banyak pertolongan kepada kami.

Aku dengan mantri Jerman yang setengah tua di tempatkan di rumah kepala kampung. Setiap pagi, delapan sampai sepuluh orang tawanan wanita selalu melewati rumah di mana kami tinggal, karena mereka tinggal bersebelahan dengan kami. Setiap pagi, dari jauh mereka selalu berteriak: "*Haben Sie schon gefruhstückt, Doctor*?" (Dokter sudah sarapan?). Mereka sering membawakan kue semacam serabi atau kue kembang loyang untukku.

Lewat pertengahan bulan Mei, setelah kebanyakan para tawanan mempunyai tenaga lagi, setiap hari tampak sebanyak delapan sampai duapuluh orang yang pergi. Orang-orang ini tidak mandapat pertolongan apa-apa. Mereka harus mencari akal dan jalan sendiri untuk pulang ke tanah airnya. Sesudah aku kembali ke Negeri Belanda aku mendapat kabar bahwa banyak dari orang-orang ini yang kena tembak dan meninggal. Mereka tertembak oleh serdadu-serdadu yang berkeliaran di hutan-hutan atau tempat-tempat sepi, yang tidak mengetahui bahwa keadaan tembak-menembak sudah dihentikan.

Orang-orang setiap hari berkurang terus, sampai dapat dikatakan hanya kurang lebih 100 orang saja lagi yang tinggal di kampung, dan pekerjaan dokter pun hampir tidak

ada lagi. Dari orang-orang ini hanya tiga sampai empat orang saja yang orang Jerman. Orang-orang yang berasal dari Eropa Barat sudah banyak yang pergi atau lari.

Hampir dua minggu hidup di kampung rasanya seperti orang yang berlibur saja. Pekerjaanku dapat dikatakan tidak ada lagi, sering aku menolong anak-anak kepala kampung memerah sapi atau menolong membuat mentega. Makan cukup dan cuaca waktu itu baik sekali. Kami sering makan ayam dan sekali-sekali makan angsa panggang. Baru sekali ini aku makan angsa panggang. Rasanya enak, tidak amis. Di sini kalau petani-petani mau makan angsa, ayam atau sapi, binatang-binatang ini diberi makanan yang tertentu dulu, supaya dagingnya jadi empuk. Di sini jugalah aku baru merasakan susu sapi yang enak. Waktu di Negeri Belanda dulu, sebelum perang, aku tidak suka minum susu atau makan telur rebus, padahal ini adalah makanan yang tinggi gizinya dan murah harganya. Kalau teman-teman mengajakku untuk minum susu pagi-pagi maka jawabku: "Apa itu, rasanya seperti kelapa muda saja."

Tengah hari karena hari panas biasanya kami mandi ke kali kecil satu kilometer dari kampung. Airnya jernih dan enak. Kita bermain-main di sana. Antara pukul 20.00–22.00, kami selalu berjalan-jalan keliling kampung. Tetapi pada bulan Mei–Juni, pukul 20.00–22.00 di Eropa adalah seperti pukul 16.30–18.30 sore di Indonesia. Setiap sore paling kurang kami dapat melihat empat sampai enam ekor kijang sedang makan di ladang-ladang. Kijangnya besar-besar, dapat dilihat dari jarak 100 meter. Padahal ada kesempatan bagiku untuk berburu, tetapi kesempatan itu tidak aku pergunakan. Lagi pula di Eropa kalau surat-surat

dan izin kita tidak cukup, hukuman buat pemburu berat juga. Nanti aku bisa tertahan lebih lama di Jerman. Berburu di Eropa adalah hobi yang mahal. Kepala kampungnya mempunyai *dubbelloops Kal.* 16. Senapannya sudah diuji oleh perhimpunan pemburu dari daerah itu. *Loop*-nya sudah diselidiki, bagaimana senapan itu menemui sasarannya kalau kita menembak dari jarak 20–30 atau 50 meter dengan mimis tertentu dan peluru kecil-kecil atau peluru biasa. Kepala kampung menyuruhku berburu tetapi aku tidak mau karena aku tahu dan patuh pada peraturan-peraturannya. Di Negeri Belanda aku pernah berburu, diajak orang lain.

Pada pekan kedua dari bulan Juni, kampung Grabouw sudah sepi. Teman Juru rawat Jerman juga sudah pergi. Hanya 20 orang bekas tawanan kamp konsentrasi saja yang masih tinggal. Orang-orang Rusia sekali-sekali datang sambil berjanji akan membawaku ke Amsterdam. Janji itu sama sekali tidak kupercayai. Mereka juga mengatakan bahwa orang-orang sakit dari kampung lain akan dibawa ke kampung kami ini. Aku bilang bahwa itu bukanlah tanggung jawabku lagi. Aku menyuruh mereka untuk mencari dokter yang lain karena aku mau pulang ke Negeri Belanda. Juga karena tanggal 30 Juni adalah hari ulang tahunku dan pada hari jadi ini aku selalu berusaha bersama-sama dengan isteriku. Jadi aku sudah bersiap-siap untuk berangkat.

Pas palsu telah dibuat oleh kepala kampung dengan diberi bermacam-macam stempel. Makin banyak dan makin besar stempelnya serdadu-serdadu Rusia akan tambah percaya pada surat jalan kita.

Pada suatu malam, kira-kira pukul 03.00, dengan diam-diam aku meninggalkan kampung Grabouw ini. Cuaca bagus, tidak ada hujan dan harinya panas. Pada hari itu aku berjalan terus sampai kira-kira kurang lebih pukul 19.00. Satu dua jam pertama perjalanan kuteruskan dengan memakai jalan-jalan yang kecil, yang telah kupelajari dari teman-teman dan orang-orang kampung. Maksudnya supaya jangan terlalu cepat dapat bertemu dengan serdadu-serdadu Rusia. Jalan-jalan yang kutempuh itu sepi, beraspal, tidak begitu lebar dan tepinya ditanami pohon apel dan kers. Jalan-jalan itu jarang dilewati kendaraan-kendaraan. Orang-orang tidak banyak kujumpai. Tujuanku ialah selekas mungkin tiba di Wittenberg, di tepi Sungai Elbe, kota besar yang paling dekat dengan kampung Grabouw, di sebelah barat. Pukul 19.00 masih terang, seperti pukul 17.00 di Indonesia, tetapi aku tidak mampu berjalan lagi. Barang-barang souvenirku dari kamp yang beratnya hanya 2 kg, telah kubuang dua sampai tiga jam yang lalu, karena terasa terlalu berat. Sayang sekali!

Di sebuah kampung kecil aku melihat rumah pondok yang panjang yang didiami oleh kurang lebih 20 orang. Aku diperbolehkan menginap di sini dan diberi makanan yang sederhana. Pondok itu bentuknya seperti pemondokan orang-orang kerja paksa di Jerman. Dari percakapan yang kudengar, kuketahui mereka adalah orang-orang dari Eropa Timur. Hanya satu dua orang yang dapat berbahasa Jerman sedikit-sedikit. Hanya satu malam aku menginap di sini dan paginya sesudah mendapat sarapan kecil kuteruskan perjalananku. Dari mereka kuketahui bahwa banyak kesempatan untuk naik mobil ke Wittenberg. Setiap mobil

mau membawa kita ke tempat ini. Biasanya semuanya adalah mobil tentara.

Belum sejam aku berjalan, dari belakang sudah ada mobil tentara Rusia yang datang. Aku hentikan mobil itu dan aku diperbolehkan turut ke Wittenberg. Mobil itu adalah sebuah *Prahoto* tua yang tidak terawat, tidak beratap dan di dalamnya sudah ada enam orang yang menumpang. Kami duduk di atas barang-barang dan ada juga yang berdiri saja. Sesudah hampir tiga jam sampailah kami di Wittenberg. Aku melapor ke kantor walikota. Beruntung benar karena di pekarangan kantor aku bertemu dengan kenalan lama, dari kamp Heinkel. Dialah yang menjadi penunjuk jalanku

Orang ini sudah tiga minggu meninggalkan Grabouw, tetapi ia belum juga mendapat kesempatan untuk meneruskan perjalanannya ke Negeri Belanda. Dia bercerita bahwa walikota dari Wittenberg adalah bekas *Vorarbeiter* dari kamp Heinkel. Kami terus masuk ke ruang kerja walikota ini. Senang juga bertemu dengan kawan-kawan lama. Aku diberi kopi dan rokok. Kami bercakap-cakap dengan walikota ini lebih dari setengah jam. Sesudah aku mendapat surat-surat yang diperlukan dan karcis untuk mendapatkan berbagai makanan, kami tinggalkan kantor itu. Temanku ini tahu di mana aku akan menginap, yaitu tepat di muka penginapannya sendiri. Waktu itu orang-orang Jerman pada umumnya suka sekali kalau rumahnya menjadi tempat penginapan bagi orang-orang bekas tawanan kamp konsentrasi, karena dengan demikian berarti rumahnya tidak akan diganggu oleh serdadu-serdadu Rusia atau orang-orang premannya.

Aku menginap di rumah seorang wanita Jerman yang telah mendekati usia 60 tahun. Rumahnya bersih, tempat tidurnya cukup besar dan bersih pula. Makanannya teratur dan lumayan, seperti roti, kentang, sayur dan sekali-sekali daging ayam. Kami tidak punya pekerjaan di Wittenberg, setiap kali kami pergi ke kantor walikota untuk menanyakan kalau-kalau ada pengangkutan ke Negeri Belanda. Dari kantor walikota aku mendapat pakaian, yaitu celana kelabu, bekas celana angkatan udara, sepatu tentara, sepatu boot yang berpaku-paku. Bajunya ialah baju tutup berwarna hitam yang biasa dipakai oleh orang pembawa surat. Topinya juga seperti topi tukang pos.

Teman-teman dari kamp Heinkel sudah banyak yang bekerja di kota ini. Orang-orang bekas tawanan kamp konsentrasi sangat dipercaya, apalagi kalau ia bekas tawanan politik. Aku diminta untuk bekerja di Wittenberg sebagai kepala rumah sakit dan akan diberi rumah dan mobil. Juga isteriku akan didatangkan dari Amsterdam. Tetapi permintaan itu kutolak dengan alasan karena aku selekas mungkin pulang ke tanah air. "Satu-dua tahun ini kamu tidak akan dapat pulang ke Indonesia", kata mereka. Betul juga kata-kata mereka ini, karena baru pada bulan Desember 1946, pemerintah Belanda membolehkan kami pulang dari Negeri Belanda ke Indonesia.

Sesudah aku empat sampai lima hari di Wittenberg, aku mendapat kabar dari kantor walikota bahwa pukul 09.00 aku harus berada di seberang jembatan Elbe. Jembatan ini rusak kena bom dan tidak dapat dilalui oleh kendaraan apapun. Hanya orang-orang secara satu persatu saja yang dapat menyeberang di atas papan-papan yang

ditempelkan pada badan jembatan itu. Di seberang sungai Elbe telah ada enam *master jeep* yang menunggu kami. Setiap *jeep* dapat ditumpangi oleh empat sampai enam orang. Aku berada dalam satu *jeep* dengan teman dari Heinkel itu, sedang orang-orang yang lain tidak aku kenal. Sesudah dua jam naik mobil sampailah kami di Maagdenburg. Tercengang kami melihat kota ini. Lebih sepertiga dari kota ini dapat dikatakan hancur. Kami yang telah tiga tahun berada di Jerman selalu mengetahui via radio daerah mana yang akan dibom dan berapa banyak kapal terbang yang akan membom. Akan tetapi kami sama sekali tidak menyangka bahwa Jerman mengalami kehancuran yang begitu hebat. Sebuah jalan sepanjang dua kilometer di Maagdenburg dapat dikatakan hancur kedua sisinya. Pendek kata tidak ada rumah yang dapat dihuni lagi.

Kami disuruh menginap di rumah-rumah yang masih mempunyai atap sedikit atau lantai pertamanya belum hancur. Tidak ada yang mengatur atau menjaga kami. Kami dibiarkan begitu saja. Pukul 17.00 dan pukul 22.00 kami mendapat roti. Makanan lain tidak ada. Sedang yang kami minum hanya air kran saja. Besoknya kami dibawa ke stasiun dan naik kereta api. Kami mendapat tempat di gerbong kelas tiga. Tempatnya lapang, setiap bangku hanya diduduki oleh dua orang. Di dekatku duduk seorang perawat. Dia orang Belanda berasal dari Rotterdam. Ia dipaksa bekerja di Jerman. Waktu Perang Dunia II, ketika Hitler menguasai Eropa Barat, setiap penduduk yang berumur 18–45 tahun dipaksa bekerja di Jerman. Mereka mendapat gaji seperti yang mereka dapat di tanah airnya dan juga pemondokan.

Perjalanan kami dengan kereta api itu lambat sekali, kereta api berjalan paling cepat 50 km per jam untuk menghemat bahan bakar. Setiap lima kilometer dari kota, lewat atau di muka kota yang besar sedikit, lokomotifnya harus diganti, karena kota yang mempunyai lokomotif itu tidak mau meminjamkan lokomotifnya lewat 40 km dari kotanya. Mereka takut kalau-kalau lokomotifnya tidak kembali lagi ke kotanya karena dengan kurangnya lokomotif, maka jalannya transportasi akan macet. Setiap melewati kota seperti Hannover, Osnabrück dan kota-kota di bagian Ruhr, kami terpaku di jendela kereta api melihat reruntuhan rumah-rumah yang ada di kota-kota ini, karena boleh dikatakan sepertiga bagian dari kota-kota ini telah hancur. Tetapi tidak hanya Jerman sebelah utara saja yang hancur, juga kota di sebelah selatan mengalami nasib yang serupa.

Pada bulan Oktober 1945, aku mendapat tugas untuk menjadi kepala delegasi dari Perhimpunan Indonesia untuk mengikuti Kongres World Federation of Democratic Youth, yang disponsori oleh pemerintah Cekhoslowakia di Praha. Kami berangkat dari Den Haag dengan iring-iringan enam buah *Prahoto* yang membawa barang-barang Benesj dari London ke Praha. Jadi kami mendapat kesempatan untuk melihat beberapa kota besar di selatan Jerman, seperti Keulen, Frankfurt, Wiesbaden, Neurenberg dan Würzburg.

Semua kota-kota ini telah hancur kena bom. Sehabis perang, menurut perkiraan orang-orang Eropa Barat dan Amerika Serikat, untuk mengangkut reruntuhan ini saja akan memakan waktu paling kurang 25 tahun.

Tetapi waktu aku mendapat kesempatan pergi ke Jerman pada tahun 1951 dan menjadi tamu dari pabrik obat-obatan Hoechst di Frankfurt dan pabrik Bayer di Leverkusen dekat Keulen ternyata reruntuhan itu dapat dikatakan sudah tidak ada lagi. Di mana-mana pertokoan sudah teratur, cuma toko-tokonya dibuat dari kayu. Pada tahun 1951 itu juga aku menjadi keheran-heranan karena mendapat nasi goreng di Keulen, sate dan juga nasi goreng di lapangan terbang di Dusseldorf sebab biasanya restoran-restoran Asia di Jerman hanya ada di Hamburg dan di Bremen, di mana banyak bangsa Asia yang menjadi anak kapal berada di sana.

Sesudah kami menyeberangi sungai Elbe, maka tidak kelihatan lagi serdadu-serdadu Rusia. Yang kelihatan sekarang ialah serdadu-serdadu Inggris dan Amerika. Sesudah dua hari dua malam naik kereta api barulah kami mendekati Negeri Belanda. Sepanjang perjalanan kami tidak merasa lapar, karena hati merasa bahagia, sebab merasa pasti akan sampai ke isteri dan teman-teman di Amsterdam dan Den Haag. Perawat itulah yang mengatur makananku. Sekali-sekali ia datang membawa roti, biskuit dan kopi. Dari mana ia mendapatkan makanan ini, aku tidak tahu. Setelah kami mendekati batas Negeri Belanda datanglah kabar bahwa kereta api tidak dapat memasuki Negeri Belanda melewati Propinsi Drenthe, tetapi harus lewat selatan yaitu kota Maastricht. Terpaksa kami harus tinggal di kereta api satu hari dua malam lagi.

Menjelang pukul empat pagi kami tiba di Maastricht. Kami dikumpulkan dalam sebuah gedung sekolah, lalu diberi sup kacang merah yang panas, roti dan kopi. Segar rasanya

badan kami. Di sekolah ini jugalah kami diterima oleh suatu panitia yang mencatat atau memberi tanda pengenal kepada kami. Dengan tanda pengenal inilah kemudian kami dapat memperoleh makanan dan tekstil ekstra. Di gedung ini aku di dekati oleh seorang penjaga sekolah, seorang laki-laki yang telah berusia 60 tahun. Kami bercakap-cakap dan ia memberi rokok kepadaku. Pukul 07.00, ia datang lagi kepadaku untuk mengatakan bahwa dinasnya sudah habis dan bertanya kalau-kalau aku mempunyai sesuatu pesan yang harus ia kerjakan. Aku jawab bahwa aku cuma ingin minta rokok kepada dokter yang terdekat. Sebelum penjaga sekolah itu pergi ia kuminta tolong untuk meminta Dr. van Raalte, temanku yang tinggal di Maastricht yang kebetulan dikenal juga oleh penjaga sekolah ini untuk datang menemuiku. Antara pukul 09.00 dan 10.00 pagi Dr. van Raalte datang.

Sebenarnya aku dikarantinakan di Maastricht dan harus tinggal selama tiga sampai empat hari di kota ini. Tetapi sesudah Dr. van Raalte bercakap-cakap dengan panitia, aku diperolehkan untuk dibawa oleh Dr. van Raalte ke rumahnya. Di rumahnya ini aku disuruh mandi, diberi baju dalam dan isterinya membuatkan nasi goreng untukku. Kata Dr. van Raalte nanti sore akan ada mobil yang akan pergi ke Amsterdam dan aku dapat turut dengannya. Pukul 14.00 datanglah sebuah mobil *Landrover* dengan tanda Palang Merah menjemputku di rumah Dr. van Raalte.

Mobil itu mempunyai banyak tugas di perjalanan, sehingga kami mondar-mandir di daerah Betuwe. Di tengah jalan sopir *Landrover* itu mengajakku makan. Hampir pukul 15.00 baru kami tiba Amsterdam. Di pintu muka aku melihat papan namaku:

P. Loebis
*Spreekuren: particulieren 1–2 uur.*
*Maandag en Donderdag 7–8 uur.*
*Ziekenfondsleden 8–9 uur.*

Melihat papan nama itu aku menangis, terharu karena merasa menjadi manusia kembali, mempunyai nama kembali dan tidak hanya nomor.

Sesudah kubunyikan lonceng datanglah seorang wanita dari balkon. Kutanyakan apakah ada Jo, istriku. Namun tidak ada jawaban. Kutanyakan lagi apakah dia Elly, saudara lebih tua dari isteriku. Barulah ada jawaban yang mengatakan bahwa dia adalah isteri dr. Colijn, dokter pengganti dari dr. Loebis. Setelah aku nyatakan bahwa aku adalah dr. Loebis, barulah pintu dibuka.

Tahun empat puluhan kota Amsterdam sudah tertutup bagi dokter-dokter yang akan membuka praktek di sana. Setiap kota besar sudah ditentukan oleh pemerintahan kota berapa orang dokter yang boleh buka praktek di kota itu. Kita hanya bisa buka praktek kalau ada dokter yang pergi atau kalau kita membeli izin prakteknya dari dokter itu. Ia dapat digaji atau mendapat hasil dari praktek yang dibagi dua. Selama perang dari hasil praktek inilah isteriku hidup, karena sesudah Mei 1940 tidak ada lagi kiriman uang dari Indonesia. Saat itu Negeri Belanda telah diduduki Jerman dan hubungan dengan Hindia Belanda tidak ada lagi. Selama empat tahun ini ada empat orang dokter penggantiku dan yang tiga orang berasal dari Indonesia.

Aku mendapat secangkir kopi dan kami bercakap-cakap sebentar. Kemudian aku tidur di atas dipan yang

telah mereka sediakan. Pukul 09.00, dr. Colijn memberitahukan bahwa Perhimpunan Indonesia mempunyai markas di Amsterdam yang letaknya tidak jauh dari tempat tinggalku. Mahasiswa Indonesia juga banyak yang telah tinggal di Amsterdam. Dr. Colijn menelpon ke markas Perhimpunan Indonesia itu dan sesudah satu jam banyaklah teman-teman yang datang ke rumah. Mereka mengusulkan supaya kami bersama-sama pergi ke markas itu.

Di sana sudah banyak teman-teman, karena markas itu juga dipakai sebagai kantor Perhimpunan Indonesia. Banyak teman-teman yang mengeluarkan air mata ketika bertemu kembali dengan aku. Mereka tidak menyangka bahwa aku dapat ke luar hidup-hidup dari kamp konsentrasi. Banyak juga yang mengatakan bahwa pada permulaan itu mereka takut melihatku karena aku berwajah seram.

Di sinilah baru kuketahui bahwa isteriku ada di sanatorium Hoog-Laren, karena menderita *tuberculose*. Telah 14 bulan lebih ia di sana. Selama di Jerman aku sama sekali tidak mengetahui hal ini. Aku segera minta dicarikan mobil untuk bisa pergi ke Hoog-Laren. Tetapi rupanya itu bukanlah permintaan yang mudah karena waktu itu di Amsterdam belum ada taksi atau mobil sewaan. Sedang orang yang mempunyai mobil sedikit sekali. Teman-teman meminta supaya aku tinggal dulu dengan keluarga L.N. Palar supaya aku terurus dan mendapat kesempatan untuk menjadi orang biasa lagi.

Akhirnya pada pukul 14.00 teman-teman mendapat mobil juga yang kebetulan akan pergi ke Hoog-Laren, yaitu

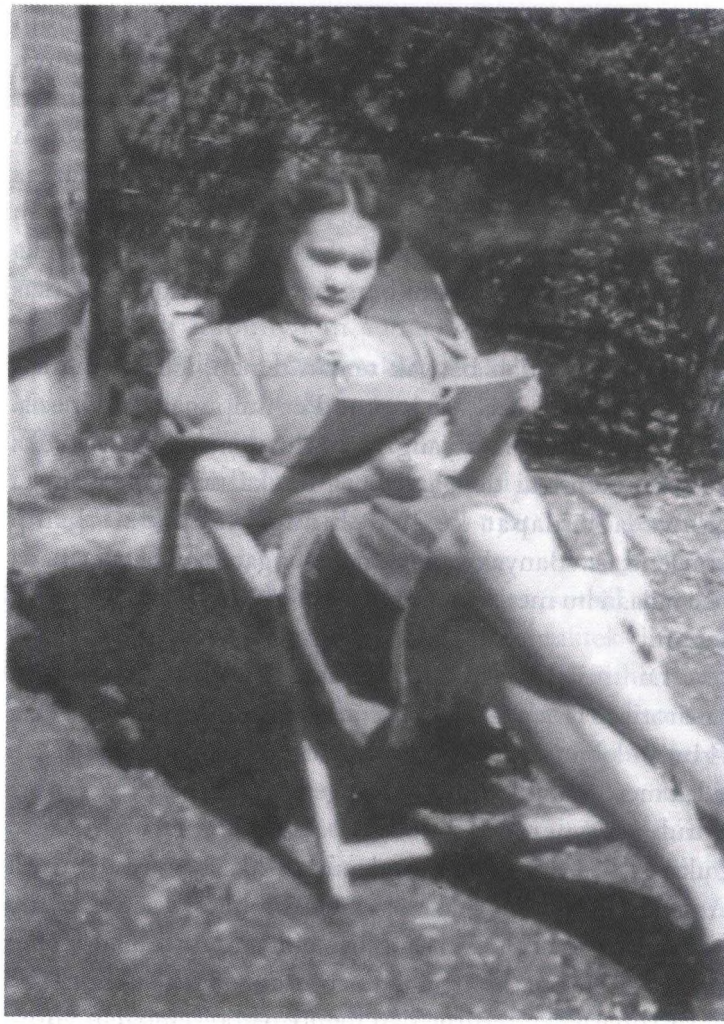

Jo Loebis sebelum masuk sanatorium

mobil dr. Heinsius van den Berg yang akan pergi ke Hilversum. Dr. Heinsius van den Berg adalah dokter ahli penyakit *tuberculose* dan adalah kepala ahli penyakit *tuberculose* pada pemerintahan kota Amsterdam

Dengan mobil kodoknya kami pergi ke Hoog-Laren, Sanatorium Hoog-Laren ini telah kukenal karena aku telah kemari pada tahun 1940, menengok seorang teman yang di sini. Aku terus masuk ke kamar dokter jaga dan memperkenalkan diriku. Dokter ini mengatakan bahwa isteriku telah berangsur baik dan sekarang sedang berjalan-jalan di pekarangan. Ia mengusulkan supaya ia saja yang memberitahukan kedatanganku kepada isteriku dan aku menunggu saja di kamar. Rupanya isteriku tidak berapa jauh dari sana karena dapat terdengar olehku dokter itu berkata dalam bahasa Belanda: "Nyonya Loebis ada kabar baik untuk nyonya."

"Oh, suamiku ada di sana". Dan segera waktu itu juga isteriku datang berlari-lari ke kamar dokter itu.

Tiga sampai empat minggu sebelumnya isteriku telah mendapat berita, dari teman yang mengunjunginya bahwa aku masih hidup, tetapi mungkin akan datang empat sampai enam bulan lagi. Teman isteriku ini adalah seorang Belanda yang turut dengan mobil dari Canadian Red Cross. Di sanatorium aku ditawari untuk menginap. Dan aku menginap dua malam di sana. Dengan *Prahoto* tentara aku pulang ke Amsterdam, di mana aku menginap di rumah keluarga L.N. Palar. Sesudah tiga sampai empat malam aku di Amsterdam, isteriku datang karena waktu itu adalah hari ulang tahunku.

Sesudah isteriku kembali lagi ke sanatorium, seminggu kemudian ia diperbolehkan pulang ke rumah

karena menurut dokter yang merawatnya aku sebagai dokter dapat merawat isteriku di rumah. Waktu itu tidak ada obat lain bagi TBC, selain makanan yang banyak gizinya, istirahat dan hawa yang sejuk. Obat suntik *sterptomycine* belum ada. Sesudah tinggal seminggu di rumah keluarga Palar kami pindah ke rumah kami sendiri di Lomanstraat.

Selama Perang Dunia II, orang Belanda di negerinya mendapat bahan makanan dan tekstil melalui distribusi yang jumlahnya sudah ditentukan setiap minggu. Untuk itu kami mendapat karcis dari kantor distribusi. Tanpa mempunyai karcis ini kita dapat juga memperoleh bahan makanan dan tekstil itu di pasar gelap dengan harga enam sampai sepuluh kali lipat dari harga yang seharusnya. Distribusi ini berlangsung sampai kurang lebih setahun sesudah perang. Kami sebagai bekas tawanan kamp konsentrasi mendapat karcis distribusi ini sebanyak dua kali lipat selama enam bulan. Kami juga sering mendapat paket-paket makanan lain.

Sesudah masuk Negeri Belanda ini, bekas-bekas tawanan kamp konsentrasi sekali-sekali juga mendapat dua stel pakaian, kemeja dan baju dalam yang terbuat dari bahan wol dan selimut. Baru setahun sehabis Perang Dunia II barang-barang ini dapat dibeli ditoko-toko, sedangkan kami sudah lama bisa mendapatkannya dengan cuma-cuma. Sedangkan serdadu-serdadu Belanda bekas tawanan di Jerman tidak memperoleh tambahan ini. Kami sebagai bekas tawanan kamp konsentrasi betul-betul di anak emaskan oleh pemerintah Belanda selama enam bulan sampai satu tahun.

Pada tahun lima puluhan, aku pernah membaca artikel tentang kamp konsentrasi Buchenwald di *Newsweek*. Pada

bulan Maret–April 1945, setelah Jenderal Paton dengan panser-pansernya menyerbu sampai ke Thuringen, ia datang untuk melihat kamp konsentrasi Buchenwald. Kamp ini sudah ditinggalkan, hanya beberapa puluh orang saja yang masih tinggal di kamp itu. Kebanyakan sudah tidak dapat berjalan lagi. Badannya kurus, tinggal tulang-tulang dan hanya bisa berbaring saja. Penjaga atau orang-orang yang mengurus mereka tidak ada. Mereka yang bisa berjalan mencari-cari makanan di dapur atau di gudang. Mayat-mayat dibiarkan begitu saja karena tidak ada yang menguburkan. Melihat keadaan ini Jenderal Paton yang terkenal pemberani itu menangis juga. Diperintahkannya supaya orang-orang kampung melihat para tawanan ini. Orang-orang kampung pura-pura tidak tahu dan berkata: "*Wir haben es niemals gewusst*" (Kami tidak pernah mengetahuinya). Beginilah jawaban orang Jerman sehabis perang kalau ada yang menanyakan tentang kamp konsentrasi kepada mereka. Mereka mengaku tidak tahu apa-apa, karena takut diajukan ke muka pengadilan atau takut pada pembalasan dendam orang lain. Mungkin karena merasa malu atau merasa bersalah, seorang kepala kampung beserta isterinya telah bunuh diri di malam harinya sesudah melihat tawanan-tawanan itu.

# Sesudah Perang Dunia II

SESUDAH aku pulang dari tawanan di Jerman pada akhir bulan Juni 1945, banyak terlihat perubahan di kalangan mahasiswa kita di Negeri Belanda. Dulu biasanya mahasiswa kita tinggal di Leiden dan di Den Haag, sekarang hampir semuanya berada di Amsterdam. Juga kegiatan Perhimpunan Indonesia berpindah dari Leiden ke Amsterdam. Begitu juga gedung perhimpunan sudah berada di Amsterdam dan lebih besar serta lebih bagus dari yang dulu di Leiden. Jasmani dan kesehatan mahasiswa-mahasiswa kita kelihatan kurang baik, banyak yang kurus dan lemah. Menurut cerita dari mereka banyak yang hampir tidak bisa berjalan di waktu perang karena kekurangan makanan. Pakaian mereka pun tidak serapi dulu lagi. Semuanya dapat dikatakan memakai pakaian yang dulu sudah tidak dipakai lagi. Sudah hampir lima tahun tidak membuat pakaian baru lagi.

Biarpun perang sudah hampir dua bulan berakhir, tetapi bahan makanan dan yang lainnya belum cukup di Negeri Belanda. Dua tahun sesudah perang masih ada distribusi dan hampir semuanya hanya mendapat secukupnya. Aku yang empat tahun di konsentrasi kamp merasa lebih sehat dan kuat dari teman-teman ini, sebab tiga bulan terakhir di Jerman (April–akhir Juni 1945) aku berada di Grabouw, sebuah kampung pertanian yang subur di bawah kota Schwerin di Mecklenburg. Aku tinggal di rumah kepala kampungnya yang mempunyai pertanian yang subur, sehingga aku mendapat banyak makanan yang baik seperti mentega, susu, kentang, daging, dan sebagainya. Selain itu masih juga mendapat ayam dan angsa yang dipanggang, lezat sekali rasanya. Baru di sinilah aku merasakan makan angsa panggang.

Anggota Perhimpunan Indonesia juga bertambah banyak. Pada masa sebelum perang mereka yang tidak akan masuk menjadi anggota karena barangkali ketakutan atau dilarang oleh orang tuanya, sekarang telah masuk menjadi anggota. Aku heran juga mengetahui hal ini. Sesudah bertanya kepada teman-teman aku mendapat jawaban bahwa sewaktu perang, Perhimpunan Indonesia popular sekali namanya karena kegiatannya dalam perjuangan di bawah tanah (*ondergrondse strijd*) menentang Jerman. Perhimpunan Indonesia mendapat banyak kartu distribusi makanan dan oleh sebab itu pula banyak yang datang bernaung ke PI.

Sebagai penghargaan kepada Perhimpunan Indonesia ada beberapa mahasiswa yang diangkat menjadi anggota Gemeenteraad di beberapa kota. Sesudah pemilihan umum yang pertama sehabis perang, Perhimpunan Indonesia

mendapat dua kursi di *Tweede Kamer* dan satu kursi di *Eerste Kamer* dalam parlemen Belanda. Juga ada tawaran untuk menjadi *Minister van Koloniën* kepada salah seorang anggota terkemuka Perhimpunan Indonesia, akan tetapi ditolak, karena Perhimpunan Indonesia tidak akan mau bekerja sama dengan Belanda.

Lama kami tidak mendapat kabar dari Indonesia. Baru pada Oktober 1945 kami yakin bahwa Republik Indonesia sudah diproklamasikan pada 17 Agustus 1945. Berita-berita yang kami terima jarang sekali dan yang membawa hanya orang-orang Belanda yang pulang ke negerinya. Salah seorang yang agak dapat dipercaya adalah Profesor Wertheim, orang yang segera menyokong berdiri Republik Indonesia. Keadaan di Indonesia menurut dia sudah 180 derajat berubah jika dibandingkan dengan keadaan sebelum perang. Banyak orang Belanda yang terkemuka berpendapat Indonesia patut menjadi suatu negara merdeka.

Sesudah merasa pasti adanya Republik Indonesia, Perhimpunan Indonesia melaksanakan lebih banyak kegiatan yang semuanya ditujukan kepada:

1. Bangsa Indonesia haruslah selekas mungkin pulang ke tanah air untuk memperkuat barisan kemerdekaan kita.
2. Upaya penyeruan supaya bukan tentara dan alat-alat perang yang diangkut ke Indonesia. Karena jika pergerakan Indonesia ditentang dengan kekerasan, mereka akan membalasnya dengan kekerasan pula.
3. Mendahulukan diadakannya perundingan.
4. Tentara Belanda jangan masuk ke Indonesia. Lebih baik tentara Inggris yang tinggal di sana untuk

mengurus keamanan, karena menurut perjanjian perdamaian, begitulah seharusnya. Perhimpunan Indonesia berpendapat bahwa di Indonesia pihak Inggris tidak mempunyai banyak kepentingan seperti Negeri Belanda akan lebih mudah berunding daripada dengan Negeri Belanda.

Sewaktu perang berakhir dan kami belum mengetahui bahwa Republik Indonesia sudah merdeka, jalan satu-satunya untuk ke Indonesia adalah menjadi NICA (Nederlands-Indies Civil Administration). Orang Indonesia harus masuk sebagai tentara berpakaian seragam dan mendapat pangkat militer. Lalu setibanya mereka ini di Indonesia segera masuk kubu RI. Perjalanan ke Indonesia biasanya dilakukan lewat London, karena di London di *pool* kapal-kapal dan jika ada negara yang memerlukan kapal, maka dari sanalah mereka memperolehnya. Tetapi ketika rombongan orang Indonesia berseragam NICA pertama setelah perang itu telah di London dan menunggu kapal, kami di Negeri Belanda mendapat berita yang pasti bahwa Republik Indonesia sudah merdeka. Kami dua kali mengirim telegram ke London, supaya teman-teman jangan pergi dulu ke Indonesia, tetapi kedua telegram itu rupanya tidak pernah diterima oleh mereka.

Pada suatu hari tersiar berita dari Radio Hilversum bahwa ada beberapa anggota Perhimpunan Indonesia yang pergi bersama Van Mook untuk mengadakan perundingan dengan RI. Karena tidak ada jalan lain lagi untuk menghalangi kepergian mereka ke Indonesia, maka kami di Negeri Belanda via Radio Hilversum menyiarkan berita:

"Mahasiswa Indonesia yang pergi bersama Van Mook untuk mengadakan pembicaraan dengan RI tidak dapat dianggap mewakili Perhimpunan Indonesia karena tidak mendapat mandat dari Perhimpunan Indonesia. Mereka tidak mengetahui perubahan keadaan di Indonesia dan bagaimana keadaan politik sekarang."

Hampir semua anggota Perhimpunan Indonesia sudah melapor akan pulang ke Indonesia begitu mendapat kabar pasti kemerdekaan. Aku juga telah melapor dengan permintaan supaya paling dulu di kirim, yaitu pada akhir Oktober 1945, karena istriku baru saja pulang dari sanatorium. Dalam anggapanku semestinya aku akan dikirim selekas mungkin karena dalam keadaan waktu itu, maka orang-orang yang baru keluar dari konsentrasi kamplah yang terlatih untuk bekerja dalam keadaan sulit dan dapat mencari akal setiap kali, biarpun obat-obatan atau alat-alat sulit didapat. Aku hendak diterbangkan dengan pangkat mayor. Tetapi ini tidak kuterima sebab kami menganggap sudah menjadi warga RI yang merdeka. Dengan alasan ini juga teman-teman menarik diri dari perwakilan rakyat Belanda, seperti *Gemeenteraad, Eerste Kamer*, dan *Tweede Kamer*.

Sebagai perorangan atau partikulir, ketika itu kita tidak dapat pulang ke Indonesia. Selain karena tidak mempunyai uang juga belum ada pengangkutan, kecuali pihak sekutu yang hanya membawa tentara atau pegawai-pegawainya sendiri.

Kami mencoba semua kesempatan untuk pulang ke Indonesia tetapi tidak berhasil. Setiap kesempatan untuk pulang dimanfaatkan semaksimal mungkin. Waktu delegasi

kita untuk pertemuan *Hoge Veluwe* pulang, ada tiga orang yang dapat ikut sebagai penasehat. Ada juga yang dapat pulang sebagai reporter dari salah satu koran di Negeri Belanda. Ada memang kesempatan pulang dengan kapal. Tetapi kami di Perhimpunan Indonesia mendapat kabar bahwa banyak awak kapal kita yang ditahan di kamp di India, tidak dibawa terus ke Indonesia. Karena hal ini maka kami suruh dua orang anggota Perhimpunan Indonesia untuk ikut pada setiap kapal sebagai *transportleider*, supaya awak kapal kita tidak dimasukkan ke kamp. Akan tetapi kesempatan ini hanya terjadi dua kali. Jadi hanya empat orang yang berhasil pulang secara ini.

Aku sebenarnya dapat berangat pulang dengan rombongan kedua. Tetapi ada teman yang meminta dengan alasan ia rindu sekali kepada orang tuanya. Bersama rombongan ini dengan segaja kami ikutkan seorang Tionghoa peranakan anggota Perhimpunan Indonesia karena kami mendengar bahwa di Tangerang pada waktu itu keadaan antara bangsa Indonesia dengan Tionghoa peranakan tidak begitu baik. Dengan mengirimkan anggota ini kami ingin menunjukkan bahwa ada juga Tionghoa peranakan yang ikut dalam perjuangan bangsa kita.

Pada akhir tahun 1945, RI telah membolehkan orang Belanda pergi dari pedalaman dengan Rapwi. Tetapi bangsa Indonesia di Negeri Belanda baru mendapat kesempatan pada Desember 1946 pulang ke tanah air. Kesempatan untuk pulang sering diminta akan tetapi Profesor Logemann, waktu itu menjadi *Minister van Koloniën* dengan terang-terangan berkata, "Kami tidaklah begitu bodoh memulangkan kalian ke Indonesia. Semakin banyak kaum

intelektual di sana, perjuangan tentu menjadi bertambah kuat."

Banyak orang-orang Indo yang diangkut ke Belanda yang umumnya tidak pernah ke sana atau tidak mempunyai keluarga di sana. Mereka banyak yang kurus-kurus dan sakit. Sebenarnya ini hanya untuk anti propaganda saja terhadap Indonesia bahwa keadaan mereka yang demikian itu salahnya Indonesia. Padahal orang-orang itu menjadi begitu karena keadaan peperangan atau karena ditahan Jepang di beberapa kamp.

Setelah bebas dari kamp konsentrasi sebenarnya aku ingin beristirahat sekurangnya untuk enam bulan. Biarpun aku tidak lagi duduk dalam pengurus Perhimpunan Indonesia, tetapi oleh karena banyak juga pekerjaan yang harus dilakukan oleh Perhimpunan Indonesia, maka aku kebagian tugas untuk membantu biarpun tidak banyak mengambil waktu dan tenaga, seperti mengatur ceramah-ceramah atau diskusi-diskusi di *Clubhuis*. Selain itu juga dokter-dokter Belanda sering mengadakan rapat di rumah kami oleh karena sesudah perang ada kurang lebih 100 dokter Belanda yang bersedia bekerja di pedalaman Indonesia, asal saja jiwanya terjamin. Tetapi tawaran ini tidak diterima oleh RI, karena tidak dapat mempercayai mereka dan berpendapat bahwa mereka sama saja dengan Belanda yang berada di Hindia Belanda.

Di beberapa tempat kami mengadakan ceramah kepada kader-kader kaum buruh dan sesudahnya mengadakan diskusi tentang Indonesia. Diterangkan perlunya Indonesia memperoleh kemerdekaan dan jangan menyikapinya dengan memakai kekerasan, melainkan

dengan jalan perundingan. Aku mendapat tugas mengadakan diskusi ini di beberapa tempat, termasuk juga dengan kaum Tionghoa peranakan yang berasal dari Indonesia. Juga dengan awak kapal berkebangsaan Indonesia yang bekerja di Amsterdam dan Rotterdam, kami memberikan penerangan tentang keadaan Indonesia dan menganjurkan jangan mau bekerja pada kapal-kapal yang mengangkut tentara-tentara ke Indonesia atau peralatan perang yang akan dibawa ke Indonesia.

Pada akhir tahun 1945 di Amsterdam berdirilah Vereniging Nederland-Indonesia. Anggotanya ialah orang-orang Indonesia dan Belanda yang berdiri di belakang RI. Aku diminta menjadi wakil ketua. Banyak orang-orang Belanda yang terkemuka yang menjadi anggota dari perhimpunan ini. Rumah kami sering menjadi tempat rapat-rapat Vereniging Nederland-Indonesia ini.

Pada bulan Oktober 1945, kami diundang ke Chekoslowakia untuk menghadiri kongres World Federation of Democratic Youth. Pengundangnya adalah pemerintah Chekoslowakia sendiri. Kongres diadakan di sana karena Chekoslowakia mengharap sesudah perang ia akan dapat merebut kedudukan Jerman dalam hal perekonomian dan perindustrian. Negara Chekoslowakia sebenarnya memiliki kecukupan dalam semuanya, ada bagian Chekoslowakia yang adalah daerah perindustrian dan ada bagian Slowakia merupakan daerah pertanian, jadi bisa berdikari sebenarnya. Pada waktu itu, ketua Perhimpunan Indonesia sedang berada di London mengadakan *lobby* di Parlemen Inggris, maksudnya supaya tentara Inggris yang berada di Indonesia sampai ada ketentuan dari RI. Dari sana mereka

mengirimkan juga delegasi ke kongres ini dan aku ditunjuk sebagai kepala delegasi.

Dari pemerintah Negeri Belanda kami mendapat rintangan. Kami hanya boleh pergi sebagai anggota delegasi Belanda. Kami menolak ini karena kami hendak pergi ke sana sebagai delegasi dari RI. Oleh karena ini, kami banyak mendapat kesulitan, seperti tidak memperoleh paspor dan juga tidak dapat membawa uang ke sana. Pada waktu itu kita tidak dapat membawa uang keluar negeri dan nilainya juga belum ditentukan, kecuali untuk uang dolar atau pondsterling. Selain dari itu tidak berlaku. Kita pun harus mendapat *exit-permit* dan dapat sejumlah uang tertentu yang dapat dibawa keluar negeri. Akhirnya paspor kami peroleh juga dari *Field-Security* di Scheveningen yang ditandatangani oleh kapten tentara Inggris. Dan ke Chekoslowakia, kami berangkat pagi-pagi benar dari Den Haag dengan transport 6 *vrachtauto*, yang membawa barang-barang Benesj dari London ke Praha. Benesj adalah presiden dari Chekoslowakia dan mobil-mobil yang membawa kami adalah *military transport* dari Belanda. Sedang uang kami sama sekali tidak memilikinya, hanya beberapa gulden uang Belanda saja. Ini pun tidak berlaku di Jerman atau di Chekoslowakia.

Perjalanan ke Praha ini memakan waktu empat hari. Ketika itu sudah akhir Oktober dan jam 06.00 keadaan masih gelap dan jam 17.00 juga sudah gelap. Jadi kami yang duduk di bak belakang mobil sepanjang perjalanan dalam kegelapan. Padahal jarak yang ditempuh 1400 km. Pada malam hari kami menginap di tempat tentara-tentara Amerika. Kami mendapat banyak makanan dan juga *veldbed* serta selimut untuk tidur. Pagi harinya, kami mendapat

makanan akan tetapi sore hanya tentara-tentara Belanda yang mendapat makanan, sedang kami tidak. Selama empat hari itu kami tidak saling menyapa dengan mereka. Di kantin tentara Amerika, kami banyak mendapat makanan, boleh dikatakan berlebihan, padahal 50 meter dari situ orang-orang Jerman kelaparan. Banyak orang tua dan muda serta anak-anak Jerman yang mencari makanan dari tong sampah kantin itu.

Selama dalam perjalanan, tentara Amerika yang banyak terlihat. Keadaan di bagian selatan Jerman dan di bagian utara sama saja. Di setiap kota yang agak besar sedikit, setidak-tidaknya sepertiga bagian menjadi puing. Menurut perkiraan tentara sekutu untuk membersihkan puing-puing itu saja akan memakan waktu paling sedikit 25 tahunan. Tetapi tenyata perkiraan itu meleset, karena dalam waktu 10 tahun saja perindustrian Jerman sudah bekerja lagi dan pembangunan sudah banyak yang selesai. Aku sudah melihat daerah Berlin ke Maastricht dan dari Maastricht ke Praha dalam tahun 1945. Pada tahun 1951 dan 1957 aku mendapat kesempatan untuk mengunjungi Jerman lagi.

Sesudah sampai ke Chekoslowakia barulah kami merasa agak senang. Di Pilsen kami masih menginap dan mendapat tempat di mess opsir-opsir dan mendapat makanan yang baik. Juga bir disodorkan kepada kami dan orang-orang berdatangan untuk bercakap-cakap kepada kami. Di sini aku menelpon teman dari konsentrasi kamp, yaitu Dr. Neumann yang tinggal di Eger. Esok harinya perjalanan diteruskan ke Praha dan tiba di sana antara jam 15.00–16.00. Kami dibawa ke kantor walikota dan

disambut walikotanya langsung. Kami sampai di Praha sudah terlambat dua hari dan karena datang paling akhir, kami mendapat hotel yang paling bagus. Kami sampai di hotel jam 19.00 dan hotelnya kelihatan mewah sekali, banyak permadani yang tebal-tebal sampai salah seorang teman berkata, "Siapa yang akan membayar ini, Bis? Kita toh tidak punya uang, tetapi paling banyak nanti 14 hari masuk penjara."

Keesokan harinya kami pergi ke tempat kongres dan sekaligus salah seorang dari kami diminta untuk berbicara untuk memperkenalkan diri sebagai wakil dari RI. Delegasi Belanda menjadi marah sekali karenanya, akan tetapi tidak berani menyangkalnya. Dalam kongres tidak banyak yang dibicarakan, lebih banyak dipakai untuk berkenalan. Banyak peserta yang berpakaian seragam, karena orang-orang itu turut perang gerilya sewaktu PD II. Beberapa wanita juga berpakaian seragam dan ada seorang pemuda, umurnya paling-paling baru 25 tahun, datang dengan pakaian seragam berpangkat kolonel.

Di kongres rapat-rapat diadakan hanya pada pagi hari, sedang sore dan malam hari digunakan untuk pesta. Indonesia cukup terkenal juga di sana. Tampaknya mereka malahan lebih tahu keadaan di Indonesia daripada kami sendiri. Dari mana mereka mendapat berita, kami tidak tahu, atau mungkin juga karena lebih dari seminggu kami tidak mendengar apa-apa dalam perjalanan.

Di Praha kami juga diundang oleh redaksi dari koran yang terbesar di sana. Di sini kami mendengar bahwa mereka mengetahui keinginan rakyat Indonesia yang besar untuk merdeka dan bahwa perjuangannya teratur rapi.

Katanya, lini ke II dari tentara Inggris telah tertembus; mungkin yang dimaksud mereka perjuangan pemuda kita di Surabaya pada 10 Nopember, yang sekarang dikenal dengan hari pahlawan. Mereka menganggap perjuangan kita teratur, karena pada waktu itu dari Indonesia disiarkan bahwa pada Nopember atau Desember 1945 akan diadakan pemilihan umum. Dan kalau suatu negara telah mampu mengadakan pemilu, maka itu berarti bahwa negara itu dapat dibilang maju.

Pada suatu pesta pemuda-pemuda kami diundang dan berbagai tarian dan nyanyian dipentaskan. Delegasi Indonesia diminta juga untuk memberi pertunjukan. Dua orang dari kami tampil ke podium untuk bernyanyi dan bermain gitar. Yang dinyanyikan adalah lagu *Burung Kakatua* dan *O Ina Ni Keke*. Hadirin merasa lagu ini bagus sekali dan meminta *noot-noot*nya, tetapi tidak ada dari kami yang dapat menuliskan *notenbalken*-nya, sehingga kedua teman-teman ini dibawa ke belakang layar dan di sana diminta memainkan lagu itu empat sampai lima kali, sementara pemuda-pemuda Chekoslowakia menuliskan *notenbalken*-nya. Dari delegasi lain dapat dikatakan tidak ada yang tampil.

Pada malam-malam yang lain biasanya kami mempertunjukkan pencak silat. Di Praha juga diadakan malam gala oleh mahasiswa Praha, di mana hadir juga Benesj dan menteri-menterinya. Hampir semalam suntuk diadakan acara dansa. Pada kesempatan itu mahasiswa-mahasiswa membawa juga beberapa menteri ke meja kami. Sementara itu kepada Presiden Benesj yang tinggal duduk di podium saja, kami para anggota delegasi diperkenalkan

kepadanya. Yang datang dan duduk di meja kami serta berbincang-bincang hampir sejam adalah Lavoda, Menteri Pertahanan. Ia sesudah Benesj meninggal menjadi presiden sampai ia meninggal. Lalu datang juga ke meja kami Masaryk, Menteri Luar Negeri, dan Holansky, Menteri Penerangan. Pada waktu berbincang-bincang itu mereka (mahasiswa-mahasiswa Praha) terus-menerus membawa anggur ke meja kami, sehingga di meja kami menjadi ramai. Mahasiswa-mahasiswa Chekoslowakia berpakaian bagus-bagus, pakai *fraque* dan *smoking*. Pada waktu berdansa memakai sarung tangan putih yang pada waktu itu diskotik Eropa Barat pun tidak demikian dan lagu-lagu yang dimainkan pada kesempatan itu pun kebanyakan lagu-lagu *waltz* dan *polka*. Kami pun turut berdansa dan sering pula diminta oleh wanita-wanita Chekoslowakia. Ada dua orang teman yang dapat berdansa *waltz* dan *polka* dan ditempat-tempat lain mereka sering diminta untuk berdansa, apalagi oleh orang-orang tua yang sudah berumur 50–60 tahun. Mereka merasa senang berkenalan dengan kami.

Penutupan kongres diadakan di lain tempat dan karena kami belum mengenal kota Praha, maka kami datang terlambat di tempat dan rapat sudah dimulai. Kami tidak mengetahui tatacaranya rapat ini dan aku meminta kepada seorang teman agar presidium memberikan kesempatan kepada kami untuk berbicara kurang lebih 10 menit saja. Ketua rapat akan gugup sedikit dan memberi kesempatan kepada kami untuk berbicara. Padahal acara rapat sudah ditetapkan dan akan muncul tiga sampai empat orang saja yang berbicara, yaitu delegasi-delegasi yang popular saat itu seperti Amerika, Inggris, Prancis, dan Australia. Negeri

Belanda tidak mendapat kesempatan dan mereka bertambah benci lagi kepada kami. Semua tingkah kami mereka laporkan kepada perwakilan Negeri Belanda. Sehingga pada waktu kami mau pulang ke Negeri Belanda, konsulnya sama sekali tidak mau menolong mengatur perjalanan kami. Hampir kami terkatung-katung di Praha. Pada waktu diadakan kongres pun kami tidak bertemu dan berbicara dengan anggota delegasi Belanda yang terdiri dari orang-orang reaksioner. Isi pidato kami umumnya meminta sokongan anggota kongres terhadap kelangsungan berdirinya RI. Sesudah kongres, kami dibawa ke beberapa tempat dengan kereta api. Di tempat-di tempat ini kami selalu bermalam dan selalu pula diadakan pesta dansa. Yang kami singgahi adalah kota Ostrawa, kota pertambangan batubara dan industri besi dari Chekoslowakia. Kota Zlin, tempat pabrik bata yang ternyata membuat sepatu-sepatu mahal dan *lux*, yang tidak dapat dibeli di Indonesia atau pun di Belanda, di mana hanya dijual sepatu-sepatu untuk rakyat jelata yang murah-murah. Barang *luxe* ini diekspor ke Amerika Serikat dan Amerika Latin. Pabriknya besar sekali, ada lapangan untuk olah raga, main bola dan juga lapangan kapal terbang di pekarangan pabrik. Semua pekerjaan sudah dilakukan dengan mesin dan tidak ada bahan yang terbuang. Kulit-kulit kecil yang kelebihan dijalin menjadi tas-tas yang bagus atau menjadi barang-barang lain. Kami juga dibawa ke Tatra di mana ada kesempatan untuk bermain ski atau permainan-permainan lain yang diadakan di salju. Walaupun seluruhnya tertutup salju, tetapi rasanya tidak begitu dingin. Di sana banyak juga sanatorium dan diperlihatkan juga kepada kami cara-cara mereka merawat

orang yang menderita TBC. Terakhir, kami dibawa ke Brno dan kemudian kembali ke Praha. Hampir setiap tempat di mana kereta api berhenti sebentar, pemuda-pemuda dari tempat itu berdatangan untuk melihat dan bercakap-cakap dengan kami.

Saat itu yang paling populer adalah orang Amerika, kemudian Inggris dan Prancis. Merekalah yang selalu didatangi oleh pemuda-pemuda ini. Pada suatu stasiun, karena kesal melihat keadaan itu, aku menulis di jendela kaca (kaca berembun sehingga bisa ditulisi) perkataan: "Indonesia" Maka seketika itu berdatanganlah pemuda-pemuda itu untuk bercakap-cakap dengan kami. Sehingga kami tidak kalah populernya dengan orang Amerika atau Inggris. Sampai teman-teman berkata, "Dasar kamu, ada-ada saja akalnya." Dalam perjalanan pulang ke Praha ini semua sudah tidak teratur lagi. Rombongan-rombongan tidak kelihatan lagi. Kami meminta pertolongan konsul Belanda untuk pulang ke Belanda, tetapi tidak dipedulikan. Untunglah ada rombongan Belgia yang akan pulang dengan kereta api dan kami dapat turut bersama mereka dengan tidak membayar apa-apa. Di Brussel kami menginap di ruang tunggu stasiun. Keesokan harinya melanjutkan perjalanan ke Amsterdam dengan uang sendiri, uang Belanda.

Di Praha kami banyak mendapat undangan, seperti dari delegasi Austria, Yugoslavia, dan Hongaria untuk melihat negaranya, akan tetapi kami tidak dapat menerima undangan itu, karena tidak akan dapat kembali pulang dengan cepat. Waktu itu, sarana perhubungan di sana seperti kereta api, pos belum ada. Begitu juga dengan harga uang

mereka. Di Chekoslowakia juga sudah terasa bahwa makanan susah didapat, akan tetapi tidak sampai sangat berkurang sebagaimana di negara Belanda. Menurut mereka pada waktu perang, makanan cukup, tetapi ketika perang akan berakhir dan tentara Jerman mundur ke negaranya, makanan diangkut ke Jerman sehingga bahan makanan sangat berkurang.

Pada waktu kami di sana keadaan kelihatan baik sekali. Rakyat bersatu dan tidak ada kelihatan perselisihan antar agama atau antar bangsa. Walaupun mereka terdiri dari bangsa Cheko, Bohemia, dan Moravia. Pikiran mereka hanyalah bersatu dan bekerja sama dan selekas mungkin membangun Chekoslowakia. Sesudah perang setiap mahasiswa mendapat beasiswa dari negara yang cukup untuk membiayai studinya, padahal mahasiswanya banyak sekali. Di Praha sendiri ada kurang lebih 40.000 mahasiswa. Universitas di Praha yaitu Karl's Universiteit sudah termashur sejak tahun 1300.

Sepulangnya dari kamp konsentrasi, sebenarnya aku ingin beristirahat sekurang-kurangnya 6 bulan. Biarpun aku tidak lagi duduk dalam pengurus Perhimpunan Indonesia tetapi banyak juga pekerjaan yang harus dilakukan, seperti mengatur ceramah-ceramah atau diskusi-diskusi di *Clubhuis*, rapat-rapat di rumah kami dari Vereniging Nederland-Indonesia di mana aku menjadi wakil ketuanya, juga sering diadakan rapat di rumah kami oleh dokter-dokter Belanda karena sesudah perang ada kurang lebih 100 dokter Belanda yang bersedia bekerja di pedalaman Indonesia, asal saja jiwanya terjamin. Tetapi tawaran ini tidak diterima oleh RI, karena tidak dapat mempercayai mereka dan

berpendapat bahwa mereka sama saja dengan Belanda yang berada di Hindia Belanda.

Sesudah perdamaian pada bulan Mei 1945, anggota-anggota PI yang telah bergabung sejak sebelum perang tinggal kurang lebih 10 orang saja, yang lain anggota baru yang bergabung di waktu perang. Tetapi semangat mereka cukup besar dan semuanya dapat dikatakan sangat aktif.

# Pulang ke Tanah Air

PADA bulan Oktober 1946, setahun lebih sesudah Perang Dunia II berakhir dan proklamasi kemerdekaan, kami mendapat kabar dari pemerintah Belanda bahwa tidak lama lagi orang-orang Indonesia akan mendapat kesempatan untuk dipulangkan ke tanah air. Aku terlibat dalam pengurusan orang-orang yang akan dipulangkan ini dan kemudian ditunjuk oleh teman-teman menjadi dokter di kapal.

Peraturan di Negeri Belanda ketika itu mengharuskan orang-orang yang berangkat terlebih dahulu mendapat suntikan cacar dan tiga kali suntikan TCD yang berantara satu minggu. Ongkos untuk mendapat suntikan ini cukup mahal dan memerlukan pula ongkos mondar-mandir ke Amsterdam. Ini memberatkan sekali bagi banyak teman-teman. Aku mengusulkan untuk meringankan ongkos supaya suntikan dilakukan di atas kapal saja. Ini disetujui

dan aku ditunjuk sebagai dokternya di atas kapal dan dalam pelayaran dari Rotterdam ke Tanjungpriok.

Dengan kekuasaanku sebagai dokter kapal itu pula aku berhasil menyelundupkan Dr. Setia Budi (Douwes Dekker) ke Indonesia dengan kapal Weltevreden. Pada saat itu orang Belanda dilarang pergi ke Indonesia. Tapi dengan jalan kusamarkan sebagai pasien yang terkena wabah cacar air, maka ia lolos dari pemeriksaan ketat karena harus langsung dimasukkan ke klinik kapal untuk diopname di bawah pengawasan aku sebagai dokter kapal.

Pada tanggal 7 Desember 1946, berangkatlah kami dari Rotterdam dengan kapal Weltevreden. Kapal yang berbobot 12.000 ton ini semula bernama Liberty Ship yang dibuat pada waktu perang untuk keperluan perang. Di kapal waktu itu ada kurang lebih 600 penumpang dan di antaranya ada kurang lebih 200 orang Indonesia yang akan pulang ketanah air. Lainnya adalah orang-orang Indo dan Belanda yang mau bekerja pada NICA atau perusahaan-perusahaan milik Belanda. Kapal ini dirancang untuk keperluan tentara guna mengangkut pasukan-pasukan dan perlengkapannya. Jadi kapal ini tidak mempunyai kamar-kamar. Untuk tempat tidur penumpang dipasang *veldbed* yang dibuat tiga tingkat. Hanya kira-kira 40 orang yang mendapat kamar. Aku sebagai dokter mendapat kamar bersama isteri. Di atas kapal sebagai dokter aku diberi pangkat yang sama dengan Stuurman I dan bertanggung jawab hanya kepada kapten kapal.

Pergaulan di antara orang-orang Indonesia dengan orang-orang Belanda dan Indo-Belanda di atas kapal tentu saja tidak akrab berhubung dengan masih bergejolaknya

Parlindoengan Loebis di tengah berjas putih bersama rombongan orang Indonesia yang pulang dari Negeri Belanda merayakan tahun baru 1947 di atas kapal Weltevreden yang mereka tumpangi dan telah berada di sekitar Kepulauan Seribu.

perjuangan kemerdekaan kita. Akan tetapi hubungan dengan kapten kapal dan awaknya baik sekali. Kapten kapal memuji kekompakkan dan teraturnya rombongan Indonesia. Banyak di antara rombongan Indonesia ini terdiri dari anggota PI. Ada yang ahli hukum (*meester in de Rechten*), dokter, apoteker, dokter ahli psikiater, *dominee* dan lain-lain.

Di Teluk Biscayne, kapal kami mengalami badai dan ombak yang besar selama tiga sampai empat hari. Hampir semua penumpang mabuk dan terjadi beberapa kecelakaan. Ada yang patah tangan dan patah leher karena jatuh dari tangga kapal oleh besarnya ombak. Tetapi lewat dari Biscayne pelayaran kami berjalan dengan tenang. Malahan kami dapat merayakan Natal dan Malam Tahun Baru di atas kapal.

Tanggal 1 Januari 1947, kami memasuki pelabuhan Tanjungpriok. Alangkah bahagia rasanya menjejakkan kaki kembali di atas bumi tanah air yang merdeka. Ketika aku tinggalkan 14 tahun yang lalu ia masih dalam keadaan terjajah.

Sejenak lupa akan penderitaanku selama empat tahun sebagai tawanan dalam kamp konsentrasi Nazi Jerman. Perjuangan ini rupanya bukan tidak membuahkan hasil.

# Dokumen fotografis Parlindoengan Loebis setelah tahun 1947

Parlindoengan Loebis (paling kanan) berteduh di bawah pohon dalam sebuah perjalanan dinas di Magelang (1948)

Parlindoengan Loebis di depan rumah dinasnya sebagai Kepala Dinas Kesehatan Pabrik-pabrik Persenjataan Departemen Pertahanan RI di Yogya (1948)

Samping kiri, Parlindeongan Loebis dengan anaknya (Cary Sutan Lubis) di halaman rumah sahabatnya, Dr Siwabessy di Jl. Blitar Mentang pada tahun 1952. Di bawah foto rumah Parlindoengan Loebis di Jl. Lauser Kebayuran Jakarta yang sekaligus dijadikan sebagai tempat praktek dokternya sekembali dari Yogyakarta.

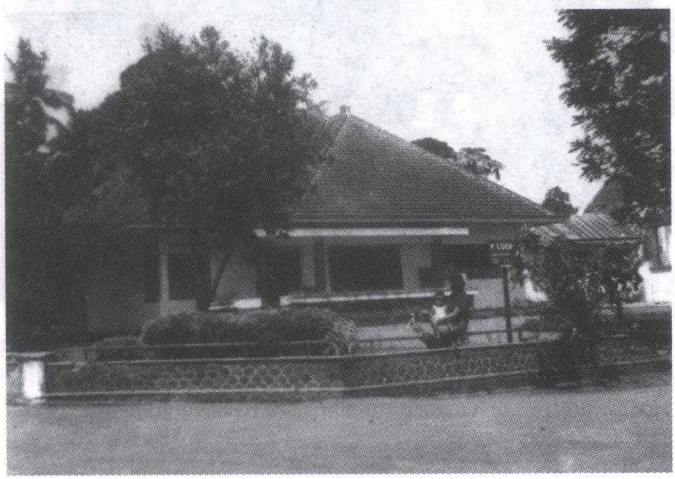

Parlindoengan Loebis dengan Jo Loebis bersama putrinya, Damiyati Inca di halaman rumahnya di Kebayuran tahun 1954.

Upacara kawin adat antara Parlindoengan Loebis dan Jo Loebis di Pakantan tahun 1953.

Atas foto Parlindoengan Loebis di depan rumah dinasnya sebagai dokter PN Timah di Belitung tahun 1968. Bawah Parlindoengan Loebis akan ke Jakarta setelah kematian Jo Loebis pada 1976.

Foto terakhir Parlindoengan Loebis sebelum ia meninggal dunia, di sampingnya adalah putrinya Damiyati Inca.

# Glosarium

**Aansteker**: pematik api
**Advocaat**: pengacara
**Ambassadeur**: duta besar
**AMS:** Algemene Middelbare School (Sekolah Menengah Atas pada zaman Hindia Belanda)
**Vereniging Nederland-Indonesia**: Perhimpunan Belanda-Indonesia di Amsterdam
**Annexeer**: aneksasi/pencaplokan
**Antifa**: Antifascistische Studentenclub (Perhimpunan Mahasiswa yang anti fasis)
**Ingeschreven studenten**: mahasiswa tercatat/terdaftar
**Arbeids Instituut**: Institut untuk kaum buruh
**Arts**: dokter
**Artsdiploma**: ijazah kedokteran
**Auf Transport**: penghuni kamp yang dipindahkan

**Baby-uitzet**: perlengkapan bayi
**Begrafenisfonds**: dana bantuan untuk biaya penguburan
**Bekleidungskammer**: gudang pakaian
**Beuk**: nama sejenis pohon
**Blitzkrieg**: serangan kilat
**Blockälteste**: pemimpin blok di kamp tawanan Jerman
**Bouillon**: kuah daging
**Bouwvakarbeidersbond**: serikat pekerja bangunan
**Bronchitis**: radang selaput pernafasan
**Buitengewoon verlof**: cuti khusus
**Califactor**: pesuruh dalam di kamp
**Canadian Red Cross**: Palang Merah Kanada
**CDU**: Christlich Demokratische Union (Uni Demokrasi Kristen)
**Cease-fire**: gencatan senjata
**Cheque**: cek/surat perintah untuk membayar
**Chirurg gynaecoloog**: ahli bedah ginekolog
**Clubhuis**: rumah kelompok
**Conservator**: pengawas
**Cultuur**: kebudayaan
**Dancing Hall**: lantai dansa
**Democratische regeering van arbeiders en boeren**: pemerintahan pekerja dan petani yang demokratis
**Departement van Koloniën**: Departemen urusan jajahan
**Discotheque**: diskotik
**Domine**: berasal dari kata *dominee* yang berarti pendeta
**Donderdag**: kamis
**Doos**: dus

**Doperwten**: kacang kapri
**Douche**: pancuran mandi
**Dubbelloop**: senapan kaliber 16 yang digunakan untuk berburu
**Duinen**: bukit-bukit
**Eerste Kamer**: Majelis Permusyawaratan Rakyat Belanda
**Eetvader**: bapak makan, maksudnya yang mengundang makan
**Ehrenhäftlinge**: tahanan terhormat
**ELS**: Europeesche Lagere School (Sekolah Dasar pada zaman Hindia Belanda)
**Entlausung**: membersihkan diri dari kutu
**Erholung**: beristirahat supaya kekuatan pulih kembali
**Erwtensoep**: sop kapri
**Examen**: ujian
**Exit-permit**: izin keluar
**Extravoeding**: makanan tambahan
**Ferdosi-abend**: Malam Ferdosi, Ferdosi adalah seorang filosof Persia
**Field-security**: keamanan lapangan
**Fraque**: tuxedo
**Gala-avond**: malam gala/pesta besar
**Gebouw**: gedung
**Gemeenteraad**: Dewan Kotapraja
**Geneeskundige Hoge School**: Sekolah tinggi kedokteran
**Grensrechter**: hakim garis
**Groepsleider**: pemimpin kelompok
**Gynaecoloog**: ginekolog

**HBS**: Hoge Burger School (Sekolah Menengah pada zaman Hindia Belanda)
**Hongermarschen**: barisan orang kelaparan
**Honger Psychose**: rasa takut mati kelaparan
**Hoofd Djaksa**: Kepala jaksa
**Hooi**: rumput-rumput kering
**Houweel**: cangkul kecil
**Huisarts**: dokter keluarga
**ICJ**: Indonesische Christen Jongeren (Pemuda Kristen Indonesia)
**IKP**: Indische Katolieke Partij (Partai Katolik Hindia Belanda)
**Illegaal**: ilegal
**Indonesisch Clubgebouw**: gedung kelompok Indonesia/sekarang gedung Sumpah Pemuda di Jl. Kramat Raya
**Indonesische Voetbalbond**: Perhimpunan sepakbola Indonesia
**Instelling**: yayasan
**Internaat**: asrama
**Internationale Rode Hulp**: Bantuan Merah Internasional
**Internist**: ahli penyakit dalam
**ISDP**: Indische Sociaal-Democratische Arbeiders Partij (Partai Pekerja Sosial Demokrat Hindia)
**ISDV**: Indische Sociaal-Democratische Vereeniging (Perhimpunan Sosial Demokrat Hindia Belanda)
**ITF**: Internationale Transportarbeiders Federatie (Federasi Transportasi Internasional)

**Jonker**: berasal dari *Jonkheer*, gelar bangsawan yang berarti tuan muda

**JPC**: Jan Pieterszoon Coen Internaat (Asrama Jan Pieterszoon Coen)

**JVA**: Jongeren Vredesactie (Perhimpunan Pemuda untuk Perdamaian)

**Kachel**: tungku pemanas ruangan

**Kandidaat**: berasal dari *candidaat* yang berarti Calon

**Kapo**: kata "Kapo" diambil dari kata Italia "*capo*" (kepala atau pemimpin) sinonim kata Jerman "*vorarbeiter*". "Kapo" dipinjam dari buruh Italia yang dipekerjakan di Bavaria selatan untuk membuat jalan. Pertama-tama kata ini dipakai di Kamp Dachau, kemudian di semua kamp konsentrasi Nazi untuk menunjukkan tahanan yang bertindak sebagai penjaga tahanan lainnya.

**Karaktervast**: karakter mantap

**Keeper**: kiper, penjaga gawang

**KL**: Konzentrationslager, lazimnya dipakai sebagai sebutan untuk kamp yang terkenal sebagai tempat pembantaian dengan banyak sekali korban oleh karena tindakan-tindakan kejahatan di luar perikemanusiaan yang menggabungkan unsur-unsur pembunuhan yang dilakukan secara langsung, pembasmian secara biologis dan kerja berat yang maksimal.

**Klomp**: sepatu kayu

**Knokplug**: berasal dari kata *Knokploeg* yang berarti kelompok yang siap berkelahi

**Knop**: berasal dari kata *knoop* yang berarti kancing

**Kolone**: berasal dari kata *colonne* yang berarti barisan
**Koloniaal Instituut**: Institut Kolonial
**Kookplaat**: tungku masak
**Koolraap**: sejenis ubi jalar
**KPD**: Kommunistische Partai Deutschland (Partai Komunis Jerman)
**Kraag**: kerah
**Landbouw Hogeschool**: Sekolah tinggi pertanian
**Longonsteking**: radang paru-paru
**Luchten**: menghirup udara segar
**Lustrumnummer**: nomor peringatan
**Maandag**: Senin
**Malthusiaansche Bond**: Serikat Malthus
**Massa Strijd**: perjuangan massa
**Medicus Doctorandus**: sarjana kedokteran
**Metaalbewerkersbond**: Serikat Pekerja Logam
**Middelbare Textiel School**: Sekolah menengah tekstil
**Mieten**: menyimpan kentang dengan cara ditimbun dalam tanah dengan rumput kering hingga menyerupai gunung-gunung kecil
**Minister van Koloniën**: Menteri urusan jajahan
**MR**: Meester in de Rechten (Sarjana Hukum)
**MULO**: Middelbaar Uitgebreid Lager Onderwijs (Sekolah Menengah Pertama pada zaman Hindia Belanda)
**Mützen ab**: buka topi!
**Muzelmann**: orang yang kurus dan lemah karena kurang makan
**Naar maat**: pas/sesuai ukuran
**Naschlag**: sisa makanan pembagian

**NIAS**: Nederlands Indische Artsen School (Sekolah Kedokteran Hindia Belanda)
**NICA**: Netherlands-Indies Civil Administration (Pemerintah Sipil Hindia Belanda)
**Non-coöperatie**: kelompok yang tak mau bekerja sama
**Noord Brabant**: Brabant Utara
**Noord-Holland**: Belanda Utara
**Noot**: not, tanda nada
**Nord-Deutsche Lloyd**: Perusahaan Pelayaran Jerman
**NSB**: Nationaal Socialistische Beweging (Serikat Sosialis Nasional)
**NVV**: Nederland Verbond van Vakuerenigingen (Serikat Buruh Belanda)
**Onderduiken**: bersembunyi
**Ondergrondsche strijd**: perjuangan bawah tanah
**Onderneming**: perusahaan perkebunan
**OSP**: Onafhankelijke Socialistische Partij (Partai Sosialis Merdeka)
**OSVIA**: Opleidings School Van Inlandsche Ambtenaren (Sekolah untuk calon pegawai pangreh praja)
**Pakhuismeester**: kepala gudang
**Particulieren**: khusus
**Patienten**: para pasien
**Pfennig**: mata uang Jerman,1 Mark = 100 Pfennig
**PID**: Politieke Inlichtingen Dienst (Dinas rahasia Hindia Belanda)
**Politische Abteilung**: kantor administrasi dari kamp konsentrasi

**Prahoto**: berasal dari kata "*vrachtauto*", mobil truk.
**Procuratiehouder**: pemegang kuasa untuk mengadakan persetujuan yang mengikat atas nama direksi
**Prominent**: tokoh utama/penting
**Protonsil**: zulfadiazin yang cairannya berwarna merah
**Raad van Indië**: Dewan Hindia Belanda
**Rechts Hoge School**: Sekolah tinggi ilmu hukum
**Recidivist**: residivis
**Schnaps**: merek minuman beralkohol, rasanya seperti whisky hanya baunya
**Schonung**: memberikan libur pada seorang tawanan dari pekerjaannya
**Schreiber**: juru tulis
**Schreibverbot**: larangan mengirim surat dan menerima paket
**SDAP**: Sociaal-Democratische Arbeiders Partij (Partai buruh sosial demokrat)
**SDSC**: Sociaal-Democratische Studenten Club (Perhimpunan Mahasiswa Sosial Demokrat)
**SDSC**: Sociaal-Democratische Studenten Club (Kelompok mahasiswa sosial demokrasi)
**Sectie**: pembedahan mayat/otopsi
**Slow Motion**: adegan lambat
**Smoking**: setelan jas
**Sociale Instelling**: yayasan sosial
**SPD**: Sozialistische Partei Deutschland (Partai Sosialis Jerman)
**Speker**: berasal dari kata *Spijker* yang merupakan merek kereta kuda buatan Belanda dengan daya

angkut 2–3 orang yang duduknya menghadap ke muka.

**Spinazie**: bayam

**Spreekdelict**: delik/pelanggaran lisan

**Spreekuren**: jam bicara

**SS**: Schutz Staffel (Schwarze Korps) atau Pasukan Hitam, semula adalah anggota-anggota NSDAP (National-Sozialistische Deutsche Arbeiter Partei = Partai Buruh Nasional Sosialis Jerman) yang bertugas sebagai pengawal-pengawal "para pemimpin", tetapi kemudian berubah menjadi pasukan khusus dalam ketentaraan.

**Staatsexamen**: ujian negara

**Stelling**: panggung

**STOVIA**: School Tot Opleiding Van Indische Artsen (Sekolah kedokteran pribumi)

**Streptomycine**: obat untuk penderita TBC

**Strikdas**: pita dasi

**Stroop**: sirop

**Stubendienst**: golongan pembersih barak di kamp tawanan Jerman

**Survive**: bertahan

**SVA**: Studenten Vredesactie (Perkumpulan Mahasiswa untuk Perdamaian)

**SVIK**: Studenten Vereeniging ter Bevordering van Indonesische Kunst (Perhimpunan Mahasiswa untuk kemajuan seni Indonesia)

**Taalcongres**: Kongres Bahasa

**TCD**: Tifhus, Cholera, Disentry

**Technische Hoge School**: Sekolah Tinggi Teknik

**Toast**: roti bakar
**Toren**: menara
**Transportleider**: pemimpin transportasi
**Tweede Kamer**: Dewan Perwakilan Rakyat
**Universiteitskliniek**: klinik universitas
**Vaandrig**: calon opsir cadangan
**Vakvereeniging**: perhimpunan buruh
**Veldbed**: tempat tidur
**Verband**: perban
**Vernichtungslager**: kamp yang para tawanannya dibunuh jika kelihatan tidak memiliki tenaga untuk bekerja
**Versnelling**: persneling
**VIOS**: Voetbalbond Indische Omstreken Sport (Perkumpulan Olaraga Sepakbola Seluruh Hindia Belanda)
**Volksraad**: Dewan Perwakilan Rakyat Hindia Belanda
**Voorschot**: uang muka
**Vorarbeiter**: lihat Kapo
**Winter**: musim dingin
**World Federation of Democratic Youth**: Federasi dunia pemuda demokratik
**Ziekenfondsen**: dana kesehatan
**Ziekenfondsleden**: anggota dana kesehatan
**Zuster**: suster/perawat
**Zwartelijst**: daftar hitam

# Indeks


**A**

Abas 44
Abidin, Zainal 22
Aceh 58
Adenauer, Konrad 181
Alamein, El 154
Ali 61
Alkmaar 131,136
Ambon 25, 65
Amersfoort xvi, xx, 5, 136, 139, 140, 142, 143, 145, 146, 148, 149, 183
Amsterdam xv, xix, xxii, 2, 81, 82, 83, 86, 93, 95, 101, 102, 103, 108, 110, 111, 112, 115, 119, 120, 121, 122, 123, 128, 132, 139, 187, 188, 200, 232, 235, 238, 239, 240, 241, 243, 247, 254, 261, 265
AMVJ 86
Antifa 63, 78, 84
Arab 13
Arbeids Instituut 68
Arnhem 128, 152
Assaat 44, 103
Auschwitz 159, 208
Australia 259
Austria 42, 87, 88, 91, 137, 163, 164, 261

**B**

Bad Sulza 157
Bali 65
Balige 14
Banten 12
Banyuwangi 12
Batang Toru 7, 10, 12, 14, 16, 17
Belgia 7, 185, 202, 205, 206, 221, 224, 261
Benesj, Edward 237, 255, 258, 259
Bengkulu 50
Bergen-Belsen 159
Berlin 141, 157, 158, 185, 214, 220, 221
Betawi 29, 30, 40, 41, 44, 45, 46, 54, 103, 139
Batavia 103, 109
Bismarck, Otto von 42
Bogor 46, 227
Bohemen 91, 262
Bonn 180, 182
Bouwvakarbeidersbond 79
Bremen 45, 238
Brussel 87, 261
Buchenwald xvi 5, 99, 140, 152, 153, 154, 158, 161, 162, 163, 164, 165, 168, 169, 172, 173, 174, 175, 183, 200, 244, 245

## C

Canadian Red Cross 223, 243
Chamberlain, Neville 91
Charleroi 14
Chung Hwa Hui 81
Christlich Demokratische Union 180
Chekoslowakia 91, 166, 221, 227, 237, 254, 255, 256, 258, 259, 260, 262
Colijn, H. 78, 133, 240, 241

## D

D'Ancona 76, 116, 120, 212
Dachau xx, 158, 174
Daendels, H.W. 12
Darusman, Maruto 71, 105
Den Haag 53, 54, 65, 67, 73, 74, 76, 80, 81, 83, 101, 106, 121, 130, 132, 152, 182, 188, 237, 238, 247, 254
Delft 37, 101, 102, 134, 143
Denmark 14, 81, 182, 186, 202, 211, 214
Departement van Koloniën 58
Deventer 209
Dibata, Raja Gumanti Poran 7, 8, 10
Dinant 14
Djojohadikoesoemo, Soemitro 102
Dollfuss, E. 166
Dorojatun, B.R.M 62, 80
Drenthe 238
Dusseldorf 88, 181, 238

## E

Eerste Kamer 249, 251
Eger 256
Ettersberg 162

## F

Ferdosi-Abend 88
Fock 83, 84
Frankfurt 237, 238

## G

Gandhi 43
Gani, Adnan Kapau 44
Geneeskundige Hoge School 40, 41, 54
Gestapo 4
Goedhart 58
Goethe, J.W.162
Grabow 220, 221, 222, 223, 224, 226, 228, 229, 232, 233, 234, 238
s'Gravenhage (lihat Den Haag)

## H

Haarlem 115, 116, 117, 121, 122, 130
Halidjah, Siti 7
Halim 103
Hamburg xx, 173, 180, 238
Hamengku Buwono 62, 80
Hanifah, Abu 44
Hannover 182, 237
Hartono 105
Hatta, Mohammad xvi, 50, 58, 61, 71, 79
Hawaii 182

Heinkel 5, 177, 178, 179, 183, 184, 187, 188, 189, 190, 194, 199, 200, 201, 203, 204, 205, 206, 207, 208, 210, 212, 213, 217, 220, 234, 235, 236
Heinsius van den Berg 243
Hilversum 121, 243, 250
Hitler, Adolf xix, xxi, xxii, 81, 87, 91, 141, 154, 158, 163, 180, 224, 236
Hoechst 238
Hoge Veluwe 85, 252
Holansky 259
Hongaria 220, 225, 261
Hoog Laren 241, 243

## I

ICJ 65, 84
Ilderem, Moh. xix, xx, 53, 54, 61, 62, 69, 71, 87, 88, 105, 119, 120
Indische Katholieke Partij 36
Indonesia Raya 89
Indonesisch Clubgebouw ix, 44
Inggris xix, 65, 81, 87, 88, 91, 92, 113, 128, 182, 221, 226, 249, 250, 254, 255, 258, 259, 261
Internationale Roode Hulp 78
ISDP 67, 85
Italia 42, 76, 87, 179
ITF 108

## J

Jeddah 50
Jepang 43, 174, 182, 206, 253
Jerman xv, xix, xx, xxii, 1, 2, 3, 4, 5, 42, 46, 81, 87, 88, 89, 92, 95, 96, 97, 98, 99, 113, 115, 117, 120, 121, 122, 127, 128, 130, 131, 132, 133, 134, 137, 138, 140, 142, 143, 144, 145, 147, 148, 151, 152, 153, 157, 158, 162, 163, 164, 165, 168, 178, 179, 180, 181, 182, 184, 185, 188, 189, 190, 191, 193, 195, 196, 197, 199, 205, 206, 207, 208, 209, 210, 212, 213, 214, 216, 218, 220, 221, 222, 223, 230, 231, 232, 233, 235, 236, 237, 238, 241, 244, 245, 257, 248, 254, 255, 256, 262, 268
Jong Batak 38
Jong Islamieten Bond 38
Jong Java 38
Jong Minahasa 38
Jong Pasundan 38
Jong Sumatra 38
JPC 30, 31, 32, 33
Junker 226
JVA 63

## K

Karisutan 7, 8, 9
Karl's Universiteit 262
Keling 13
Keulen 237, 238
Koch 135
Kolombo 49
KPD 213

## L

Lahore 43
Landbouw Hoge School 39
Landraad 44
La Pasionaria 87
Lavoda 259

Leeuw, De 134
Leiden xv, xxii, 2, 46, 53, 54, 55, 61, 62, 65, 66, 68, 71, 74, 76, 77, 79, 80, 81, 82, 83, 96, 97, 98, 99, 101, 102, 103, 106, 108, 109, 110, 111, 112, 116, 131, 132, 152, 184, 209, 210, 212, 247
Leningrad 154
Levedag 36, 37, 38
Lichtenburg 157
Liverpool 65
Loebis, Jo 2, 63, 64, 103, 104, 105, 106, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 119, 122, 127, 154, 240, 241, 272, 273, 274
Loebis, Parlindoengan xv, xvi, xvii, xxi, 8, 22, 31, 32, 47, 48, 51, 68, 60, 70, 71,104, 105, 114, 118, 120, 128, 240, 267, 269, 270, 271, 272, 273, 274, 275
Logemann, J.H.A. 252
London 65, 205, 237, 250, 254, 255
Lublin 159
Luther, Martin 102
Lutze, Peter 180, 181, 182, 186
Luxemburg 202

## M

Maagdenburg 236
Maastricht 238, 239, 256
Macao 46, 49
Maengkom 108, 109
Mahjudin 38
Majdanek 159
Malthusiaansche Bond 78
Manchester 65
Mandailing10
Mangkunegoro 83
Masaryk, T. 259
Medan 29
Mela 13, 19
Menyombom 19
Mesir 51
Meyerink, H.J.W.A. 133
Moechsin, Poernomo Djajal xix, 92, 165, 179, 180, 186, 195, 196, 206, 207, 208, 214
Moelia, Soetan Goenoeng 27
Moerman, Moerti 105
Mons 14
Mook, H.J. van 250, 251
Moravia 262
Muara Sipongi 21, 23
MULO 29, 34, 113, 141
Munchen 91, 158
Mussert, A.A. 147
Mussolini, B. 88
Muwaladi 53, 54, 61, 71, 108

## N

Napoleon 97
Nationaal-Socialistische Beweging 98, 147, 148
Natzweiler 159
Neuengamme xx, 173
Neumann 225, 226, 227, 228, 256
Neurenberg 237
NICA 250, 266
Noord-Brabant 135

Nord-Deutsche Lloyd 45
Norwegia 185, 186, 202, 211, 214
Notohadinegoro, Soegeng 105, 114
NVV 67, 68, 85

## O

O Ina ni Keke 258
Olivier 145
Oranienburg 158, 178
Osnabruck 237
OSP 78, 133
Owens, Jesse 141
Oxford 65

## P

Padangsidempuan 14, 21
Pakantan 7, 10, 11, 20, 23, 273
Palar, L.N 119, 121, 241, 243, 244
Pane, Armijn 27
Pane, Bob 105
Pane, Sanusi 27
Paris 88, 89
Partai Komunis Nederland xvi
Partai Komunis Jerman 166
Paton 245
Perdamaian Versailles 46
Perguruan Rakyat 43
Perhimpunan Indonesia xvi, xvii, xviii, xix, xx, xxi, xxii, 57, 58, 59, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 73, 75, 76, 78, 79, 80, 81, 84, 85, 86, 87, 88, 92, 99, 106, 108, 111, 112, 115, 121, 131, 134, 139, 211, 241, 247, 248, 249, 250, 252, 252, 253, 262, 263, 268
Perhimpunan Pemuda Indonesia 38
Perserikatan Pekerja Bangunan 89
Perserikatan Pekerja Logam 80
Persia 88
PID 58
Poesponegoro, Joened 62, 80, 87, 105, 107
Polandia xix, 92, 165, 179, 180, 186, 195, 196, 206, 207, 208, 214
Porsea 14
Port Said 50
Portugal 46, 49
PPPI 41, 42, 43, 44
Praha 237, 255, 256, 257, 258, 259, 261, 262
Prahoto 207, 212, 223, 234, 237, 243
Prancis xxi, 7, 42, 50, 88, 89, 92, 113, 183, 184, 185, 188, 190, 196, 198, 205, 206, 221, 259, 261
Prusia Timur 210
Pulau Poncan Besar 15
Pulau Poncan Kecil 15, 18
Pulau Sarudik 15
Pulau Sokotra 49
Putiray, Evi 138

## R

Raalte, Van. 239
Ramelan, Oetojo 71
Ravensbruck 200, 201, 221
Rechts Hoge School 41, 44
Revolusi Prancis 42
Rheinische Missions Gesellschaft 10
Riga 159

Rode Valken 68
Roma 88
Rommel, Erwin 154
Rotterdam xxi, 49, 53, 74, 77, 81, 82, 83, 98, 101, 112, 236, 254, 266
Ruhr 237
Rusia 132, 134, 148, 153, 153, 175, 179, 183, 185, 186, 208, 213, 218, 220, 226, 227, 228, 229, 230, 232, 233, 234

## S

Sachsenburg 157, 161
Sachsenhausen xvi, 5, 158, 178, 189, 200, 212, 219
Saleh, Abdulrahman 40
Saxon 157
Schaper 210, 211
Scheveningen 255
Schoenmaker 143
Schoorl xvi, xx, 5, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 142
Schreiber 174, 180
Schwervin 248
SCPM 7, 12, 16, 76
SDAP xviii, xix, 67, 68, 85, 86, 108, 109, 133
SDSC 66, 65, 84, 188
Sekolah Tinggi Kedokteran 2
Sekolah Tinggi Pertanian 39
Semarang 38
Setia Budi 266
Setiadjit xx, 68, 88, 108, 109, 115
Shanghai 45, 223
Siboga 7, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 19, 21, 25, 27, 29, 45
Sibuluan 19
Sidartawan xviii, xix, xxi, 61, 69, 79, 88, 105, 108, 109, 114, 115, 131, 133, 134, 137, 139, 140, 146, 151, 174, 211
Singapura 30, 71, 186
Sinomba, Soetan Goeroe 7, 47, 48
Siregar 38
Sjarifuddin, Amir 27, 38, 44
Sjoekoer, Abdul 71
Smolensk 154
Soebardjo xvi, 73
Soedjarwo 105
Soerjosoemarno, Soetardjo 63
Soekardi, B.R.M 76
Soemantri, Iwa Kusuma 58
Soenarko 71
Soenito 105, 107
Soetomo 67
Solo 93
Soumokil xix, 108, 109, 111, 114, 116, 118
Spa 14
Spanyol 87, 182, 183
Spijker 23
SPD 213
SS 141, 158, 161, 162, 163, 168, 171, 172, 173, 175, 182, 184, 187, 194, 201, 214
Steyns 209
Stovia 34, 35, 99
Sungai Elbe 233, 236, 238
Sumatra 65
Surabaya 46, 101, 258
SVIK 62, 65, 82, 83
Swedia 46, 71, 186, 202, 211, 214, 224

Swiss 42, 128
Syahrir xvi, 58

T
Tajikistan 190
Tamzil 44, 46, 49, 50, 71, 107
Tanjungpriok 266, 168
Tapanuli Selatan xvi, 7, 8
Tappiannauli 19
Tarutung 14
Tell, Wilhelm 42
Teluk Aden 49
Teluk Biscaye 268
Terusan Suez 50
Thailand 46, 96
Thälmann, Ernst 165
Thuringia 157
Tiongkok 46
Tionghoa Peranakan 80, 81, 190, 252, 254
Tobruk 154
Trier 45, 46, 51
Tweede Kamer 133, 249, 251

U
Ukraina 154, 175, 179, 185, 186, 190, 198, 206, 207, 226
Utrecht 117, 208
Uzbekistan 190, 216

V
Velp 116, 152
Vietnam 190
Vogelenbuurt 79, 81, 97
Volk, Het 68, 86
Volksraad 42, 67, 79, 85, 109, 139
Vriend, Hein 188, 189
Vught 135

W
Wageningen 37, 39, 145
Weimar 152, 158, 161, 162
Welter, Ch.J.I.M. 79, 133, 134, 139
Weltevreden 266, 267
Weteringschans 128, 130, 139
Wiesbaden 237
Wirodihardjo, Saroso 70, 102
Wittenberg 233, 234, 235
Witt, Johan de 93
Wittstock 25, 220, 226, 227, 228
Woerjaningrat, Rasono 105, 114
World Federation of Democratic Youth 237, 254
Wurzburg 237

Y
Yamin, Mohammad 44
Yogyakarta 61, 93, 103, 270, 271
Yugoslavia 221, 261

Z
Zlin 260
Zurich 182
Zwieten de Blom 35
Zwitserland 93

Kenang-kenangan Parlindoengan Loebis merupakan dokumen yang unik mengenai pengalaman seorang mahasiswa Indonesia di Belanda. Tidak hanya karena ia bercerita tentang kegiatannya sejak 1932 sebagai mahasiswa juga mengenai organisasi-organisasi tempat para mahasiswa Indonesia melakukan kegiatan, khususnya Perhimpunan Indonesia yang diketuainya pada 1936. Di sana pada Juni 1941 ia ditangkap oleh tentara pendudukan NAZI, tanpa tuduhan atau pun proses disekap dalam kamp konsentrasi yang terkenal kejam di Schoorl dan Amersfoort, dan di Jerman, yaitu di Buchenwald dan Sachsenhausen, sampai kapitulasi Jerman bulan Mei 1945. Ia satu-satunya orang Indonesia yang mengabadikan kenang-kenangannya mengenai masa hidupnya di kamp.

Pembaca dapat mengikuti riwayat hidup Loebis yang diliputi kejadian-kejadian mengerikan dalam gaya penceritaan yang lugas, tidak diperindah secara sastra, namun memperoleh dimensi yang lebih mengerikan lagi.

**Harry A. Poeze**
*Sejarawan dan Direktur KITLV Press*

komunitas bambu